

ui

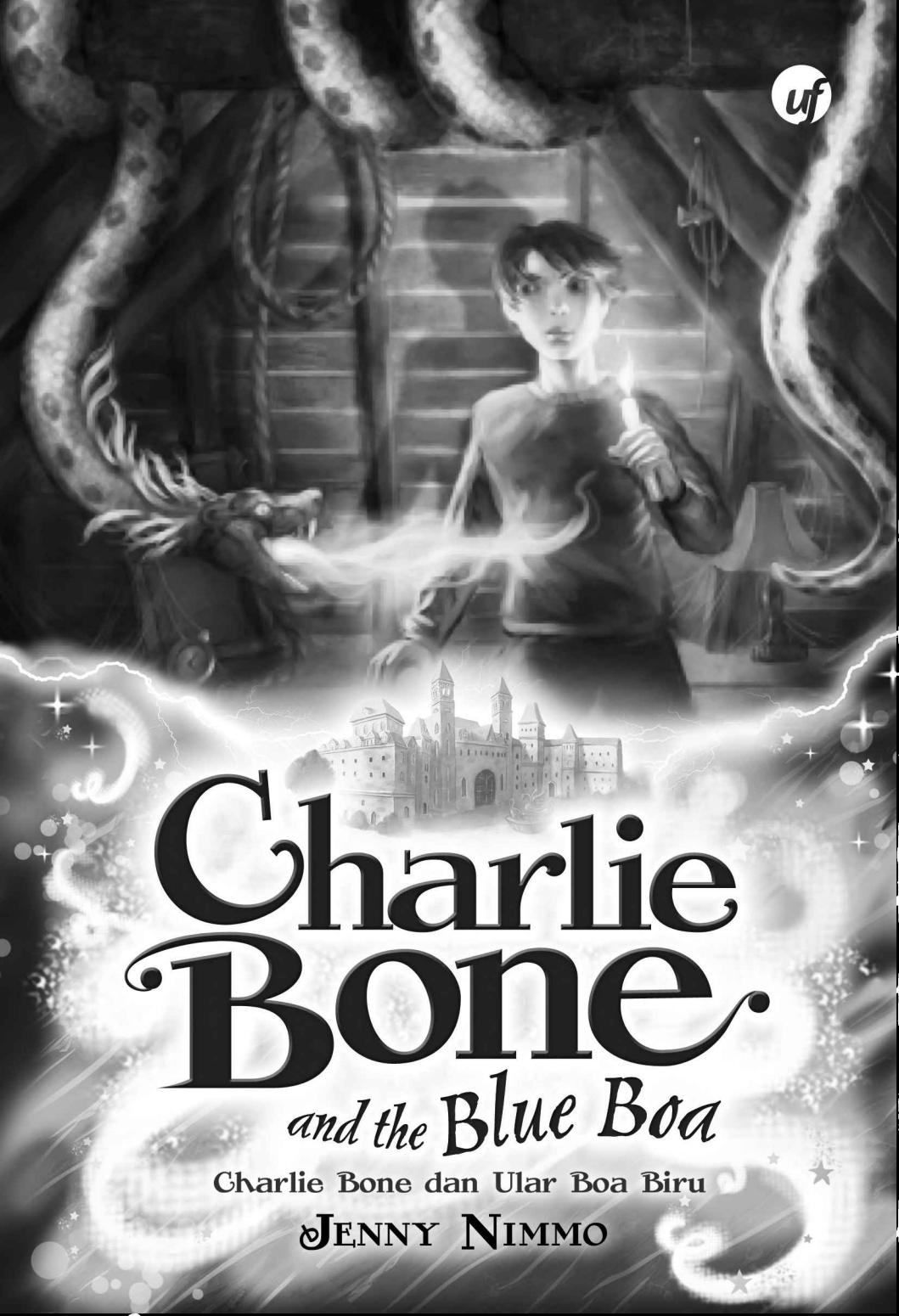


# Charlie Bone

*and the Blue Boa*

Charlie Bone dan Ular Boa Biru

JENNY NIMMO

uf

# Charlie Bone

*and the Blue Boa*

Charlie Bone dan Ular Boa Biru

JENNY NIMMO

**CHARLIE BONE  
AND THE BLUE BOA**  
**Charlie Bone dan Ular Boa Biru**

Diterjemahkan dari  
**Charlie Bone and the Blue Boa**  
karya Jenny Nimmo  
Copyright © 2006, Jenny Nimmo

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*  
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia  
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Dhieni Purwandini  
Penyunting: Uly Amalia  
Pemeriksa Aksara: Tisa Anggriani  
Pewajah Sampul: Scott Altmann  
Tata Letak Isi: Husni Kamal—Ufukreatif Design

Cetakan I: Agustus 2012

ISBN: 978-602-18636-0-2



**UFUK FICTION**  
PT. Ufuk Publishing House  
Anggota IKAPI

Jl.Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan,  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520, Indonesia

Phone: 021-78847081, 021-78847012, 021-78847037

Homepage: [www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)

Blog: <http://ufukfantasticfiction.blogspot.com>

Email: [redaksi@ufukpress.com](mailto:redaksi@ufukpress.com)

Facebook: ufuk fantastic fiction

Twitter: @ufukita





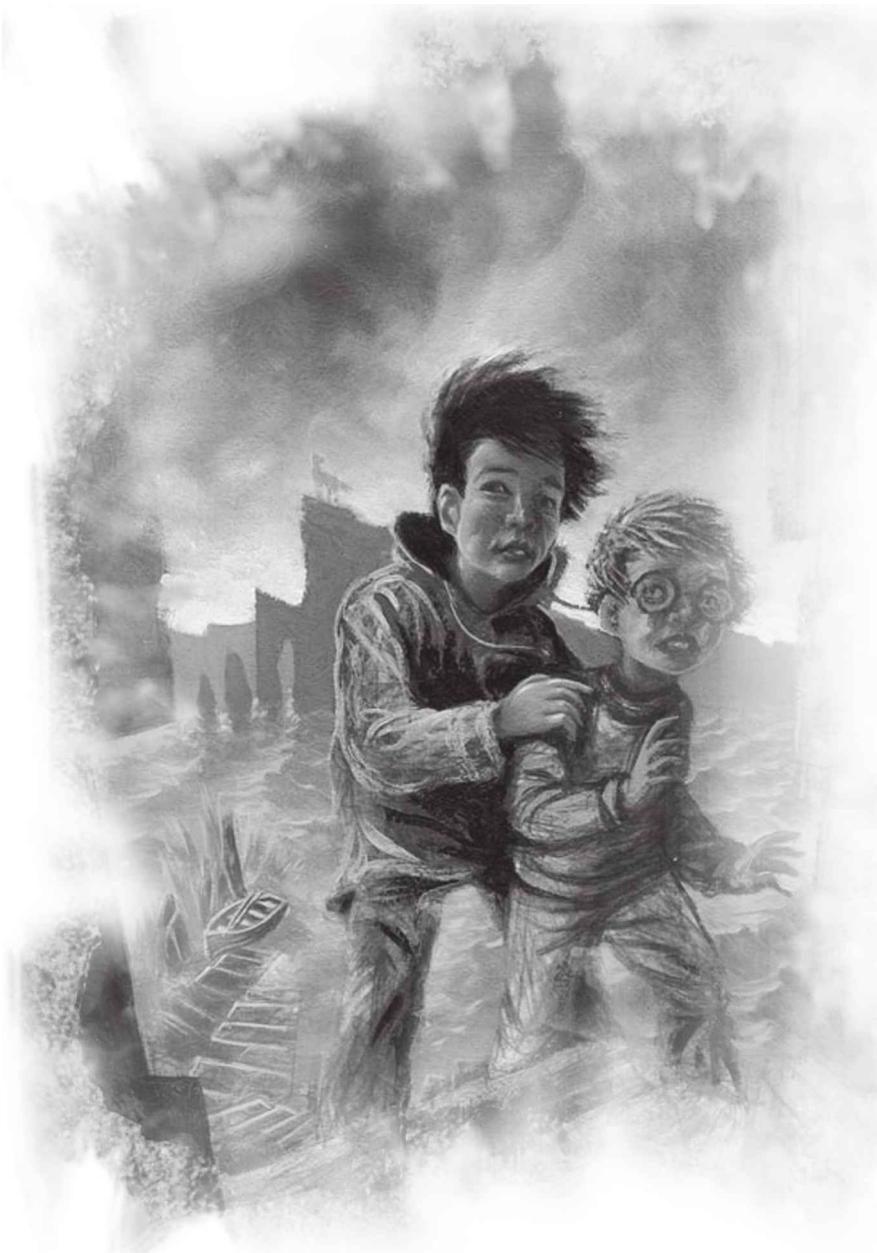


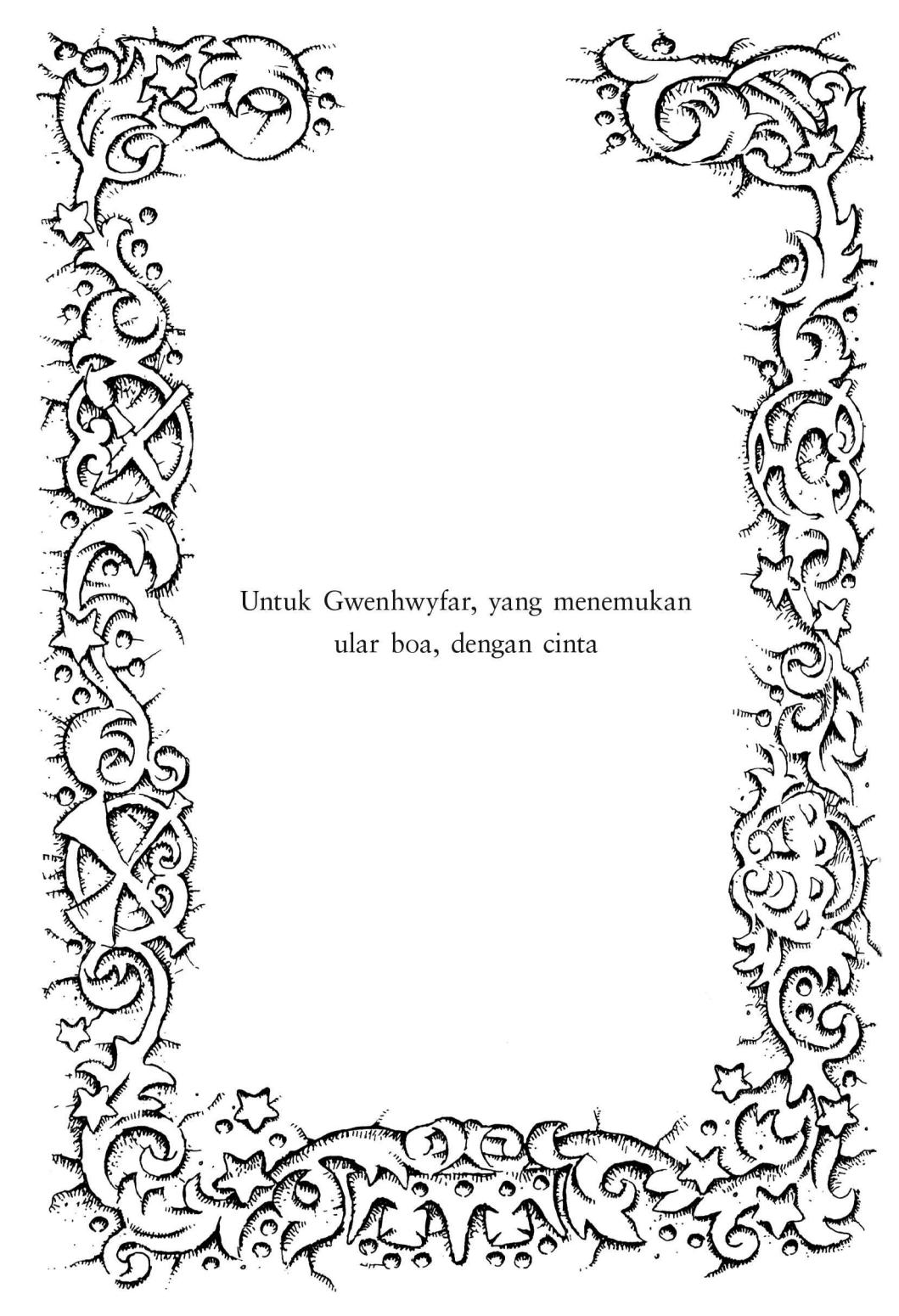
## Daftar Isi

- Anak si Raja Merah, disebut dengan Anak yang Diberkahi — 12
- Prolog — 15
1. Seseorang yang Berbahaya — 19
  2. Anak Laki-Laki Tak Kasat Mata — 42
  3. Geraman Runner Bean — 67
  4. Batu Berkilau — 85
  5. Ahli Berubah Bentuk — 109
  6. Burung Jalak — 135
  7. Paman Paton Pulang — 152
  8. Mengunjungi Skarpo — 164
  9. Seekor Tikus yang Sangat Tua — 184
  10. Tongkat Sihir — 206
  11. Banteng, Lonceng, dan Kelelawar Emas — 229
  12. Penyihir yang Berkeliaran — 248
  13. Kucing Api dan Sebuah Perjalanan — 272
  14. Kebun di Darkly Wynd — 298

15. Rencana Lysander — 328
16. Malam Penuh Angin dan Roh — 349
17. Ollie dan Ular Boa — 374
18. Sabuk Permata Hitam — 398







Untuk Gwenhwyfar, yang menemukan  
ular boa, dengan cinta

Beatrice Bloor

l. 1835

Penyihir

Bertram Babington Bloor

l. 1840

Setelah membaca buku Frankenstein karya Mary Shelly, Bertram, yang seorang ilmuwan-penyihir, mencoba membuat manusia. Dia tidak berhasil.

M

Donatella da Vinci

l. 1845

Putri seorang penyihir dari Italia. Wanita ini membantu Bertram, tetapi tewas karena kesetrum dalam salah satu percobaan Bertram.

Gideon

l. 1875

Ahli matematika. Diberi gelar bangsawan karena mengajar seorang pangeran kerajaan. Sir Gideon tidak diberkahi atau tertarik dengan sihir.

M

Gudrun Solensson

l. 1876

Penyanyi amatir

Ezekiel

l. 1902

Penyihir manja, licik dan cacat. Melanjutkan percobaan kakeknya.

M

Hilda Hansoff

l. 1902

Ahli tumbuh-tumbuhan. Keracunan tumbuhan langka sehingga tewas.

Bartholomew

l. 1930

Tidak diberkahi. Pendaki gunung. Hilang di pegunungan Himalaya.

M

Mary Chance

l. 1930

Penari. Berdansa sendiri sampai meninggal ketika Bart menghilang.

Masie Jones

l. 1935

Janda

### Catatan:

Charlie Bone bisa mendengar suara orang dalam foto dan lukisan. Dalam keadaan tertentu dia bisa bertemu dengan orang-orang itu.

Harold

l. 1955

Tidak diberkahi, tetapi tertarik dengan percobaan kakeknya.

M

Dorothy de Vere

l. 1957

Pemain biola

Manfred

l. 1985

Ahli hipnotis

Yorath Yewbeam  
l. 1850  
Ahli berubah bentuk

Vera Kuragina  
l. 1862  
Ahli hipnotis

Grace Bloor  
l. 1885

Pelukis. Tidak diberkahi.  
Tinggal dengan putra  
dan cucu laki-lakinya,  
Paton, sampai wanita  
ini meninggal pada usia  
delapan puluh tahun.

Manley  
l. 1884

Tentara. Tewas pada  
tahun 1918 dalam  
Perang Besar.

Yolanda  
l. 1900

Ahli berubah bentuk.  
Mewarisi kastel  
ayahnya. Tidak pernah  
menikah.

Henry  
l. 1905

Menghilang ketika  
berusia sebelas  
tahun. Tidak  
diberkahi.

Daphne  
l. 1908

Peramat.  
Meninggal karena  
penyakit difteria  
pada 1916.

James  
l. 1910

Tidak diberkahi.  
Sejarawan.

Solange Sourzac  
l. 1912

Aktris Prancis. Jatuh dan  
lehernya patah dalam  
keadaan yang misterius  
ketika mengunjungi kastel  
Yolanda pada 1964.

Monty Bone  
l. 1937  
Pilot. Menghilang  
pada 1963.

Grizelda  
l. 1937  
Tidak  
diberkahi

Lucretia  
l. 1942  
Ibu Asrama.  
Tidak  
diberkahi.

Eustacia  
l. 1947  
Peramat

Paton  
l. 1957  
Ahli menge-  
luarkan  
kekuatan

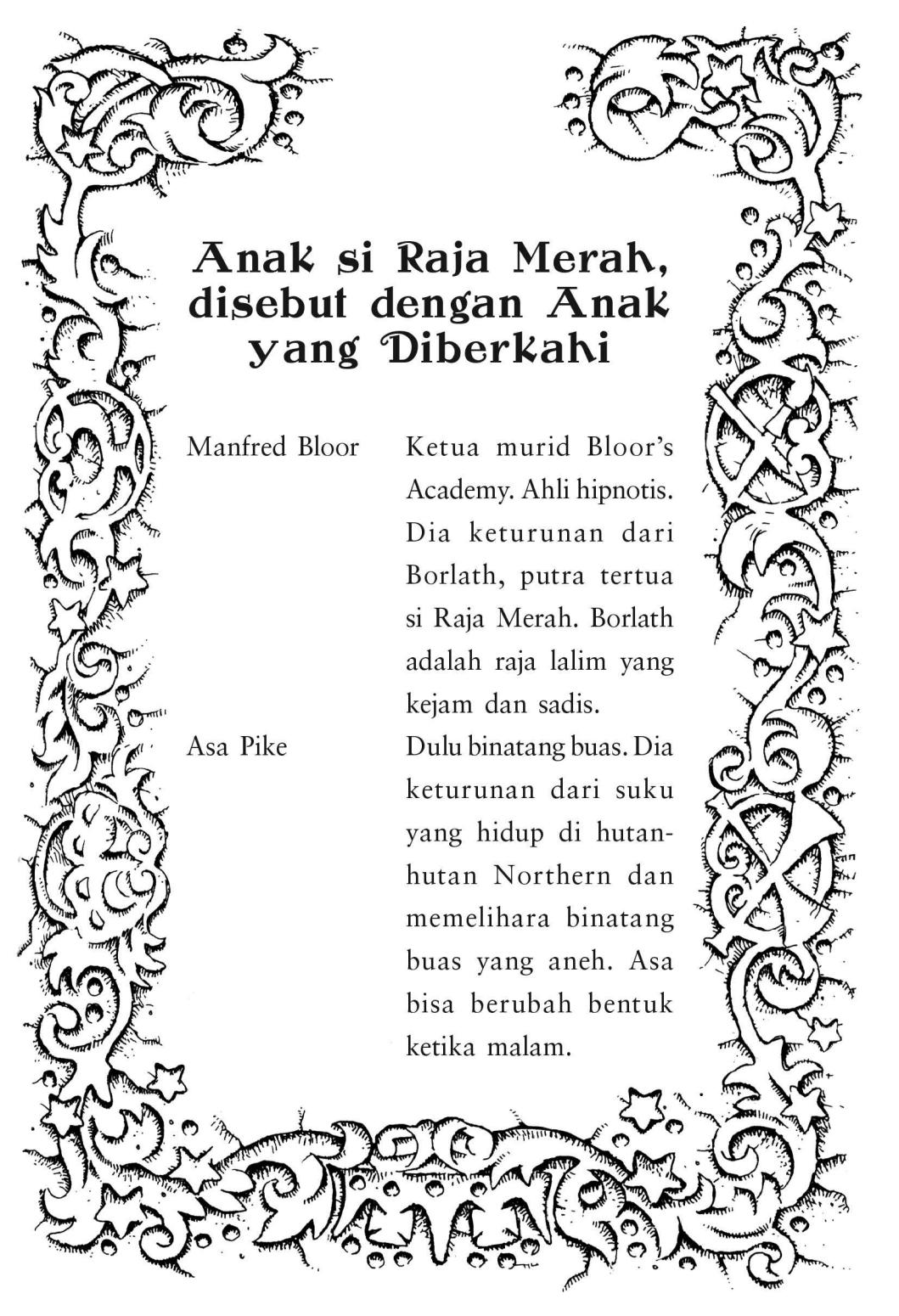
Amy Jones  
l. 1967  
Penjaga toko

Lyell  
l. 1962  
Pemain piano.  
Menghilang  
pada 1994

### Catatan:

Ketika istri James Yewbeam yang bernama Solange meninggal, keempat putrinya tinggal dengan bibi buyut jahat mereka—Yolanda—yang membuat mereka menentang ayah mereka. Yolanda juga berusaha mencuri Paton, tetapi James melawan wanita itu.

Charlie  
l. 1992  
Pengembawa foto



## **Anak si Raja Merah, disebut dengan Anak yang Diberkahi**

Manfred Bloor

Ketua murid Bloor's Academy. Ahli hipnotis. Dia keturunan dari Borlath, putra tertua si Raja Merah. Borlath adalah raja lalim yang kejam dan sadis.

Asa Pike

Dulu binatang buas. Dia keturunan dari suku yang hidup di hutan-hutan Northern dan memelihara binatang buas yang aneh. Asa bisa berubah bentuk ketika malam.

Billy Raven	Billy bisa berbicara dengan binatang. Salah seorang nenek moyangnya berbicara dengan kawanan burung gagak yang bertengger di atas tiang gantungan tempat orang meninggal digantung. Karena bakatnya ini dia dibuang dari desanya.
Zelda Dobinski	Keturunan dari keluarga besar penyihir Polandia. Zelda memiliki kemampuan telekinesis. Dia bisa menggerakkan benda dengan pikirannya.
Lysander Sage	Keturunan dari seorang pria bijak Afrika. Dia bisa memanggil roh nenek moyangnya.
Tancred Torsson	Pemanggil badai. Nenek moyangnya yang berasal dari Skandinavia memiliki nama seperti dewa guntur, yaitu Thor. Tancred bisa memanggil hujan, angin, guntur, dan kilat.
Gabriel Silk	Gabriel dapat merasakan adegan dan perasaan dengan memegang baju orang lain. Dia berasal dari keturunan cenayang.

Emma Tolly	Emma bisa terbang. Nama keluarganya diambil dari jagoan pedang Spanyol dari Toledo—yang putrinya menikah dengan si Raja Merah. Oleh karena itu, dia adalah nenek moyang dari semua anak yang diberkahi.
Charlie Bone	Charlie bisa masuk ke dalam foto dan lukisan. Dia keturunan keluarga Yewbeam, sebuah keluarga yang memiliki banyak sekali kekuatan sihir.
Dorcus Loom	Seorang gadis diberkahi yang bakatnya belum ditemukan.

Semua anak yang diberkahi adalah keturunan dari sepuluh anak si Raja Merah—seorang raja-penyihir yang meninggalkan Afrika pada abad kedua belas, ditemani dengan tiga macan tutul.

# Prolog



Ketika Raja Merah meninggalkan Afrika, dia membawa seekor ular langka, ular boa, yang diberikan kepadanya oleh seorang pengembara yang bijak. Kulit ular boa itu berwarna hitam dan perak, matanya seperti manik-manik berwarna hitam legam. Terkadang, matanya yang berkilauan terpejam, tetapi itu hanya tipu muslihat. Ketika ada sang Raja, ular boa itu selalu waspada, sehingga tak ada seorang pencuri dan pembunuh pun yang berani mendekatinya. Sang Raja, yang bisa

berbicara dalam bahasa ular, menganggap ular boa itu sebagai seorang teman, pelindung dan penasihat yang bijak. Sang Raja sangat menyayangi makhluk itu.

Suatu hari, ketika Raja sedang pergi berburu, anak sulungnya, Borlath, menangkap ular boa itu dengan jaring. Borlath adalah manusia berhati paling kejam yang pernah ada, dan olahraga kegemarannya adalah menyiksa. Hanya dalam waktu seminggu dia mengubah ular boa yang bijak dan jinak itu menjadi makhluk yang hanya hidup untuk membunuh. Ular boa itu melilit korbannya hingga hancur dalam waktu beberapa menit.

Putri sang Raja, Guanhamara, yang sangat takut dengan sifat ular boa yang baru dan mematikan itu, lalu berusaha menyelamatkan makhluk itu dengan memberi mantra, berharap dapat menyembuhkan ular boa itu. Celakanya, mantra Guanhamara terlambat dan hanya melemahkan lilitan berbahaya ular boa itu. Korban ular boa itu tidak meninggal, tetapi mereka menjadi tak kasat mata.

Ketika Guanhamara meninggal, ular boa itu tertidur pulas. Ular boa itu mengcil menjadi makhluk yang tidak hidup atau mati. Berharap suatu hari nanti makhluk itu terbangun kembali, ketujuh putri Guanhamara (semuanya adalah penyihir) menyimpan ular boa itu dalam sebuah stoples berisi air ramuan berwarna biru.

Mereka juga memasukkan seekor burung yang sayapnya berkilauan dan lembut ke dalam stoples itu. Namun, makhluk yang diawetkan itu dicuri oleh Borlath dan diwariskan kepada keturunannya, hingga ke Ezekiel Bloor. Kemudian Ezekiel Bloor menggunakan metode yang disarankan oleh kakeknya sehingga berhasil menghidupkan kembali ular boa yang kulitnya telah berubah menjadi biru keperakan. Dia kurang berhasil dengan burungnya.

Sekarang, Ezekiel telah berusia seratus tahun. Dia selalu berharap bisa menjadi tak kasat mata, sepanjang yang dia tahu, lilitan ular boa itu bersifat permanen, dan Ezekiel tidak berani membiarkan makhluk itu melilitnya. Pria tua itu masih mencari cara agar bisa kembali terlihat jika dirinya menjadi tak kasat mata, sementara ular boa itu hidup di loteng Bloor's Academy yang gelap, menyimpan rahasianya, sampai seseorang dapat memahaminya—dan mendengarkan cerita ular boa itu.

\* \* \*



## Seseorang yang Berbahaya

Seekor burung hantu terbang menukik di atas atap rumah nomor sembilan di Filbert Street. Burung hantu itu melayang-layang di atas seekor tikus yang berlarian dan kemudian bertengger di atas dahan di samping jendela Charlie Bone. Burung hantu itu memekik, tetapi Charlie tetap terlelap.

Di seberang jalan, di rumah nomor dua belas, Benjamin Brown sudah bangun. Dia menyingkap gorden untuk melihat burung hantu itu dan dia melihat tiga sosok orang yang muncul dari pintu rumah nomor sembilan. Di bawah temaram cahaya

lampu jalan wajah ketiga sosok itu terlihat kabur karena tertutup bayangan, tetapi Benjamin pasti mengenal mereka. Mereka adalah bibi buyut Charlie Bone, yaitu Lucretia, Eustacia, dan Venetia Yewbeam. Ketika mereka diam-diam berjinxit menuruni anak tangga, salah satu di antara mereka melihat ke arah Benjamin. Benjamin bersembunyi di balik gorden dan mengamati mereka pergi terburu-buru. Mereka mengenakan jubah hitam berkerudung dan mereka berjalan saling berdekatan seperti orang yang berkomplot.

Saat itu masih pukul setengah lima pagi. Mengapa Yewbeam bersaudara pergi pagi-pagi sekali? Apakah mereka berada di rumah Charlie sepanjang malam? *Mereka sedang merencanakan sesuatu yang buruk,* pikir Benjamin.

Seandainya saja Charlie tidak mewarisi bakat yang aneh. Dan seandainya bibi buyutnya tidak mengetahui bakat itu, mungkin Charlie masih aman. Namun, ketika nenek moyangmu seorang penyihir *dan* seorang raja, kerabatmu pasti mengharapkan sesuatu darimu. “Charlie yang malang,” bisik Benjamin.

Anjing kuning besar Benjamin, Runner Bean, mendengking sedih dari atas tempat tidur. Benjamin penasaran apa mungkin anjingnya telah menebak apa yang akan terjadi pada dirinya. Mungkin saja. Mr. dan Mrs. Brown

menghabiskan dua hari terakhir untuk membersihkan rumah dan berkemas. Para anjing selalu tahu sesuatu akan terjadi ketika orang-orang mulai berkemas.

“Sarapan, Benjamin!” Mrs. Brown memanggil dari dapur.

Mr. Brown terdengar bernyanyi di kamar mandi.

Benjamin dan Runner Bean menuruni tangga. Tiga mangkuk bubur tersedia di atas meja dapur. Benjamin duduk. Ibunya sedang menggoreng sosis serta tomat, dan Benjamin senang melihat ibunya tidak melupakan anjingnya. Mangkuk Runner Bean sudah penuh dengan sosis cincang.

Mr. Brown datang sambil bernyanyi dan masih menggunakan baju tidur. Mrs. Brown telah berdandan. Mrs. Brown menggunakan setelan abu-abu rapi dan rambut pirangnya yang lurus dipotong sangat pendek. Dia tidak mengenakan perhiasan.

Orangtua Benjamin adalah detektif swasta dan mereka mencoba sebisa mungkin agar penampilan mereka tidak menarik perhatian. Terkadang, mereka mengenakan kumis palsu atau rambut palsu untuk penyamaran mereka. Biasanya hanya Mr. Brown yang mengenakan kumis palsu, tetapi di suatu kesempatan (kesempatan yang ingin dilupakan Benjamin), Mrs. Brown juga harus mengenakan kumis palsu.

Ibu Benjamin menukar mangkuk Benjamin yang sekarang kosong dengan piring yang penuh dan berkata “Sebaiknya kau mengantar Runner ke rumah Charlie sesudah menyikat gigimu. Kita akan berangkat setengah jam lagi.”

“Iya, Bu.” Benjamin menghabiskan sisa sarapannya dan berlari menaiki tangga. Dia tidak memberi tahu ibunya kalau sebenarnya Charlie tidak setuju untuk menjaga Runner Bean.

Kamar mandi rumah keluarga Brown menghadap Filbert Street dan ketika Benjamin sedang menyikat giginya, dia melihat seorang pria bertubuh tinggi mengenakan jubah hitam yang panjang berjalan menuruni tangga rumah nomor sembilan. Benjamin berhenti menyikat gigi dan menatap pria itu. Apa yang sedang terjadi di rumah Charlie?

Pria bertubuh tinggi itu adalah Paton Yewbeam, paman buyut Charlie. Dia mengenakan kacamata hitam dan membawa tongkat putih. Benjamin menduga kacamata hitam itu ada hubungannya dengan bakat menyedihkan Paton, yaitu meledakkan lampu. Paton tidak pernah keluar di siang hari, kalau dia bisa menghindarinya, tetapi ini waktu yang tidak biasa untuk keluar rumah, bahkan untuknya. Paton berjalan menuju sebuah mobil berwarna biru tua, membuka bagasi dan

dengan hati-hati meletakkan tongkat sihir (kelihatannya memang seperti tukang sihir) tepat di bagian belakang.

Sebelum Benjamin selesai membilas sikat giginya, paman Charlie sudah pergi. Benjamin melihat pria itu pergi berlawanan arah dengan saudara perempuannya. Hal ini tidak mengejutkan sebab Paton dan saudara perempuannya adalah musuh bebuyutan.

“Kau sebaiknya pergi ke rumah Charlie,” teriak Mrs. Brown dari dapur. Benjamin mengemas piama dan sikat giginya kemudian menuruni tangga.

Ekor Runner Bean menggelantung lemas. Telinganya terkulai dan matanya berputar sedih. Benjamin merasa bersalah. “Ayolah, Runner.” Benjamin berbicara dengan nada riang gembira yang berlebihan tetapi itu tidak bisa mengelabui anjingnya, sedikit pun.

Benjamin dan anjingnya meninggalkan rumah bersama-sama. Mereka bersahabat dan Runner Bean tidak pernah bermimpi melanggar perintah Benjamin, tetapi hari ini Runner melangkahkan kakinya dengan sangat enggan menaiki tangga rumah nomor sembilan.

Benjamin membunyikan bel dan Runner Bean menggonggong. Gongongan itu membangunkan Charlie. Semua orang di rumah itu terjaga sebentar, dan berpikir mereka mengalami mimpi buruk dan kembali tidur.

Charlie, yang mengenali gonggongan itu, terhuyung-huyung menuruni tangga untuk membuka pintu. “Apa yang terjadi?” tanya Charlie, berkedip melihat lampu jalanan. “Bukannya ini masih malam?”

“Begitulah,” kata Benjamin. “Aku punya berita yang mengejutkan. Aku akan pergi ke Hong Kong.”

Charlie mengusap matanya. “Apa, sekarang?”  
“Ya.”

Charlie menatap temannya dengan bingung dan kemudian mengajak Benjamin masuk untuk makan roti panggang. Sementara menunggu roti kecokelatan, Charlie bertanya kepada Benjamin apakah Runner Bean akan ikut ke Hong Kong bersamanya.

“Mm—tidak,” kata Benjamin. “Runner harus dikarantina dan ia akan membencinya.”

“Jadi, Runner akan kau titipkan kemana?” Charlie melirik Runner Bean dan anjing besar itu memberinya senyuman pilu.

“Itulah,” kata Benjamin, dengan terbatuk pelan.  
“Tidak ada orang lain kecuali kau, Charlie.”

“Aku? Aku tidak bisa memelihara anjing di sini,” kata Charlie. “Nenek Bone akan membunuhnya.”

“Jangan bicara begitu.” Benjamin melihat dengan cemas ke arah Runner Bean, yang sedang merangkak

ke bawah meja. “Sekarang, lihat apa yang telah kau lakukan. Runner jadi sedih.”

Ketika Charlie mulai memprotes dengan terbata-bata, Benjamin menjelaskan dengan cepat bahwa kunjungan ke Hong Kong benar-benar sebuah kejutan. Seorang miliarder Cina meminta orangtuanya untuk melacak kalung tak ternilai yang telah dicuri dari apartemen miliarder itu di Hong Kong. Keluarga Brown tidak dapat menolak kasus dengan bayaran yang besar dan menantang seperti itu, tetapi karena kasus ini mungkin akan memakan waktu beberapa bulan, mereka tidak mau meninggalkan Benjamin. Sayangnya, hal ini tidak berlaku bagi Runner Bean.

Charlie terhenyak di kursi dapur dan menggaruk kepalanya. Rambutnya yang tebal menjadi lebih kusut dari biasanya. “Oh,” hanya itu yang bisa Charlie katakan.

“Terima kasih, Charlie.” Benjamin memasukkan potongan besar roti panggang ke dalam mulutnya. “Aku akan pulang.” Saat di pintu dapur, Benjamin melihat ke belakang dengan perasaan bersalah. “Maafkan aku. Aku harap kau akan baik-baik saja, Charlie.” Dan kemudian Benjamin pergi.

Benjamin sangat gembira sehingga dia lupa memberi tahu Charlie tentang pamannya dan tongkat sihir, atau kunjungan ketiga bibinya.

Dari jendela dapur, Charlie melihat sahabatnya bergegas menyeberang jalan dan melompat masuk ke dalam mobil hijau besar milik keluarga Brown. Charlie mengangkat tangannya untuk melambaikan tangan, tetapi mobil itu sudah melaju sebelum Benjamin sempat melihat dirinya.

“Sekarang bagaimana?” gumam Charlie.

Seolah-olah menjawab, Runner Bean menggeram dari bawah meja. Benjamin bahkan tidak berpikir meninggalkan makanan anjing untuk Runner Bean, dan Mr. serta Mrs. Brown jelas sangat sibuk memikirkan hal-hal sepele.

“Dasar detektif!” gerutu Charlie.

Untuk lima menit pertama, Charlie berusaha keras memikirkan bagaimana dia akan menyembunyikan Runner Bean dari Nenek Bone. Namun, berpikir di pagi hari sangat melelahkan. Charlie merebahkan kepalanya di meja dan tertidur.

Kebetulan, Nenek Bone adalah orang pertama yang turun pagi itu. “Apa ini?” Suara Nenek Bone yang melengking membangunkan Charlie dengan terkejut. “Tidur di dapur? Kau beruntung ini hari Sabtu. Kau tidak akan ketinggalan bus sekolah.”

“Mm.” Charlie mengerjapkan mata sambil memandang wanita tinggi kurus yang mengenakan baju tidur berwarna abu-abu itu. Kucir rambut putihnya

menggelantung di punggungnya dan berayun-ayun dari satu sisi ke sisi yang lain ketika wanita itu mulai bergerak ke sana kemari di dapur, memukul cerek, menghempaskan pintu kulkas dan membanting mentega keras di atas meja. Mendadak, Nenek Bone berputar dan menatap Charlie. “Aku mencium bau anjing,” kata Nenek Bone menuduh.

Charlie teringat dengan Runner Bean. “A-Anjing?” Charlie menjawab dengan tergagap. Untungnya, taplak meja yang tebal menjuntai hingga hampir menyentuh lantai dan neneknya tidak bisa melihat Runner Bean.

“Apa temanmu baru saja dari sini? Dia selalu berbau seperti anjing.”

“Benjamin? Er-ya,” kata Charlie. “Dia datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia akan ke Hong Kong.”

“Syukurlah,” Nenek Bone menggerutu.

Ketika Nenek Bone memasuki tempat penyimpanan makanan, Charlie menyambar kalung Runner Bean dan menariknya ke lantai atas.

“Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan padamu,” desah Charlie. “Aku harus pergi ke sekolah pada hari Senin, dan aku tidak akan kembali sampai hari Jumat. Aku harus tidur di sekolah, mengerti?”

Runner Bean melompat ke atas tempat tidur Charlie sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Runner Bean telah

menghabiskan banyak waktu yang menyenangkan di kamar tidur Charlie.

Charlie memutuskan untuk meminta bantuan dari Paman Paton. Dia menyelinap keluar kamarnya sambil mengendap-endap di sepanjang lorong menuju pintu kamar pamannya. Tanda DILARANG MENGGANGGU tergantung tepat di depan mata Charlie. Charlie mengetuk pintu.

Tidak ada balasan.

Charlie membuka pintu dengan hati-hati dan melongok ke dalam. Paton tidak ada di sana. Ini bukan kebiasaannya meninggalkan rumah di pagi hari. Charlie berjalan menghampiri sebuah meja besar yang dipenuhi oleh buku-buku dan potongan-potongan kertas. Pada tumpukan buku yang paling tinggi ada sebuah amplop yang tertulis nama Charlie.

Charlie mengeluarkan selembar kertas dari amplop itu dan membaca tulisan tangan pamannya yang besar-besar dan buruk.

*Charlie sayang,*

*Saudara-saudara perempuanku memiliki  
maksud tidak baik. Dini hari tadi aku  
mendengar mereka merencanakan sesuatu  
yang jahat. Aku memutuskan untuk*

*pergi dan menghentikannya. Jika aku tidak melakukannya, seseorang yang sangat berbahaya akan datang. Tidak ada waktu untuk menjelaskannya. Aku akan kembali dalam beberapa hari—Semoga!*

*Salam sayang,  
Paman P.*

*NB: Tongkat sihirnya kubawa.*

“Oh, tidak,” erang Charlie. “Kapan semua kekacauan hari ini berhenti?”

Sayangnya, semua baru saja mulai.

Dengan desahan panjang, Charlie meninggalkan kamar pamannya, dan menabrak setumpuk handuk.

Nenek Charlie yang lain, Maisie Jones, yang sedang membawa handuk terhuyung-huyung ke belakang dan kemudian jatuh terduduk dengan suara keras.

“Awas, Charlie!” teriak Maisie.

Charlie menarik neneknya yang agak gemuk untuk berdiri dan ketika Charlie membantu menumpuk handuk, dia bercerita mengenai surat Paman Paton dan masalah Runner Bean.

“Jangan khawatir, Charlie,” kata Maisie. Suaranya berubah jadi bisikan ketika Nenek Bone menaiki tangga. “Aku akan menjaga anjing malang itu. Kalau untuk Paman P—Aku yakin semuanya akan baik-baik saja.”

Charlie kembali ke kamarnya, berpakaian dengan cepat dan memberi tahu Runner Bean bahwa makanan akan segera datang, kalau tidak segera, berarti secepatnya begitu Nenek Bone pergi. Nenek Bone bisa pergi kapan saja atau tidak pergi sama sekali, tetapi Runner Bean tidak peduli. Runner melingkar di atas tempat tidur dan memejamkan matanya. Charlie menuruni tangga.

Maisie sedang mengisi mesin cuci dan Amy Bone, Ibu Charlie, menyesap kopi keduanya. Ibunya mengatakan kepada Charlie untuk menikmati harinya, mencubit pipinya dan bergegas pergi ke toko buah dan sayur tempatnya bekerja. Charlie merasa ibunya terlalu anggun untuk bekerja menimbang sayuran. Rambut ibunya yang cokelat keemasan diikat ke belakang dengan pita beledu, dan dia mengenakan mantel baru berwarna kuning jagung. Charlie bertanya-tanya apakah ibunya memiliki seorang kekasih. Demi ayahnya yang hilang, Charlie berharap ibunya tidak memiliki seorang kekasih.

Lima menit setelah ibunya pergi, Nenek Bone menuruni tangga dengan mengenakan mantel hitam, rambut putihnya sekarang diikat ke atas tersembunyi

di dalam topi hitamnya. Nenek Bone menyuruh Charlie untuk menyisir rambutnya dan pergi keluar dengan senyuman aneh tersungging di wajahnya yang kurus.

Begitu Nenek Bone pergi, Charlie berlari ke kulkas dan mengeluarkan semangkuk daging domba rebus sisa semalam. Maisie tersenyum lebar dan menggelengkan kepalanya, tetapi dia membiarkan Charlie mengambil beberapa daging itu di piring untuk Runner Bean. “Anjing itu seharusnya dilatih sebelum Nenek Bone kembali,” kata Maisie.

Charlie mengikuti saran Maisie. Setelah Runner Bean memakan daging domba rebus itu dengan lahap, Charlie membawanya ke kebun belakang, tempat mereka bermain mencari sandal. Sandal yang dibenci Charlie karena ada sulaman namanya berwarna biru di sandal itu.

Runner Bean baru saja mengunyah potongan terakhir dari sandal itu, ketika Maisie menghempaskan jendela lantai atas dan berkata, “Hati-hati, Charlie. Yewbeam bersaudara datang!”

“Tetap di sini ya, Runner,” perintah Charlie. “Usahakan jangan berisik.”

Charlie melompati anak tangga menuju ke pintu belakang dan berlari ke dapur, lalu dia duduk di depan meja dan mengambil sebuah majalah. Suara para bibi bisa terdengar ketika mereka menaiki tangga depan. Kunci

pintu berputar dan kemudian mereka memasuki ruang depan. Nenek Bone dan ketiga saudara perempuannya berbicara secara bersamaan. Para bibi buyut beriringan memasuki dapur dengan mengenakan pakaian musim semi mereka yang baru. Lucretia dan Eustacia telah mengganti pakaian hitam yang biasa mereka kenakan dengan pakaian berwarna abu-abu gelap, sedangkan Bibi Venetia mengenakan pakaian berwarna ungu. Dia juga mengenakan sepatu hak tinggi berwarna ungu dengan rumbai emas yang menjuntai dari tali sepatunya. Tiga bersaudara itu memiliki senyuman yang menakutkan, dan mata mereka terlihat mengancam.

Bibi Lucretia berkata, “Jadi, kau ada di sini, Charlie!” Lucretia adalah anak tertua setelah Nenek Bone, dan juga Ibu Asrama di sekolah Charlie.

“Ya, aku di sini,” kata Charlie gugup.

“Aku lihat, rambutmu masih sama,” kata Bibi Eustacia, sambil duduk di depan Charlie.

“Ya, rambutku masih sama,” kata Charlie. “Aku lihat, rambut Bibi juga masih sama.”

“Jangan kurang ajar.” Eustacia menepuk-nepuk rambut abu-abunya yang tebal. “Mengapa kau belum menyisir hari ini?”

“Tidak punya waktu,” kata Charlie.

Charlie menyadari kalau Nenek Bone masih berbicara dengan seseorang di ruang depan.

Tiba-tiba Bibi Venetia berkata, “Kejutan!” dan membuka pintu dapur lebar-lebar, seakan-akan dia berharap seorang ratu atau bintang film terkenal yang akan berjalan masuk. Namun, yang datang adalah Nenek Bone, diikuti oleh gadis tercantik yang pernah dilihat Charlie. Gadis itu memiliki rambut keriting pirang, mata berwarna biru terang dan bibir yang indah.

“Halo, Charlie!” Gadis itu mengulurkan tangannya dengan cara yang mengharapkan seseorang mencium jemarinya, apalagi dari seorang pemuda yang berlutut. “Aku, Belle.”

Charlie terlalu bingung untuk melakukan sesuatu. Gadis itu tersenyum dan duduk di sebelah Charlie. “Astaga,” kata gadis itu. “Majalah wanita.”

Charlie ketakutan ketika menyadari bahwa dia sedang memegang majalah ibunya. Sampul majalah itu bergambar seorang wanita mengenakan pakaian dalam berwarna merah muda sedang menggendong anak kucing. Charlie merasa sangat kepanasan. Dia tahu wajahnya pasti sangat merah.

“Buatkan kami kopi, Charlie,” kata Bibi Lucretia ketus. “Kemudian kami akan pergi.”

Charlie menghempaskan majalah itu dan berlari menghampiri mesin pembuat kopi, sementara Nenek Bone dan para bibi duduk berbicara padanya. Belle akan masuk ke sekolah Charlie, Bloor's Academy, dan Charlie harus memberi tahu semuanya kepada Belle.

Charlie mendesah. Dia ingin mengunjungi temannya, Fidelio. Mengapa para bibinya selalu menghancurkan semuanya? Selama setengah jam, Charlie mendengarkan obrolan dan tawa kecil mereka sambil minum kopi dan makan kue kismis. Belle tidak bersikap seperti anak-anak, pikir Charlie. Belle terlihat berusia sekitar dua belas tahun, tetapi terlihat sangat nyaman dengan para bibi.

Ketika tetes terakhir telah habis dari teko kopi, ketiga Yewbeam bersaudara meninggalkan rumah, sambil memberikan ciuman untuk Belle.

“Jaga dia, Charlie,” kata Bibi Venetia.

Charlie bertanya-tanya bagaimana dia akan melakukannya.

“Bisakah aku mencuci tanganku, Grizel—eh—Mrs. Bone?” Belle mengangkat jemarinya yang lengket.

“Bak cuci piringnya di sana,” Charlie mengangguk ke arah bak cuci piring di dapur.

“Di atas, Sayang,” kata Nenek Bone, dengan pandangan marah ke arah Charlie. “Kamar mandi pertama

di sebelah kiri. Ada sabun lavendel yang sangat harum dan handuk bersih.”

“Terima kasih!” Belle berlari keluar.

Charlie menganga keheranan. “Apa yang salah dengan dapur?” Charlie bertanya kepada neneknya.

“Belle memiliki kulit yang halus,” kata Nenek Bone. “Belle tidak bisa menggunakan sabun dapur. Aku mau kau menyiapkan meja di ruang makan untuk lima orang. Aku kira Maisie akan bergabung dengan kita.”

“*Ruang makan?*” kata Charlie tidak percaya. “Kita hanya makan di sana kalau ada acara khusus.”

“Ini untuk Belle,” bentak Nenek Bone.

“Untuk seorang *anak kecil?*” Charlie keheranan.

“Belle bukan anak sembarangan.”

Kelihatannya memang begitu, pikir Charlie. Dia pergi menyiapkan meja di ruang makan ketika Nenek Bone meneriakkan perintah ke Maisie. “Kami ingin sup encer yang lezat hari ini, Maisie. Lalu daging dingin dan *salad*. Diikuti dengan kue tar Bakewell-mu yang sedap.”

“Benarkah, Yang Mulia?” teriak Maisie dari suatu tempat di lantai dua. “Wah, sayangnya, kita harus menunggu. Ups! Siapa kau?”

Maisie pasti bertemu Belle.

Charlie menutup pintu ruang makan dan berjalan menghampiri jendela. Tidak ada tanda-tanda Runner

Bean di kebun. Charlie melihat tubuh anjing tak bernyawa terbaring di selokan. Dia berlari menuju pintu belakang, tetapi ketika Charlie akan membuka pintu, suara bersenandung memanggil, “Charleee!”

Belle sedang berdiri di ruang depan, memandanginya. Charlie bersumpah tadi mata Belle berwarna biru. Sekarang matanya berwarna hijau.

“Kau mau pergi kemana, Charlie?” tanya Belle.

“Oh, aku akan ke kebun untuk e... e...”

“Boleh aku ikut denganmu?”

“Tidak. Begini, aku baru saja berubah pikiran.”

“Bagus. Kemari dan mengobrollah denganku.”

Apa itu mungkin? Sekarang mata Belle berwarna cokelat keabu-abuan. Charlie mengikuti gadis itu menuju ke ruang tamu di mana Belle duduk di sofa dan menepuk bantalannya di sebelahnya. Charlie duduk di ujung sofa yang lain.

“Sekarang, ceritakan tentang Bloor’s.” Belle tersenyum antusias.

Charlie menelan ludah. Dari mana dia harus memulainya? “Yah, di sana ada tiga departemen: Musik, Seni, dan Drama. Aku di departemen Musik, jadi aku mengenakan jubah biru tanpa lengan.”

“Aku akan masuk departemen Seni.”

“Kalau begitu, kau akan mengenakan jubah hijau.” Charlie memandang sekilas ke arah gadis itu. “Apa bibiku belum memberitahumu semua ini? Maksudku, apakah kau akan tinggal dengan mereka, atau bagaimana?”

“Aku ingin mendengarnya darimu,” kata Belle, mengacuhkan pertanyaan Charlie.

Charlie melanjutkan. “Bloor’s adalah bangunan abu-abu besar yang berada di sisi lain kota. Di sana sangat dingin. Di sana ada tiga ruang penyimpanan jubah, tiga aula pertemuan, dan tiga kantin. Kalau kau menaiki beberapa anak tangga di antara dua menara, melintasi halaman gedung yang dikelilingi tembok, lalu naik beberapa anak tangga lagi dan sampai di aula utama. Kau harus diam di dalam ruang depan atau kau akan mendapatkan detensi. Murid departemen Musik masuk melalui pintu di bawah lambang trompet yang menyilang, sedang pintumu berada di bawah lambang pensil dan kuas cat.”

“Apa lambang untuk murid departemen Drama?”

“Dua topeng. Satu sedih dan satu bahagia.” Mengapa Charlie mendapatkan kesan kalau Belle tahu semua ini? Mata Belle kembali berwarna biru. Sangat mengerikan.

“Satu lagi,” kata Charlie. “Apa kau—eh—sepertiku, salah satu anak si Raja Merah? Maksudku, apa Raja Merah juga nenek moyangmu?”

Belle mengalihkan tatapan mata biru terangnya ke Charlie. “Oh, *iya*. Dan aku diberkahi. Namun, aku memilih untuk tidak mengatakan apa bakatku. Aku diberi tahu kalau *kau* dapat mendengar suara dari foto, dan bahkan lukisan.”

“Ya.” Charlie dapat melakukan lebih dari sekadar *mendengarkan* suara, tetapi dia tidak akan mengatakan apa pun kepada gadis aneh ini. “Anak-anak yang diberkahi harus mengerjakan pekerjaan rumah di ruangan sang Raja,” kata Charlie. “Jumlah kami ada dua belas anak. Seseorang dari departemen Seni akan menunjukkan di mana tempatnya, yaitu Emma Tolly. Dia adalah temanku, dan dia juga diberkahi.”

“Emma? Ah, aku pernah mendengar tentang dia.” Belle beringsut mendekati Charlie. “Sekarang, ceritakan tentang dirimu, Charlie. Aku percaya kalau ayahmu meninggal.”

“Dia *tidak meninggal!*” kata Charlie sengit. “Mobil ayahku masuk ke dalam pertambangan, tetapi mereka tidak pernah menemukan tubuhnya. Dia hanya—hilang.”

“Benarkah? Bagaimana kau bisa tahu?”

Tanpa berpikir, Charlie berkata, “Temanku, Gabriel, memiliki bakat mengagumkan. Dia bisa mengetahui

sebuah kebenaran dari pakaian lama. Aku memberikan dasi ayahku dan Gabriel bilang ayahku tidak mati.”

“Baiklah, baiklah.” Gadis itu memberi Charlie senyuman manis penuh pengertian, tetapi pengaruhnya hilang karena tatapan dingin dari mata Belle yang sekarang berwarna abu-abu gelap. Dan, apakah ini permainan cahaya, atau apakah Charlie sekilas melihat kerutan di atas lengkungan bibir merah muda Belle?

Charlie tergelincir dari sofa. “Sebaiknya aku membantu nenekku yang lain menyiapkan makan siang,” kata Charlie.

Charlie menemukan Maisie di dapur, sedang memasukkan bumbu masakan ke dalam panci bergagang. “Semua kerepotan ini hanya untuk seorang anak,” gumam Maisie. “Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu.”

“Sama,” kata Charlie. “Belle sedikit aneh, bukan?”

“Dia sangat aneh. Tetapi memang Belle!”

“Belle artinya cantik,” kata Charlie, mengingat bahasa Prancis-nya. “Dan dia sangat cantik.”

“Hah!” kata Maisie.

Ketika supnya sudah siap, Charlie membantu Maisie untuk membawanya ke ruang makan yang dingin. Nenek Bone sudah duduk di ujung meja, dengan Belle di sebelah kanannya.

“Di mana Paton?” tanya Nenek Bone.

“Paman tidak akan datang,” kata Charlie.

“Kenapa tidak?”

“Dia tidak pernah makan dengan kita, kan?” Charlie mengingatkan Nenek Bone.

“Hari ini, aku mau Paton di sini,” kata Nenek Bone.

“Yah, kau tidak akan bisa melihatnya,” kata Maisie.

“Dia sudah pergi.”

“Oh?” Nenek Bone menjadi tegang. “Bagaimana kau tahu?” Dia membelalak, pertama ke arah Maisie dan kemudian Charlie.

Maisie melihat ke arah Charlie.

Charlie berkata, “Dia meninggalkan sebuah surat.”

“Apa yang dia katakan?” desak Nenek Bone.

“Aku tidak dapat mengingat semuanya,” gerutu Charlie.

“Coba aku lihat suratnya!” Nenek Bone mengulurkan tangannya yang kurus.

“Aku telah menyobeknya,” kata Charlie.

Alis Nenek Bone mengernyit suram. “Kau seharusnya tidak menyobek surat itu. Aku ingin tahu apa yang terjadi. Aku harus tahu apa yang dikatakan saudara laki-lakiku.”

“Paman bilang dia pergi untuk menemui kakek buyutku, ayah nenek, meskipun *nene*k tidak pernah menemuinya.”

Mata hitam kecil neneknya hampir hilang ke dalam rongga mata yang keriput. “Itu bukan urusanmu. Paton mengunjungi ayah kami minggu lalu. Dia hanya pergi sekali sebulan.”

Charlie menahan dirinya untuk tidak mengatakan kalau dia sendiri juga pernah mengunjungi kakek buyutnya. Karena perseteruan keluarga, kunjungan itu harus tetap dirahasiakan. Namun, Paman Paton tidak pernah memberi tahu Charlie penyebab perseteruan itu atau mengapa Charlie tidak boleh membicarakannya. Charlie harus berbohong lagi “Ini darurat.”

Tampaknya jawaban Charlie membuat Nenek Bone puas, tetapi Belle tetap menatap Charlie. Sekarang, mata Belle berwarna hijau tua dan pikiran mengerikan terlintas dalam benak Charlie. Paman Paton pergi untuk menghentikan kedatangan seseorang yang berbahaya. Namun, mungkinkah orang itu sudah ada di sini?

\*

## Anak Laki-Laki Tak Kasat Mata

Sisa makan siang dihabiskan dalam keheningan. Bahkan Maisie terlihat kehabisan kata-kata. Namun, ketika Charlie sedang membereskan piring terdengar gonggongan bertubi-tubi dari kebun, dan kepala Runner Bean muncul di bawah jendela.

Nenek Bone, yang duduk membela-kangi kebun, berbalik tepat ketika anjing itu menghilang.

“Apa itu?” kata Nenek Bone.

“Jelas seekor anjing, Grizelda,” kata Maisie. “Seekor binatang yang tersesat mungkin melompat ke dalam kebun.”

“Aku akan ke kebun dan mengusir binatang itu keluar,” usul Charlie.

Ketika Charlie meninggalkan ruangan, dia melihat Belle terlihat cemas.

Charlie berlari untuk membuka pintu belakang dan Runner Bean melompat masuk.

“Ssst!” kata Charlie segera. “Jangan bersuara!” Charlie meletakkan jari di bibirnya.

Runner Bean terlihat mengerti kata-kata Charlie dan mengikuti Charlie naik ke kamarnya dengan patuh.

“Kau harus diam, atau kau akan celaka.” Charlie menggerakkan telunjuknya ke leher.

Runner Bean mendengkur dan melingkar di atas tempat tidur.

“Apa kau berhasil menangkapnya?” tanya Belle, ketika Charlie kembali ke ruang makan.

“Tidak, aku hanya mengusirnya pergi,” kata Charlie.

Belle berdiri. “Sekarang, aku ingin pulang,” katanya kepada Nenek Bone.

“Baiklah, Sayang.” Dengan kecepatan tak terduga, Nenek Bone berjalan menuju ruang depan dan menge-nakan mantel dan topinya.

Charlie heran. Neneknya selalu tidur siang setelah makan siang, meskipun hanya sekadar makan makanan

ringan. Gadis berambut emas itu tampaknya menguasai Nenek Bone.

“Sebenarnya, rumahmu di mana?” Charlie bertanya kepada Belle.

“Apa kau tidak tahu di mana bibi buyutmu tinggal?” kata Belle.

Charlie harus mengakui bahwa dirinya tidak tahu. Dia tidak pernah diundang ke rumah bibinya, dan tidak pernah diberi tahu di mana rumah mereka.

“Kurasa kau akan segera mengetahuinya,” kata Belle penuh misteri.

“Tidak ada gunanya dia tahu,” kata Nenek Bone, sambil membantu Belle mengenakan jaket hijaunya yang indah.

“Dah, Charlie!” kata Belle. “Sampai ketemu hari Senin di Bloor’s. Aku akan naik bus hijau. Carilah aku.”

“Aku akan naik bus biru. Namun, kurasa aku akan bertemu denganmu suatu saat nanti.”

Gadis aneh itu tersenyum dan mengibaskan rambut keriting emasnya. Matanya kini berwarna biru lagi.

Ketika Belle dan Nenek Bone telah pergi, Charlie membantu Maisie mencuci piring.

“Di mana para bibi tinggal?” Charlie bertanya kepada Maisie.

“Di beberapa rumah besar di ujung salah satu lorong mengerikan,” kata Maisie. “Darkly Wynd, kurasa itu nama jalannya. Nama yang aneh—mungkin jalan itu berkelok-kelok dan penuh tikungan.”

“Aku belum pernah ke sana.”

“Aku juga,” kata Maisie. “Dan aku jelas tidak mau pergi ke sana.” Maisie memberikan semangkuk sisa makan siang kepada Charlie. “Ini, berikan kepada Runner. Aku tidak tahu berapa lama kita bisa menyembunyikannya. Kau tahu, Nenek Bone selalu curiga kalau ada sesuatu yang aneh.”

“Selama itu bukan anjing,” kata Charlie, berusaha membuat masalah ini terasa lebih ringan.

Maisie hanya menggelengkan kepalanya.

Pada hari Minggu, Charlie berhasil menyelinapkan Runner Bean keluar dan masuk rumah sebelum Nenek Bone bangun. Mereka berlarian mengitari taman dan kemudian Charlie menggoreng daging dan telur untuk sarapan mereka berdua. Selain berlari sebentar di kebun setelah gelap, Runner Bean menghabiskan harinya di atas tempat tidur Charlie.

Pada hari Senin pagi, ibu Charlie berjanji untuk membawa Runner jalan-jalan setelah dia pulang dari kerja, dan Maisie setuju untuk memberinya makan.

Namun, ketika Charlie siap untuk pergi ke sekolah, dia mulai khawatir.

“Kau harus tetap diam,” kata Charlie kepada Runner Bean. “Jangan menggonggong, mengerti? Sampai ketemu hari Jumat.”

Dengan mata sedih, anjing besar itu melihat Charlie menutup pintu di antara mereka.

\* \* \*

Ketika Charlie dan temannya, Fidelio, berjalan menaiki tangga di Bloor's Academy, Fidelio berkata, “Ada seorang gadis sangat cantik yang mencoba menarik perhatianmu.”

“Oh.” Charlie menoleh dan melihat Belle sedang melihatnya dari anak tangga terbawah.

“Hulo, Belle. Ini Fidelio,” kata Charlie.

Belle melemparkan senyuman memesona kepada Fidelio. “Aku lihat kau di departemen Musik. Biola?” Belle mengangguk ke arah koper yang sedang dibawa Fidelio.

“Ya,” bisik Fidelio. Dia terlihat kehabisan kata-kata, tak seperti biasanya.

“Sampai ketemu nanti.” Belle meloncat memasuki ruang depan. “Aku ingat,” Belle berbisik, “dilarang

berbicara.” Lalu dia berjalan lengak-lengkok, menuju tanda pensil dan kuas cat. Jubah hijau tanpa lengannya melayang-layang disekitarnya dengan anggun saat dia melompat memasuki ruang penyimpanan jubah hijau.

“Wow!” kata Fidelio, begitu mereka lewat di bawah tanda dua buah trumpet. “Siapa dia, Charlie?”

“Aku tidak yakin,” gumam Charlie. “Belle tinggal dengan bibi buyutku. Menurutmu apa warna matanya tadi?”

“Biru,” kata Fidelio. “Biru terang.”

“Yah, lain waktu kalau kau melihatnya, matanya mungkin akan berwarna hijau atau cokelat,” kata Charlie.

“Benarkah?” Fidelio terlihat antusias. “Aku tidak sabar ingin melihatnya.”

Mereka memasuki aula pertemuan tempat Fidelio bergabung dengan orkestra sekolah dan Charlie duduk di sebelah Billy Raven, murid termuda di Bloor’s. Dia seorang albino, dengan rambut seputih salju dan kacamata yang membuat mata merah bulatnya terlihat selalu terkejut.

Setelah dari aula pertemuan, Charlie ada pelajaran trumpet dengan si tua Mr. Paltry. Charlie sama sekali tidak latihan trumpet selama liburan sehingga mendapati dirinya kehabisan napas dan nadanya sumbang. Mr.

Paltry memukulkan buku jarinya sambil berteriak, “Tidak, tidak, tidak! *Datar*, bukan tinggi!” Suara melengkingnya hampir menulikan Charlie, dan ketika bel berbunyi, Charlie ingin sekali kabur, sehingga hampir jatuh menindih Olivia Vertigo ketika dia berlari menuju pintu kebun.

Hari ini rambut Olivia berwarna belang hitam dan emas, wajahnya dirias dengan bedak putih dan matanya diberi lingkaran hitam. Olivia lebih terlihat seperti rakun yang eksotis dibandingkan apa pun, meskipun begitu Charlie menahan diri untuk tidak mengatakannya.

Sayangnya, Fidelio tidak. “Hai, Olivia! Kau sedang berperan sebagai rakun semester ini ya?” tanya Fidelio ketika dia berjalan menaiki tangga.

“Siapa tahu,” kata Olivia. “Manfred sedang menulis sandiwara akhir semester—tentunya dengan bantuan Zelda.” Olivia mengangguk ke sekelompok anak kelas enam yang sedang berada di sisi lain lapangan bermain. Manfred, sang ketua murid, sedang mengobrol serius dengan Zelda Dobinski, gadis tinggi kurus dengan hidung besar.

Charlie melihat wakil Manfred, Asa Pike, sedang menatap Belle yang berjalan bergandengan tangan dengan Dorcas Loom. Asa menjauh dari kelompok anak kelas enam dan berjalan menghampiri kedua gadis itu.

Senyuman licik tersungging di wajah liciknya yang pucat dan ketika dia menghampiri gadis itu, dia menyisir rambut merahnya dengan jari, seolah-olah dia berusaha merapikan dirinya.

Charlie mencengkeram tangan Fidelio. “Lihat!” kata Charlie. “Asa sedang berbicara dengan junior. Aku yakin ini belum pernah terjadi sebelumnya.”

“Kecuali ketika Asa mengusir mereka,” kata Fidelio.

“Gadis yang bersama dengan Dorcas itu sangat cantik,” gumam Olivia.

“Namanya Belle,” kata Charlie kepada Olivia. “Dia tinggal dengan bibi buyutku.”

Olivia bersiul. “Aku tidak bisa membayangkan seorang anak tinggal dengan mereka. Omong-omong, apa kau melihat Emma?”

Kedua anak laki-laki itu menggeleng dan Olivia melenggang pergi untuk mencari Emma. Akhirnya Olivia menemukan Emma sedang duduk di batang kayu di dekat tembok kastel tua. Emma sedang memegang sesuatu yang terlihat seperti sebuah surat kecil yang ditulis rapi.

“Ada apa, Em?” kata Olivia, duduk di sebelah Emma.

“Aku menemukan ini di meja Mr. Boldova.” Emma mengangkat surat itu. “Ini pasti jatuh dari saku Mr. Boldova. Aku tidak bermaksud membacanya. Aku

bermaksud untuk mengembalikannya, tetapi kemudian aku melihat sesuatu dan... nah, lihatlah.”

Olivia mengambil surat itu dan membacanya.

*Sayangku Samuel,*

*Kami yakin kalau ahli berubah bentuk sedang menuju tempatmu. Seperti apa wujudnya, hanya Tuhan yang tahu. Namun ia akan mengenalimu, jadi keluarlah dari tempat itu, Samuel, secepat mungkin. Aku sudah bisa menerima kehilangan Ollie, meskipun ibu masih bersedih. Ibumu tidak bisa berhenti membeli selai kesukaan Ollie. Sekarang kami memiliki satu ruangan yang penuh dengan selai, dan itu membuat hatiku sedih. Aku tahu kau sangat kehilangan saudara laki-lakimu sama seperti kami, tetapi kau harus berhenti mencarinya. Kami tak sanggup jika kehilanganmu juga. Pulanglah segera.*

*Ayah*

“Bagaimana menurutmu?” kata Emma.

“Menarik,” kata Olivia. “Tetapi, menurutku kau seharusnya mengembalikan surat ini di meja Mr. B. Siapa dia atau apa tujuannya, bukan urusan kita.”

“Tapi *ini* urusan kita.” Emma menyibakkan rambut pirang panjangnya dari wajah. Dia sangat gelisah. Olivia tahu kalau temannya ini menyukai Mr. Boldova. Pria itu masih terlalu muda untuk menjadi seorang guru, tetapi dia hebat dalam bidang seni dan terlihat berpihak kepada anak-anak setiap kali ada masalah.

“Kau ingat waktu Manfred mengurungku di loteng, nah seseorang membantuku keluar, dan siapa pun orang itu dia suka sekali dengan selai. Aku mendengar Manfred mengejeknya mengenai hal itu. Aku tahu ini mungkin terdengar aneh, tetapi pria atau wanita itu tampaknya tak kasat mata. Dan kemudian ada seorang anak laki-laki ini, Ollie Sparks, yang hilang di loteng bertahun-tahun yang lalu. Akhirnya anak itu keluar dan semua orang mengira dia sudah pulang ke rumah, tetapi mungkin dia tidak pulang. Mungkin dia dihukum. Mungkin dia masih berada di atas sana.” Emma melihat sekilas ke arah genteng atap sekolah.

“Mmm. Jadi apa yang mau kau lakukan?” tanya Olivia.

Emma menggeleng. “Entahlah.”

Trompet berburu berbunyi di seluruh penjuru kebun dan dua sahabat itu sepakat untuk membicarakan hal ini lagi saat istirahat sore.

Pelajaran Emma selanjutnya adalah bahasa Prancis, tetapi sebelumnya dia berlari ke kelas Kesenian. Kelas itu kosong dan Emma baru saja menyelipkan surat itu di atas meja, ketika Mr. Boldova masuk.

“Emma?” Mr. Boldova terlihat terkejut. “Bukannya kau seharusnya di kelas lain?”

“Kelas Bahasa Prancis, Sir. Namun, aku hanya... yah, aku benar-benar minta maaf, tetapi aku telah membaca surat Anda dan...” Mendadak Emma mendapati dirinya sedang menceritakan kepada Mr. Boldova tentang keberadaan seseorang yang tak kasat mata di loteng, seseorang yang menyukai selai.

Mr. Boldova mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan kemudian dia duduk di depan mejanya sambil berkata. “Terima kasih, Emma. Terima kasih banyak. Maukah kau berjanji untuk tidak menceritakan hal ini kepada orang lain?”

“Tetapi, aku sudah memberi tahu Olivia Vertigo, dan mungkin dia menceritakannya kepada beberapa orang teman kami.”

“Apa kau memercayai mereka, Emma?”

“Dengan segenap jiwaku,” kata Emma.

Mr. Boldova tersenyum. Dia lebih terlihat seperti orang yang suka berada di luar dibandingkan seniman. Wajahnya berwarna cokelat dan rambut cokelat tuanya

disisir ke belakang dan diikat gaya ekor kuda, agak mirip dengan rambut Manfred Bloor, hanya saja rambut Manfred berwarna hitam dan tipis.

Emma berkata, “Apa yang terjadi dengan Ollie, *Sir*? Kami pikir dia sudah pulang setelah kabur dari loteng.”

“Sayangnya, tidak,” keluh sang guru. “Orangtua kami tinggal jauh dari sini. Dr. Bloor setuju untuk memulangkan Ollie dengan kereta api ditemani oleh saudara perempuan Ibu Asrama, Miss Yewbeam. Dia mengatakan kepada kami kalau Ollie pergi untuk membeli jus jeruk di kafetaria stasiun, dan tak pernah kembali.”

“Aku yakin Ollie bahkan tidak pernah naik kereta api,” kata Emma marah. “Yewbeam bersaudara itu jahat. Mereka adalah bibi buyut dari Charlie Bone, Anda tahu, dan mereka membuat hidup Charlie sengsara.”

“Ah, Charlie Bone,” kata Mr. Boldova sambil merenung.

“Aku ingin menolong Ollie,” lanjut Emma. “Anda lihat, Ollie telah menolongku, dan aku mungkin bisa menemukan tempatnya disekap.”

“Lebih baik biarkan aku saja yang mengurusnya, Emma. Ini bisa berbahaya.”

“Sepertinya ini juga bisa berbahaya untuk Anda, *Sir*.”

“Aku bisa mengurus diriku sendiri,” kata Mr. Boldova Gembira. “Sekarang pergilah ke kelas Bahasa Prancis-mu.”

Emma pergi, tetapi dia tidak bergegas. Banyak sekali yang berkecamuk dalam pikirannya. Dia terlambat sepuluh menit ke kelas Bahasa Prancis-nya, dan Madame Tessier sangat marah. Madame Tessier adalah wanita yang bersemangat dan selalu membenci hari pertama di awal semester. Dia merindukan kota Prancis yang cerah tempat dia dilahirkan, dan selalu mengeluh tentang gedung sekolah yang berwarna abu-abu suram dengan lantai kayunya yang berderit, pemanas yang tak menentu dan pencahayaan yang buruk. Dia bekerja di sekolah itu hanya karena Dr. Bloor menawarkan gaji yang tidak dapat ditolaknya.

“Pergi! Pergi!” bentaknya kepada Emma. “Kalau tidak suka pelajaranku, tidak usah masuk. Ini sudah terlambat. Jadi *allez-allez!*” Madame Tessier mengacungkan jarinya yang panjang kepada Emma. “Keluar!”

Emma keluar dengan cepat.

“Kau juga,” terdengar suara bisikan yang parau.

Emma melihat ke sepanjang koridor dan melihat Charlie Bone sedang berdiri di luar kelas Sejarah. Charlie baru saja mengatakan kalau Napoleon adalah Kaisar Rusia. Mr. Pope, guru Sejarah, berteriak kepada Charlie

sambil mengatakan kalau Charlie bodoh, dan Mr. Pope tidak ingin melihat Charlie di kelasnya lebih lama lagi.

“Aku tidak benar-benar mendengarkan pertanyaannya,” bisikan keras Charlie menggema hingga ke tempat Emma berada. “Aku sedang memikirkan seekor anjing.”

Emma melihat sekilas ke seluruh koridor. Tidak ada seekor anjing. “Anjing apa?” bisik Emma.

Dengan suara selirih mungkin, Charlie memberi tahu Emma tentang Benjamin dan Runner Bean. “Mengapa *kau* dikeluarkan?” tanya Charlie.

“Aku hanya terlambat,” kata Emma. Dia menceritakan percakapannya dengan Mr. Boldova.

Mata Charlie berseri-seri penuh rasa ingin tahu. Namun, juga menunjukkan kalau ada seseorang yang berbahaya sedang berkeliaran. Apakah mungkin mereka itu satu orang dan sama?

“Jadi menurutmu Ollie Sparks ada di loteng?” Charlie berhenti sejenak dan melihat langit-langit sambil berpikir. “Ayo kita pergi dan melihatnya, oke?”

Emma terkejut. “Apa, *sekarang*?”

“Aku tidak tahu kapan waktu yang lebih baik lagi,” kata Charlie. “Kita punya waktu setengah jam sebelum pelajaran selesai. Semua orang ada di dalam kelas, jadi siapa yang akan melihat kita? Aku bosan diam terpaku di luar sini.”

Sebelum Emma sempat memikirkan sebuah alasan, Charlie telah berlari menuju anak tangga di ujung koridor. Emma menyesal telah memberi tahu Charlie tentang loteng itu. Charlie cenderung terburu-buru dalam melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Namun, Emma merasa tidak punya pilihan kecuali mengikuti Charlie.

Mereka berjalan pelan menaiki satu per satu tangga. Mendadak mereka menabrak Dr. Saltweather, yang menghentikan senandungnya untuk bertanya ke mana mereka akan pergi. "Kami disuruh untuk mengambil buku dari perpustakaan," kata Charlie. Kemudian Dr. Saltweather melambaikan tangan untuk menyuruh mereka melanjutkan perjalanan, meskipun mereka berada jauh dari perpustakaan. Namun, Dr. Saltweather tidak menghiraukan apa pun kecuali musiknya yang berharga.

Mereka berlari di sepanjang lorong yang gelap dan melewati ruangan kosong yang lantainya berderit dan, ketika mereka semakin dekat dengan gedung sekolah sebelah barat, Emma menjadi semakin gelisah. Dia masih sering bermimpi buruk tentang saat ketika satu-satunya cara untuk melarikan diri adalah dengan menjadi burung dan terbang.

Kenangan, atau naluri, menuntunnya menuju ruangan mirip sel tempat Manfred Bloor pernah mengurungnya.

Cahaya dari jendela kecil memperlihatkan dinding gelap yang ditumbuhi oleh lumut hijau, sebuah tempat tidur sempit yang ditutupi oleh selimut dekil dan lantai kayu berwarna hitam yang rusak.

“Tempat yang mengerikan,” bisik Charlie.

“Manfred mengurungku di sini,” kata Emma. “Tetapi kemudian seseorang memutar kunci di sisi lain pintu dan pintunya terbuka. Aku berlari untuk melihat siapa yang membukanya, tetapi tidak ada siapa-siapa di sana. Manfred menangkap dan membawaku kembali, tetapi—dan ini adalah bagian yang aneh—dia berkata kepada seseorang, ‘Kalau menimbulkan masalah lagi, kau tidak akan mendapatkan selai selama satu minggu.’ Karena itulah aku pikir anak itu mungkin adik laki-laki Mr. Boldova, Ollie. Karena Ollie menyukai selai.”

“Mungkin dia dikurung di dalam ruangan lain yang mengerikan seperti ini.” Ketika Charlie berbalik menuju pintu, mendadak pintu itu menutup dengan suara keras. Charlie memutar gerendel pintu dan menariknya. Tidak terjadi apa-apa. Pintu itu kelihatannya macet. “Pasti karena angin kencang,” gumam Charlie.

“Di sini tidak ada angin kencang,” kata Emma.

“Tetapi apalagi yang bisa membuat pintu ini tertutup? Tidak ada orang yang masuk. Kita pasti sudah melihat mereka.”

“Mungkin mereka tak kasat mata.”

“Hei!” panggil Charlie. “Ada orang di sana?”

Tidak ada jawaban.

“Apa yang sedang kita lakukan?” jerit Emma. Dia melihat jam tangannya. “Kita hanya punya waktu dua puluh menit lagi.”

“Ini konyol.” Charlie menggoyang-goyangkan pintu sementara Emma menarik gerendel.

“Ini pasti perbuatan Ollie,” kata Emma. “Ollie! Ollie Sparks, apa kau di sana?”

Hening.

“Ollie, kami datang untuk menolongmu,” kata Charlie menjelaskan. “Kalau kau ada di sana tolong buka pintunya, *aku mohon!*”

Emma dan Charlie menunggu. Terdengar bunyi deritan lirih. Terdengar bunyi kunci diputar. Charlie menarik pintu itu dan pintu itu terayun ke dalam. Tidak ada satu orang pun di lorong luar.

Kedua anak itu melangkah keluar. Mereka memandangi lorong gelap itu untuk mencari pintu, celah, atau tempat apa pun yang memungkinkan untuk seseorang bersembunyi. Kaki Emma menyentuh sebuah stoples kosong dan stoples itu menggelinding di lorong dengan bunyi gemuruh yang keras. Ketika akhirnya

stoples itu berhenti menggelinding, terdengar bunyi langkah kaki pelan menghilang di kejauhan.

“Dia melarikan diri,” bisik Emma.

Mereka mengejar bunyi langkah kaki di sepanjang lorong, kemudian menaiki sejumlah anak tangga yang sudah reyot dan memasuki sebuah ruangan panjang dengan jendela atap yang sempit. Lantai ruangan itu dipenuhi oleh stoples selai kosong dan komik. Di ujung ruangan ini terdapat sebuah tempat tidur dengan sarung bantal yang terlihat bersih dan selimut dari kain perca. Sebuah lampu minyak diletakkan di atas sebuah meja kecil di samping tempat tidur dan sebuah lemari besar berdiri persis di balik pintu. Tidak ada barang lain di ruangan itu kecuali sebuah kursi rapuh dan sebuah meja usang yang diletakkan di bawah jendela atap.

“Ollie,” kata Emma lembut. “Ollie Sparks, apa kau di sini?”

“Bagaimana kalau iya?” kata suara yang terdengar agak sedih.

“Mengapa kami tidak bisa melihatmu?” tanya Charlie.

Ada jeda sebelum suara itu menjawab, “Karena aku tak kasat mata, bukan?”

“Apa yang terjadi padamu?” tanya Emma.

“Ular boa biru melilitku.”

“Boa?” kata Charlie dan Emma.

“Ular,” lanjut suara sedih itu. “Makhluk yang mengerikan. Aku melihatnya, sungguh. Tidak ada satu orang pun yang mau melihatnya. Ini rahasia. Sebuah senjata rahasia.” Terdengar tawa parau. “Sesudah aku melihatnya, mereka tidak akan membiarkanku menceritakannya, sehingga mereka membawaku kembali ke sini, dan ini—yah, aku ini seperti bahan percobaan—mereka membiarkan ular boa melilitku, hanya saja aku tidak mati, aku hanya menjadi tak kasat mata.”

“Astaga!” kata Charlie terkejut.

“Ular boa itu tidak membuat semua tubuhku menjadi tak kasat mata.” Tawa terkikik yang terengah-engah menggema di udara. “Ular boa itu meninggalkan jempol kakiku yang besar.”

Dalam keadaan kagum dan takut, mata Charlie tertuju ke arah lantai. Emma tidak bisa menahan teriakannya. Dia sudah melihatnya, sebuah gumpalan berwarna merah muda kecil, tergeletak beberapa langkah dari mereka.

“Maaf,” kata suara itu. “Kakiku dulu mengenakan kaus kaki dan sepatu, tetapi sekarang sepatunya kekecilan dan kaus kakinya sudah rusak. Jempol kaki memang sedikit menjijikkan, bukan?”

“Tidak sama sekali,” kata Charlie riang.

“Mereka mencoba untuk mengembalikan wujudku,” kata suara itu. “Mereka menyuruhku meminum ramuan menjijikkan, dan menyiramkan cairan bau ke seluruh badanku, dan suatu ketika mereka menutup tempat tidurku dengan sarang laba-laba ketika aku sedang tidur.”

“Itu sangat mengerikan,” kata Emma.

Charlie berkata, “Ollie, kenapa kau tidak kabur saja? Pintunya kan tidak terkunci. Kau bisa lari dengan mudah. Tidak ada seorang pun yang melihatmu.”

“Cobalah.” Suara itu terdengar sangat sedih. “Aku pernah keluar sekali. Orang-orang menabrakku, menjatuhkanku—beberapa orang berteriak. Aku tidak bisa keluar dari pintu utama, tidak ada satu orang pun yang bisa. Aku tidak merasa aman, jadi aku kembali kemari.”

“Pasti mengerikan sekali tinggal di sini sendirian,” kata Emma. “Apa yang kau makan?” Dia sebenarnya bertanya-tanya *bagaimana* Ollie makan, tetapi terlalu sopan untuk bertanya.

“Kebanyakan makanannya menjijikkan, tetapi Manfred memberiku selai yang nikmat. Menurutku dia melakukan itu untuk membuatku tetap diam. Kalau kau penasaran, aku makan seperti orang lain. Hanya saja kau tidak bisa melihat makanan itu begitu masuk ke dalam badanku.”

Emma berharap Ollie tidak bisa melihat wajahnya menjadi merah.

Charlie punya ide. "Kalau kau turun ke ruang makan saat makan malam, kami semua sedang duduk diam. Tidak ada orang yang akan menabrakmu, dan aku bisa memberimu tempat di antara aku dan temanku, Fidelio. Makanannya lumayan enak di awal semester."

Hening. Mungkin Ollie sedang berpikir.

Emma teringat dengan hal yang paling penting dari semua ini. "Ollie, kakak laki-lakimu ada di sini," katanya. "Dia datang untuk mencarimu."

"Apa? Samuel? Aku tidak percaya. Wow!" Mendadak jempol kaki berwarna merah muda itu melompat ke udara dan kemudian terdengar bunyi gedebuk pelan ketika dua kaki mendarat kembali di lantai.

"Jadi, kalau kau turun untuk makan malam, kau bisa melihatnya," kata Charlie.

"Ya. Oh, iya..." Terdiam. "Tetapi, aku tidak tahu waktu. Aku tidak punya jam."

Charlie melepaskan jam tangannya dan menyodorkannya. "Kau bisa meminjam ini."

Cukup aneh melihat sebuah jam tangan sedikit demi sedikit menghilang di udara.

"Jangan khawatir, jam ini akan kembali seperti semula saat aku melepasnya. Apa pun yang aku pakai

akan menjadi tak kasat mata,” jelas Ollie. “Apa pun yang aku makan atau pegang atau pakai.

Emma melihat sekilas ke jam tangannya sendiri dan berteriak, “Kita cuma punya waktu lima menit. Kita tidak akan berhasil.”

Emma berlari keluar dari ruangan itu dan menuruni anak tangga sementara Charlie mengikutinya, sambil berteriak, “Maaf Ollie. Kami harus kembali ke kelas. Semoga kita bisa bertemu—eh—mendengar suaramu lagi!”

Emma dan Charlie berlari menyusuri lorong-lorong kosong, seringkali memilih belokan yang salah, atau tangga yang salah, tetapi akhirnya sampai di koridor di atas pintu masuk aula. Rasa lega mereka tidak bertahan lama. Dari sisi lain koridor Dr. Bloor sedang berjalan menghampiri mereka.

Pria bertubuh besar itu bergegas menghampiri anak-anak itu. “Mengapa kalian berdua tidak berada di dalam kelas?” bentaknya.

Emma dan Charlie terpaku. Mereka tidak bisa memikirkan alasannya.

Dr. Bloor menatap mereka dengan matanya yang pucat dan dingin. Kecurigaan terlihat jelas di wajah besarnya yang berkulit kelabu dan bibir tebalnya yang kebiruan. “Yah, aku menunggu.”

“Kami—ee...” kata Charlie tergagap-gagap.

“Aha, kalian di sini,” kata sebuah suara, dan Mr. Boldova muncul dari belakang kepala sekolah. “Aku sedang mencari kedua anak ini,” kata guru kesenian itu. “Apa kalian menemukannya?”

Charlie menelan ludah, “Um...”

“Tikus itu memang sangat nakal.” Mr. Boldova berbalik menghadap kepala sekolah. “Aku membawa tikus itu untuk digambar oleh anak-anak, tetapi tikus itu terus kabur. Ketika aku melihat mereka berdua sedang menganggur, aku meminta mereka untuk mencarinya. Tertangkap tidak, Charlie?”

“Tidak, Sir.”

“Sekarang kami berdua terlambat ke kelas kami berikutnya,” kata Emma dengan penuh arti.

“Astaga,” kata Mr. Boldova. “Sebaiknya aku menjelaskan ini semua kepada gurumu. Semua ini salahku. Ayo ikut aku, Anak-Anak. Maaf atas semua ini, Dr. Bloor.”

Mr. Boldova mendorong kedua anak itu melewati Dr. Bloor menuju koridor yang mengarah ke ruang kelas.

Dr. Bloor berbalik untuk melihat mereka pergi. “Tikus itu harus ditemukan,” teriaknya. “Pastikan itu, Mr. Boldova.”

“Tentu saja, Kepala Sekolah.”

Saat mereka jauh dari Dr. Bloor, Charlie berbisik, “Terima kasih, *Sir*. Aku pikir, kami akan mendapatkan detensi.”

“Teruslah berjalan,” kata guru kesenian itu pelan.

Namun, Emma tidak bisa diam lebih lama. “Kami menemukan Ollie,” katanya pelan.

Mr. Boldova hampir tersandung. Dia mencengkeram pundak kedua anak itu dan berkata, “Apa? Katakan padaku bagaimana—di mana?”

Sambil bergegas menuju kelas mereka, Charlie dan Emma bergantian menceritakan kepada guru mereka mengenai Ollie yang malang dan kondisinya yang tak kasat mata.

“Ollie akan mencoba turun untuk makan malam, *Sir*,” kata Charlie. “Jadi mungkin Anda... yah, mungkin Ollie bisa berbicara dengan Anda.”

“Aku sulit untuk memercayainya,” bisik Mr. Boldova. “Kasat mata atau tidak, Ollie ada di sini, dan dia masih hidup. Aku pikir mereka telah membawa Ollie ke salah satu kastel mereka yang mengerikan. Aku telah menghabiskan waktu hampir setahun untuk menemukan kastel yang mana.”

“Apa mereka punya banyak kastel, *Sir*? ” tanya Charlie.

“Paling kurang lima,” kata Mr. Boldova. “Ini sangat luar biasa. Aku akan membawa Ollie pulang begitu ada kesempatan. Kami akan menemukan cara untuk menyembuhkannya ketika kami sampai di rumah.”

Mereka telah sampai di tempat Madame Tessier dan Mr. Pope, yang sedang berdiri sambil menggerutu di luar kelas mereka. Mr. Boldova dengan cepat menjelaskan bahwa dia telah meminjam Emma dan Charlie untuk mencari tikusnya, Rembrandt, yang kabur dari kandangnya. Kedua guru itu dengan enggan menerima permohonan maaf Mr. Boldova dan menyuruh anak-anak untuk segera makan siang.

“Aku akan menemui kalian saat makan malam,” kata Mr. Boldova, sambil tersenyum lebar kepada kedua anak itu. Dan dia berjalan pergi sambil bersiul riang.

Apakah rencana Charlie untuk Ollie akan berhasil? Charlie yakin masalah ini tidak semudah seperti yang dipikirkan oleh Mr. Boldova.

\*

## Geraman Runner Bean

Dalam perjalannya menuju ruang makan, Charlie harus melewati lukisan. Lukisan itu tergantung di kedua sisi dinding di sepanjang lorong temaram yang panjang. Ada lukisan seorang wanita berwajah angkuh yang mengenakan gaun sutra berenda, dan para pria mengenakan jubah gelap atau mantel beledu serta celana selutut putih. Kau mungkin mengira kalau Charlie ingin tahu apa yang mereka katakan, tetapi sebenarnya, Charlie mulai menganggap bisikan marah, permintaan yang kasar dan gurauan membosankan mereka sangat

melelahkan. Charlie juga khawatir jika salah satu dari mereka keluar ke arahnya. Jadi Charlie biasanya berusaha menghindari bertatapan dengan mereka.

Kecuali hari ini. Sesuatu menari-nari dalam ingatannya.

“Ah, ini dia.” Charlie berhenti di depan sebuah lukisan seorang wanita berwajah pemberani yang mengenakan gaun beledu merah. Rambut ikalnya berwarna hitam dan mengenakan sebuah kalung permata berwarna merah yang berkilauan di lehernya. Di plakat perunggu berukuran kecil di bawah bingkai lukisan itu tertulis SELENA SPARKS.

“Selena Sparks,” bisik Charlie.

“Siapa dia?” kata Fidelio dari balik bahu Charlie.

“Sst!” desis Charlie. Dia menunggu sebuah suara, tetapi Selena tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Mungkin Selena malu. “Aku tahu, aku pernah melihat nama itu,” gumam Charlie. “Semua orang ini adalah keturunan dari Raja Merah. Mungkin Ollie juga.”

“Ollie siapa?” tanya Fidelio. “Aku ingin kau mengatakannya dengan jelas, Charlie.”

“Emma dan aku...” Charlie mulai bercerita.

Perkataan Charlie terpotong oleh teriakan Manfred, si ketua murid. “Ayo jalan, kalian berdua, kalian mengotori lorong saja.”

Kedua anak laki-laki itu bergegas pergi, tetapi Charlie menengok ke belakang dan melihat Manfred berhenti dan menatap Selena Sparks. Charlie berharap Manfred tidak bisa menduga mengapa dirinya begitu tertarik dengan lukisan itu.

Ketika mereka duduk di ruang makan bawah tanah yang panjang, Charlie berbisik, “Bisakah kau menyediakan sedikit tempat, Fido? Seseorang mungkin akan duduk di antara kita. Seseorang tak kasat mata yang lebih lapar dari kita.”

“Benarkah?” Fidelio mengangkat alisnya. “Kau tidak butuh waktu lama untuk terlibat dalam masalah, bukan? Fidelio bergeser lebih dekat ke teman di sebelahnya dan menyisakan sedikit tempat di antara Charlie dan dirinya.

Kebetulan ini adalah salah satu makanan palinglezat yang pernah Charlie makan di Bloor’s. Potongan ayam dan daging asap bertaburan di atas saus yang kental, dan Charlie tergoda untuk menghabiskannya, tetapi dia menyisakan sebagian di pinggir piringnya, kalau-kalau Ollie datang.

“Dia bisa memakan semua punyaku,” kata Fidelio, yang vegetarian.

“Biar kumakan saja,” kata teman di sebelah Fidelio, seorang anak laki-laki berbadan besar bernama Morris yang memainkan klarinet.

“Tidak, bukan kau,” kata Fidelio. “Ini untuk anjingnya Juru Masak. Dia sedang tidak enak badan.”

Morris memandangi Fidelio dengan tatapan aneh, lalu membersihkan piringnya yang hampir kosong dengan jempol tangannya. Itu melanggar peraturan.

Charlie bertanya-tanya apa Ollie tersesat. Dia mengamati ketiga meja panjang di ruang itu untuk mencari tanda-tanda kekacauan. Dia tidak bisa melihat Emma, yang duduk di suatu tempat di meja departemen Kesenian. Meja departemen Drama ada di bagian tengah, dan sejauh ini meja itulah yang paling ramai, meskipun Manfred duduk di ujung meja. Selain Asa dan Zelda, yang duduk di sisi kanan dan kiri Manfred, setiap anak di departemen Drama membelaangi ujung meja. Mereka duduk agak membungkuk di bangku, dengan bahu yang terdekat dengan Manfred sedikit diangkat. Tidak ada yang mau terjebak oleh pandangan menghipnotis milik ketua murid itu ketika mereka sedang menikmati makanan.

Selain dari gerak-gerik yang aneh, Charlie tidak bisa mendeteksi apa pun yang terjadi di luar kebiasaan di antara murid berjubah ungu tanpa lengan, sehingga dia mengalihkan perhatiannya jauh ke ujung ruangan, tempat para guru duduk di depan meja di atas podium yang tinggi. Dari tempat itu mereka bisa mengawasi para murid yang berada di bawah mereka.

“Siapa yang sedang kau cari?” Billy Raven membelalak memandangi Charlie melalui poni putih tipisnya. Billy duduk di sisi meja yang lain, agak jauh dari tempat Charlie. Kacamatanya membuat mata merahnya terlihat terlalu besar untuk ukuran kepalamnya.

“Aku tidak sedang mencari seseorang,” kata Charlie.  
“Kukira, aku melihat seekor kelelawar.”

Ini sangat masuk akal. Ratusan kelelawar hidup di gedung tua ini.

Saat Billy mengalihkan pandangannya, Charlie merasakan ada sesuatu yang mendorong pinggangnya. Fidelio memandangi Charlie dengan terkejut, lalu sepotong ayam menghilang dari pinggir piringnya.

“Terima kasih,” terdengar bisikan tanpa tubuh.  
“Lezat.”

Beberapa potong ayam hilang lagi, dan tak satu murid pun yang memperhatikan, sampai Gwyneth Howells, yang duduk di depan Charlie, menahan napas, “Oh! Potongan ayammu baru saja...” Dan garpu penuh berisi buncis yang hampir mendekati mulutnya jatuh ke lantai.

Gwyneth menunduk ke bawah meja untuk mengambil garpunya dan mengeluarkan teriakan yang memekakkan telinga. Dia keluar untuk menghirup udara, mata bulat cokelatnya membelalak, “Aku melihat... aku melihat...” teriak Gwyneth. “Ada... ada... di bawah meja, ada...”

“Ada apa?” kata teman di sebelahnya, Rosie Stubbs.

“Ada JEMPOL KAKI!” pekik Gwyneth, dan dia jatuh pingsan di atas bangku, lalu jatuh terjengkang ke lantai.

Beberapa murid perempuan dan bahkan laki-laki, menjerit dan sebuah suara parau berseru, “Huweek!” di telinga Charlie. Piring Charlie terbang dan gelasnya menggelinding ke lantai, air tumpah di seluruh meja.

“Lebih baik aku pergi dari sini,” bisik suara itu, saat Rosie Stubbs berteriak, “Gwyneth pingsan.”

Dr. Bloor menatap dari tempat duduknya di ujung meja yang tinggi. Ibu Asrama Yewbeam dan Miss Chrystal menuruni tangga menuju aula utama dan berlari menghampiri Gwyneth. Ibu Asrama mengguncang bahu Gwyneth, tetapi ketika yakin kalau anak perempuan malang ini benar-benar tak sadarkan diri, Ibu Asrama menggendongnya dan—dibantu oleh Miss Chrystal—membawanya keluar dari ruang makan.

Mr. Boldova mendatangi pinggir panggung dan Charlie menatap matanya. Guru kesenian itu mengangkat bahunya sedikit dan Charlie menggelengkan kepalanya.

Ollie telah lari terbirit-birit dan Charlie tahu akan sulit membujuk Ollie untuk kembali lagi. Bahkan mungkin kali ini dia akan dikurung. Dari ujung meja departemen Drama, Manfred sedang memandanggi

Charlie dengan penuh curiga. Manfred pernah melihat Charlie memandangi Selena Sparks, dan dia tahu kalau jempol kaki Ollie masih terlihat. Mungkin dia bisa mengambil kesimpulan dari dua kejadian itu.

Setelah makan malam Charlie memberikan penjelasan yang lengkap tentang apa yang sudah terjadi pada Ollie Sparks. Charlie berbicara dengan suara pelan ketika mereka bergegas melewati lorong panjang dari ruang makan. Kali ini Charlie bahkan tidak melirik ke arah Selena, takut Manfred memperhatikan.

“Ini terjadi lagi,” kata Fidelio. “Masalah lain untukmu, Charlie.” Mereka sudah sampai di ruang penyimpanan jubah biru, dan di sinilah dua sahabat ini berpisah. Fidelio mengambil buku dan bolpoin menuju kelasnya, sementara Charlie harus membawa pekerjaan rumahnya ke Ruangan Raja di lantai atas.

Bagaimana bisa Charlie selalu terlambat, bahkan ketika dia pikir telah bergegas? Semua anak yang diberkahi sudah berada di dalam ruangan itu sebelum Charlie datang. Ketika Charlie berjalan melewati pintu hitam yang tinggi, Manfred sedang memberikan sebuah pengumuman.

“Dua anak diberkahi telah meninggalkan sekolah.” Manfred membelaak ke arah Charlie ketika dia menjatuhkan bukunya ke atas meja bundar. “Diam, Bone!”

“Seperti yang sudah aku katakan, Beth dan Bindi telah meninggalkan kita, tetapi kita punya satu teman baru.”

Hari ini adalah hari yang luar biasa, sehingga Charlie hampir melupakan Belle. Namun, Belle ada di ruang ini sedang duduk di antara Asa dan Dorcas. Wajah Asa yang mirip musang menyeringai aneh dan rambut merahnya yang kering berdiri seperti paku berminyak. Kalau bukan karena matanya berwarna kuning, kau pasti tidak akan percaya dia bisa berubah menjadi binatang buas.

“Namanya Belle,” lanjut Manfred.

“Belle apa?” kata Tancred, rambut pucatnya menge- luarkan percikan listrik.

“Itu tidak penting,” Manfred melambaikan tangannya.

“Itu penting untukku,” Tancred memaksa. “Aku suka mengetahui nama lengkap seseorang.”

Charlie ingin sekali Tancred memalingkan pandangan sebelum Manfred melakukan sesuatu yang buruk. Ketua murid itu menatapnya dengan tatapan menghipnotis penuh amarah.

Teman Tancred, Lysander menyikut anak itu untuk memperingatkan. “Sudahlah, Tanc.”

Namun, Tancred bersikeras. “Namaku Torsson,” katanya, memandang Belle, “dan siapa...?”

“Donner,” kata Belle tiba-tiba.

“Belledonner? Itu nama kelompok tanaman beracun,” kata Gabriel. “Tanaman itu bisa membunuhmu.”

“Sebenarnya, itu *belladonna*,” kata Belle. “Dalam jumlah sedikit tanaman itu bisa melebarkan biji mata. Mata menjadi lebih bersinar, lebih berkilau dan indah.” Mendadak, mata bulat Belle yang berwarna biru memancarkan sinar ungu.

Pengaruhnya sangat mengejutkan, bahkan Tancred pun terdiam. Di sekeliling meja, buku-buku dibuka dan bolpoin digenggam. Pekerjaan rumah mulai dikerjakan dalam keadaan hening.

Di atas pintu, Raja Merah menatap dari lukisannya. Lukisan yang retak dan kuno itu selalu membangkitkan semangat Charlie. Namun, dia tidak pernah berhasil mendengar suara sang Raja. Terkadang dia mendengar suara gumaman lirih, terkadang terdengar bunyi deritan dan desiran jubah, tetapi kemudian sebuah bayangan menutup bagian belakang raja, seperti noda gelap di atas kanvas. Sosok berkerudung yang sangat mengerikan untuk dilihat. Dan Charlie tahu kalau bayangan menyiramkan itulah yang menghalangi komunikasinya dengan sang Raja.

Sekarang kami bersebelas, pikir Charlie. Semester yang lalu masih ada dua belas anak yang diberkahi. Apa yang terjadi jika yang tersisa sepuluh anak, seperti

sepuluh anak kandung Raja Merah? Apakah polanya akan berulang, lima anak di satu sisi, dan lima anak di sisi lain? Dan kali ini, siapa yang akan menang?

“Kerjakan pekerjaan rumahmu, Bone!” suara Manfred membuat Charlie terkejut.

“Ya, Manfred.” Charlie menunduk menatap bukunya yang terbuka.

Setelah mengerjakan pekerjaan rumah, Emma menyusul Charlie dalam perjalannya menuju asrama. “Itu tadi Ollie, kan?” kata Emma terengah-engah. “Jempol kaki di bawah meja?”

Charlie mengangguk. “Kurasa kita tidak akan bisa membawanya kembali ke ruang makan,” bisik Charlie. “Ollie ketakutan. Dan aku punya firasat buruk kalau Manfred mengetahuinya.”

“Aku akan memberi tahu Mr. Boldova,” kata Emma.

Ketika mereka mendekati asrama Emma, mereka melihat dua anak perempuan berdiri di luar pintu. Kepala mereka berdekatan dan tawa terkikik mereka yang sembunyi-sembunyi secara tidak langsung menunjukkan kalau mereka sedang berbagi rahasia yang tidak menyenangkan.

“Belle dan Dorcas,” Emma mengamati. “Kelihatannya Belle sudah memantrai Dorcas. Mereka pergi kemana pun bersama.”

“Semoga berhasil, Em,” gumam Charlie ketika Emma menyelinap masuk ke dalam asrama.

“Mencoba untuk mengabaikanku, Charlie Bone?” kata Belle saat Charlie berjalan melewatinya.

“Sama sekali tidak,” kata Charlie tanpa menoleh ke belakang. “Aku lihat kau sedang sibuk.”

“Kalau kau mengabaikanku, rasakan akibatnya, Charlie!”

Apa itu Belle yang baru saja berbicara? Charlie tidak tahu pasti. Suara itu seperti suara orang yang jauh lebih tua dari Belle.

Charlie bergegas melanjutkan perjalanananya.

Belle dan Dorcas jarang terlihat terpisah sejak hari itu. Charlie menjadi yakin kalau Belle bukan seperti penyamarannya. Lalu ada Ollie Sparks. Semester musim panas terbukti sangat menarik.

“Kau sebaiknya berhati-hati, Charlie,” kata Fidelio suatu hari. “Kalau kau naik ke loteng lagi, kau akan mendapat detensi.”

“Atau lebih buruk lagi,” gumam Olivia.

“Dihipnotis seumur hidup,” kata Emma. “Seperti yang Manfred coba lakukan kepadaku.”

Mereka sedang duduk di tumpukan batang kayu di bawah terik matahari. Ini akan menjadi musim panas yang luar biasa dan akan jauh lebih luar biasa lagi

karena sandiwara sekolah akan dimainkan di lapangan terbuka.

“Belle itu seniman seperti apa?” Charlie bertanya kepada Emma. “Maksudku, apa dia bisa menggambar?”

Emma mengangkat bahunya. “Siapa yang tahu? Dia bisa membuat sesuatu. Kami diminta untuk merancang pakaian untuk sandiwara, dan perlengkapannya.”

Trompet berburu berbunyi dan keempat anak itu meluncur turun dari tumpukan kayu dan berjalan menuju sekolah.

“Aku ingin sekali bisa melakukan sesuatu untuk menolong Ollie,” kata Emma saat mereka memasuki pagar kebun. “Mungkin kalau kita mendapatkan detensi dan tinggal di sekolah sampai hari Sabtu... bagaimana denganmu, Charlie?”

Charlie tertarik, tetapi dia memiliki tanggung jawab lain. “Runner Bean,” kata Charlie. “Aku harus pulang untuk mengurusinya.”

Mereka baru saja memutuskan akan bertemu pada hari Sabtu untuk membicarakan masalah Ollie, ketika Fidelio mendadak berkata, “Aku tidak bisa. Aku harus bermain dalam sebuah konser.”

Charlie menyesal mendengarnya. Fidelio adalah orang yang bisa diandalkan saat keadaan genting. Dia memiliki ide yang brillian dan pantang menyerah. Namun, Fidelio

juga pemusik yang hebat. Charlie takut dia akan makin jarang bertemu dengan temannya itu semester ini.

Ketika Charlie sampai di rumah pada Jumat malam, banyak sekali masalah yang terjadi sehingga dia lupa dengan masalah Ollie. Dia berharap bertemu paman buyutnya, tetapi Paton belum kembali dan tidak ada kabar darinya.

“Aku agak khawatir,” kata Maisie. “Ini bukan kebiasaan Paton. Dan aku takut kondisi ini akan bertambah buruk, Charlie. Aku harus pergi besok.”

“Apa!” Charlie sangat khawatir. Ibunya harus bekerja di hari Sabtu, dan membayangkan menghabiskan hari bersama Nenek Bone sangat tidak menyenangkan. “Kemana nenek akan pergi? Boleh tidak aku ikut dengannya?”

“Tidak, Charlie.”

Saudara perempuan Maisie, Dorris, sedang sakit. Maisie harus pergi dan merawatnya. Tidak ada orang lain. Namun, masalah Runner Bean harus diselesaikan. Ketika Charlie tinggal di sekolah tidak ada satu orang pun yang bisa memberi makan dan merawat Runner Bean.

“Sekarang sebaiknya kau mengajaknya lari,” kata Maisie. “Aku tidak punya waktu lagi. Kau tidak bisa

menyembunyikannya lebih lama lagi, Charlie. Seekor anjing yang lincah seperti dia suka sekali menggeram.”

Ketika Charlie berlari naik menuju kamarnya, dia bisa mendengar dengkingan dan garukan kuku Runner Bean di pintu.

“Sssst!” Charlie melompat ke dalam kamarnya dan membanting pintu di belakangnya.

Runner Bean meletakkan kakinya di pundak Charlie dan menjilati wajahnya.

“Terima kasih, tetapi ayo!” bisik Charlie.

Terdengar bunyi berderit di balkon dan sebuah suara berkata, “Apa itu kau, Charlie, yang membanting pintu?”

“Ini aku, Nek,” teriak Charlie. “Aku sedang menge-luarkan perlengkapan sekolahku.”

Ketika Charlie menyembulkan kepalanya melalui pintu, Nenek Bone telah kembali ke dalam kamarnya.

“Ayo, Runner,” kata Charlie pelan.

Charlie lari menuruni tangga diikuti Runner Bean yang melompat-lompat di belakangnya. Mereka keluar melalui pintu belakang dan menuju jalan sempit yang mengarah ke taman. Sejam kemudian, Charlie dan anjing itu pulang ke rumah nomor sembilan, dalam kondisi kelelahan dan kelaparan.

Ibu Charlie menjadi gelisah dan Charlie menjelaskan kalau dia tidak tahu waktu karena dia telah kehilangan jam

tangannya. Mrs. Bone mendesah, “Terus terang, Charlie. Kurasa sebaiknya kau mengenakan jamku dulu sampai kau menemukan milikmu.” Mrs. Bone menyerahkan jam tangannya kepada Charlie, yang untungnya jam itu tidak terlalu feminin. “Aku akan membantu Maisie untuk berkemas,” katanya. “Kembali bekerja.”

Charlie mencari kaleng makanan anjing yang telah disembunyikan oleh Maisie. Charlie baru saja melihat sekaleng Bonio di tempat penyimpanan makanan, ketika terdengar teriakan keras dan kemudian geraman anjing.

Charlie melihat ke sekeliling dan melihat Nenek Bone terpaku di tempatnya berdiri, persis di balik pintu. “**“APA YANG SEDANG DILAKUKAN ANJING ITU DI SINI?”**” pekik Nenek Bone, sambil menunjuk Runner Bean.

“Ini anjing Benjamin,” kata Charlie gugup. “Nenek tahu kan, Runner Bean.”

“Tentu saja aku tahu, tetapi mengapa anjing ini tidak di Hong Kong?”

Sebelum Charlie sempat menjawab, Runner Bean menggeram mengerikan lalu menyerang Nenek Bone, yang menjerit lagi.

“Bawa ia keluar!” teriak Nenek Bone.

“Eh...” Charlie mengulur waktu.

Runner Bean memperlihatkan giginya dan menggigit pergelangan kaki wanita tua itu.

“Sudah cukup!” pekik Nenek Bone. Dia keluar dari dapur sambil berteriak, “Aku akan menelepon pembasmi serangga—penampungan anjing—polisi. Mereka harus melumpuhkan anjing itu. Anjing itu berbahaya.”

“Nenek, jangan,” Charlie memohon.

Namun, Nenek Bone sudah menelepon, lalu memberikan alamatnya dan memberi tahu seseorang tentang si pembunuh yang harus dimusnahkan. “Mereka akan datang sekitar pukul setengah tujuh, dan aku tidak akan turun sebelum Bean sialan itu telah pergi.”

Charlie ketakutan. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Maisie dan Mrs. Bone berlari menuruni tangga untuk melihat apa yang sedang terjadi. Namun, mereka juga tidak tahu harus berbuat apa. Maisie sangat khawatir dengan saudara perempuannya, sehingga tidak dapat berpikir jernih.

“Seandainya saja Paman Paton ada di sini,” ratap Charlie. “Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan.”

Charlie rasanya ingin sekali membawa pergi Runner Bean dan bergegas menuju rumah Fidelio, atau Emma, atau bahkan Olivia. Namun, apakah mereka bisa menyembunyikan anjing besar itu, atau apakah mereka mau, melihat penampilan Runner Bean yang sangat liar?

Runner Bean benci diomeli dengan suara keras. Matanya terus bergerak, dan suara geraman pelan terus keluar dari tenggorokannya.

“Kita akan menjelaskan kepada siapa pun yang datang, kalau Runner Bean tidak boleh dilumpuhkan dengan cara apa pun,” kata Mrs. Bone. “Kita akan menjelaskan kepada mereka kalau Runner Bean tidak pernah menggigit siapa pun, tidak akan pernah.”

“Barangkali Runner Bean bisa dibawa ke tempat penampungan anjing yang baik, jadi kau bisa mengunjunginya,” kata Maisie penuh harap.

“Runner Bean membencinya,” isak Charlie. Charlie mengambil seporsi besar pasta hati angsa dan sepuluh potong daging bakar madu dari lemari es, dan menuangkan semuanya ke dalam mangkuk anjing yang Maisie sembunyikan di bawah bak cuci piring.

“Itu makanan istimewa Nenek Bone,” kata Maisie lirih.

“Aku tidak peduli,” kata Charlie. Dia berlutut di samping Runner Bean dan mengelus kepala anjing itu yang kusut.

Rasanya puas sekali ketika melihat makanan kesenangan neneknya sedang dimakan dengan rakus oleh anjing itu.

Waktu menunjukkan pukul enam lewat dua puluh lima menit.

Charlie berdiri. “Aku telah membuat keputusan. Aku akan meminta Fidelio untuk menyembunyikan Runner sampai Benjamin kembali.”

“Dengan semua pemusik yang berisik itu?” kata Maisie. “Runner Bean tidak akan betah.”

Kemudian seseorang menekan bel.

\*

## Batu Berkilau

“Apa itu orang dari penampungan anjing?” teriak Nenek Bone.

Hati Charlie berdebar-debar.

“Jangan khawatir, Charlie. Kami tidak akan membiarkan mereka melakukan sesuatu yang buruk,” kata ibu Charlie.

Nenek Bone sudah berada di ruang depan. Dia membuka pintu depan dan menjerit terkejut.

Charlie berlari menuju ruang depan. Seorang pria bertubuh kecil yang memiliki banyak bulu berdiri di ambang pintu. Charlie segera mengenali pria itu. Dia adalah teman Charlie, Mr. Onimous. Di

belakang pria itu ada tiga ekor kucing yang terlihat galak—penyebab Nenek Bone menjerit. Nenek Bone membenci kucing, terutama kucing berwarna oranye. Ketiga kucing itu berwarna oranye, kuning dan tembaga.

“Apakah kau petugas pembasmi anjing?” tanya Nenek Bone curiga. “Aku pernah bertemu denganmu dan ketiga kucing aneh ini sebelumnya.” Nenek Bone mundur selangkah.

Pria itu menunjukkan kartu namanya. “Orvil Onimous, Madam. Pembasmi hama.”

“Sebaiknya kau masuk dan bawa anjing itu,” kata Nenek Bone. “Charlie, kalau anjing itu memakai tali penuntun, tarik saja.”

Charlie melompat ke belakang lalu masuk ke dapur, diikuti oleh Mr. Onimous dan ketiga kucingnya.

“Aman,” bisik Charlie kepada Maisie dan ibunya. “Mr. Onimous sudah datang.”

Maisie mengeluarkan tali penuntun anjing dari saku celemek dan menyerahkannya kepada Mr. Onimous. “Perlakukan anjing itu dengan baik,” pinta Maisie dengan tegas.

Mr. Onimous mengedipkan sebelah matanya.

Ketiga kucing dan anjing itu secara alami saling menggeram dan mengendus saat Mr. Onimous menyangkutkan tali anjing ke kalung Runner Bean, tetapi anjing

besar itu terlihat sangat gembira bertemu dengan mereka lagi.

“Bagaimana kau tahu masalah Runner?” bisik Charlie.

“Ketiga kucing ini,” kata Mr. Onimous. “Mereka ingin mengunjungimu. Aku tidak tahu apa-apa sampai aku datang kemari. Datang dan temui kami di kafe, Charlie.”

Nenek Bone berteriak, “Ayo, ayo! Bawa anjing itu keluar dari sini.”

Mr. Onimous menuntun anjing yang gembira itu keluar, dan Runner Bean menoleh ke belakang, hanya sekali, untuk memberi Charlie gonggongan penuh dukungan.

“Selamat tinggal, semuanya,” kata Mr. Onimous.

Nenek Bone menghempaskan pintu. Untungnya, Charlie yang membukakan pintu ketika pembasmi hama yang sesungguhnya datang. “Semuanya baik-baik saja,” kata Charlie kepada petugas itu, “kami sudah menemukan rumah untuk anjing itu.”

Dengan selesainya satu masalah, Charlie bisa tidur nyenyak. Bahkan dia bangun kesiangan. Selanjutnya yang dia tahu, Maisie mengguncang tubuhnya agar bangun.

“Aku pergi sekarang, Charlie. Taksi sudah menunggu. Ibumu sudah berangkat kerja, dan Nenek Bone sedang

pergi ke suatu tempat.” Maisie meletakkan secarik kertas di atas bantal Charlie. “Itu alamat rumah Yewbeam bersaudara. Seandainya kau membutuhkannya. Lagi pula, mereka semua adalah bibimu. Aku benci meninggalkanmu sendirian, Sayang, tetapi aku tak punya pilihan.”

“Aku akan baik-baik saja,” Charlie menguap. Dia tidak bisa membayangkan apa yang menyebabkan dia butuh pertolongan Yewbeam bersaudara.

Maisie mengecup kepala Charlie, lalu pergi.

Suasana rumah sangat hening sehingga terlihat sangat tidak wajar. Charlie tidak ingat pernah benar-benar sendirian di rumah sebelumnya. Paman Paton selalu ada di rumah. Selalu. Apa yang *telah* terjadi dengan Paman Paton?

Setelah makan pagi, Charlie mampir sebentar ke toko buah dan sayuran untuk menemui ibunya. Mrs. Bone sedang menimbang buah apel untuk seorang pria yang kurang sabar dan ada antrean panjang di belakangnya.

“Aku tidak bisa berhenti sekarang, Charlie,” gumamnya. “Sampai jumpa nanti waktu minum teh. Kau baik-baik saja, kan?”

“Tentu saja. Aku akan pergi ke rumah Emma.” kata Charlie ceria.

Emma tinggal dengan bibinya, Julia Ingledew, di sebuah toko buku di belakang katedral, tetapi ketika

Charlie mulai berjalan menaiki jalan yang curam menuju toko buku Ingledew, dia menarik secarik kertas pemberian Maisie dari sakunya. Bibinya memiliki alamat yang sangat aneh yaitu Darkly Wynd nomor tiga belas.

“Darkly Wynd,” bisik Charlie. Apa ini nama gang, lembah atau kota lain? Charlie memasuki kios koran. Dia membeli sebungkus permen *peppermint* dan menunjukkan secarik kertas itu kepada seorang wanita di balik kios.

“Darkly Wynd? Kau tidak akan pergi *ke sana*, kan?”

“Kurasa mungkin aku akan ke sana,” kata Charlie.

“Ini bukan ide yang baik. Darkly Wynd itu tempat yang mengerikan. Tidak cocok untuk anak kecil seperimu.”

Charlie penasaran. “Kenapa?”

“Sangat gelap. Tidak ada lampu jalan.”

“Tetapi ini siang hari,” tegas Charlie.

“Semuanya bisa terjadi di tempat itu, Sayang. Lebih baik jangan ke sana.”

“Aku punya saudara di sana,” kata Charlie.

Wanita itu melongok melalui kiosnya, lalu mengamati Charlie. “Saudara seperti apa?” tanyanya.

“Bibi. Bibi buyut. Aku yakin aku akan baik-baik saja. Tolong beri tahu aku di mana tempatnya?”

Wanita itu mendesah dan berkata, “Baiklah, tapi jangan bilang aku tidak memperingatkanmu. Belok kanan

di ujung jalan ini, lalu jalanlah terus sampai di Greybank Crescent. Alamat ini ada di sana, entah di sebelah mana.”

“Terima kasih.” Charlie meninggalkan kios itu sebelum wanita itu bisa mengatakan peringatan yang lebih suram lagi.

Bentuk Greybank Crescent sama seperti namanya yaitu sebuah bangunan tinggi berwarna abu-abu yang melengkung menghadap kebun setengah lingkaran yang dipenuhi rumput berdebu. Pohon cemara besar tumbuh di tengahnya, sehingga membuat suasana tempat itu gelap yang mencekam.

Persis di tengah-tengah rentetan gedung melengkung ada lorong di antara rumah bertingkat dan ada sebuah tanda yang sudah pudar dipaku ke sisi dinding bertuliskan DARKLY WYND. Lalu, Charlie memasuki lorong sempit dan suram itu. Di kedua sisinya dinding kotor tanpa jendela menjulang tinggi ke langit. Embusan angin lebat mengenai wajah Charlie dan sulit untuk percaya kalau beberapa saat yang lalu, dia baru saja berdiri di bawah sinar matahari.

Lorong itu bertambah lebar sampai ke sebuah halaman yang dikelilingi oleh rumah-rumah kuno yang tidak menarik. Bak dinding raksasa, rumah-rumah terlihat seperti condong ke dalam sehingga menghalangi

cahaya. Awan paling hitam yang pernah Charlie lihat, bergelayut di atas rumah itu.

Charlie gémeter lalu mulai berjalan melewati rumah-rumah itu, sambil menghitung nomor yang tertera di pintu. Hampir setiap rumah terlihat sunyi. Semua jendela ditutup dengan papan dan pintu yang terkelupas dipaku. Seseorang atau sesuatu telah membuat penghuni sebelumnya pergi. Di rumah nomor lima sekelompok anak-anak berhamburan keluar dari pintu sambil berkelahi dan berteriak-teriak. Charlie bergegas melanjutkan perjalannya. Di rumah nomor sembilan, seorang pria berwajah kasar muncul dari ruang bawah tanah. Dia meneriaki Charlie, yang mulai berlari. Lalu di rumah nomor sebelas, sebuah tempat sampah terbuka ketika terjatuh di trotoar dan seekor tikus berlarian di antara kaki Charlie.

Lorong Darkly Wynd buntu. Di ujung halaman ada satu kompleks bangunan yang lebih tinggi dari yang lain, menjulang tinggi di depan Charlie. Bangunan itu memiliki menara dan balkon dengan pagar besi yang aneh serta jendela melengkung yang tinggi dengan hiasan bergambar wajah kurcaci dan binatang yang sangat aneh. Rumah pertama bernomor tiga belas.

Charlie menaiki tangga berbatu. Di pintu berwarna hitam di atas pengetuk pintu dari kuningan yang berbentuk seperti tangan, tergantung angka tiga belas.

Charlie tidak mengetuk pintu itu. Tentu saja dia tidak mau melakukannya. Dia malah membungkukkan badan di atas pegangan tangga dan mengintip melalui jendela yang panjang. Ruangan di dalam rumah itu dipenuhi oleh perabotan yang telihat samar-samar dan gelap. Dia melihat melalui jendela di sisi teras yang lain dan melihat lukisan orang-orang berwajah cemberut dan serius, tergantung sangat kuat di setiap dinding. Rumah itu sunyi. Terlihat tak berpenghuni.

Saat Charlie kembali ke posisinya semula, dia melihat kalau rumah sebelah juga bernomor tiga belas, dan begitu juga rumah berikutnya. "Tukang pos yang malang," gumam Charlie. Rumah kedua juga sunyi dan suram, tetapi terdengar bunyi berdetik keras dari rumah ketiga.

Untuk melihat lebih jelas, Charlie berlari menuruni tangga ruang bawah tanah lalu menaiki birai sempit di bawah jendela yang panjang. Dengan berjinjit dia bisa melihat ke dalam ruangan.

Apa yang dia lihat di sana lebih menarik dari yang diharapkannya. Sebuah meja panjang berbentuk lonjong hampir memenuhi ruangan itu. Meja itu dipenuhi oleh potongan pakaian, payet kerlap-kerlip, bulu, kancing, kaca kecil berbentuk segi empat, kain beledu, kulit, dan gulungan kapas. Sebaris lampu dari kuningan berbentuk lonceng tergantung di atas meja dan menerangi tiga orang.

Belle sedang duduk di depan mesin jahit, sementara Bibi Venetia dan Dorcas berdiri berdampingan, melihat ke arahnya. Bibi Venetia sedang memegang sebuah penjepit topi yang panjang dengan hiasan seekor kumbang hitam di bagian ujungnya. Belle mengatakan sesuatu dan Venetia menusukkan penjepit topi ke selembar kain beledu merah. Kain beledu itu tiba-tiba menggeliat dan berubah menjadi ribuan kumbang hitam yang berkilau.

Dorcus terkesiap, begitu juga Charlie.

Belle melihat ke arah jendela dan pandangan mata biru keunguannya membuat Charlie jatuh terjengkang menimpa sederet tempat sampah. Asa Pike melihatnya dari pintu depan.

“A... apa yang sedang kau lakukan di sini?” tanya Charlie sambil berdiri.

“Aku juga bisa menanyakan hal yang sama.” Asa, yang selalu memakai samaran menyediakan, kali ini terlihat sangat pintar. Dia mengenakan jaket kulit, kemeja putih, dasi biru kotak-kotak dan celana panjang warna hitam batu. Seolah-olah ini belum cukup mengherankan, dia membawa seikat bunga tulip.

“Para bibiku tinggal di sini,” kata Charlie.

“Lalu mengapa kau memata-matai bukannya masuk ke dalam?” tanya Asa.

“Urus saja urusanmu sendiri.”

Asa mengangkat bahu lalu membunyikan bel, sementara Charlie melompat menaiki tangga ruang bawah tanah. Saat dia sudah sampai di trotoar, sebuah suara dari atas membuat Charlie melirik ke atas. Seorang pria melihat dari sebuah jendela tinggi yang berjeruji. Pria itu berambut hitam dan berwajah serius. Charlie yakin kalau dia mengenal pria itu. Dia mendapat kesan pria itu seperti seorang tahanan.

Charlie berlari di sepanjang Darkly Wynd, mencoba menghapuskan gambaran mengerikan dari kumbang yang merayap-rayap dari pikirannya.

“Apa kau baru saja menonton film horor?” kata Emma, saat Charlie memasuki toko buku Ingledew. “Kau terlihat kacau.”

“Aku baru saja dari tempat yang mengerikan,” kata Charlie. Dia menceritakan tentang kumbang dan Darkly Wynd.

Mata Emma terbelalak lalu berkata, “Jujur, itu tidak membuatku terkejut. Bibi buyutmu semuanya mengejekan. Bibiku sedang membuatkan roti isi. Kau mau?”

Tentu saja Charlie mau. Julia Ingledew membuat roti isi yang lezat dengan isi yang sangat aneh. Tidak terkecuali hari ini. Sayangnya, hari Sabtu adalah hari tersibuk di toko Ingledew, jadi mereka semua harus

memakannya sambil duduk di belakang meja kasir dan Miss Ingledew harus melompat berdiri untuk membantu para pelanggan.

Seorang pria dengan selera buku yang tinggi, dan sesuai dengan penampilannya, baru saja meninggalkan toko dengan sebuah buku langka tentang ikan. Namun, Miss Ingledew tidak terlihat bahagia seperti yang seharusnya, karena dia baru saja menerima uang dalam jumlah besar. Dia menggigit roti isinya, menelannya dan berkata, “Charlie apa yang terjadi dengan pamanmu?”

“Aku tidak tahu. Dia pergi ke suatu tempat.”

Miss Ingledew terlihat gelisah. “Pamanmu biasanya datang ke toko setidaknya dua kali seminggu, dan dia tidak bercerita apa-apa.”

Charlie senang melihat pipi wanita itu agak kemerahan. Ini berarti perasaan suka pamannya kepada Miss Ingledew sama sekali tidak sia-sia.

“Paman meninggalkan sebuah surat yang mengatakan kalau para bibi sedang merencanakan sesuatu,” jelas Charlie. “Dan dia harus menghentikan seseorang yang berbahaya agar tidak datang.”

“Wow!” seru Emma. “Aku penasaran apakah dia berhasil.”

“Aku juga,” kata Charlie.

“Aku berharap dia baik-baik saja,” kata Miss Ingledew khawatir. “Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa... maksudku, dia sangat bisa diandalkan bukan, Charlie?”

“Tentu saja,” Charlie setuju.

Charlie sampai di rumah tepat saat minum teh, tetapi seharusnya tidak. Nenek Bone memutuskan untuk muncul sebentar, yang berarti Charlie harus makan pai sayuran yang menjijikkan, bukannya keripik yang biasa dimakannya.

Tidak ada kabar dari Paman Paton, tetapi Nenek Bone terlihat sama sekali tidak khawatir. “Aku yakin dia sedang menikmati liburan yang menyenangkan,” katanya.

Ini meyakinkan Charlie kalau hal yang sebaliknya yang terjadi. Dia juga mencurigai kalau sekarang neneknya telah tahu di mana keberadaan Paman Paton. Ekspresi puas bibinya hanya bisa diartikan satu hal. Pamannya dalam bahaya.

Setelah setengah jam yang menyakitkan, Nenek Bone meninggalkan Charlie dan ibunya untuk mencuci piring.

Charlie menghela napas lega. “Bu, aku khawatir dengan Paman Paton. Bagaimana kita bisa tahu dia pergi kemana?”

“Kita tidak bisa, Charlie. Pamanmu tahu apa yang sedang dilakukannya.” Dia melirik dirinya sendiri di kaca dan membersihkan bahunya.

“Ibu tidak memiliki kekasih lain, kan?” tanya Charlie.

Jawaban ibunya sama sekali tidak menenangkan. “Apa yang membuat kau berpikir seperti itu?”

“Tolong jangan lupakan Ayah,” kata Charlie.

Ibunya tersenyum sambil termenung. “Tentu saja, aku tidak melupakannya, Charlie.”

Pada Minggu sore, Charlie pergi ke Kafe Binatang Peliharaan seperti biasanya. Itu tempat yang menyenangkan untuk bertemu dengan teman-temannya, selama mereka tidak lupa membawa binatang peliharaan.

Hari ini si tukang pukul, Norton Cross, membiarkan Charlie masuk tanpa membawa binatang peliharaan. “Mr. Onimous telah mengatakan semua tentang Runner Bean kepadaku,” kata pria berbadan besar itu. “Binatang peliharaanmu sedang menunggumu, Charlie.” Dia menunjuk ke arah sebuah meja tempat Gabriel yang sedang duduk sambil memberi makan Runner Bean dengan biskuit.

Anjing berwarna kuning itu menggonggong senang saat melihat Charlie dan melompat, sampai hampir

membuat Charlie terjatuh. Setelah membuat Runner gembira, Charlie duduk di sebelah Gabriel, yang sedang memangku tikus tanah.

“Aku terkejut Runner tidak memakan tikus-tikus itu,” sapa Charlie.

“Kurasa dia tidak mau makan makhluk yang bergerak,” kata Gabriel.

Pintu Kafe Binatang Peliharaan bergemerenging terbuka dan tiga orang pelanggan masuk yaitu Olivia dan kelinci putihnya, Emma yang membawa seekor burung berwajah aneh di dalam sangkar, serta tamu yang mengejutkan, yaitu Mr. Boldova. Dia mengangkat tikus hitamnya, Rembrandt, lalu Norton Cross mempersilakannya masuk ke dalam kafe.

Saat para gadis menghampiri meja Charlie, Mr. Boldova menuju meja kasir.

“Mr. B datang ke toko buku kemarin,” jelas Emma. “Dia ingin membicarakan tentang Ollie dan ular boa, Charlie. Jadi aku ajak dia kemari.”

Mr. Boldova menghampiri meja dengan membawa senaman kue dan jus jeruk. “Gratis,” katanya. “Bagikan pada yang lain.”

Guru kesenian itu duduk di antara para gadis sementara kue itu dibagikan seadil mungkin.

“Kata Emma, Anda ingin berbicara denganku, *Sir*,” kata Charlie, sambil mengigit panekuk yang besar.

Ekspresi gembira Mr. Boldova menghilang. “Ya, Charlie. Aku akan langsung ke pokok persoalan. Ada seorang murid baru di kelas Kesenian, namanya Belle Donner. Rupanya dia tinggal bersama para bibimu. Apa dia juga salah satu kerabatmu, Charlie?”

Charlie tersedak remahan panekuk. “Aku harap tidak,” jawabnya dengan suara parau.

“Hei, apa yang terjadi?” tanya Olivia. “Apa ada sesuatu yang kami perlu tahu?”

“Ya, apa yang kau tahu tentang Belle?” kata Mr. Boldova.

“Tidak ada,” kata Charlie, “Kecuali matanya yang terus berubah warna dan... dan... aku melihat...”

“Apa?” kata Olivia tidak sabar.

Charlie menceritakan kepada mereka tentang Darkly Wynd dan kumbang. “Yang mengubah topi menjadi ribuan kumbang memang salah satu bibiku, tetapi aku yakin Belle ada hubungan dengan itu semua. Dia menggunakan kekuatannya terhadap para bibiku.”

“Itu pasti dia.”

“Dia siapa?” kata Olivia.

Mr. Boldova tersenyum muram. “Emma mungkin telah mengatakan kepada kalian kalau adikku, Ollie,

dulu adalah murid di Bloor's. Lebih dari setahun yang lalu dia menghilang. Saat aku datang ke Bloor's untuk mencari dan menyelidiki apa yang terjadi padanya, aku harus menggunakan jati diri baru. Ada orang-orang di Bloor's yang pasti ingin menyingkirkan jika mereka tahu siapa aku yang sebenarnya."

"Menyingkirkan!" kata Emma.

"Kurasa begitu." Mr. Boldova menggigit sedikit kue buahnya. "Dengan cara apa pun."

"Tentang Belle..." desak Charlie.

"Ah, Belle." Mr. Boldova menyeka mulutnya dengan serbet Kafe Binatang Peliharaan yang berwarna cokelat dan berkata, "Di balik pegunungan di timur laut, ada sebuah kastel. Kastel ini dibangun pada abad kedua belas dan telah berganti nama. Sekarang dikenal sebagai Kastel Yewbeam." Dia melihat ke arah Charlie.

Charlie bergumam, "Yewbeam," tetapi dia tidak menyela.

Mr. Boldova melanjutkan. "Selama berabad-abad keturunan dari Raja Merah telah tinggal di Kastel Yewbeam. Kebanyakan pemilik kastel itu diberkahi. Pada tahun 1900, seorang bayi lahir di kastel itu. Bayi perempuan itu diberi nama Yolanda. Ayahnya adalah ahli berubah bentuk, ibunya adalah ahli hipnotis. Saat ulang tahunnya yang kedua puluh satu, Yolanda mewarisi

kastel itu, meskipun..." Mr. Boldova memandang ke arah wajah anak-anak yang penuh harapan, "... meskipun tidak bisa dikatakan kalau ayahnya sudah sepenuhnya meninggal."

"*Sepenuhnya* meninggal?" pekik Olivia. "Apa artinya itu?"

"Itu berarti tidak ada satu orang pun yang yakin kapan si ahli berubah bentuk itu meninggal. Yolanda sekarang berumur lebih dari seratus tahun, dan dia masih bisa mengubah bentuknya menjadi gadis yang berusia dua belas tahun."

"Maksud Anda," Charlie menahan napas, "kalau Yolanda itu adalah Belle?"

"Aku sangat yakin," kata Mr. Boldova. "Dan kurasa dia mengenaliku. Rumahku tidak jauh dari rumahnya, dan dia selalu marah dengan orang-orang yang tinggal di Kastel Sparkling. Karena di sana dulu banyak sekali kegembiraan, banyak sekali cahaya berkilau, tetapi sejak Ollie pergi, kami—aku dan ayahku—tidak suka lagi membuat semuanya berkilau. Ya, kami berdua memiliki bakat. Sayangnya, Ollie tidak. Bakat Ollie adalah musik. Dia juga diberkahi dengan keingintahuan yang sangat tinggi, dan aku selalu khawatir ini akan membuatnya mendapatkan masalah."

“Ada lukisan Selena Sparks, Sir. Apakah dia juga bisa memancarkan kembang api?” tanya Charlie.

“Selena—oh, iya, seorang wanita yang luar biasa dengan semua kemampuannya. Kami adalah keturunan dari kakak laki-lakinya, yang tidak memiliki bakat. Selena tidak pernah menikah. Tidak diragukan lagi karena terlalu banyak bersenang-senang.”

Charlie sangat ingin bertanya bagaimana terjadinya kilauan itu, tetapi dia pikir waktunya kurang tepat untuk bertanya. Olivia tidak memikirkan hal itu.

“Bagaimana Anda melakukannya, Sir?” tanya Olivia.  
“Bagaimana Anda membuat benda berkilau?”

“Lupakan hal itu,” kata sang guru. Kemudian, melihat wajah-wajah yang kecewa, dia berkata, “Baiklah,” lalu merogoh kantongnya. Dia mengeluarkan segenggam batu kecil dan memegangnya di atas meja, guru itu membiarkan batu tersebut berputar pelan di telapak tangannya yang terbuka. Keempat kepala muridnya menunduk mendekat, dan tiba-tiba batu itu mulai berkilauan. Anak-anak dapat merasakan pancaran panas dari cahaya batu yang memesona itu, dan Runner Bean, kelinci, burung beo serta tikus tanah semuanya mulai memekik dan menggonggong secara bersamaan.

Si tikus, Rembrandt, yang terbiasa dengan pemandangan seperti itu, melihat dengan hening.

Mr. Boldova menutup kepala tangannya, dan kilauan tadi sirna. Burung milik Emma tiba-tiba memekik, “Aku akan dikutuk!”

“Ini bisa berbahaya,” kata Mr. Boldova, sambil memasukkan batu itu ke dalam saku.

“Bagaimana Anda bisa memegangnya, *Sir*, saat mereka sangat panas?” tanya Gabriel.

“Jujur, aku juga tidak tahu,” kata sang guru.

Mr. Onimous muncul di samping meja, ingin tahu apa yang sedang terjadi. “Siapa yang mengganggu pelangganku?” katanya, yang dimaksud pelanggan adalah para binatang.

Mr. Boldova hendak mengaku bersalah saat Mr. Onimous tiba-tiba meletakkan jari di bibirnya. “Tidak. Jangan beri tahu aku, kau adalah salah satu dari mereka, kan, *Sir*?” Dia mengedipkan salah satu matanya ke arah Charlie dan melanjutkan bicaranya, “Apa pendapatmu tentang si tua Runner Bean? Terlihat cukup bahagia, bukan?”

“Dia terlihat sangat bahagia, Mr. Onimous. Bagaimana dia bisa bermain dengan kucing?”

“Bukan masalah, Charlie. Mereka adalah sahabat. Berbicara soal kucing api, mereka menunjukkan minat yang besar terhadap sekolahmu akhir-akhir ini. Apa semuanya baik-baik saja di sana?”

Untuk beberapa saat, Charlie merasa ragu, lalu melihat ke arah Mr. Boldova, dan dia berkata pelan, “Tidak, sedang tidak baik.” Dia memelankan suaranya dan memberi tahu Mr. Onimous tentang Belle dan Ollie yang tak kasat mata.

“Astaga!” bisik Mr. Onimous. “Tidak heran kalau para kucing penasaran.”

Pada saat itu sekelompok pelanggan yang sangat berisik datang. Empat ekor anjing hitam dengan berangus berbentuk segi empat dan mata yang berbahaya. Dua orang pemuda yang menemani keempat anjing itu terlihat biasa saja, tetapi Charlie merasa ada sesuatu yang aneh pada kedua orang itu. Mereka berdua kelebihan berat badan, dengan rambut berwarna pirang dan wajahnya dipenuhi bintik-bintik merah muda. Kau tahu kalau mereka tidak menghabiskan banyak waktu untuk melatih anjingnya.

“Anjing Rottweiler,” gumam Gabriel. “Sebaiknya kau awasi Runner. Mereka petarung yang jahat.”

Mr. Onimous melompat pergi dan menghampiri tempat bunyi gonggongan terdengar, sedangkan Runner Bean mulai menggeram dengan suara pelan. Dia ingin mendekati segerombolan anjing Rottweiler itu, tetapi tidak berani.

Anak-anak sudah selesai minum teh dan setelah beberapa kali berpelukan, Charlie menuntun Runner Bean menuju tempat yang aman di belakang meja kasir. “Sampai ketemu minggu depan,” katanya kepada anjing kuning itu.

Saat Charlie berjalan menuju pintu, sekawanan anjing Rottweiler itu mengadangnya. Geraman mereka mengancam dan untuk beberapa saat Charlie tidak berani berjalan melewati mereka.

“Sorry, Kawan.” Salah seorang pemuda itu menyerangai dengan enggan dan menarik anjing Rottweiler itu agar menjauh.

Gabriel sudah membuka pintu dan Charlie berlari kencang melewatinya, hampir menabrak seorang gadis yang sedang berdiri di luar pintu, gadis itu Dorcas Loom.

“Hai!” kata Charlie. “Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Aku sedang menunggu kakak laki-lakiku,” kata Dorcas.

“Kau tidak punya binatang peliharaan?” tanya Gabriel.

“Aku tidak suka binatang,” kata Dorcas.

Pada saat itu Mr. Boldova keluar dari pintu, diikuti oleh Emma dan Olivia.

“Oh!” Mata Dorcas membelalak. “Senang bertemu dengan *Anda* di sini, *Sir*.”

Guru kesenian tersenyum tipis. “Hulo, Dorcas.”

Lalu Dorcas melihat burung milik Emma. “Lucunya,” katanya. “Apa ini?”

“Burung beo. Aku tidak...” Dia terlambat untuk menghentikan Dorcas dari memasukkan jari tangannya ke dalam sangkar.

“Kur! Kur!” kata Dorcas.

Burung beo itu mematuk jarinya dan Dorcas berteriak memekakkan telinga.

Salah satu pemuda pemilik anjing Rottweiler itu menjulurkan kepalanya ke luar pintu, dan berkata. “Ada apa, Dorcy? Apa yang terjadi?”

“Burung beo buas, jahat, jelek, serta bau ini menggigitku!” teriak Dorcas.

“Kau seharusnya tidak memelihara binatang peliharaan yang ganas,” kata pemuda itu, sambil membelalakkan mata ke arah Emma.

Mr. Boldova berkata, “Jangan bodoh. Kurasa empat anjing Rottweiler lebih berbahaya dibandingkan seekor burung beo.”

Pemuda itu mengangkat tinjunya, tetapi setelah memikirkannya lagi, dia menghilang di balik pintu sambil berkata, “Kami akan keluar sebentar lagi, Dorc.”

Sekarang Dorcas mulai agak tenang, tetapi saat Emma meminta maaf atas kelakuan burung beonya, Dorcas bahkan tidak mau melihat wajah Emma.

“Dah, Dorcas,” kata yang lainnya saat mereka berjalan pergi.

Dorcus membalikkan badan dan mengisap jari tangannya.

Saat mereka sampai di jalan yang tinggi, Mr. Boldova berkata, “Sekarang, dengar. Aku tidak mau salah satu dari kalian berusaha menyelamatkan Ollie lagi.”

“Tetapi...” Charlie memulai.

“*Tidak*. Ini terlalu berbahaya,” Mr. Boldova berkata keras. “Percaya padaku. Aku sangat berterima kasih atas bantuan kalian, Charlie dan Emma, tetapi sekarang semuanya tergantung padaku. OKE?”

Anak-anak dengan enggan menyetujuinya dan guru kesenian itu berjalan menuju Bloor’s Academy. Emma dan Olivia mengambil jalan yang menuju ke toko buku Ingledew, sedangkan Gabriel dan Charlie berjalan menuju persimpangan jalan.

Sebelum mereka berpisah, Charlie berkata, “Apa kau pikir Dorcas sedang memata-matai kita? Akhir-akhir ini dia banyak berubah. Sejak aku melihatnya di rumah di Darkly Wynd, aku punya firasat dia bukan seperti Dorcas yang kita kenal.”

“Berat badannya turun drastis,” kata Gabriel.

“Bukan itu saja,” kata Charlie sambil menyeringai.

“Yah, dia diberkahi. Tetapi, kita tidak tahu bakatnya apa—belum. Untuk masalah mata-mata, kurasa Billy Raven-lah mata-matanya. Kita semua tahu dia bersekongkol dengan Manfred dan si tua Mr. Ezekiel yang mengerikan itu.”

“Selalu ada tempat untuk mata-mata lain,” kata Charlie bijaksana. “Dan Billy mungkin tidak berguna lagi untuk mereka, karena sekarang kita semua sudah tahu siapa dia. Selain itu, aku merasa kasihan kepada Billy karena dia anak yatim piatu dan harus hidup di gedung tua yang gelap itu sepanjang waktu. Tidak pernah pulang, sama sekali. Bayangkan!”

“Tidak bisa,” kata Gabriel sambil gemetaran.  
“Sampai jumpa besok, Charlie!”

Gabriel berlari pergi dengan tikus tanah yang berpegangan erat di rambutnya yang lemas. Kelihatannya sangat lucu sehingga Charlie tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, tetapi kemudian pikirannya kembali ke Belle dan senyumannya memudar.

\*

## Ahli Berubah Bentuk

Setiap hari Minggu, ketika kebanyakan anak menghabiskan malam yang menyenangkan di rumah, Billy Raven menjelajahi lorong-lorong gelap dan tanah-tanah kosong di Bloor's Academy. Satu-satunya anak lain di dalam gedung itu adalah Manfred Bloor, tetapi sekarang dia berusia delapan belas tahun, sudah bukan anak kecil lagi, dan di akhir pekan dia menyendiri di bagian barat gedung bersama ayahnya dan si tua Ezekiel, kakek-buyutnya.

Terkadang, jika Billy memberi Manfred kabar yang menarik, misalnya tentang

Charlie Bone, Manfred selalu memberinya hadiah sebatang cokelat. Dan jika dia melakukan apa yang disuruh oleh Mr. Ezekiel, pria sangat tua itu akan memberi Billy secangkir cokelat di tengah malam.

Hari ini adalah ulang tahun ke delapan Billy, tetapi sejauh ini tidak ada orang yang ingat. Tahun lalu, Juru Masak membuatkannya sebuah kue, tetapi keluarga Bloor membiarkan hari itu berlalu tanpa mengucapkan, “Selamat Ulang Tahun, Billy!”

Kalian mungkin penasaran bagaimana Billy tahu ini hari ulang tahunnya, lagi pula tak ada seorang pun yang membicarakannya sejak dia berusia satu tahun. Billy tahu karena tanggal itu sangat terpatri dalam ingatannya. Dia tahu karena semua binatang tahu dan mereka memberi tahu dirinya.

Billy masih bayi ketika orangtuanya meninggal. Dia dibesarkan oleh seorang bibinya yang baik hati, tetapi keras. Ketika Billy berusia dua tahun, sebuah kue yang indah dikirim melalui pos. Anjing bibinya memakan kue, lilin, dan semuanya. Sebagai hukuman, anjing itu dan juga si kucing dipukuli hingga babak belur.

Pada tanggal 4 Mei, ketika Billy berusia tiga tahun, si anjing dan kucing berkata, “Saatnya makan kue, Billy!” Namun, tidak ada kue yang datang. Hal yang sama terjadi ketika Billy berusia empat dan lima tahun.

Pada saat itu, tanpa didengar oleh bibinya, Billy dan kedua binatang itu berbicara lama sekali. Ketika Billy berusia enam tahun, dia berkata kepada bibinya, “Apa aku akan mendapatkan kue hari ini?”

Sang bibi berkata, “Siapa yang bilang kalau sekarang hari ulang tahunmu?”

“Anjing dan kucing,” kata Billy.

Sang bibi memandanginya sambil ternganga. Akhirnya dia berbicara, “Kalau begitu, kau bisa bicara dengan binatang?”

“Oh ya,” kata Billy, menganggap semua orang bisa melakukannya. “Aku sering berbicara dengan mereka.”

Sang bibi tidak bicara lagi, tetapi minggu depannya Billy dikirimkan ke Bloor’s Academy.

Dia merasa kesepian di dalam gedung sangat besar yang gelap itu. Dia sering tersesat dan mulai menganggap orang-orang mencoba untuk merahasiakan sesuatu darinya. Mereka tidak ingin dirinya tahu tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Namun, Juru Masak orang yang baik dan Billy sering berbicara dengan anjingnya yang bernama Blessed, seekor binatang gemuk dan tua dengan ekor tanpa bulu. Anjing itu mungkin saja jelek, tetapi Billy mencintainya apa adanya. Anjing tua itu selalu memiliki waktu untuk mendengarkannya.

Semester lalu Billy menendang Blessed. Dia tidak bermaksud melakukannya. Itu kebetulan dan Billy sangat menyesalinya. Blessed tidak mau memberi tahu sesuatu yang ingin sekali Billy ketahui sehingga dia kehilangan kesabarannya. Sekarang Blessed tidak mau berbicara kepadanya sehingga sekarang dia hanya bisa berbicara dengan tikus kecil dan terkadang dengan tikus besar. Tikus kecil membosankan karena mereka hanya tertarik dengan makanan dan bayi. Tikus besar lebih baik. Mr. Boldova punya seekor tikus yang bisa melucu. Namanya Rembrandt.

Hari ini Mr. Boldova mengajak Rembrandt jalan-jalan. Billy bertanya-tanya kemana mereka pergi. Berharap mendapatkan hadiah, dia mulai berjalan ke lantai teratas di bagian barat, tempat Mr. Ezekiel tinggal. Pria tua itu punya sebuah kamar sangat besar yang apak dan dipenuhi dengan berbagai barang kuno seperti kendi dan belanga, tulang dan pedang serta stoples penuh berisi makhluk yang sudah mati. Mr. Ezekiel adalah seorang penyihir, tetapi bukan penyihir yang pintar.

Billy baru tiba di puncak tangga yang reyot ketika dia mendengar suara teriakan. Dia menatap dengan tajam ke lorong panjang bercahayakan lampu gas yang mengarah ke kamar Mr. Ezekiel. Sesuatu berjalan menuju

ke arahnya. Seekor anjing gemuk pendek melolong sangat keras.

“Blessed!” gerutu Billy dalam bahasa anjing. “Ada masalah apa?”

“Ekor! Ekor!” teriak Blessed. “Ekor sakit!”

Anjing tua itu berlari menghampiri Billy. “Bisakah kau memeriksanya?” mohon anjing itu.

Blessed dulu memiliki ekor gundul yang jelek. Hari ini ekornya lebih parah lagi. Sepotong daging kecil berwarna merah muda menyembul dari pantatnya.

“Kurasa, tidak banyak ekor yang tersisa,” kata Billy. “Apa yang terjadi?”

“Ular,” kata Blessed. “Ular biru. Blessed digigit ular. Mr. Zeke bilang tidak. Ular melilit ekor. Blessed lari.”

“Kelihatannya ular itu menggigit ekormu,” kata Billy sambil mengamati.

“Tidak, tidak, tidak! Ekor masih ada,” rengek Blessed. “Diremas. Dililit. Sakit.”

“Jujur saja, ekormu tidak ada,” kata Billy.

“Pembohong!” teriak Blessed. “Beri tahu Juru Masak.”

Billy tidak senang mendengar cerita tentang ular biru ini. Dia memutuskan tidak mengunjungi Mr. Ezekiel. Dia malah pergi dan mencari Juru Masak.

Billy tidak akan pernah melupakan ulang tahun kedelapannya. Dia tidak mendapatkan kartu ucapan

ataupun hadiah. Dia bahkan tidak bertemu dengan Juru Masak di dapurnya. Sesuatu terjadi dalam perjalannya ke sana. Dia sedang berjalan melintasi balkon di atas ruang depan, ketika gadis baru yang bernama Belle muncul. Gadis itu keluar dari pintu kecil yang mengarah ke menara musik. Hampir pada saat yang bersamaan, Mr. Boldova berjalan keluar dari ruang penyimpanan jubah hijau di ujung lain ruang depan.

Gadis dan guru kesenian itu saling bertatapan selama beberapa saat. Mendadak Belle berkata, "Selamat malam, Samuel Sparks."

Guru kesenian itu berkata, "Dan kau...?"

"Tidak ada hadiah untuk menebak siapa aku," kata Belle terkikik. Suaranya terdengar tua dan berat.

"Yolanda," bisik guru itu seolah-olah dia takut dengan nama itu.

"Yaaaa!" Gadis itu merentangkan lengannya dan ketika dia melakukan itu, selubung abu-abu bak asap tipis, mulai berputar di sekeliling tubuhnya. "Sebentar kau melihatku, sebentar tidak," katanya sambil tertawa terkikik.

"Sayangnya, aku bisa melihatmu," gumam si guru kesenian.

"Samuel yang malang! Kau datang untuk mencari adik laki-lakimu, kan? Yah, kau tidak akan pernah

menemukannya.” Belle berubah bentuk. Rambut putih berubah menjadi rambut keriting pirang, wajah cantiknya melebar dan kendur, dan dia menjadi semakin tinggi dan tinggi. Sekarang dia menjadi seorang wanita sangat tua dengan lipatan kulit kuning di bawah dagunya, dan hidung yang sangat besar.

Billy tidak ingin terus melihat, tetapi dia tidak bisa menahan dirinya. Dia duduk berlutut dan mengintip di antara pegangan tangga dari kayu ek.

Mr. Boldova mendekati wanita tua buruk rupa itu. Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan membuka kepalan tangannya. Beberapa batu kecil tergeletak di atas telapak tangannya. Batu-batu itu perlahan mulai bersinar dan kemudian bunga api merah menyala menyembur dari tangan guru itu.

Billy melihat sambil ternganga, kacamatanya melorot dari hidungnya, dan dia berhasil menangkapnya. Dua orang di bawah terlalu asyik sehingga tidak melihatnya.

“Batu itu tidak akan menolongmu, Mr. Sparks,” cemooh Yolanda. “Ollie anak yang jahat, dia harus dihukum. Dan sekarang aku harus menghukummu.”

“Kita lihat saja nanti!” Mr. Boldova mengangkat kepalan tangannya dan melemparkan batu-batu yang terbakar ke wanita tua itu. Wanita itu berteriak ketika rambut dan sedikit baju abu-abunya mulai terbakar,

dan kemudian dengan suara mengerikan yang berat, dia berkata, “Kau sudah keterlaluan sekarang!”

Wanita itu menatap sang guru. Terus menatap. Mr. Boldova berjalan satu langkah ke arah wanita itu dan terhuyung. Dia berjalan satu langkah lagi dan berhenti. Wajahnya pucat dan matanya terlihat ketakutan dan melamun. Dengan putus asa dia merogoh sakunya untuk mencari batu berkilauan lagi, tetapi dia tidak bisa menarik tangannya. Dia tidak bisa bergerak. Dia kelihatannya hampir berhenti bernapas.

“Itu akan memberimu pelajaran.” kata Yolanda, dia menepuk rambutnya dan bajunya hangus, kemudian dia berbalik dan menghilang melalui pintu menuju menara musik, meninggalkan Mr. Boldova yang masih sekaku dan sediam patung.

Mendadak, dengan cicitan keras, seekor tikus hitam melompat keluar dari saku Mr. Boldova dan berlari melintasi ruang depan. Tikus itu mulai melompat menaiki tangga dan ketika dia sampai di puncak tangga, dia berlari menghampiri Billy.

“Tolong!” cicit tikus itu. “Tolong! Tolong!” Ia mendongak menatap Billy dengan tatapan memohon. “Tolong Rembrandt,” ratapnya. “Tolong Tuan.”

“Aku akan mencoba,” kata Billy. Diambilnya tikus itu dan kemudian berjalan pelan di sepanjang balkon.

Si guru kesenian tidak bergerak. Billy menuruni tangga yang lebar. Batu-batu yang terbakar berserakan di seluruh ruang depan dan Billy harus berjalan di antara batu-batu itu. Sekarang batu-batu itu tidak berwarna. Sebagian sudah berwarna abu-abu, bak batu bara mati.

Mr. Boldova tampaknya tidak melihat Billy. Anak berambut putih itu berjalan semakin dekat dan berkata, “Pak, tikus Anda.” Dia mengulurkan Rembrandt kepada Mr. Boldova.

“Apa!” Mr. Boldova menatap Rembrandt. “Apa itu?”

“Tikus Anda, Pak,” kata Billy.

“Aku tidak punya tikus.”

Rembrandt mengeluarkan cicitan sedih.

“Sungguh, ini milik Anda, Pak. Namanya Rembrandt.”

Mr. Boldova mulai berjalan, tetapi dia jelas bukan dirinya. Dia berbalik dan berjalan ke arah yang berlawanan. “Singkirkan tikus itu!” teriaknya. “Buang ke tempat sampah!”

Seandainya tikus bisa pingsan, Rembrandt pasti sudah pingsan. Benar saja, Rembrandt sangat lemas. Billy memasukkan tikus itu di balik baju hangatnya dan berlari menuju asramanya.

“Hilang,” gumam tikus itu ketika Billy duduk di atas tempat tidur.

“Apa yang hilang?” kata Billy. “Maksudmu Mr. B?”

“Mati,” kata Rembrandt. “Lampunya padam.”

Billy sadar apa yang dimaksud oleh tikus itu.  
“Maksudmu diri Mr. B yang sebenarnya, kan? Jiwanya?”

Rembrandt mendesah.

Billy sangat terguncang dengan apa yang baru saja dia lihat sehingga tubuhnya tidak bisa berhenti gemetar. Belle sama sekali bukan seorang gadis, tetapi wanita yang sangat tua. Dia berubah bentuk, tetapi dia juga telah melakukan sesuatu yang mengerikan kepada Mr. Boldova. Belle bisa menghipnotis, seperti Manfred Bloor.

“Dua bakat,” bisik Billy. Dia berbaring telentang di atas tempat tidur dan memejamkan mata. Dia ingin sekali bisa pulang ke rumah dan berbicara dengan seseorang. Namun, dia tidak memiliki rumah. Mr. Ezekiel berjanji dia akan diadopsi, tetapi orangtua seperti yang dikatakan pria tua itu tidak pernah muncul.

“Beri tahu Juru Masak,” kata sebuah suara.

Billy membuka matanya. Tikus itu sedang duduk di atas dadanya sambil menatap dirinya.

“Beri tahu Juru Masak,” ulang si tikus. “Juru Masak tahu banyak hal.”

Saat nama Juru Masak disebut, Billy sadar kalau dirinya sangat lapar. Dia menyelinap turun dari tempat tidur dan, sambil memasukkan Rembrandt di balik

baju hangatnya, dia meninggalkan asrama dan berjalan menuruni tangga.

Saat tiba di ruang depan, dia melihat lampu telah dinyalakan dan bara api telah dibersihkan. Sulit untuk dipercaya kalau baru satu jam yang lalu telah terjadi perang antara berubah bentuk dan bunga api yang beterbangun. Billy bergegas menuju ruang makan. Namun, ketika melewati ruang prefek, Manfred Bloor muncul.

“Ah, kau di sana rupanya, Billy,” kata sang ketua murid. “Kau kelihatannya terkejut. Apa telah terjadi sesuatu?”

Billy ragu. Dia merasa Belle yang sedang berubah bentuk adalah sesuatu yang seharusnya tidak dia lihat. “T-tidak, Manfred.”

“Kalau begitu, tidak ada kabar untukku?”

Billy ingin menceritakan tentang Belle dan Mr. Boldova, tetapi dia harus menyebutkan tentang tikus itu. Dan dia ingin sekali memelihara tikus itu. Dia menggeleng. “Tidak.”

“Tidak ada? Tidak ada kabar menarik tentang Charlie Bone?” Mata hitam pekat Manfred berbinar-binar.

Billy tidak bisa dihipnotis. Dia mengetahuinya begitu tiba di Bloor’s. Manfred pernah mencoba melatih keahlian mengerikannya itu kepada Billy, tetapi tidak

pernah berhasil. Mungkin karena matanya berwarna merah pekat. "Tidak ada yang dilaporkan," katanya.

Manfred terlihat kecewa. "Apa itu yang ada di balik baju hangatmu?"

"Sarung tanganku. Aku merasa kedinginan."

"Aww!" kata Manfred dengan suara mengejek.

"Hari ini ulang tahunku," kata Billy.

"Sayang sekali. Aku belum beli apa-apa untukmu. Nah, kalau kau punya kabar untukku, yah, aku mungkin bisa membeli sedikit cokelat."

Billy sangat menyukai cokelat. Dan hari ini *adalah* ulang tahunnya. Dia hanya perlu mengatakan kepada Manfred apa yang baru saja dia lihat dan menyerahkan tikus itu. Namun, apa yang akan dilakukan Manfred kepada Rembrandt? Billy sedikit bergidik dan berkata, "Sebenarnya, ini hari yang sangat membosankan bagiku."

"Kau tidak berguna. Apa kau tahu itu, Billy?" kata Manfred mencemooh.

"Maaf, Manfred." Billy berlari meninggalkan sang ketua murid.

"Rasanya aku tidak bisa datang ke pesta ulang tahunmu," teriak Manfred di belakangnya.

"Pesta ulang tahun apa?" gumam Billy ketika dia berlari melewati beberapa lukisan, melewati tiga kantin dan turun ke ruang makan di bawah tanah.

Dan di sana dia menemukan seseorang yang *ternyata* ingat dengan ulang tahunnya. Sebuah kue besar berlapis gula diletakkan di ujung meja departemen Musik. Nama Billy tertulis di kue itu dan dikelilingi oleh delapan lilin yang menyala.

Billy terkejut dan duduk di sebuah kursi di samping kue itu. Rembrandt menyembulkan kepalanya dari atas baju hangat Billy dan berkata, “Oh, astaga! Kue dan lilin.” Dan kemudian Juru Masak muncul sambil menyanyikan lagu “Selamat Ulang Tahun” dengan suara melengking dan gemetar.

“Terima kasih, Juru Masak.” Billy meniup lilinnya, lalu memanjatkan doa rahasia dan mengiris sepotong besar kue untuk dirinya sendiri.

“Kulihat, kau mengajak seorang tamu.” Juru Masak mengangguk ke arah Rembrandt. “Kau menemukannya di mana?”

Billy menatap wajah Juru Masak yang kemerahan dan baik dan mendadak dia menceritakan semuanya, mulai dari ekor Blessed, bunga api yang beterbangun, Belle yang bisa berubah bentuk hingga perang menge-rikan yang baru saja disaksikannya.

Juru Masak mengusap alis merah mudanya dengan pinggiran celemeknya dan duduk di samping Billy. Dia terlihat cemas, tetapi tidak terkejut.

“Jadi *wanita* itu,” gumam Juru Masak. “Aku tahu ada sesuatu yang aneh dengan gadis itu. Tetapi apa yang membuat Samuel Sparks datang ke sini?”

“Dia datang untuk mencari adik laki-lakinya,” kata Billy kepada Juru Masak.

“Ollie Sparks? Kalau begitu, dia masih di sini?” Juru Masak terlihat sangat terkejut.

“Ya. Itu yang dikatakan wanita tua tadi. Dan dia mengatakan kalau tidak ada seorang pun yang bisa menemukan anak itu.”

“Oh, ya ampun. Di mana mereka menyembunyikan anak malang itu? Aku selalu mencemaskannya. Dia makan apa selama ini? Seandainya saja aku tahu.”

“Apa menurutmu mereka membiarkannya kelaparan?” kata Billy.

“Oh, kuharap tidak, Billy. Astaga. Apa yang harus kulakukan?” Juru Masak berdiri dan merapikan celemeknya. “Kusarankan jangan kau makan semua kue itu, Billy. Kalau kau dan tikus itu sudah kenyang, aku akan datang dan menyimpan sisanya untuk akhir pekan berikutnya.”

Ketika Juru Masak berjalan menuju dapur, Billy berseru, “Aku tahu semua orang menganggap aku mata-mata, tetapi aku tidak akan memberi tahu Manfred atau Mr. Ezekiel tentang apa yang kulihat. Aku berjanji.”

Juru Masak menoleh dan memandangi Billy. “Aku yakin mereka sudah tahu. Tentang kau yang jadi mata-mata, aku tidak menyalahkan dirimu, Billy. Suatu hari nanti kau akan mendapatkan orangtua yang kau inginkan. Kalau keluarga Bloor tidak mencarinya, aku yang akan mencarinya. Namun, sekarang sebaiknya aku pergi dan mencari anjing malang yang kehilangan ekornya.”

Ketika Juru Masak bergegas melewati koridor penuh lukisan, udara dingin berembus di sekitar pergelangan kakinya. Ini berarti pintu utama sedang dibuka. Dia tiba di ruang depan tepat pada waktunya sehingga melihat seseorang menyelinap melalui pintu sebelum Mr. Weedon menghempaskan pintu itu.

“Siapa itu?” tanya Juru Masak.

“Apa urusannya denganmu?” kata Weedon ketus.

Juru Masak mengalah dan berkata, “Aku bertanya dengan sopan. Setidaknya kau juga menjawabnya dengan sopan.”

“Ooo!” ejek Weedon. “Sombong sekali!”

“Apa kau akan mengatakannya kepadaku?” tanya Juru Masak.

“Tidak.” Weedon menggerendel pintu dan berjalan pergi.

Juru Masak yang memiliki naluri sangat tajam, tahu kalau ada korban lain yang dimasukkan ke dalam

perangkap. Dan dari apa yang diceritakan Billy kepada dirinya, dia bisa menebak siapa korban itu.

Dia benar.

Mr. Boldova dengan membawa sebuah koper, berjalan melintasi halaman dalam dan di bawah lengkungan antara dua menara Bloor's Academy. Dia menuruni tangga menuju lapangan dari batu bulat dan di sana tatapannya mengarah ke air mancur berbentuk angsa dari batu di bagian tengah lapangan. Air yang mengalir berpendar keemasan di bawah sinar matahari sore.

Mr. Boldova mengernyit. Mengapa dia ada sini? Dia mau pergi kemana? Siapa dia?

Sebuah mobil hitam berhenti di ujung lain lapangan. Sopirnya, seorang wanita berambut abu-abu, memberi isyarat kepada Mr. Boldova. Dia berjalan menghampiri wanita itu.

“Mau kuberi tumpangan?” tanya wanita itu.

“Eh...” Mr. Boldova menggaruk kepalanya. “Aku tidak tahu mau pergi kemana.”

“Aku tahu,” kata wanita itu. “Aku peramat. Masuklah, Samuel.”

“Aku tidak yakin...”

“Cepatlah. Kita tidak punya waktu seharian, kan?”  
Tawa wanita itu terdengar dingin dan melengking.  
“Omong-omong, namaku Eustacia.”

Mr. Boldova menutupi matanya dengan satu tangan. Kelihatannya dia tidak tahu lagi harus pergi kemana. Dia berjalan memutari mobil dan masuk ke dalam kursi penumpang. Selanjutnya dia harus melakukan sesuatu, tetapi apa?

“Lupakan sabuk pengaman!” Eustacia tertawa terbahak-bahak lagi dan mobil tersebut berderu pergi dengan kecepatan tinggi.

Saat istirahat pertama, di hari Senin pagi, saat Charlie dan Fidelio sedang menggantung jubah tanpa lengan mereka di ruang penyimpanan jubah biru, Billy Raven masuk dengan gundukan di balik baju hangatnya. Gundukan itu bergerak dan Charlie bertanya kepada Billy apa yang sedang dia sembunyikan.

“Tidak ada,” kata Billy, wajahnya berubah merah muda.

“Ayolah, Billy. Tidak mungkin tidak ada,” kata Fidelio. “Benda itu mencicit.”

Billy akan menyangkal ketika kepala seekor tikus hitam menyembul dari bagian atas baju hangatnya.

“Itu Rembrandt,” kata Charlie. “Apa yang *kau* lakukan kepadanya?”

Billy cemberut dan kemudian menggumam, “Mr. Boldova memberikannya kepadaku.”

“Aku yakin tidak,” kata Charlie.

Billy bergegas keluar dan berlari menuju pintu kebun, dengan dikejar oleh Charlie dan Fidelio.

“Tidak apa-apa, Billy,” seru Charlie. “Kami tidak sedang menuduhmu. Tikus itu selalu melarikan diri.”

Billy tidak berhenti. Dia terus berlari sampai hilang di tengah lautan anak yang sedang berjalan dengan cepat. Di tengah-tengah lautan anak yang sama itu, dua gadis berlari menghampiri kedua anak laki-laki itu.

“Sesuatu yang mengerikan telah terjadi,” kata Emma terengah-engah.

“Apa?” kata kedua anak laki-laki itu bersamaan.

Sementara Emma menarik napas, Olivia berkata, “Mr. Boldova meninggalkan sekolah.”

“Tidak mungkin,” kata Charlie. “Dia pasti memberi tahu kita.”

Emma bisa bernapas dengan lancar kembali. “Tepat sekali. Sesuatu yang mengerikan telah terjadi kepadanya. Aku baru saja tahu. Dan aku punya firasat mereka berdua yang bertanggung jawab.” Dia melihat ke arah Dorcas dan Belle, yang sedang duduk di atas rumput dan saling berbisik.

Karena tidak datang ke pertemuan di Kafe Binatang Peliharaan, Fidelio tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Maka keempat sahabat itu berjalan mengeli-

lingi lapangan sementara Charlie menceritakan semuanya kepada Fidelio. Tak lama kemudian, Gabriel bergabung dengan mereka dan anak itu mengatakan kalau dia baru saja melihat Billy Raven sedang memberi makan seekor tikus hitam dengan potongan roti bakar. Mungkinkah itu Rembrandt?

“Mungkin saja,” kata Charlie. “Sebenarnya memang Rembrandt. Dan sekarang mereka mengatakan kalau Mr. Boldova pergi, tetapi kurasa sesuatu yang mengerikan telah menimpa dirinya.”

“Ada hubungannya dengan *gadis* itu?” kata Gabriel, sambil memandangi Belle yang cantik dan pirang, yang sekarang sedang menyisir rambut keritingnya.

Mendadak Olivia berhenti di tempat. “Kalau gadis itu bisa berubah bentuk, akan sulit untuk mengetahui siapa dia sebenarnya. Dia bisa mirip siapa pun.”

“Atau *binatang* apa pun,” kata Fidelio murung.

Pemikiran itu sangat mengerikan sehingga mereka semua terdiam.

Dalam perjalanananya mengerjakan pekerjaan rumah malam itu, Charlie bertemu dengan Billy Raven yang membawa banyak sekali buku.

“Rembrandt bersamamu?” tanya Charlie

“Tidak. Dia kumasukkan ke dalam lemari di asrama,” kata Billy pelan.

“Kurasa kita sebaiknya mencari tempat lain untuknya,” kata Charlie. “Ibu Asrama bisa mendengarnya menggaruk-garuk dan tidak ada yang tahu apa yang akan dia lakukan kalau dia tahu ada seekor tikus di dalam asrama.”

Billy bergidik. “Rembrandt akan menjadi teman yang sangat baik. Dia sudah menceritakan banyak hal yang tidak kutahu.”

“Apa dia mengatakan kepadamu mengapa Mr. Boldova pergi?” tanya Charlie.

Mata merah delima Billy menatap dari atas bingkai kacamatanya. Dia mengangkat bahu.

Terpikir oleh Charlie mungkin Billy melihat apa yang terjadi dengan guru kesenian itu. “Kau tahu sesuatu kan, Billy?” katanya.

Mereka telah tiba di pintu hitam tinggi di Ruang sang Raja dan, tanpa menghiraukan Charlie, Billy mendorong pintu itu dan bergegas masuk. Bukunya tumpah ruah dari dekapannya dan jatuh berguling-guling di lantai.

“Tenanglah, Billy Raven!” teriak Manfred. “Mengapa kau terburu-buru?”

Dari kursinya di antara Asa dan Dorcas, Belle tersenyum ke anak albino itu. “Jangan kejam-kejam, Manfred. Dia hanya anak kecil,” katanya.

Manfred memandang gadis itu dengan terkejut.

Ketika Charlie membungkuk untuk membantu Billy mengambil buku-bukunya, dia melihat tangan anak bertubuh kecil itu gemetar. Dia sangat ketakutan.

Dulu, kedua belas anak diberkahi itu duduk dengan jarak yang sama di sekeliling meja. Namun, perlahan posisi mereka berubah. Sekarang ada dua kelompok berbeda. Manfred, Aza, Zelda, Belle dan Dorcas duduk di salah satu sisi lingkaran, sedangkan Lysander, Tancred, Gabriel, Emma, dan Charlie duduk di sisi yang lain. Billy tidak masuk kelompok mana pun.

“Duduklah di sampingku, Billy,” kata Charlie pelan.

Billy tersenyum penuh terima kasih dan menumpuk bukunya di samping buku Charlie.

Setelah mengerjakan pekerjaan rumah, Charlie terus berada di dekat Billy ketika mereka berjalan menuju asrama. Gabriel menyusul mereka dan, karena tertarik dengan binatang, ingin tahu apa yang terjadi dengan Rembrandt. Saat dia mendengar kalau tikus itu disimpan di dalam lemari, dia menyarankan mereka membawanya ke kelas Kesenian karena di sana Mr. Boldova menempatkannya di sebuah kandang besar dan berangin.

“Tetapi bolehkah aku mengunjunginya?” tanya Billy.  
“Aku tidak mengambil pelajaran Kesenian.”

“Tentu saja boleh,” kata Gabriel menyakinkan Billy. “Emma selalu berada di dalam kelas Kesenian. Minta saja ke dia.”

“Oke.” Billy bergegas pergi dan pada saat yang lain tiba di asrama, dia sedang menunggu mereka, dengan Rembrandt disembunyikan di balik jubah tanpa lengannya.

Kelas Kesenian berada di lantai yang sama dengan asrama laki-laki. Kelas itu sangat luas dengan langit-langit yang tinggi dan jendela-jendela panjang menghadap ke utara ke arah reruntuhan kastel. Kuda-kuda dalam berbagai posisi bertebaran di seluruh kelas dan kanvas ditumpuk tiga-tiga atau empat-empat di dinding. Kandang Rembrandt ada di sebuah sudut di samping lemari cat.

Tidak ada orang di kelas Kesenian kecuali Emma. Dia sedang melukis seekor burung putih besar terbang menembus hutan. Dia meninggalkan lukisannya untuk menunjukkan kepada semua anak laki-laki itu tempat Mr. Boldova menyimpan makanan Rembrandt yaitu di bagian bawah lemari cat.

Ketika tikus hitam itu telah diberi air segar dan banyak sekali biji-bijian, Emma mengunci pintu kandang.

“Aku tidak bisa berhenti memikirkan Mr. B,” katanya. “Kami semua merindukannya di departemen Kesenian. Dia tampaknya selalu memihak kepada kami, kalian mengerti.”

Tanpa peringatan, air mata mulai mengalir di pipi Billy. “Aku tahu, aku tahu,” katanya sambil terisak “Aku melihatnya.”

“Apa yang kau lihat?” kata Charlie.

Billy mengusap wajahnya dengan lengan baju dan dengan suara tercekik ketakutan, menceritakan kejadian mengerikan di ulang tahun kedelapannya mulai dari ekor Blessed, wanita sangat tua yang muncul dari tubuh Belle, batu bara yang biterbangan dan guru kesenian yang mendadak tidak bisa bergerak sehingga sangat mengerikan.

“Dia tidak menginginkan Rembrandt,” kata Billy sambil terisak. “Dia tampaknya sudah lupa dengan semuanya—bahkan siapa dirinya.”

“Dihipnotis,” bisik Charlie.

Anak-anak yang lain menatapnya dengan penuh ketakutan dan Emma berkata, “Belle bisa melakukan apa pun, kan? Sekarang bagaimana kita akan menolong Ollie?”

“Kau tahu dia di mana?” tanya Billy.

Charlie tidak bisa memutuskan apa dia akan mengatakannya atau tidak. Dia kasihan dengan anak albino kecil itu, tetapi anak itu mata-mata Manfred. Lebih baik tidak memberinya terlalu banyak informasi sampai

mereka cukup yakin anak itu bisa dipercaya. Anak-anak yang lain jelas memiliki kesimpulan yang sama.

“Tidak, kami tidak tahu dia ada di mana,” kata Gabriel. “Kurasa sebaiknya kita kembali ke asrama kita sekarang, atau Ibu Asrama akan marah.”

Billy memohon untuk diberi waktu beberapa menit lagi bersama Rembrandt dan ketiga anak lainnya meninggalkannya meringkuk di samping kandang sambil mencicit pelan ke tikus hitam itu.

Billy berbicara dengan Rembrandt jauh lebih lama dari yang dia harapkan. Ketika akhirnya dia menyelinap keluar dari kelas Kesenian, Ibu Asrama sudah berteriak, “Lampu dimatikan!”

Billy berlari di sepanjang lorong, sambil menjepitkan kacamatanya ke hidung, dan tersandung kakinya sendiri.

“*Kau* dari mana saja, Billy Raven?” Manfred me-langkah keluar dari ambang pintu, mengadang jalan Billy.

Billy terlalu takut untuk berbohong, tetapi dia memutuskan untuk berkata setengah jujur. “Aku... aku memberi makan tikus Mr. Boldova. Aku menemukannya di lorong.”

“Kurasa itu tidak benar, Billy,” kata Manfred dingin.

“Itu benar, itu benar,” kata Billy dengan putus asa.

“Kurasa kau melihat sesuatu, Billy. Kurasa kau menyelamatkan tikus hitam itu ketika almarhum guru kesenian tersayang kami mendapatkan sebuah kecelakaan kecil.”

“Tidak, tidak!”

Manfred memandang Billy dengan penuh kemarahan.  
“Apa yang kau lihat?”

“Aku tidak melihat apa-apa,” gumam Billy, sambil mengalihkan pandangannya dari mata hitam menakutkan Manfred.

“Pembohong. Kau melihat apa yang terjadi dengan Mr. Boldova dan kau menceritakannya ke Charlie Bone, kan?”

Billy memiliki firasat kalau dia mengatakan yang sebenarnya, maka Charlie akan mendapatkan masalah. “Tidak,” katanya dengan gaya menentang. “Aku tidak melihat apa pun dan aku tidak mengatakan apa pun ke Charlie.”

Manfred mendesah dengan jengkel. “Kau mungkin berpikir aku akan meninggalkan Bloor’s di akhir semester ini, kan?”

Billy tidak pernah memikirkannya. Dia menggelengkan kepala.

“Semua murid kelas enam akan pergi. Ini semester musim panas. Kita ada ujian. Karena itulah aku sangat

sibuk saat ini. Namun, aku *tidak* akan pergi, aku akan ada di sini, dan akan selalu mengawasimu.”

“Oh begitu,” kata Billy dengan suara pelan.

“Jadi, sebaiknya kau ingat kau bekerja untuk siapa, Billy. Atau kau tidak akan pernah mendapatkan orangtua baik hati seperti yang kau inginkan.”

\*

## Burung Jalak

Billy duduk di ujung tempat tidurnya. Anak-anak lain di dalam asrama tampak sedang tidur, tetapi Billy tidak pernah merasa sesegar ini. Sebelum pertemuan mengerikannya dengan Manfred, dia terlibat dalam obrolan yang sangat luar biasa dengan Rembrandt.

Tikus hitam itu menceritakan tentang sebuah rumah yang dipenuhi dengan cahaya berkilauan dan tawa. Sebuah rumah yang penuh dengan buku, musik, dan lukisan, di mana sebuah keluarga dulu pernah hidup bahagia. Di rumah itu pernah tinggal seorang anak laki-laki bernama Oliver,

seorang pemain seruling berbakat. Anak itu diharapkan bisa mengembangkan bakatnya agar lebih hebat lagi, seperti ayah dan saudara laki-lakinya, yang bisa mengubah batu menjadi api. Namun, Oliver dikirimkan untuk bersekolah dan tidak pernah pulang lagi.

Billy teringat dengan Ollie Sparks. Anak itu dari departemen Musik dan biasanya tinggal dengan seorang teman di akhir pekan. Ollie adalah seorang anak yang suka sekali ikut campur dan kebiasaan ini mengganggu orang lain. Ollie terlibat masalah karena pergi ke tempat yang seharusnya tidak boleh dia datangi.

Rembrandt mengatakan kepada Billy kalau Ollie masih ada di dalam sekolah ini. Tikus itu berhasil mengendus dan menemukan anak laki-laki itu di salah satu loteng. Namun, Ollie tidak bisa dilihat, kecuali salah satu jempol kakinya. Selain itu juga ada seekor ular yang bersembunyi di loteng di bagian gedung tua sekolah ini. Seekor ular biru mengerikan. Ular itu sangat tua sehingga otak Rembrandt tidak bisa memahami ular itu.

“Hebat sekali,” bisik Billy.

“Billy, kau baik-baik saja?”

Billy nyaris jatuh dari tempat tidur. Dia tidak mendengar kalau Charlie Bone berjalan pelan mendekati dirinya.

“Aku hanya sedang memikirkan Rembrandt,” bisik Billy. “Dia banyak sekali bercerita kepadaku. Sampai-sampai aku sulit memahaminya.”

“Kau mau datang dan tinggal di rumahku akhir pekan nanti?” tanya Charlie. “Kau boleh membawa tikus itu.”

“Bolehkah?” kata Billy. “Baiklah, terima kasih.”

Charlie berjinxit kembali ke tempat tidurnya, sedangkan Billy merangkak ke bawah selimutnya dan tidur sangat nyenyak setelah bertahun-tahun.

Selama beberapa hari kemudian, Charlie menyadari betapa seriusnya arti sandiwara musim panas di sekolah ini. Setiap istirahat, Olivia terlihat berjalan mengelilingi lapangan untuk menghafalkan dialognya. Terkadang, Emma berjalan di samping gadis itu, sambil memegang sebuah map berisi adegan yang telah dicetak oleh Manfred.

Fidelio semakin sering menghabiskan waktu di ruang bermusik untuk berlatih musik pengiring sandiwara, sehingga saat istirahat Charlie biasanya ditemani oleh Gabriel Silk dan Billy Raven. Tak lama kemudian tampak jelas kalau Billy mengetahui segala sesuatu tentang si anak tak kasat mata dari Rembrandt. Namun, Billy tampaknya tidak memberitahukan informasi itu kepada Manfred. Apa itu berarti sekarang Billy bisa dipercaya?

Pada suatu hari, Billy bahkan mengatakan bahwa dirinya harus pergi dan mencari Ollie.

“Aku boleh mengunjungi Mr. Ezekiel di malam hari,” kata Billy, “jadi kalau aku tertangkap, Ibu Asrama tidak akan terkejut.”

“Aku tidak suka dengan idemu itu, Billy,” kata Charlie mengakui. “Ibu Asrama bisa memberimu hukuman yang sangat berat.”

“Lagi pula, ada ular boa yang bersembunyi di suatu tempat,” kata Gabriel. “Kita tidak mau ada dua anak tak kasat mata terjebak di dalam loteng.”

“Ular boa itu pasti sudah menggigit ekor Blessed,” kata Billy sambil berpikir. “Rembrandt bilang ular itu sangat tua sehingga dia tidak bisa memahaminya.”

“Tikus tidak bisa memahami waktu,” kata Gabriel sok tahu.

Charlie bergumam, “Aku sendiri juga tidak yakin bisa.”

Charlie baru saja akan memasuki sekolah di akhir waktu istirahat ketika Olivia mencengkeram lengan bajunya. “Tunggu sebentar, Charlie,” desis gadis itu. “Ada sesuatu yang harus kami katakan kepadamu.”

Charlie berhenti, sementara Billy dan Gabriel terbawa arus kerumunan anak-anak yang memasuki aula.

“Ada apa? Aku bisa terlambat masuk kelas trompetku.”

“Aku akan keluar malam ini, untuk mencari kamar tempat kita bertemu Ollie,” kata Emma pelan. “Dan aku harus pergi sendiri.”

“Kau akan *terbang*?”

Emma mengangguk. “Aku bisa melihat ke dalam dari luar. Mungkin masuk dengan cara terbang kalau ada jendela yang terbuka. Kurasa aku belum bisa menyelamatkan anak laki-laki itu. Aku hanya ingin dia tahu kalau kita masih berusaha menyelamatkannya.”

“Tempat itu gelap gulita,” kata Charlie. “Bagaimana kau bisa melihat?”

“Tempat itu akan terang jauh sebelum kami sampai di atas,” bisik Olivia. “Menurutku itu ide brilian. Tetapi kita harus memastikan ada sebuah jendela yang terbuka di asrama kami, jadi Emma bisa masuk kembali. Bisakah kau melakukan itu, Charlie? Belle tidur di sampingku. Dia pasti akan menutup jendela asrama kalau aku membukanya. Dia mengawasiku bak burung elang.” Olivia melirik ke Emma. “Yah, mungkin bukan burung elang, lebih tepatnya ular berbisa—para ular berbisa jangan tersinggung.”

Charlie menyeringai. Senyumnya langsung hilang ketika Asa melihat mereka dan berteriak, “Apa yang sedang kau lakukan di sana? Kalian terlihat berantakan. Kalian akan terlambat masuk kelas kalau tidak bergegas.”

Tiga sahabat itu berlari memasuki aula dan berpisah, masing-masing bergegas memasuki ruang jubah yang berbeda. Charlie berhasil sampai di kelas berangin Mr. Paltry tepat sebelum pria tua itu datang, sambil mengeluhkan mengenai tugas tambahan yang harus dikerjakannya untuk sandiwara sekolah.

“Jangan khawatir, Charlie Bone,” kata Mr. Paltry. “Kau butuh waktu bertahun-tahun untuk memenuhi standar yang dibutuhkan untuk menjadi anggota grup musik sekolah.” Dan dia menambahkan sambil berbisik, “Mungkin tidak pernah bisa.”

Charlie hanya menyeringai. Bermain trompet bukan salah satu prioritasnya.

Sebelum makan malam pada malam harinya, Charlie bertemu dengan Gabriel dan Fidelio yang sedang keluar dari ruang musik. Ketika dia mengatakan kepada mereka tentang misi Emma, mereka ingin sekali membantu. Fidelio menyarankan mereka membuka sebanyak mungkin jendela, tetapi Charlie khawatir itu terlalu mencolok. Ibu Asrama Yewbeam dan pembantunya biasanya berkeliling ke seluruh gedung untuk memeriksa semua jendela.

“Aku hanya meminta kalian untuk melindungi aku saat aku meninggalkan asrama,” kata Charlie kepada mereka. “Katakan saja aku di kamar mandi atau terserah kalian.”

“Ibu Asrama tidak pernah memercayai apa pun yang kukatakan,” gumam Gabriel, “tetapi kami akan berusaha sebaik mungkin.”

Charlie menunggu sampai dia mendengar jam katedral berdentang menandakan waktu tengah malam. Lonceng yang berdentang dua belas kali selalu membuat bulu kuduknya merinding. Ketika lonceng berdentang dua belas kalilah, delapan tahun yang lalu, ayahnya, Lyell, ditidurkan dan tidak pernah bangun lagi. Manfred Bloor yang bertanggung jawab atas kejadian itu. Meskipun masih kecil, tetapi anak itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Mobil Lyell ditemukan di dasar sebuah tambang yang dalam dan semua orang percaya kalau Lyell telah tewas, tetapi Charlie tahu itu tidak benar. Nenek Bone telah memusnahkan semua foto ayahnya dan Charlie bahkan tidak ingat dengan wajah ayahnya, tetapi dia bertekad suatu hari nanti akan menggunakan bakatnya untuk menemukan Lyell dan membangunkan ayahnya itu. Sementara itu, dia akan melakukan apa pun yang dia bisa untuk menghentikan keluarga Bloor melaksanakan rencana mereka dan menghancurkan kehidupan orang.

Charlie turun dari tempat tidur dan berjalan pelan menuju pintu. Lorong terlihat gelap gulita dan dia terus

merapat ke dinding sampai dia menemukan anak tangga menuju asrama anak perempuan.

Anak tangga yang sudah tua itu berderit di bawah kaki Charlie meskipun dia hanya berjinjit di atasnya. Ketika sampai di puncak tangga, Charlie bernapas lega dan berjalan dengan cepat menuju seberkas sinar temaram yang memancar dari sebuah jendela kecil. Charlie membuka jendela itu, cukup lebar untuk memasukkan seekor burung kecil, dan baru akan berlari kembali ke tangga, ketika matanya melihat sesosok bayangan. Bayangan itu keluar dengan pelan dari kegelapan di sisi lain jendela, dan Charlie terlalu terkejut untuk bergerak.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

Suara itu milik orang terakhir yang ingin ditemui oleh Charlie.

“Belle!” kata Charlie. “Aku tidak bisa tidur. Jadi aku jalan-jalan saja.”

“Di asrama anak perempuan?” Gadis itu berjalan semakin dekat dan Charlie bisa melihat mata mengerikan gadis itu berkilat-kilat.

“Tidak terpikir sampai situ,” bisik Charlie.

“Ck! Ck! Jendelanya terbuka. Tidak heran udaranya sangat dingin.” Belle menutup jendela dengan suara keras dan menggerendelnya. “Lebih baik berlarilah kembali ke kamar sebelum Ibu Asrama menemukanmu.”

“Eh, iya.” Charlie berjalan kembali ke tangga. Ketika dia melihat ke belakang, Belle masih berdiri di sana. Dia harus menemukan jendela yang tidak mencolok mata.

Kelas Kesenian, pikir Charlie. Kalau awalnya dia kesulitan menaiki tangga, sekarang dia semakin kesulitan untuk menuruni tangga. Charlie berharap dia membawa obor yang diberikan oleh Juru Masak semester lalu. Ibu Asrama Lucretia Yewbeam telah menyita obor itu. Wanita itu mungkin menyimpannya di dalam Darkly Wynd, pikir Charlie. Dia tidak mungkin mengambil obor itu di sana.

Charlie akhirnya menemukan pintu yang benar dan menyelinap ke dalam kelas Kesenian. Seandainya tidak ada Cahaya bintang temaram yang menembus deretan jendela panjang, Charlie pasti sudah menabrak beberapa balok penyangga. Saat itu dia berhasil menghindari balok penyangga dan berjalan menuju deretan jendela. Pada saat itulah dia menyadari kalau hanya bagian kecil, di bagian atas setiap jendela, yang bisa dibuka. Charlie tidak mungkin menjangkau setinggi itu.

Di pojok belakang ruangan, ada anak tangga spiral yang menurun ke kelas memahat. Berharap menemukan jendela yang lebih mudah dibuka di ruang itu, Charlie berjalan di antara balok penyangga dan kotak cat, dan akan menuruni tangga ketika dia mendengar bunyi

berisik gerinda dan kemudian cicitan. Charlie bisa melihat Rembrandt dalam kegelapan, berdiri di jeruji sangkarnya.

“Tidak apa-apa, Rembrandt, ini aku.” Charlie berharap dirinya bisa berbicara bahasa tikus, seperti Billy. Namun, Rembrandt tampak tenang ketika mendengar suara Charlie dan kembali menggigit sesuatu dengan asyik.

Charlie berjinjit menuruni tangga spiral dari besi yang dingin. Ketika dia sampai di anak tangga terbawah, dia mendengar bunyi ketukan, dan melihat seberkas cahaya memancar dari ujung ruangan. Ada orang lain di dalam kelas memahat. Charlie mematung. Mr. Mason, guru seni pahat, adalah pria yang aneh. Charlie tidak akan terkejut jika menemukan guru itu masih bekerja hingga tengah malam.

Sebuah suara berkata, “Siapa itu?” dan seberkas cahaya disorotkan ke arah Charlie. “Charlie? Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Siapa itu?” kata Charlie tergagap.

“Ini aku, Tancred. Lysander juga ada di sini.”

“Fiuh!” Charlie berjalan menghampiri sumber cahaya. Dia menemukan Lysander sedang duduk di samping sebalok kayu, sedangkan Tancred berdiri di belakang Lysander dengan membawa sebuah obor.

Mereka berdua mengenakan jubah tanpa lengan hijau di atas piama mereka.

“Apa yang sedang kalian lakukan?” tanya Charlie.

Lysander menjelaskan kalau dia sedang bereksperimen. “Gabriel menceritakan tentang Ollie Sparks,” katanya. “Kupikir kalau aku bisa memahat patung Ollie, aku mungkin bisa meminta para nenek moyang untuk memberi anak tak kasat mata itu sedikit tubuh—kau tahu?”

Charlie tidak tahu. Dia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh anak Afrika itu. “Apa kau tahu bagaimana wajah Ollie?”

“Tentu saja aku tahu,” kata Lysander. “Aku mengingatnya dengan sangat baik. Anak yang baik, tetapi suka ikut campur. Terlalu suka ikut campur. Aku bisa melihatnya seolah-olah baru kemarin saja.”

“Sander bisa melakukan itu,” kata Tancred dengan kagum. “Dia bisa mengingat setiap detail dengan sangat baik. Dia akan memahat potongan kayu itu agar terlihat seperti nyata sampai-sampai kau bisa melihatnya bernapas.”

“Benarkah?” Balok kayu itu sudah berbentuk seorang anak laki-laki dan Charlie tidak tahu bagaimana itu bisa membantu Ollie. Bakat Lysander sangat luar biasa jika dia bisa mengubah sebalok kayu menjadi orang yang hidup

dan bernapas. Namun, Ollie yang asli terperangkap di dalam loteng. Bagaimana mungkin membuat Ollie yang lain bisa membantu? “Kita tidak perlu dua Ollie,” kata Charlie.

Lysander menjelaskan bahwa begitu roh para nenek moyangnya melihat patung Ollie yang sangat mirip maka mereka bisa memberi anak tak kasat mata itu tubuh dan mereka bisa membuat anak itu terlihat lagi.

“Ah!” kata Charlie. “Itu sangat mengagumkan.”

“Dan sekarang boleh kami bertanya mengapa kau ada di sini?” kata Tancred.

“Emma akan keluar malam ini,” kata Charlie kepada mereka. “Karena—kalian tahu—dia bisa terbang. Dia akan mencari kamar Ollie, jadi anak itu tahu kalau kita masih berusaha untuk menyelamatkannya.”

“Lebih baik jangan beri tahu anak itu tentang Mr. B,” kata Tancred memperingatkan.

“Tidak. Belum saatnya,” kata Charlie setuju. “Masalahnya adalah, Emma tidak akan bisa menyusuri kembali semua loteng tua itu. Dia bisa tersesat dalam kegelapan. Jadi aku mencoba untuk membuka sebuah jendela.” Charlie menceritakan kepada mereka tentang Belle.

“Hmm.” Tancred melihat ke semua jendela. Semua jendela itu sangat mirip dengan jendela di kelas Kesenian. Hanya bagian kecil di bagian atasnya yang bisa dibuka, dan

saat ini jendela itu tertutup rapat. “Mr. Mason terkadang membuka semua jendela ini menggunakan sebuah galah,” kata Tancred. “Tetapi galah itu tidak ada di sini.”

Anak laki-laki berambut pirang dan bertubuh tinggi itu mulai berjalan mengelilingi ruangan dan Charlie bisa merasakan embusan angin berputar di sekeliling kakinya. Potongan kayu dan kertas, pecahan tanah liat dan alat pahat kecil mulai bergerak pelan dan terseret melintasi lantai.

“Hati-hati, Tanc!” kata Lysander.

“Oke. Oke. Aku akan fokus,” kata Tancred. “Ini dia!”

Ketika menemukan sebuah tempat kosong di tengah ruangan, Tancred berbalik, jubah tanpa lengannya berkibar bak roda hijau. Charlie hanya melihat dan terpesona oleh butiran debu berkilauan yang berputar-putar sampai, secara mendadak, tubuh Tancred yang berputar berhenti. Tancred mengangkat tangannya, lalu menunjuk ke bagian atas sebuah jendela, dan angin dingin yang sejuk keluar dari jemarinya dan meluncur ke atas. Terdengar bunyi retakan yang sangat keras dan kaca jendela terjatuh. Kaca jendela itu jatuh dengan selamat di jubah tanpa lengan Tancred yang dibentangkan.

“Bagaimana pendapat kalian?” kata Tancred dengan bangga.

“Sempurna,” kata Lysander.

“Sangat mengagumkan,” bisik Charlie.

Tancred menyembunyikan kaca jendela itu di antara tumpukan papan yang disandarkan di dinding belakang. “Mr. Mason tidak akan memperhatikan,” katanya.

Charlie mendongak untuk melihat kerangka jendela yang kosong. “Seandainya saja kita bisa melihat Emma,” bisik Charlie. “Aku tidak pernah melihat Emma terbang atau bahkan menjadi seekor burung.”

“Ada beberapa hal yang lebih baik dilakukan secara sembuni-semبuni,” kata Lysander misterius. “Kurasa kita harus berkemas sekarang dan kembali tidur, atau kita tidak akan bisa bangun besok pagi.”

Tancred memimpin di depan dengan membawa obornya, menaiki tangga spiral dari besi dan melalui kelas Kesenian. Asrama Charlie masih kurang separuh jalan lagi tetapi, dengan membisikkan ‘selamat malam’, kedua anak laki-laki yang lebih tua itu menyelinap ke dalam asrama di ujung lorong.

Pada saat itu, Emma sedang membuka sebuah jendela di koridor di luar asramanya. Sebelum terbang, dia selalu merasa sangat gelisah. Dia tidak pernah yakin apakah lengannya akan berubah menjadi sayap, atau apakah sayap itu bisa mengangkatnya dari tanah. Dia harus memejamkan mata rapat-rapat dan membayangkan

seekor burung, dan kemudian percaya kepada dirinya sendiri, dan kepada nenek moyangnya yang telah mewariskan bakat aneh ini.

Malam ini, Emma telah memilih berubah menjadi burung jalak. Tersembunyi oleh sebuah lemari tinggi, tubuhnya mulai mengerut dan mengecil, menjadi semakin kecil dan kecil, sementara bulu polkadot yang berkilauan menutupi tubuhnya. Emma memasukkan catatan yang dipegangnya ke dalam mulut dan ketika transformasi selesai, dia mengangkat sayapnya. Namun, ketika terbang keluar dari jendela, seseorang yang mengenakan baju tidur berwarna pucat berjalan menghampiri Emma. Emma terbang menuju langit penuh bintang dan jendela tertutup dengan bunyi gemereling di belakangnya.

Emma mencoba untuk tidak memikirkan bagaimana dia akan kembali nanti, tetapi hanya berkonsentrasi untuk menemukan loteng tempat Ollie Sparks dipenjara. Emma terbang mengelilingi gedung besar tinggi itu sebanyak dua kali sambil sesekali bertengger di atas bingkai jendela, ujung atap berbentuk segitiga atau talang. Namun, tidak ada yang bisa dilihat di dalam kamar gelap di balik jendela loteng sangat kecil itu. Tidak ada seberkas cahaya atau bayangan pun, tidak ada tempat tidur kusut, stoples selai atau jempol kaki merah muda yang bisa terlihat.

Jadi Emma turun ke lantai di bawah loteng, dan di tempat itu dia melihat sesuatu, yaitu sebuah kamar berpenerangan lilin di mana seorang pria tua, yang bersandar ke setumpuk bantal, duduk di tempat tidur bertiang empat. Emma pernah melihat wajah keriput mengerikan itu sebelumnya, ketika dia juga dipenjara di loteng. Si Mr. Ezekiel tua sekarang mengenakan topi tidur merah dan baju tidur beledu hitam penuh dengan manik-manik hitam legam. Pria itu tertawa sendiri ketika jemari kurus keringnya menyusuri halaman sebuah buku hitam sangat besar, dan Emma terbang dengan cepat.

Di tingkat bawahnya, Emma melihat Lucretia Yewbeam, mengenakan baju tidur ungu, sedang menyisir rambut abu-abu-putihnya yang panjang. Dan selanjutnya, Emma menemukan Manfred Bloor, mengenakan jubah hitam, rambut hitamnya diurai dan menggelantung tipis di sekeliling wajahnya. Anak laki-laki itu berdiri membelakangi jendela, tetapi Emma bisa melihat bayangan Manfred di cermin panjang yang sedang ditatap anak laki-laki itu. Dan kemudian Manfred melihat Emma.

Manfred hanya melihat seekor burung jalak, sedang bertengger di birai di luar jendelanya. Namun, Manfred menatap bayangan burung itu dan kemudian berbalik. Emma terbang pergi, jantungnya berdegup sangat kencang. Emma membuka paruh dan mengeluarkan

pekikan melengking tanda bahaya. Dan catatan miliknya melayang terbawa angin.

Manfred tahu kalau ini aku, pikir Emma. Manfred melihat catatan itu. Apa yang sekarang akan dilakukan Manfred?

\*

## Paman Paton Pulang

Keesokan harinya, Charlie mengira dirinya lah yang terakhir turun untuk makan pagi, tetapi tepat ketika dia sedang berlari melewati beberapa lukisan, dia mendengar seseorang berjalan terseret-seret di belakangnya. Charlie menoleh ke belakang dan melihat Emma dengan wajah pucat dan mata mengantuk. Sementara Charlie menunggu gadis itu menyusulnya, muncul anak yang lain. Itu Olivia. Siapa lagi yang mengenakan sepatu kuning menyala dengan kaos kaki hitam? Mengagumkan

sekali melihat anak-anak Drama berani mengenakan berbagai macam baju aneh.

Olivia berjalan miring sehingga terlihat aneh. “Aku telah mematahkan hak sepatunya,” jelas Olivia, sambil mengangkat salah satu kakinya yang mengenakan sepatu kuning. “Ini sepatu ibuku. Semoga dia tidak naik pitam.”

Emma melihat sepatu itu dan menguap.

“Bagaimana perjalananmu tadi malam?” tanya Charlie kepada Emma.

Emma mengerutkan dahi. “Aku tidak bisa menemukan jendela kamar Ollie. Semua jendelanya terlihat sama. Dan aku menjatuhkan pesannya.”

“Pesanan apa?” kata Olivia. “Kau tidak pernah cerita apa pun tentang sebuah pesan.”

“Aku membawa pesan. Untuk diberikan kepada Ollie. Namun jendela di loteng tertutup.”

“Membawa pesan itu di...?” Charlie akan mengatakan ‘paruh’, tetapi tidak tega mengatakannya.

“Mulut,” kata Emma, sambil menatap Charlie dengan lucu.

Charlie berkata pelan, “Apa kau menemukan jendela di kelas memahat?”

Emma menguap lagi. “Pada akhirnya. Terima kasih.”

“Tancred yang membukanya.”

Mereka telah tiba di ruang makan dan di tempat itu mereka harus berpisah, masing-masing pergi ke meja mereka sendiri-sendiri. Charlie melihat Emma harus duduk di samping Belle. Charlie mengkhawatirkan temannya itu. Bagaimana jika seseorang menemukan pesan yang ditulis oleh Emma. Jika keluarga Bloor tahu kalau Emma sedang berusaha menyelamatkan Ollie, tidak tahu lagi apa yang mungkin mereka lakukan. Aku senang Emma bisa terbang, batin Charlie dalam hati.

Di samping Charlie, Fidelio sedang menghabiskan sisa bubur terakhirnya dan berkata, “Aku yakin sedang terjadi sesuatu yang harus kuketahui Charlie. Musik sedikit menyita hidupku, tetapi aku masih ingin mengetahui apa yang sedang terjadi denganmu.”

“Datanglah ke Kafe Binatang Peliharaan pada hari Minggu,” kata Charlie. “Kita semua akan ke sana. Mungkin Lysander dan Tancred juga.” Charlie melihat Billy sedang menatap dirinya dari sisi lain meja. “Dan Billy,” tambah Charlie.

“Billy?” Fidelio memelankan suaranya. “Apa itu bijaksana?”

Charlie mengangkat bahu. “Menurutku dia sedang berubah haluan, kalau kau tahu apa maksudku.”

“Hmm,” kata Fidelio.

Selama waktu istirahat pertama, sementara yang lain sedang berlatih sandiwara, Charlie membantu Emma mencari pesan yang dijatuhkan oleh gadis itu. Charlie baru saja mengintip ke dalam semak belukar di samping pintu kebun, ketika Belle dan Dorcas berjalan menghampirinya.

Belle berkata, “Aku tidak tahu kalau kau tertarik dengan hortikultura, Charlie.”

“Horti apa?” kata Charlie.

“Lupakan saja. Kau sedang mencari apa?”

“Tidak mencari apa-apanya.” Charlie memasukkan tangannya ke dalam saku dan berjalan meninggalkan kedua gadis itu. Dia mencari Tancred dan Lysander, tetapi kedua anak itu tak terlihat di mana pun. Mungkin Lysander sedang memahat. Billy juga menghilang, tetapi anak itu memiliki seekor tikus yang harus diberi makan dan dihibur.

Beberapa menit sebelum waktu istirahat berakhir, Charlie menemui Emma. Gadis itu juga belum menemukan pesannya.

“Menurutku pesan itu pasti terbang ke halaman dalam,” kata Emma.

Ini kabar buruk. Tak satu pun anak yang bisa memasuki halaman dalam begitu pintu utama ditutup pada Senin pagi.

“Apa isi pesannya?” tanya Charlie.

Emma menggigit bibirnya. “*Jangan berhenti berharap, Ollie. Kami belum melupakanmu. E.*”

“E? Hanya huruf E?” kata Charlie. “Itu tidak buruk.”

“E singkatan dari Emma,” kata Emma sedih. “*Mereka pasti* tahu.”

“Kita hanya harus berharap *mereka* tidak menemukan pesan itu,” kata Charlie.

Pelajaran selanjutnya yang harus diikuti Charlie adalah sejarah dan, seperti biasanya, dia sulit sekali berkonsentrasi. Untungnya, Mr. Pope tidak bertanya kepada Charlie. Guru itu tampaknya sudah menyerah dengan Charlie, ini bagus sekali, karena Charlie sedang bergelut dengan beberapa masalah lain dalam waktu bersamaan, dan tak satu pun dari masalah itu yang berhubungan dengan Napoleon.

Satu hal lagi, siapa yang dimaksud dengan *mereka*? Sudah pasti Keluarga Bloor, dan tentu saja Belle. Namun, Weedon, si tukang kebun, juga orang yang jahat. Dan Ibu Asrama, Bibi Buyut Charlie, Bibi Lucretia, jelas seorang musuh. Bagaimana dengan para guru yang lain? Sulit sekali untuk menebak. Seandainya ada Paman Paton yang bisa diajaknya bicara, tetapi pamannya itu belum memberikan kabar.

Sebelum Charlie sadari, pelajaran telah berakhir dan Mr. Pope sedang berteriak, “Kau telah melewatkam satu pelajaran lagi, Charlie Bone. Akan ada ujian mengenai operasi militer Napoleon hari Senin pagi. Kalau kau tidak mendapatkan nilai lebih dari tujuh puluh persen, kau akan terkena detensi.”

Charlie tercengang. Itu berarti sepanjang akhir pekan dia harus menghafalkan tanggal-tanggal. Charlie mengumpulkan bukunya dan berjalan keluar dari kelas sejarah dengan muram.

Anak-anak yang lain menghadapi masalah yang sama. Banyak sekali ujian yang diberikan. Para guru tampaknya sedang terjangkit penyakit ujian. Hanya sebagian kecil wajah yang terlihat gembira saat makan malam pada malam harinya.

“Kurasa aku tidak akan bisa pergi ke Kafe Binatang Peliharaan hari Minggu ini,” kata Gabriel, menatap supnya dengan muram.

“Aku juga,” kata Charlie.

Billy mencondongkan tubuhnya di atas meja. “Aku masih boleh pergi ke rumahmu, kan?” katanya memohon.

Charlie tidak tega untuk berkata tidak. “Tentu saja boleh. Kau bisa menguji hafalan tanggalku.”

Billy berseri-seri. “Setuju.”

Pada hari Jumat, Charlie mendengar kemajuan ukiran Lysander. Charlie dan Emma terlihat berlarian seperti biasanya menuju asrama untuk mengambil tas-tas mereka. Meskipun dibayangi oleh ujian, obrolan gembira terdengar di mana-mana. Tak seorang pun bisa tetap bersedih ketika mereka bisa bebas selama dua hari dan tiga malam. Dua anak tangga dinaiki sekaligus dan lorong-lorong gelap ramai oleh langkah kaki yang bergegas dan tawa bahagia.

“Aku melihat ukirannya tadi malam,” bisik Emma kepada Charlie. “Bagus sekali, mirip dengan anak laki-laki sungguhan. Lysander baru mulai mengecatnya. Beberapa hari lagi ukiran itu akan siap.”

“Bagaimana Lysander menyembunyikan ukiran itu?” tanya Charlie.

“Dia menutupi ukiran itu dengan seprai di siang hari. Mr. Mason tidak pernah memperhatikan ukiran itu. Dia terlalu sibuk mengerjakan ukirannya sendiri.”

“Belle mengambil pelajaran Seni,” kata Charlie cemas.

“Aku tidak perlu diingatkan. Tetapi, sejauh yang kutahu, dia belum melihat ukiran itu.”

Mereka berpisah di anak tangga terbawah dan Charlie pergi untuk mencari Billy.

Belle memang belum melihat ukiran Lysander, tetapi gadis itu tahu. Dia hanya sedang mengulur-ulur waktu. Begitu semua anak telah menaiki bus sekolah, Belle memasuki kelas memahat. Mr. Mason sedang memahat sebongkah batu di dekat jendela. Pria itu sama sekali tidak melihat Belle. Belle berjalan menghampiri seprai putih yang menutupi sesuatu yang ukurannya hampir sama dengan dirinya. Belle menarik seprai itu. Seorang anak laki-laki berdiri di hadapannya. Bukan anak laki-laki sungguhan, tetapi sesuatu yang sangat mirip dengan seorang anak laki-laki sehingga sulit sekali untuk memercayai kalau anak itu tidak nyata.

Anak laki-laki itu berambut cokelat dan bermata biru terang. Mulutnya cukup kecil dan hidungnya tipis serta kecil—hidung orang yang selalu ingin tahu. Anak laki-laki itu mengenakan jubah tanpa lengan biru tetapi, sejauh yang Belle lihat, baju di balik jubah tanpa lengan itu belum dicat. Sepatu dan celana panjangnya berwarna cokelat muda.

“Jadi,” bisik Belle. “Ini permainan mereka.”

Charlie dan Billy turun dari bus biru di ujung Filbert Street. Rembrandt tertidur pulas di balik baju hangat Billy, tetapi binatang itu tampaknya sedang bermimpi buruk. Binatang itu terus bergerak dan mencicit ketika

tidur. Billy menduga Rembrandt bersikap sangat aneh seperti itu karena penolakan Mr. Boldova.

“Kalau begitu kau harus menyelesaikan masalah itu,” kata Charlie. “Sekarang kau sahabatnya.”

Billy terlihat terkejut dan senang. “Kurasa iya.”

“Ibuku tidak tahu kalau kau akan datang,” kata Charlie memperingatkan Billy. “Ibu keluar sehari-an setiap hari Sabtu dan baru pulang setelah jam empat sore.”

“Aku tidak keberatan,” kata Billy gembira.

“Ibu akan meninggalkan banyak sekali makanan untuk kita.”

“Bagus. Bolehkah aku memberikan sebagian makanan itu untuk Rembrandt?”

“Tentu saja. Jangan sampai nenekku melihatmu. Dia tidak suka dengan binatang. Dia mungkin akan membunuh Rembrandt.”

“Oh,” kata Billy, gugup.

Sekitar dua puluh langkah dari rumah, Charlie melihat sebuah mobil diparkir di jalan di luar rumah nomor sembilan. Warna mobil itu mungkin bisa disebut hitam. Namun, sekali lagi, warnanya tidak benar-benar hitam. Dulunya mobil itu mungkin berwarna biru gelap, tetapi sekarang mobil itu penuh dengan lumpur, abu, dan—apakah itu karat? Atau apakah kendaraan itu

habis terbakar? Bumpernya bengkok dan kaca depannya pecah.

“Mobil itu kelihatannya seperti dari neraka,” kata Billy.

“Atau mobil yang telah *melewati* neraka,” kata Charlie. “Mobil itu milik pamanku, Paman Paton.”

Kedua anak laki-laki itu berlari di sepanjang Filbert Street. Ketika mereka tiba di rumah nomor sembilan, Charlie menaiki tangga dan memasuki rumah. Billy mengikutinya dengan hati-hati.

“Tidak ada orang di sini,” teriak Charlie dari dapur.

Billy melihat Charlie berjalan melintasi ruang depan dan mulai menaiki tangga.

“Apa aku harus tetap di sini?” tanya Billy malu.

“Tidak. Tidak apa-apa. Naiklah.” Charlie tidak mau memasuki kamar pamannya sendirian. Tanda JANGAN DIGANGGU tergeletak di atas lantai dan pengait di pintu bengkok hingga hampir rata, seolah-olah seseorang mencengkeramnya untuk berpegangan. Papan tanda itu terlihat sangat tidak menyenangkan sehingga Charlie tidak tahu harus berbuat apa. Apakah dia harus mengetuk atau masuk tanpa memberi tahu?

“Aku akan mengetuk kalau jadi kau,” saran Billy.

Charlie mengetuk pintu. Sekali. Dua kali. Tiga kali.

Tidak terdengar suara dari dalam kamar.

Charlie menahan napas, lalu membuka pintu dan memasuki kamar. Billy hanya masuk satu langkah dan kemudian menunggu, tangannya memegang tikus peliharaannya.

Benda pertama yang dilihat Charlie adalah tongkat sihir, yang tergeletak di atas meja pamannya. Tongkat dari rotan yang dulunya berwarna putih dan tipis sekarang nyaris tidak bisa dikenali, tetapi Charlie mengenali tongkat sihir itu dari ukuran dan ujung tongkat itu yang berwarna perak dan bengkok. Bagian lain dari tongkat sihir itu hangus dan menghitam.

“Apa yang terjadi?” bisik Charlie. Perlahan Charlie mengarahkan pandangannya ke tempat tidur dan pamannya ada di sana, berpakaian serba hitam dan berbaring telentang di atas hamparan selimut, tubuhnya sangat tinggi sehingga kakinya yang mengenakan sepatu penuh abu menggelantung di ujung tempat tidur.

Wajah Paton yang penuh noda jelaga terlihat sangat pucat. Namun, menurut Charlie yang lebih parah lagi adalah rambut pamannya. Rambut itu dulu hitam berkilau, tetapi sekarang berubah menjadi abu-abu.

“Apa dia meninggal?” bisik Billy.

“Tidak,” kata Charlie dengan sengit, tetapi sejurnya dia tidak yakin. Charlie menyentuh bahu pamannya.

Tidak ada reaksi. "Paman Paton," kata Charlie pelan, dan kemudian dengan lebih mendesak. "Tolong, Paman Paton, bangunlah. Kalau Paman bisa."

\*

## Mengunjungi Skarpo

Mata Paton terus terpejam. Wajahnya terlihat seperti pahatan es. Tak satu pun ototnya yang berkedut. Charlie mendekatkan telinganya ke dada pamannya dan mendengar detak jantung yang sangat lemah.

“Dia masih hidup. Namun sedang tidur sangat nyenyak,” kata Charlie. “Kita harus menunggu sampai dia bangun.”

Itu bukan tidur biasa, tetapi juga tidak terlihat seperti hipnotis. Paton pasti habis pergi ke Kastel Yewbeam. Namun, hal mengerikan apa yang telah terjadi pada

dirinya di sana? Paman Paton adalah satu-satunya orang di rumah ini yang berani melawan Nenek Bone dan Charlie merasa ngeri ketika memikirkan bagaimana hidupnya jika pamannya tidak pernah bangun.

“Ayo kita keluar dari sini,” katanya.

Billy berdiri mematung di samping pintu dan Charlie melihat kepala Rembrandt menyembul keluar dari bagian bawah baju hangat Billy. Hidung tikus itu berkedut cepat. Mendadak, binatang itu mencicit keras dan melompat ke lantai.

“Tangkap dia!” teriak Charlie.

Billy berlari keluar dan Charlie mengikutinya, sambil menutup pintu kamar Paton di belakangnya. Dia bisa melihat Rembrandt berlari menuju dinding. Billy nyaris menangkap binatang itu, ketika sebuah pintu terbuka di antara Billy dan tikus itu.

Nenek Bone keluar dari kamarnya dan berdiri di hadapan Billy. “Oh?” Wanita itu mengangkat alis hitam panjangnya. “Apa Charlie mengajak pulang seorang teman kecilnya?”

Billy mengerjapkan mata ketika melihat wanita itu.

Charlie berkata, “Ini Billy Raven, Nek. Dia akan menginap selama akhir pekan.”

“Aku tidak buta. Aku tahu kalau ini Billy Raven,” kata neneknya. “Aku senang akhirnya kau mengerti juga,

Charlie. Billy anak yang baik. Kemajuan yang hebat dibandingkan si Benjamin yang bau, belum lagi Fidelio si pemain biola dan Gabriel yang lambat itu.”

Charlie benci jika neneknya membicarakan teman-temannya seperti itu, tetapi dia terlalu khawatir dengan si tikus sehingga tidak membantah. Entah karena apa, Rembrandt berhenti tepat di belakang neneknya dan sekarang duduk sambil memandangi mereka.

Billy tidak tahu harus berbuat apa. Dia menatap Rembrandt dengan mulut menganga.

“Mengapa kau melihat sepatuku, Nak?” kata Nenek Bone. “Tatap mataku. Aku tidak menggigit.”

Sama sekali tidak, batin Charlie.

Ketika Billy mengalihkan pandangannya dari si tikus, Charlie merasa lega ketika melihat binatang itu berlari menuruni tangga.

“Nek...” kata Charlie.

“Apa itu?” Nenek Bone menjulurkan tubuhnya di atas sandaran tangga, tetapi tikus itu telah menghilang.

“Nah, Billy,” kata Nenek Bone. “Orang yang biasanya memasak di rumah ini sedang berlibur.”

“Sama sekali tidak benar,” kata Charlie. “Nek, apakah Nenek...?”

“Diam,” bentak Nenek Bone. “Seperti yang kubilang, kami belum mendapatkan juru masak, tetapi aku akan

berusaha mencariakan makanan yang lezat untukmu. Charlie hanya boleh makan roti dan air putih, karena dia telah *mencuri pasta hati angsa* milikku!"

Charlie menunjuk ke pintu kamar pamannya dan berteriak, "Nek, apa Nenek tahu kalau Paman Paton berbaring di dalam sana dalam keadaan sekarat?"

"Aku tahu sekali bagaimana keadaan saudara laki-lakiku," kata Nenek Bone dingin. "Dia pantas mengalami semua yang dia alami. Mencampuri urusan orang lain, itulah yang sedang dilakukannya. Dia melakukan sesuatu yang melebihi kekuatannya, kan? Biar tahu rasa. Ha! Ha!" Nenek Bone tertawa keji dan menuruni tangga. "Aku akan mengambil buah *prem*," teriaknya dan mengenakan topi serta mantelnya, kemudian meninggalkan rumah.

"Aku tidak suka buah *prem*," kata Billy dengan mengerutkan dahi tanda gugup.

"Kau tidak harus memakannya," kata Charlie. "Ayo, kita cari makanan yang lebih baik."

Billy pikir mereka seharusnya mencari Rembrandt lebih dulu, tetapi meskipun mereka mencari ke semua ruangan di lantai bawah, tikus hitam itu tidak bisa ditemukan.

"Tikus itu mungkin tidur meringkuk di suatu tempat," kata Charlie. "Aku akan memasukkan beberapa keripik ke dalam alat pemanggang."

Sebelum Charlie bisa melakukannya, ibunya berjalan memasuki dapur dengan setumpuk wortel. Wanita itu tidak terlihat terkejut ketika melihat seorang anak laki-laki kecil berambut putih sedang duduk di depan meja dapur. Ibu Charlie terbiasa dengan kunjungan Benjamin dan merasa senang karena Charlie memiliki teman saat akhir pekan. Ibu Charlie menduga Paton telah pulang karena dia mendengar bunyi gaduh yang aneh pada malam sebelumnya, tetapi dia tidak memiliki waktu untuk pergi dan melihat Paton sebelum pergi bekerja.

“Paman sakit, Bu,” kata Charlie. “Sakit parah. Rambutnya berubah menjadi abu-abu dan dia tidak bisa berbicara.”

“Oh Sayangku, mungkin lebih baik aku pergi melihatnya,” Mrs. Bone berlari menaiki tangga.

Beberapa menit kemudian, dia turun dan terlihat sangat cemas. “Aku akan menelepon dokter. Apa Nenekmu tahu tentang keadaan Paton?”

“Nenek bilang Paman pantas mendapatkannya karena mencampuri urusan orang lain,” kata Charlie kepada ibunya.

Mrs. Bone menggeleng. “Keluarga yang aneh!” gumamnya.

Sementara Charlie menyiapkan makan malam, Amy Bone menelepon dokter. Dia menelepon cukup lama

karena mencoba menjelaskan penyakit Paton. Bukan pekerjaan yang mudah untuk menjelaskan bahwa seseorang telah berubah menjadi abu-abu dalam waktu semalam.

“Kurasa dokternya tidak memercayaiku,” kata Amy, sambil meletakkan gagang telepon. “Tetapi dia akan datang satu jam lagi, hanya untuk memeriksa.”

Pada saat itu, Nenek Bone pulang dengan membawa buah *prem*. Begitu dia mendengar seseorang memanggil dokter, dia menelepon dan membatalkan janji dengan dokter.

“Mengapa kau tega sekali melakukan itu?” kata Amy. “Paton membutuhkan dokter.”

“Tidak, dia tidak butuh dokter,” jawab Nenek Bone dengan ketus. “Tidak ada yang bisa dilakukan oleh seorang dokter. Ini hanya membuang-buang waktunya yang berharga.”

“Astaga! Dia itu adikmu sendiri,” teriak Amy. “Bagaimana kalau... bagaimana kalau dia meninggal? Bagaimana perasaanmu?”

“Kita semua akan meninggal—pada saatnya nanti,” kata Nenek Bone, sambil mencuci buah *prem*.

Melihat perdebatan itu dengan mata membelalak dan diam saja, Billy memutuskan kehidupan di dalam keluarga tidak seindah seperti bayangannya.

Makan malam berlangsung sangat tidak menyenangkan. Setelah menolak daging babi asap dan keripik, Nenek Bone menyantap semangkuk buah *prem* dan mengeluarkan bunyi mengisap yang mengerikan ketika menyantapnya.

Setelah makan malam, sementara Mrs. Bone menyiapkan tempat tidur untuk Billy, kedua anak laki-laki itu menceritakan tentang Rembrandt kepada Mrs. Bone.

“Oh, Charlie, jangan membawa binatang lagi,” desah Mrs. Bone.

“Dia sangat bersih,” kata Billy, “dan tidak suka menggigit.”

“Tetapi seekor tikus...”

“Tolong bantu kami mencarinya, Bu,” mohon Charlie. “Kami tidak mau Nenek yang menemukannya lebih dulu.”

“Kurasa tidak,” kata ibu Charlie sambil tersenyum lebar. “Aku akan berusaha sebaik mungkin, tetapi jangan salahkan aku kalau aku berteriak ketika melihat tikus itu.” Ibu Charlie meninggalkan kamar sambil berkata, “Tikus, habis ini apa lagi?”

Billy ingin terus mencari Rembrandt, tetapi Charlie takut Nenek Bone akan curiga. Lagi pula, Paman Paton, yang selalu bisa diandalkan ketika ada masalah, sekarang berbaring dalam keadaan pingsan, tidak bisa mengatakan

kepada siapa pun tentang apa yang telah terjadi kepada dirinya. Mungkin dia tidak akan pernah bisa menjadi seperti sediakala.

“Pamanmu bisa memecahkan bola lampu, kan?” kata Billy.

“Dia itu penggerak tenaga,” kata Charlie. “Sesuatu akan terjadi ketika dia melihat sebuah lampu—lampu itu tiba-tiba meledak. Karena itulah dia baru keluar rumah setelah malam. Seseorang mungkin melihat salah satu ‘kecelakaan’ yang dilakukannya.”

“Tadi ada sebuah lampu yang menyala di dalam kamar pamanmu,” kata Billy.

“Apa?” Charlie tidak memperhatikan. Dia harus memeriksa apakah itu benar.

Ketika Charlie melihat ke dalam kamar pamannya, itu dia—sebuah lampu yang bersinar terang menggantung di langit-langit, tepat di atas meja pamannya.

“Sudah hilang, Charlie,” kata sebuah suara pelan dari tempat tidur.

Mata hitam Paton sekarang terbuka. Dia menatap lampu dengan ekspresi ketakutan.

“Paman, kau sudah bangun!” teriak Charlie.

“Kalau kau bisa menyebutnya bangun,” kata Paton dengan suara parau. “Pria itu telah melakukannya

untukku, Charlie. Aku sudah bersih, kalah. Dia lebih kuat dari yang bisa dibayangkan oleh siapa pun.”

“Siapa?” kata Charlie.

Paton memejamkan matanya lagi. “Nenekmu menyalakan lampu itu untuk mengujiku. Dia ingin memastikan aku sudah kehilangan kekuatanku. Yah—aku sudah kehilangan kekuatanku.”

“Tetapi siapa yang melakukan ini kepada Paman?” tanya Charlie.

Paton menggoyangkan kepala berambut abu-abunya ke kanan dan kiri. “Kupikir dia sudah mati—hilang. Namun dia tidak akan pernah mati.”

“Siapa?” mohon Charlie.

“Aku tidak bisa menyebutkan namanya. Mungkin besok...” Paton memalingkan wajahnya menghadap dinding.

Charlie menyadari bahwa dia tidak bisa memaksa pamannya lagi. Dia akan meninggalkan kamar ketika tongkat sihir menarik perhatiannya, dan awal dari sebuah ide tebersit dalam benaknya. Charlie mengambil tongkat sihir yang rusak itu dan kembali ke kamarnya sendiri.

Billy sedang duduk di atas tempat tidur Charlie, terlihat sangat sedih.

“Jangan khawatir dengan Rembrandt,” kata Charlie. “Dia tikus pintar, dan kau temannya. Aku yakin, dia akan

segera muncul.” Charlie melihat Billy tidak benar-benar sedang mendengarkan dirinya, anak itu sedang menatap tongkat sihir di tangan Charlie dengan ekspresi kagum.

Ketika Charlie melihat ke bawah, dia melihat tongkat sihir yang terbakar itu telah berubah. Dia bisa merasakan tongkat sihir itu bergerak pelan di bawah jemarinya, selicin sutra dan sehangat sinar matahari. Ujung tongkat sihir yang berwarna perak mulai berkilauan dan kayu yang menghitam perlahan memudar hingga menjadi putih bersih.

“Bagaimana itu bisa terjadi?” bisik Billy.

Charlie menggelengkan kepala. “Entahlah.” Dia duduk di samping Billy dan menyentuh seluruh permukaan kayu putih yang mulus itu dengan jemarinya.

“Ini tongkat sihir, kan?” kata Billy. “Tongkat sihir ini tadinya berwarna hitam dan rusak dan sekarang terlihat baru. Apa ini tongkat sihir pamanmu?”

“Bukan,” kata Charlie pelan. “Aku meminjamnya dari seseorang yang telah mencuri tongkat sihir ini dari orang lain.”

“Kehilatannya tongkat sihir itu benar-benar ingin bersamamu,” kata Billy mengamati. “Seolah-olah tongkat sihir itu milikmu.”

“Tidak bisa,” kata Charlie. “Itu tidak mungkin, aku bukan ahli sihir, atau penyihir.”

“Tetapi kau diberkahi, seperti aku.”

“Bukan seperti itu,” gumam Charlie. Dia memutuskan untuk menceritakan cerita yang sebenarnya tentang tongkat sihir itu kepada Billy.

Sambil merogoh ke bawah tempat tidur, Charlie mengeluarkan sebuah lukisan kecil. Lukisan itu menunjukkan seorang pria yang mengenakan jubah hitam panjang, dengan rambut hitam-perak, dan jenggot berwarna sama. Pria itu sedang berdiri di dalam sebuah kamar yang diterangi oleh lilin yang diletakkan di sebuah tempat lilin tinggi dari besi. Dengan sebatang kapur, pria itu sedang menggambar sebuah bintang di dinding batu yang telah dipenuhi oleh berbagai simbol aneh.

“Kau membawa lukisan itu ke sekolah semester kemarin, kan?” kata Billy.

“Ya. Pria ini adalah seorang penyihir bernama Skarpo. Aku mencuri tongkat sihir ini darinya.”

Mulut Billy menganga. Dia menoleh ke Charlie dan menatapnya lama sekali dengan mata hitam-merahnya. “Kau...?” katanya dengan suara parau.

“Aku masuk ke dalam lukisan itu,” kata Charlie. “Aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya, aku hanya bisa mendengar suara-suara.” Charlie melihat mata sang penyihir mendadak berkilat-kilat dan dengan cepat Charlie membalik lukisan itu. “Aku tidak boleh

melihat pria itu terlalu lama atau dia akan menyeretku masuk lagi.”

Billy menggelengkan kepala dengan heran. “Bagaimana kau bisa keluar?”

“Itu sedikit rumit. Lysander yang membantuku.” Charlie melirik Billy, sambil bertanya-tanya lagi apakah dia benar-benar bisa memercayai Billy. Charlie memutuskan dia harus berspekulasi. “Masalahnya Billy, kurasa aku mungkin harus masuk lagi. Penyihir itu sangat kuat. Dia memiliki banyak sekali barang di kamarnya, apa kau melihatnya? Ramuan, bulu, dan yang lainnya.”

“Dia memiliki sebilah pisau, aku melihatnya.”

Charlie mengangkat lukisan itu di hadapan Billy. “Apa lagi yang kau lihat?”

“Mangkuk, buku, stoples berisi air berwarna, dan lilin sangat besar serta papan tanda di dinding—oh, dan seekor tikus sedang menyembul keluar dari sakunya, dan banyak sekali sampah di atas meja.”

“Dia mungkin memiliki obat untuk pamanku,” kata Charlie. “Kalau aku mengembalikan tongkat sihir ini kepadanya, dia mungkin akan memberiku sesuatu sebagai imbalan. Dan aku bisa bertanya kepadanya tentang Ollie. Dia mungkin tahu obat untuk anak yang tak kasat mata.”

“Lysander tidak ada di sini hari ini,” kata Billy ragu. “Bagaimana kalau kau tidak bisa keluar?”

“Saat itulah kau bisa masuk, Billy. Maukah kau terus memegangi lenganku? Dan kalau aku bersikap sedikit aneh, tarik saja lenganku. Aku tidak benar-benar masuk ke dalam lukisan, kau lihat, hanya pikiranku. Namun dia bisa melihat wajahku, dan dia mungkin melihat tongkat sihir ini. Aku tidak akan masuk sejauh seperti yang terakhir kali kulakukan. Aku akan terus berada di pinggir dan hanya berbicara dengan pria itu.”

Charlie menyandarkan lukisan itu ke lampu di samping tempat tidurnya, kemudian dia berdiri dan memegang tongkat sihir di hadapannya. “Kau sudah siap?”

Billy meluncur turun dari tempat tidur dan mencengkeram lengan Charlie. “Siap.”

Charlie menatap si penyihir. Tidak butuh waktu yang lama bagi Skarpo untuk melihatnya. “Kau kembali,” kata sebuah suara mendayu-dayu yang parau.

Charlie merasakan dirinya meluncur ke depan, menembus kabut putih yang melayang. Dia hanya bisa melihat wajah kurus si penyihir, dan dengan cepat Charlie menurunkan tatapan matanya untuk menghindari tatapan mata kuning bak magnet milik Skarpo. Bau ramuan yang terbakar memenuhi hidung Charlie dan dia bersin dengan sangat keras.

“Hentikan itu!” kata sebuah suara.

“Haachhiii! Maaf, aku tidak bisa menahannya,” kata Charlie. Dia melihat ke belakang pria berjubah hitam itu dan mengamati berbagai benda yang ada di atas meja.

“Apa yang kau inginkan kali ini, Pencuri?” kata Skarpo.

“Aku mau mengembalikan tongkat sihirmu,” kata Charlie. “Dan aku hanya ingin tahu...”

“Apa?” Skarpo tampaknya sedang melihat tongkat sihir. “Bawa tongkat sihir itu pergi,” katanya dengan suara pelan.

“Tetapi kukira kau menginginkan tongkat sihir ini,” kata Charlie. “Kau sangat marah ketika aku mengambilnya. Aku kembali untuk menukarnya dengan—yah, sebenarnya hanya sebuah saran, karena kau sangat berpengalaman dalam dunia sihir dan sebagainya. Kupikir kau mungkin bisa membantuku.”

“Tongkat sihir itu bukan milikku, Nak, aku bisa melihatnya sekarang.” Penyihir itu tampaknya tidak bisa mengalihkan pandangannya dari tongkat sihir itu. “Yah, tongkat sihir itu tidak pernah menjadi milikku. Tongkat sihir itu sudah lama menjadi milikmu.”

“Aku tidak mengerti,” kata Charlie. “Tongkat sihir ini bukan milikku. Namun ya sudahlah, masalahnya adalah, pamanku sakit keras, sangat parah sehingga dia kehilangan kekuatan yang dulu dimilikinya. Sebenarnya

dialah yang kali pertama menceritakan tentang dirimu kepadaku, jadi apa kau memiliki obat untuk orang diberkahi yang sekarang menjadi tidak diberkahi?”

“Aku harus melihat pamanmu.” Skarpo maju selangkah mendekati Charlie.

“Kau tidak bisa melakukan itu.” Charlie mundur selangkah.

Skarpo berjalan semakin dekat. “Aku harus melakukannya, Teman Kecilku. Bagaimana aku bisa menolong orang yang tidak aku lihat? Lagi pula, aku memiliki pikiran yang bisa mengintip ke abadmu.”

“Itu mustahil,” kata Charlie yakin. “Tempatmu di dalam lukisan ini.”

“Aku akan membonceng dirimu.” Tangan pucat si penyihir terulur ke arah Charlie, dan Charlie merasakan sesuatu menarik baju hangatnya. Charlie berjalan mundur, sangat cepat sambil berkata, “Tidak! Tidak! Tidak! Aku akan pergi sekarang. Sekarang! Sekarang!” Dan Charlie mundur lagi. Kali ini dia tersandung dan mendapati dirinya terjatuh. Rasanya seperti jatuh berguling-guling di udara, turun, turun, dan turun.

Charlie harus memejamkan matanya ketika tubuhnya terlempar dan bergoyang. Dan kemudian bagian belakang kepalanya menghantam sesuatu yang keras, dengan bunyi yang sangat keras.

Charlie membuka matanya. Dia sedang berbaring di lantai kamar tidurnya, sebenarnya tidak benar-benar di lantai, tetapi di atas sesuatu yang kecil dan tidak rata.

Sebuah suara teredam di bawah Charlie berkata, “Charlie, kau menindih tubuhku.”

Charlie berguling dan mendapati Billy meregangkan tubuhnya di sampingnya. Kacamata anak itu terjatuh dan matanya membelalak karena takut.

“Maaf,” kata Charlie. “Apa yang terjadi?”

“Ann-e-eh,” kata Billy, sambil duduk. Dia menemukan kacamatanya dan memakainya. “Aku memegang lengannya, seperti yang kau minta, tetapi kau terus mundur, dan berkata, ‘Sekarang! Sekarang!’ dan kemudian kau tersandung kakiku dan kita berdua jatuh. Aku tidak bisa melihat apa pun karena kau menindihku, tetapi tadi berembus angin sangat kencang dan seseorang menginjak tanganku, dan pintu terbuka.”

Pada saat itu pintu depan dihempaskan. Kedua anak laki-laki itu diam, menunggu bunyi langkah kaki di ruang depan. Namun, tidak terdengar langkah kaki. Charlie bangkit dan melihat ke luar jendela. Ada beberapa orang di jalan, dan beberapa mobil yang sedang lewat. Dan kemudian, di kejauhan, dia melihat bayangan hitam berjalan dengan sangat cepat menerobos cahaya malam.

Charlie merasa sedikit mual. Entah karena tadi kepalanya terantuk atau karena merasa kalau ada sesuatu yang salah, dia tidak yakin.

“Apa yang terjadi di dalam sana?” tanya Billy, menunjuk ke lukisan.

Charlie melihat si penyihir masih berada di dalam lukisan. Itu sangat melegakan. Charlie meletakkan lukisan itu dalam posisi terbalik di meja di samping tempat tidurnya. “Dia ingin keluar,” katanya.

“Mungkin dia memang sudah keluar,” kata Billy.

“Tidak. Itu tidak mungkin. Ayo kita siap-siap untuk tidur. Kau bisa menggunakan kamar mandi lebih dulu.”

Kedua anak laki-laki itu mengganti baju mereka dengan piama dan Billy membawa tas berisi peralatan mandinya ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian dia kembali, dengan pasta gigi di sekeliling mulutnya dan seekor tikus hitam di tangannya. “Lihatlah apa yang kutemukan!” teriaknya.

“Rembrandt! Dia ada di mana?”

“Di dalam kamar mandi, di bawah bak mandi.” Billy meletakkan Rembrandt di atas tempat tidur Charlie. “Aku senang sekali bisa menemukanmu, Rem!”

“Kurasa aku tidak mau Rem tidur di tempat tidurku malam ini,” kata Charlie, dan dia berlari turun ke dapur untuk mencari sebuah kotak.

Sialnya, Nenek Bone berada di dalam dapur, sedang menyedot semangkuk buah *prem*. “Kau sedang mencari apa?” tanya wanita itu, ketika Charlie menggeledah tempat penyimpanan makanan.

“Sebuah kotak,” katanya.

“Buat apa (*menyedot*)?”

“Untuk menyimpan sesuatu.” Charlie muncul dengan memegang sebuah kotak dan enam biskuit di dalam saku baju tidurnya.

“Benda seperti apa? Sial!” Buah *prem* luput dari mulut Nenek Bone dan jatuh ke atas taplak meja.

“Ups!” kata Charlie.

“*Apa yang akan kau simpan di dalam kotak itu?*”

“Monster bermata enam, berekor empat dan bernapas busuk,” kata Charlie, berlari keluar dari dapur.

“Jangan kurang ajar!” teriak Nenek Bone. Wanita itu berjalan ke ruang depan dan akan berteriak lagi ketika mendadak berubah pikiran, dan berkata dengan manis, “Ucapkan selamat malam kepada anak kecil itu untukku.”

Charlie sangat bingung mendengar nada suara neneknya sampai-sampai dia hampir menjatuhkan kotak yang dipegangnya. Apa neneknya mengira bisa memanfaatkan Billy untuk melawan dirinya?

“Fiuh, Nenek pasti sangat menyukaimu,” kata Charlie, sambil menyerahkan kotak kepada Billy. “Ini

untuk Rembrandt. Dan aku punya beberapa biskuit untuk makan malamnya. Billy? Billy!”

Billy mengerutkan alis putihnya dengan cara yang aneh.

“Ada apa?” kata Charlie.

“Aku tadi berbicara dengan Rembrandt,” kata Billy dengan suara bingung.

“Kehilatannya dia memberimu kabar buruk,” kata Charlie.

“Katanya ada bau busuk di dalam kamar mandi.”

“Di kamar mandi selalu ada bau busuk.” kata Charlie. “Bau Nenek.”

“Bukan, Charlie. Ini berbeda,” kata Billy sedih. “Rembrandt bilang itu bau sihir jahat dan sesuatu yang seharusnya mati.”

Charlie menahan godaan untuk berkata “Seperti yang kubilang,” dan berjalan menuju kamar mandi, diikuti oleh Billy yang masih menggenggam Rembrandt.

“Aku tidak mencium apa pun,” kata Charlie, membuka pintu.

“Lihatlah!” bisik Billy. “Di bawah bak cuci tangan.

Charlie melihat. Ada seekor tikus cokelat sedang duduk di bawah bak cuci tangan. Tikus itu mulai mencicit, nyaris histeris, dan ketika tikus itu mencicit, Rembrandt ikut mencicit bahkan lebih keras dari tikus itu.

Billy mulai menerjemahkan kata-kata melengking Rembrandt, kalau itu bisa disebut kata-kata. “Dia bilang... tikus itu sangat ketakutan... karena tikus itu tidak tahu... ini di mana... atau bagaimana dia bisa sampai di sini. Rembrandt bilang bau tikus itu berasal dari zaman dahulu kala, sangat tua sehingga otak Rembrandt tidak bisa berpikir.”

“Zaman dahulu kala?” Charlie menatap Billy, yang balik menatapnya dengan perpaduan antara tidak percaya dan bingung.

“Skarpo memiliki seekor tikus di dalam sakunya,” kata Charlie pelan.

“Lalu, di mana Skarpo?” bisik Billy.

\*

## Seekor Tikus yang Sangat Tua

Ketika cicitan akhirnya berhenti, Billy berkata, "Kita akan melepaskan tikus itu atau mencoba menangkapnya?"

Charlie berjalan mendekati tikus itu dan tindakan itu menjadi jawaban dari pertanyaan Billy. Makhluk kecil itu berlari kencang ke bawah bak mandi dan ketika Charlie mencoba merangkak untuk mengejar, tikus itu melompat ke dalam sebuah lubang di lantai.

"Sudah beres." Charlie berdiri dan membersihkan debu dari tubuhnya.

“Apa yang akan kita lakukan dengan si penyihir?” kata Billy.

“Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita tunggu saja.”

Charlie terjaga hampir sepanjang malam. Billy mendengkur dan mengigau sedangkan Rembrandt mengeluarkan bunyi mencicit yang aneh. Sesekali, Charlie berteriak, “Diam, kalian berdua!” tetapi kedua tamunya terus tidur.

Pada dini hari, Charlie berjinjit menuruni tangga untuk makan semangkukereal. Rumah dan jalan di luar terasa sunyi mengerikan. Dan Rembrandt benar, tempat ini baunya sangat aneh. Apa sihir jahat baunya seperti ini? Charlie bertanya-tanya apa tikus tadi telah membawa nasib buruk, serta sihir jahat, ke dalam rumah ini?

Ketikaerealnya habis, Charlie membawa secangkir teh dan sebuah biskuit ke kamar pamannya di atas. Paton sedang duduk bersandarkan setumpuk bantal kecil dan besar. Dia masih terlihat sangat pucat, tetapi rambut abu-abunya terlihat sedikit hidup.

“Selamat pagi, Nak,” suara Paton sangat lemah.

“Kau terlihat sedikit lebih baik, Paman,” kata Charlie. “Rambut Paman—semuanya abu-abu kemarin.”

“Abu-abu,” kata Paton dengan suara parau. Dia menyentuh tenggorokannya. “Tidak bisa banyak bicara.”

Charlie melihat lampu masih menyala. Lampu itu sesekali berkedip-kedip, tetapi tidak terjadi ledakan keras seperti yang biasa dilakukan oleh Paton.

“Mungkin hal bagus kehilangan...” kata Charlie ragu. “Yah, maksudku, sekarang lampu di sekitar paman tidak meledak.”

“Itu juga tebersit dalam pikiranku,” bisik Paton, “tetapi hanya sebentar. Aku menyadari kehilangan bakat bukanlah hal yang bagus, karena kau juga kehilangan sebagian kecil dirimu.”

“Kurasa juga begitu,” kata Charlie serius. “Paman Paton, apa yang *terjadi* dengan paman?”

Paton memejamkan mata. “Tidak bisa bicara sekarang, Charlie. Kalau kau bertemu dengan Miss Ingledew, bilang kepadanya... bilang kepadanya...”

“Ya,” kata Charlie dengan tidak sabar. “Bilang apa kepadanya?”

“Bilang kepadanya aku ingin sekali—” Paton menggeleng. “Tidak, kurasa ini sudah terlambat.”

“Terlambat?” teriak Charlie. Ekspresi pamannya membuat Charlie takut. “Apa yang Paman maksud dengan terlambat?”

“Sudahlah. Aku ingin sendirian sekarang, Charlie.”

Apa pun yang telah terjadi kepada pamannya, Charlie takut efeknya mungkin bersifat permanen atau

mematikan. Charlie menutup pintu dengan pelan dan kembali ke kamarnya. Billy sedang duduk di tepi tempat tidur Charlie dengan Rembrandt berada di atas lututnya. “Kupikir semua yang terjadi hanya mimpi buruk,” katanya, sambil mengusap mata. “Tetapi semua benar-benar terjadi, kan? Si tikus dan penyihir.”

“Kurasa begitu,” kata Charlie.

“Menurutmu apa yang akan dilakukan Skarlo, seandainya dia ada di sini—di suatu tempat?”

“Kita tunggu saja. Billy, kau tidak akan menceritakan hal ini kepada siapa pun, kan?”

Billy menggeleng. “Aku tidak akan bercerita tentang Skarlo, tetapi menurutku mereka sudah tahu tentang dirimu yang bisa masuk ke dalam lukisan dan yang lainnya. Kudengar mereka pernah membicarakan tentang lukisan itu, si tua Mr. Ezekiel dan Ibu Asrama. Mereka bilang, ‘Apa menurutmu Charlie akan masuk ke dalam?’ Aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan pada saat itu.”

Charlie duduk di samping anak albino bertubuh kecil itu. “Aku tahu kau terpaksa menjadi seorang mata-mata,” katanya, “tetapi ini saatnya kau memilih akan berpihak kepada siapa, Billy. Aku harus tahu apa aku bisa memercayaimu.”

Billy menundukkan kepala. "Mr. Ezekiel bilang dia telah menemukan beberapa orang baik yang ingin menjadi orangtuaku, tetapi itu bohong. Aku tidak akan pernah memercayainya lagi."

"Keluarga Bloor berbohong tentang segala hal," kata Charlie. "Tetapi kalau semua ini telah berakhir, aku yakin seseorang akan menemukan orangtua untukmu."

"Juru Masak bilang dia akan melakukannya, tetapi kapan semua ini akan berakhir?"

Charlie sendiri tidak yakin. Mungkin yang dia maksudkan ketika Ollie Sparks telah diselamatkan, dan Belle, atau Yolanda, telah menghilang. Ketika Paman Paton kembali seperti sediakala, dan Lyell, ayah Charlie, telah ditemukan. Atau mungkin yang dia maksudkan adalah pertempuran antara mereka yang menghancurkan kehidupan orang lain jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sebagian lainnya yang tidak bisa menahan diri untuk tidak berusaha menghentikan mereka. "Anak-Anak si Raja Merah," bisik Charlie. "Ini adalah peperangan antara kita semua. Maksudku ketika semua ini berakhir."

Billy terlihat bingung. "Mungkin ini semua tidak akan pernah berakhir. Atau mungkin akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Kurasa aku bisa menunggu untuk waktu yang cukup lama. Mungkin satu

tahun. Tetapi aku tidak mau menjadi dewasa sebelum aku mendapatkan orangtua. Seandainya saja aku bisa mengingat orangtua kandungku. Seandainya saja aku tahu apakah mereka benar-benar telah meninggal. Tak seorang pun yang pernah menjelaskannya kepadaku.”

Charlie memikirkan ayahnya sendiri. Semua orang berpura-pura ayahnya telah meninggal, tetapi Charlie tahu itu bohong. Setidaknya Billy memiliki selembar foto. Charlie bahkan tidak memiliki. “Kau pernah menunjukkan foto orangtuamu kepadaku,” katanya. “Mereka kelihatannya baik.”

“Ya,” kata Billy sedih.

“Ayo, kita ganti baju,” kata Charlie dengan nada riang.

Mereka menemukan Mrs. Bone di dalam dapur, sedang memasak dua porsi besar makan pagi. “Maafkan aku, aku harus meninggalkan kalian sendiri,” katanya, “tetapi ada banyak makanan di dalam lemari es dan aku akan pulang sebelum waktu minum teh. Syukurlah Paton sekarang lebih baik.” Charlie tidak yakin tentang Paton.

“Kami tidak benar-benar sendirian,” kata Charlie ketika pintu di lantai atas dibanting. Nenek Bone sedang berjalan.

Amy melirik ke atas ke langit-langit dan berkata, “Kau tahu kan apa yang kumaksud. Nikmatilah makan pagimu. Selamat tinggal.” Dan ibu Charlie pergi.

Pada saat Nenek Bone berjalan memasuki dapur, Charlie dan Billy telah menghabiskan makan pagi mereka dan Billy berhasil menyembunyikan beberapa roti panggang dan daging ke dalam sakunya.

“Sedikit kelaparan tidak akan menyakitimu,” kata Nenek Bone, sambil menatap Charlie, “setelah memakan semua makananlezatku.”

Charlie hampir mengatakan kepada neneknya kalau Runner Bean-lah yang telah memakan pasta itu, tetapi mengurungkan niatnya. Dia menginginkan akhir pekan yang damai.

“Maaf,” gumam Charlie. “Aku telah melakukan kesalahan. Kami akan pergi ke taman sekarang, Nek.” Charlie membawa piringnya ke bak cuci piring, tetapi ketika dia berbalik, neneknya sedang tersenyum keji kepadanya.

“Tidak, tidak boleh,” katanya. “Seseorang yang sangat penting akan datang mengunjungi kita.”

“Siapa?” tanya Charlie.

“Hanya aku yang boleh tahu,” bentak Nenek Bone. “Bersihkan dirimu di atas dan berpakaianlah yang rapi, mereka akan datang setengah jam lagi.”

Billy berlari dengan gugup ke bak cuci piring dengan membawa piringnya.

“Cuci piringmu, Sayang,” kata Nenek Bone.

Charlie menunggu sementara Billy dengan patuh mencuci piringnya dan meletakkannya di rak piring.

Ketika kembali ke kamar tidur, Billy memberi makan tikus lapar miliknya dan kemudian mulai berbicara dengan tikus itu dengan suara seperti menggerutu. Rembrandt menjawabnya dengan mencicit.

“Dia bilang tikus itu harus pulang,” kata Billy kepada Charlie. “Tidak baik baginya berada di sini.”

“Tidak baik bagi kita juga,” kata Charlie. “Tetapi meskipun kita menemukan tikus itu, aku tidak tahu bagaimana mengembalikan tikus itu ke dalam lukisan. Kecuali aku sendiri juga masuk, tetapi aku tidak mau masuk lagi. Aku tidak percaya dengan Skarpo. Dia mungkin akan membuatku tidak bisa keluar dari lukisan.”

“Kalau dia masih di dalam lukisan,” kata Billy.

“Dia pasti masih di sana,” kata Charlie putus asa. “Maksudku, kalau dia keluar, sekarang kita pasti sudah tahu. Dia itu berbahaya. Dia hanya ingin merusak. Dia pernah mengatakan kepadaku kalau dia suka memotong, meracun, membakar, menyusutkan, dan membuat orang gila.

Mulut Billy menganga. Dia mengeluarkan kata “Oooo” dengan penuh ketakutan.

Kedua anak laki-laki itu menunggu kedatangan tamu penting mereka dengan gelisah. Terkadang mereka

melihat ke jalan di bawah, tetapi tak ada seorang pun yang menyenangkan dan mengagumkan menghampiri pintu mereka. Tidak ada mobil mewah atau mahal yang berhenti di dekat rumah.

Dan kemudian Billy mendadak menggilir dan berkata, “Itu dia. Ternyata *pria* itu.”

Charlie melihat sebuah mobil hitam dengan kaca jendela berasap berhenti di depan rumah. Charlie serta merta mengenali mobil itu. Mobil itu pernah datang sebelumnya, ketika Billy tinggal dengannya. Charlie tidak pernah melihat penumpang mobil itu. Ketika dia memeriksa bagian dalam mobil itu, sebuah tongkat panjang dipukulkan melalui pintu yang terbuka dan mengenai lutut Charlie—sesuatu yang tidak mungkin dilupakannya.

Seorang pria yang terlihat kuat dan mengenakan jas setelan hitam keluar dari kursi pengemudi dan berjalan ke pintu penumpang. Topi hitam sopir menutupi kepala berambut pendek, tetapi Charlie mengenali hidung lebar, wajah merah dan mata sipit kecil itu. Itu Weedon, si tukang kebun yang merangkap sebagai tukang bangunan.

Weedon membuka pintu penumpang lebar-lebar dan kemudian membungkukkan tubuhnya ke dalam mobil. Setelah bergerak-gerak beberapa saat, pria itu berdiri dengan menggendong bungkus yang aneh.

Sebagian besar bungkusan itu tertutup oleh selimut kotak-kotak, tetapi Charlie bisa melihat wajah keriput yang bersembunyi di bawah topi tengkorak hitam dan dua kaki kurus kering yang mengenakan kaos kaki putih, dengan sandal beledu merah.

“Apa dia orang yang kupikirkan?” kata Charlie.

Billy mengangguk sedih. “Mr. Ezekiel. Dia datang untuk menjemputku.”

“Mungkin tidak. Kita tunggu saja.” Ketika Charlie berkata seperti itu, orang ketiga keluar dari mobil, menutup semua pintu mobil yang terbuka dan mengikuti Weedon serta bungkusannya.

“Aku seharusnya sudah tahu kalau dia juga akan datang,” kata Charlie ketika dia melihat bibi buyutnya, Bibi Lucretia, menaiki tangga.

“Charlie! Billy! Ada yang mencarimu,” teriak Nenek Bone.

Billy memasukkan Rembrandt ke dalam kotak dan mengikuti Charlie menuruni tangga. Nenek Bone sedang menunggu mereka di luar pintu ruang duduk. “Masuklah, Nak. Masuklah,” kata Nenek Bone, tersenyum seolah-olah mereka telah memenangkan tiket gratis pertandingan sepak bola.

Charlie masuk lebih dulu dan mendapati dirinya berhadapan dengan pria paling tua yang pernah

dilihatnya. Pria itu sedang duduk di kursi paling besar, masih terbungkus selimut kotak-kotaknya. Wajahnya sangat keriput sehingga mirip tengkorak dan rambut putih tipisnya terurai hingga ke bahu dan terlihat seperti habis diberi lilin. Mulut pria itu menghilang di bawah hidung panjang dan bengkak, tetapi mata hitamnya berkilauan dengan sangat mengerikan.

“Charlie Bone—akhirnya.” Pria tua itu mengulurkan tangan panjang kurus dan penuh bercaknya.

Charlie melihat tangan itu dan bertanya-tanya apakah tangan itu bisa memakan manusia. Dia memutuskan lebih baik menjabat tangan itu, tetapi sebelum Charlie menyadarinya, jemarinya sedang dihancurkan oleh sesuatu yang rasanya seperti alat pemecah biji. Charlie menarik tangannya dengan penuh kesakitan dan Mr. Weedon, yang sedang duduk di sebuah kursi tinggi di samping pria tua itu, menyerangai dengan kejam.

“Kami sudah kenal dengan Billy,” kata Mr. Ezekiel. “Sebenarnya kami sudah saling mengenal dengan sangat baik, iya kan Billy?” Pria itu mengambil tongkat yang disandarkan ke kursinya dan mengetuk lantai di dekat kaki Billy.

Billy mengangguk, tetapi diam saja.

“Duduklah, Nak!” suara Mr. Ezekiel lebih terdengar seperti gergaji berkarat.

Charlie dan Billy berjalan ke kursi terdekat dan duduk bersama di kursi itu, keduanya duduk di ujung kursi. Nenek Bone duduk di samping Lucretia di sofa, dan Lucretia berkata, “Nah, bukankah ini menyenangkan?”

Charlie membatin, *sama sekali tidak.*

“Nah,” Mr. Ezekiel menggosok-gosokkan kedua tangannya. “Pertama-tama, aku sangat senang melihat kalian berdua telah berteman. Kita semua harus bekerja sama, kan? Semakin banyak teman semakin baik. Bukankah begitu?”

Charlie berkata, “Tergantung.”

Mr. Ezekiel mengerutkan dahi dan Nenek Bone serta saudara perempuannya bergumam, “Kurang ajar! Jaga sikapmu.”

“Kau tidak akan menjadi seperti ayahmu, kan?” kata Mr. Ezekiel, mengeraskan suaranya dan menatap Charlie. “Kurasa kau sudah melihat kalau aku tidak bisa berjalan. Kau tahu siapa yang bertanggung jawab? Ayahmu, terkutuk dia. Dia melakukan ini kepadaku. Dia pantas mati.”

Charlie menggertakkan gigi. Dia sangat marah sehingga dia takut akan melakukan sesuatu yang kasar. Alih-alih dia bergumam, “Dia belum mati.”

“Apa?” teriak si pria tua. “Apa kau bilang?”

“Aku bilang ayahku belum mati!” teriak Charlie.

Mata hitam pria tua itu berkilat-kilat. Dia menatap Charlie selama beberapa detik dan kemudian mengeluarkan suara tawa terkikik yang mengerikan. “Buktikan,” katanya terkikik.

Charlie diam saja.

“Tidak, kau tidak bisa membuktikannya, kan?” kata Mr. Ezekiel. Dia mendadak batuk-batuk dan Nenek Bone bergegas keluar untuk mengambilkan secangkir teh. Ketika Nenek Bone pergi, Bibi Lucretia membentak, “Kau bodoh sekali, Charlie Bone. Mengapa kau tidak bisa berpikir jernih? Mengapa kau tidak bisa melakukan hal yang benar?”

Charlie diam saja dan Billy semakin bersandar ke kursi.

Nenek Bone kembali dengan membawa tiga cangkir teh dan sepiring biskuit. Dia memberikan teh dan biskuit kepada Ezekiel, Lucretia, dan Mr. Weedon, tetapi ketika Charlie mengulurkan tangan ke piring, Lucretia memukul tangannya dengan keras.

“Aduh!” Charlie menarik kembali tangannya yang sakit.

Mr. Ezekiel berkata, “Ah, kita tidak boleh memukul Charlie. Kita ingin agar dia berpihak kepada kita, kan?”

“Terkadang aku bertanya-tanya apakah dia sepadan dengan masalah yang kita alami,” kata Nenek Bone sambil menyedot hidung.

Charlie tidak bisa menahan diri lagi. “Kalau kau ingin agar aku memihakmu, caramu aneh sekali.”

Nenek Bone mengangkat kedua alisnya. Mr. Ezekiel menyeruput tehnya. Lucretia mengaduk tehnya. Akhirnya pria tua itu berkata, “Kami tidak pernah berniat melukaimu, Charlie. Bukan luka yang permanen. Kami hanya ingin memberimu pelajaran, sesekali. Kau harus ditunjukkan jalan yang benar.”

“Dan jalan apa itu?” tanya Charlie.

Mr. Ezekiel menggeleng. “Aku ingin kita semua berada di pihak yang sama, Charlie. Bayangkan betapa kuatnya kita nanti. Kalian anak-anak yang cerdas dan berbakat—anak-anak si Raja Merah. Bayangkan apa yang bisa kau lakukan. Billy mengerti, benar kan, Billy?”

Billy menggeliat-geliat di kursinya.

“Billy anak yang baik,” kata Nenek Bone. “Billy melakukan apa yang diperintahkan. Dia tidak melanggar peraturan.”

“Peraturan?” kata Charlie. “Ayahku melanggar peraturanmu dan kau melakukan sesuatu yang mengerikan kepadanya. Dan pamanku, Paton, pergi ke tempat yang kau larang, dan sekarang dia—hancur. Itu tidak adil!”

Mr. Weedon membungkuk ke depan. “Semuanya adil dalam cinta dan perang,” katanya dengan nada suara memerintah.

Ketiga orang dewasa lainnya menatap pria itu dengan terkejut dan Charlie memiliki perasaan yang aneh bahwa, dari semua orang di dalam ruangan ini, Mr. Weedon-lah orang yang harus ditakutinya.

Mr. Ezekiel mengeluarkan desahan yang menjengkelkan. “Aku lelah dengan semua ini. Aku tidak suka berdebat dengan anak kecil. Jaga sikapmu, Charlie Bone. Kau tahu apa yang bisa kulakukan kepada orang-orang yang tidak mau menjaga sikapnya.”

Charlie sedang berusaha memikirkan sebuah jawaban cerdas ketika seekor tikus mendadak muncul di atas perapian. Semua orang melihat tikus itu berlari di sekitar tempat lilin dan hiasan keramik. Dan kemudian tikus itu berdiri menggunakan kaki belakangnya di samping jam dan mulai mencicit.

Nenek Bone dan Bibi Lucretia sudah mulai menjerit ketika Mr. Ezekiel berteriak, “Apa yang dikatakan tikus itu, Billy? Katakan kepada kami.”

“Katanya dia tersesat,” kata Billy, meskipun tikus itu sebenarnya berkata, *“Aku hampir gila karena cemas. Aku ada di mana? Aku tidak tahu bagaimana aku bisa sampai di sini.”*

Billy akan mengatakan sesuatu yang menenangkan makhluk kecil itu ketika Mr. Weedon menurunkan

topinya, *buk*, di atas tikus itu. “Tertangkap kau, binatang kecil menjijikkan,” katanya.

Billy dan Charlie melihat dengan cemas ketika pria bertubuh besar itu membalik topinya dan meletakkan tangannya di atas tubuh tikus itu. Namun, pria itu kemudian menggerutu dengan marah dan menjatuhkan topi serta tikus itu. “Binatang menjijikkan itu menggigiktu!” teriaknya.

Charlie berbisik kepada Billy, “Kalau beruntung dia akan terkena penyakit pes.”

Tikus itu melompat keluar dari topi dan berlari ke bawah sofa.

“Keluarkan aku dari sini!” jerit Mr. Ezekiel. “Weedon, biarkan saja tikus sialan itu. Billy, ambil tasmu, kau pulang denganku!”

“Tetapi aku tinggal dengan Charlie,” kata Billy, “selama akhir pekan. Aku tidak mau kembali ke Bloor’s.”

“Jangan membantah,” teriak Mr. Ezekiel. “Dia berpengaruh buruk. Pergi dan ambillah barangmu.”

Billy bangkit dari kursi dan meninggalkan ruangan dengan wajah putus asa.

“Ini tidak adil,” kata Charlie. “Billy sendirian di akhir pekan.”

“Tidak adil! Tidak adil!” tiru Nenek Bone. “Bagimu tidak ada yang adil, kan?”

“Tidak ada.” Charlie sangat jijik dengan semua orang sehingga dia berjalan keluar dari ruangan sambil menggeram pelan, “Dan tidak adil mengunci anak tak kasat mata.”

“Apa kau bilang, anak kurang ajar?” teriak neneknya.

Billy turun dengan membawa tasnya dan Rembrandt di dalam kotak. Charlie akan menyarankan Billy agar menyembunyikan kotak itu ketika Mr. Weedon menghambur keluar dari ruang duduk sambil menggendong si pria tua.

“Apa isi kotak itu?” kata Mr. Ezekiel, mengetuk kotak dengan tongkatnya.

“T—tikus!” kata Billy, terlalu takut untuk berbohong.

“Apa? Buang binatang itu.”

“Tetapi dia temanku,” kata Billy lemah.

“Binatang itu tidak boleh masuk ke dalam rumahku,” kata Mr. Ezekiel mengumumkan.

“Tetapi tikus ini milik Mr. Boldova,” kata Billy, membuat keadaannya semakin parah. “Dan karena Mr. Boldova tidak ada, tidak ada lagi yang merawat tikus ini.”

Nenek Bone dan Bibi Lucretia telah tiba di ruang depan dan mereka berdua mulai berteriak bersamaan. “Di dalam rumah?” “Seekor tikus?” “Bunuh binatang itu!”

Mata Billy mulai dipenuhi dengan air mata. “Kau t-tidak bisa...” dia menangis terisak-isak.

“Aku akan merawatnya,” teriak Charlie, sambil menarik kotak berisi Rembrandt. “Jangan khawatir, Billy.”

“Kau *tidak* boleh melakukannya!” teriak Nenek Bone. “Aku tidak mau tikus itu ada di dalam rumah. Weedon, pukul kepala tikus itu!”

Namun, Weedon sedang menggendong Mr. Ezekiel dan sebelum seseorang bisa bergerak, Charlie telah membuka pintu depan.

“Selamat jalan, Billy,” teriaknya, sambil berlari menuruni tangga. “Aku akan membawa Rembrandt ke tempat yang aman.”

“Kembali!” teriak Nenek Bone.

“Anak itu tidak bisa dikendalikan,” teriak Bibi Lucretia.

“Tidak lama lagi!” kata Mr. Ezekiel.

Charlie tidak mendengar ini. Dia berlari di sepanjang Filbert Street dan pergi ke kota, berhenti hanya sekali untuk melihat ke dalam kotak. Rembrandt menatap dengan penuh ketakutan, hidungnya berkedut paling tidak seratus kali dalam sedetik.

“Maaf, Rem,” kata Charlie terengah-engah. “Aku tidak suka melakukan ini kepadamu, tetapi kau tidak

bisa kembali ke sana.” Charlie berlari di sepanjang Frog Street dan memperlambat larinya ketika tiba di lorong menuju Kafe Binatang Peliharaan.

“Hulo, Charlie. Kau kelihatannya terengah-engah,” kata Norton, si tukang pukul, ketika Charlie berjalan melewati pintu.

“Aku harus bertemu dengan Mr. Onimous,” kata Charlie. “Apa dia ada?” Charlie mengangkat kotak yang dibawanya. “Tikus,” katanya. “Sedikit dalam masalah.”

“Orvil ada di dapur,” kata Norton. “Jalan saja melewati meja kasir.”

Sambil melompati sebuah sangkar burung dan dua ekor anjing berkaki pendek, Charlie bergegas berjalan melewati meja kasir dan menuju pintu belakang. Mr. dan Mrs. Onimous sedang minum teh di meja dapur panjang. Beberapa panci besar sedang mendidih di atas kompor dan wajah mereka berdua terlihat sangat merah.

“Wah, Charlie rupanya,” kata Mr. Onimous, mengusap wajahnya dengan saputangan merah. “Duduklah, Teman, dan minumlah segelas teh.”

“Terima kasih, tetapi aku sedikit terburu-buru,” kata Charlie.

Terdengar gonggongan gembira dan Runner Bean muncul dari bawah meja. Charlie meletakkan kotaknya

di atas meja dan membiarkan wajahnya dijilati sementara dia mengusap bulu kasar anjing besar itu. Ketika melihat ke sekeliling, Rembrandt sedang duduk di samping cangkir teh Mrs. Onimous.

“Wah, ini kejutan yang menyenangkan,” katanya.  
“Tikus yang sangat cantik.”

Runner Bean menggeram dan Charlie meminta Runner Bean agar diam karena tikus itu sendiri sudah diam.

“Aku membawanya kemari, karena Nenek Bone akan membunuhnya,” kata Charlie menjelaskan. “Kupikir dia akan aman bersamamu. Bisakah kau merawatnya, Mrs. Onimous, aku mohon?”

“Kau lebih baik menceritakan kepada kami apa yang sedang terjadi, Charlie Kecil,” kata Mr. Onimous.

“Dan makanlah kue ini sambil bercerita,” kata Mr. Onimous. “Duduklah, Charlie, dan anggap saja seperti di rumah sendiri.”

Charlie tidak berniat untuk tinggal. Dia khawatir ibunya akan pulang dari kerja dan menemukan Nenek Bone dalam keadaan marah. Namun, aroma kue yang baru saja dipanggang dan senyuman manis suami-istri Onimous terlalu sulit untuk ditolak. Jadi, dia duduk di antara mereka di depan meja dan mengunyah sepotong besar kue cokelat, sementara dia menceritakan kepada

teman-temannya segala sesuatu tentang Ollie Sparks, ular boa biru dan Ollie yang kesepian karena tak kasat mata. Dan kemudian adegan terakhir yang mengerikan dengan Mr. Ezekiel dan Billy yang malang.

“Billy ingin memelihara tikus ini,” kata Charlie, sambil memberikan remah kue kepada Rembrandt. “Dia seorang teman, kau lihat. Tikus ini bisa mengerti apa yang dikatakan Billy. Tetapi pria tua menjijikkan itu bilang dia tidak boleh memeliharanya dan Nenek Bone menyuruh Mr. Weedon agar memukul kepala tikus ini.”

“Makhluk manis yang malang.” Mrs. Onimous memegang dadanya. “Kemarilah, Sayangku!”

Rembrandt melompati sebuah piring dan mendarat di pangkuhan Mrs. Onimous. Jelas bukan hanya Billy yang bisa dipahami oleh Rembrandt.

“Kau bilang pamanmu menderita penyakit misterius,” kata Mr. Onimous, yang sangat menghormati Paton Yewbeam. “Dan kau tidak tahu apa yang menyebabkan penyakit aneh ini?”

“Yang aku tahu dia menemui seseorang di Kastel Yewbeam,” kata Charlie. “Dan orang ini melakukan sesuatu kepadanya.”

Suami-istri Onimous menatap Charlie, sama-sama ketakutan.

“Itu tempat yang mengerikan,” kata Mr. Onimous akhirnya.

“Kau pernah ke sana?” tanya Charlie.

“Tidak pernah,” Mr. Onimous menggelengkan kepala.  
“Kawanan kuda liar tidak akan mau menyeretku ke sana.  
Itu tempat yang jahat, Charlie. Pamanmu beruntung bisa keluar dari sana dalam keadaan hidup.”

“Tetapi mungkin dia tidak akan hidup untuk selamanya,” kata Charlie takut.

“Kita harus hidup dalam harapan, Sayang,” kata Mrs. Onimous, yang terlihat penuh harapan.

\*

## Tongkat Sihir

Dalam perjalanan pulang, Charlie mampir ke toko buku. Emma sedang berjaga di meja kasir, sedangkan bibinya membungkus buku di ruang belakang.

“Bilang kepada Miss Ingledew kalau pamanku sudah pulang,” kata Charlie. “Tetapi dia sakit parah.”

“Apa yang terjadi dengannya?” tanya Emma.

“Sulit untuk menjelaskannya. Namun ini menakutkan, Em. Aku takut dia mungkin tidak akan pernah sembuh.”

“Mengapa?” tanya Emma dengan mengerutkan dahi tanda cemas. “Kejadiannya bagaimana? Apa karena serangga misterius atau lainnya?”

“Aku tidak bisa menceritakannya. Aku harus pergi sekarang, Em. Ada sedikit masalah sebelum aku pergi.” Charlie bergegas pergi, meninggalkan Emma yang terlihat bingung.

Rumah nomor sembilan terlihat sunyi, tetapi tidak begitu menyenangkan.

Billy jelas telah dibawa pulang ke Bloor’s dan tidak ada tanda-tanda Nenek Bone di dalam rumah. Saat itu waktu makan siang jadi Charlie mulai mencari makanan di lemari es. Keju, mentimun, sosis, dan selai kacang semuanya ditumpuk di antara dua lembar roti tebal. Dia akan duduk di depan meja ketika teringat dengan pamannya. Charlie membuat roti isi yang sama dan meletakkan kedua roti isi buatannya di atas sebuah baki beserta segelas air putih.

Paton berteriak, “Masuklah! Masuklah!” begitu Charlie mengetuk.

“Syukurlah, makanan,” kata Paman Paton ketika melihat baki. Paman Paton menegakkan tubuhnya ke atas bantal dan menepuk tempat tidur.

Charlie meletakkan baki di depan pamannya. Dia senang melihat Paton berhasil mengganti bajunya dengan

piamia. Semoga ini berarti dia telah mandi, meskipun masih ada bau aneh di dalam kamar ini.

“Kaus kaki gosong,” kata Paton, yang melihat Charlie mengendus-endus dengan sembunyi-sembunyi.

“Paman, apa yang terjadi?” tanya Charlie. “Bisakah Paman menceritakannya sekarang?”

Paton minum air putih banyak sekali, berdeham dengan sedikit keras dan berkata, “Ehem. Kau harus mengetahui sesuatu tentang masa lalu kita, Charlie. Semuanya berawal ketika aku berusia tujuh tahun. Kau pasti ingat kalau aku menemukan bakatku pada ulang tahun ketujuhku.”

Charlie mengangguk. “Lampu meledak dan anak-anak yang lain pulang, dan paman memakan semua es krim mereka dan jatuh sakit.”

“Ingatan yang bagus,” kata Paton. “Nah, tak lama setelah peristiwa itu, kami semua pergi mengunjungi bibi buyutku, Yolanda, di Kastel Yewbeam.”

Charlie menunggu sambil menahan napas, sementara pamannya memijat tenggorokan.

“Ibuku orang Prancis,” lanjut Paton. “Seorang wanita yang sangat cantik. Dia dulu seorang aktris, tetapi ketika menikahi ayahku dia menyadari bahwa dirinya mencintai anak-anak. Jadi dia melahirkan lima orang anak dan berhenti menjadi aktris. Dia sangat bangga

dengan bakatku. Karena ada beberapa ‘bakat aneh’ di keluarganya sendiri.

“Ibu menceritakan tentang diriku kepada Yolanda pada malam pertama kami berada di sana. Kami sedang makan malam di sebuah ruang panjang yang gelap di lantai bawah. Kami berdelaapan, dan Lyell, ayahmu, yang berusia dua tahun. Ayahnya sendiri, yang seorang pilot, telah meninggal—pesawat terbangnya kecelakaan di gurun pasir. Nah, ibuku berkata, ‘Coba tebak, Bibi Yolanda, Paton diberkahi.’ Aku bisa melihat wajah Yolanda sekarang. Bagaimana matanya berbinar-binar.” Paton menggigit roti isinya.

“Dan kemudian kakak perempuanku, Venetia, yang berusia dua belas tahun, berkata, ‘Seperti aku. Dan seperti Eustacia, dia seorang peramal. Tetapi Lucretia dan Grizelda tidak diberkahi, kasihan sekali.’ Dua kakak perempuanku sangat marah, seperti yang bisa kau bayangkan, tetapi kemudian Grizelda berkata, ‘Siapa tahu? Si bayi Lyell mungkin memiliki bakat suatu hari nanti.’

“Yolanda menatap kami semua. Dia terlihat sangat lapar. Benar-benar seperti pemangsa.” Paton berhenti sebentar dan menggigit lagi roti isinya. “Roti isi ini luar biasa lezat, Charlie,” katanya. “Apa isinya?”

“Aku sudah lupa. Aku mohon lanjutkan, Paman Paton,” kata Charlie.

Pamannya mendadak terlihat sangat sedih. “Kastel Yewbeam adalah tempat yang mengerikan. Kastel itu dibangun menggunakan batu yang kelihatannya bisa membuat keadaan menjadi gelap. Bagian dalam dan luarnya berwarna abu-abu jelaga. Dan mereka masih belum memasang listrik. Tangga-tangganya sempit, curam, dan gelap. Pada hari kedua, ibu kami jatuh dan lehernya patah.” Paton mengerutkan dahi dengan kesakitan dan menyentuh tenggorokannya lagi.

“Kami semua sedang berada di kebun, kalau kau bisa menyebutnya dengan kebun. Tempat itu hanya sebuah lapangan penuh rumput liar yang menjalar hingga ke atas tembok kastel. Aku mendengar ibuku berteriak, tetapi ayahku tiba lebih dulu—aku hanya dua langkah di belakangnya. Ibu sedang berbaring di dasar sebuah tangga berbahaya yang mengarah ke ruang depan. Aku mendengar ibu berkata, ‘Jangan biarkan dia...’ dan kemudian dia meninggal.” Paton menarik selembar saputangan dari bawah bantalnya dan dengan keras membersihkan ingus.

“Yolanda mendorongnya, kan?” kata Charlie sedih.

Paton mendesah keras sekali. “Aku yakin dia mendorongnya. Tetapi siapa yang bisa membuktikannya? Lagi

pula, semua kakak perempuanku sudah berada di bawah pengaruh mantranya. Mereka tidak akan mau mendengarkan satu kata pun yang menjelak-jelekkan Yolanda. Sebenarnya mereka bahkan tidak akan meninggalkan kastel itu setelah kematian ibuku. Yolanda juga mencoba untuk merawatku. Dia memohon dan membujuk, dia berteriak dan melemparkan barang-barang. Dia berubah menjadi anjing liar, kelelawar, ular berbisa—dia bisa berubah bentuk, kau tahu. Dia mencoba menghipnotis ayahku, tetapi ayah melarikan diri bersamaku dan ayah tidak pernah melepaskanku dari pengawasannya sampai ayah yakin aku bisa menjaga diriku sendiri.”

“Paman pergi ke Kastel Yewbeam untuk mencegah agar Yolanda tidak datang *ke sini*, kan?” kata Charlie.

Paton mengangguk. “Aku mendengar semua kakak perempuanku sedang mengatur rencana jahat pada malam sebelum aku pergi. Jadi aku memutuskan untuk mengunjungi Yolanda. Tetapi aku terlambat. Dia tidak ada di sana—”

“Paman Paton,” sela Charlie, “dia ada di sini.”

“Apa?” Paton terkulai di atas bantal. “Itu yang kutakutkan. Apakah dia...? Dia berubah menjadi apa?”

“Seorang gadis, yang cukup cantik. Tetapi matanya terus berubah, seolah-olah tidak ingat apa sebenarnya warna matanya. Aku tahu saat itu juga kalau ada sesuatu

yang aneh. Dia tinggal dengan semua Bibi di Darkly Wynd. Namun mengapa dia datang kemari, Paman, setelah bertahun-tahun?”

“Aku hanya mendengar pembicaraan kakak perempuanku sepotong-sepotong,” kata Paton. “Aku sedang berada di dalam dapur untuk mengambil makanan kecil di tengah malam ketika mereka tiba. Aku tidak peduli dengan obrolan mereka, jadi aku bersembunyi di dalam tempat penyimpanan makanan. Sangat tidak sopan, tetapi untungnya mereka hanya minum secangkir teh. Mereka membahas tentang Yolanda dan kemudian pindah ke ruang duduk. Dari apa yang bisa kudengar, Yolanda dipanggil untuk membantu si pria tua—Ezekiel—dalam sebuah rencana keji untuk menghilang.”

Charlie menahan napas. “Ular boa!” serunya. “Ezekiel memiliki seekor ular boa biru yang bisa membuat semua benda tak kasat mata. Dia melakukannya kepada seorang anak laki-laki bernama Ollie Sparks.”

“Ah, saat ini, itu hanya seperti tiket pulang saja. Kau bisa pergi, tetapi tidak bisa pulang, kalau kau tahu maksudku. Ezekiel ingin tiket pergi-pulang, secara alami. Namun karena dia penyihir yang kurang pintar, dia tidak bisa melakukannya.”

“Jadi dia berlatih menggunakan Ollie,” bisik Charlie. “Anak itu dikurung di loteng.”

“Astaga, selanjutnya apa?” desah Paton.

Charlie masih ingin tahu mengenai kunjungan pamannya ke kastel. “Paman, apa yang terjadi?” katanya pelan. “Mengapa Paman kehilangan kekuatan Paman?”

Paton memejamkan mata. Wajahnya terlihat hampa, tertutup dan kosong. Kelihatannya dia belum bisa membicarakan tentang siksaan yang dialaminya. Siksaan itu terlalu mengerikan.

Bel pintu berbunyi.

Nenek Bone pasti ada di rumah selama ini, karena pintu depan terbuka dan Charlie bisa mendengar suara neneknya.

“Kau tidak diterima di rumah ini. Tolong pergilah!”

Charlie membuka jendela dan melihat ke tangga di bawah. “Itu Miss Ingledew,” kata Charlie kepada pamannya. “Dan Emma. Hai, Emma!” panggilnya.

“*Julia?*” Mata Paton terbuka. “Kalau begitu dia ingin menemuiku!”

“Hai!” kata Emma, melambaikan seikat bunga mawar ke arah Charlie.

Miss Ingledew mendongak. “Hulo, Charlie. Aku datang untuk...”

Kalimat wanita itu disela oleh Nenek Bone yang keluar dari rumah dan berteriak dengan marah, “Aku memintamu untuk pergi.”

“Tetapi aku datang untuk menemui Mr. Yewbeam. Kudengar dia sedang sakit.” Miss Ingledew mengangkat sebuah kantong kertas kuning. “Kami membawa bunga dan pisang. Keduanya bagus sekali untuk—”

“Kami sudah punya pisang sendiri!” bentak Nenek Bone, menghampiri tamu tak diundangnya. “Mr. Yewbeam terlalu sakit untuk menerima tamu.”

“Tidak!” teriak Charlie.

“Diamlah!” Nenek Bone membelalakkan mata ke Charlie yang berada di atas, sementara Emma dan Miss Ingledew dipaksa menuruni tangga ke trotoar.

“Sungguh, Mrs. Bone,” kata Julia. “Aku yakin kesehatan Paton tidak akan terganggu jika menemuiku. Aku peduli dengannya. Tidakkah kau mengerti?”

Wajah Paton berubah dari pucat menjadi merah muda, kemudian kembali pucat ketika dia berusaha turun dari tempat tidur. “Julia!” katanya terengah-engah. “Jangan biarkan dia pergi, Charlie!”

“Berhentilah mengejar saudara laki-lakiku,” Nenek Bone mengikuti Miss Ingledew menuruni tangga. “Kau tidak diterima di rumah ini.”

“Aku *tidak* mengejarnya. Aku tidak pernah mengejar siapa pun sepanjang hidupku.” Jelas marah oleh tuduhan Nenek Bone, Miss Ingledew mengibaskan rambut cokelat tua indahnya dan berjalan pergi. Emma melambaikan

tangan dengan suram kepada Charlie dan berlari mengejar bibinya.

“Apa dia sudah pergi?” kata Paton dengan suara parau.

“Kurasa sudah, Paman,” kata Charlie. “Kurasa Nenek Bone sudah menyinggung perasaannya.”

Paton memegangi kepala. “Aku gagal,” keluhnya. “Lebih baik aku mati saja sekalian.”

“Jangan berkata seperti itu!” Charlie tidak tahan melihat paman yang biasanya bersemangat berada dalam kondisi yang menyedihkan seperti itu. “Aku akan mencoba membawanya kembali,” kata Charlie.

Nenek Bone bertemu dengan Charlie di ruang depan. “Kau mau kemana?” katanya.

“Pergi,” kata Charlie.

“Oh tidak, kau tidak boleh pergi. Ada pekerjaan yang harus kau lakukan. Belajar, kurasa. Kau ada ujian hari Senin. Banyak sekali ujian. Naik ke atas dan keluarkan bukumu. Sekarang!”

Charlie nyaris meledak karena marah. “Tega sekali Nenek melakukan itu kepada Paman Paton?” tanya Charlie. “Paman ingin sekali bertemu dengan Miss Ingledew.”

“Wanita itu tidak baik untuknya,” kata Nenek Bone. “Nah kalau kau tidak belajar saat ini juga, aku akan menyuruh mereka untuk memberi detensi Sabtu depan.

Sebenarnya, setelah sikap kurang ajarmu pagi ini. Aku akan terkejut kalau kau tidak terkena detensi.”

“Aku... Nenek hanya...” Charlie berusaha keras menahan kemarahannya dan kemudian berlari menuju kamarnya sebelum dia mengatakan sesuatu yang sangat kasar sehingga neneknya akan memastikan dirinya mendapatkan detensi untuk setahun ke depan.

Selama beberapa jam Charlie bergulat dengan tanggal-tanggal sejarah, lokasi geografis, tata bahasa dalam bahasa Inggris dan kata kerja dalam bahasa Prancis. Dia mulai sakit kepala dan mendapati dirinya lebih banyak lupa daripada ingat semua yang dipelajarinya. Sesekali dia melihat ke luar jendela, ingin sekali melihat Benjamin dan Runner Bean berlari menyeberangi jalan. Namun, tidak ada satu wajah ramah pun yang muncul dan tidak terjadi sesuatu yang menarik untuk menyemarakkan siang hari Charlie yang membosankan... sampai dia melihat tongkat sihir.

Tongkat sihir itu tergeletak di bawah tempat tidurnya, tersorot seberkas sinar matahari temaram. Charlie mengambilnya. Tongkat sihir itu terasa hangat dan mulus. Rasanya nyaman sekali memegang tongkat sihir itu, rasanya hampir seperti mencicipi sesuatu yang sangatlezat atau berbaring di atas tempat tidur bulu.

Charlie memiliki sebuah ide. Skarpo telah mencuri tongkat sihir ini dari penyihir Wales jadi dia mengambil kamus bahasa Wales yang diberikan pamannya dan kemudian Charlie mencari kata “tolong aku”. Dia menemukan “helpu fi” dan ingat kalau huruf “u” dilafalkan “i”, dan huruf “f” seperti huruf “v”.

Charlie duduk di depan mejanya dan, sambil memegang tongkat sihir di pangkuannya, dia menatap ke sebuah kolom berisi kata kerja dalam bahasa Prancis dan persamaan katanya dalam bahasa Inggris. “*Helpi vee,*” katanya. “*Helpi vee! Helpi vee!*”

Selama beberapa saat tidak terjadi apa-apa dan kemudian Charlie merasakan sesuatu yang aneh. Rasanya seolah-olah kata “Lihatlah” dibisikkan ke dalam otaknya. Charlie memegang tongkat sihir itu semakin erat dan melihat ke kata-kata di depannya. Beberapa menit kemudian dia menguji dirinya sendiri. Ajaibnya, dia telah hafal dengan setiap kata kerja dan artinya.

Charlie sangat senang sehingga dia berlari memasuki kamar pamannya tanpa mengetuk.

Mata Paton terpejam, tetapi wajahnya berubah bentuk karena mengerutkan dahi sangat dalam. Charlie telah melupakan kunjungan Miss Ingledew yang tidak beruntung.

“Maaf kalau aku mengganggumu, Paman,” kata Charlie dengan suara pelan yang mendesak, “tetapi sesuatu yang mengagumkan telah terjadi.”

“Apa?” kata Paton dengan letih.

“Paman ingat telah membawa tongkat sihir ketika paman pergi ke Kastel Yewbeam dan tongkat sihir itu terbakar oleh sesuatu? Nah, entah bagaimana tongkat sihir itu sudah baik. Tongkat sihir itu seperti baru dan aku baru saja menggunakannya untuk menghafalkan pelajaran bahasa Prancisku, dan—*mengagumkan*—tongkat sihir ini bekerja!”

Mata Paton terbuka. Dia menatap Charlie dengan penuh minat dan kemudian pandangannya beralih ke tongkat sihir. “Aneh,” bisiknya. “Sangat aneh.”

Charlie berkata, “Aku tahu ini kedengarannya tolol, tetapi apa menurut paman tongkat sihir ini mungkin benar-benar milikku?”

“Bagaimana mungkin, Nak? Kau mendapatkannya dari sebuah lukisan kuno.”

“Ya, tetapi...” Charlie enggan menceritakan kepada pamannya kalau Skarpo telah menolak unuk menerima kembali tongkat sihir itu. Paton telah memperingatkan Charlie, lebih dari sekali, agar tidak memasuki lukisan itu lagi.

Sekarang Paton menatap kaki Charlie dan Charlie merasa sangat takut karena dia sangat tahu apa yang sedang dilihat oleh pamannya. Charlie lupa menutup pintu dan sesuatu telah menyelinap ke dalam kamar. Ya, makhluk itu ada di sana, tepat di samping kaki kirinya. Makhluk itu mulai mencicit.

“Tikus itu sangat aneh,” kata Paton mengamati. “Aku selalu tahu kalau ada tikus di dalam rumah ini, tetapi tikus yang satu itu kelihatannya sangat tua. Aku tidak tahu mengapa.”

“Sebenarnya memang sangat tua,” kata Charlie mengakui.

Paton menatap keponakannya dengan curiga. “Jelaskan!”

Charlie menjelaskan, sebaik mungkin, tentang bagaimana dia memasuki lukisan Skarpo hanya satu langkah, sebenarnya hanya sebuah langkah kecil. “Aku melakukannya untukmu, Paman,” katanya. “Kupikir dia mungkin memiliki sesuatu untuk menyembuhkan Paman. Pada saat itulah dia mengatakan kalau tongkat sihir ini milikku. Dia ingin menemui Paman, tetapi aku tidak akan mengizinkannya. Seperti yang Paman lihat, aku keluar dalam keadaan baik-baik saja, tetapi tikus yang saat itu berada di dalam saku Skarpo ikut denganku.”

“Apa!” Kepala Paton terkulai kembali ke bantal.  
“Kalau begitu penyihir itu juga keluar!”

“Mungkin tidak,” kata Charlie penuh harap.  
“Maksudku, saat ini dia pasti sudah merusak sesuatu,  
kan?”

“Kalau tikusnya keluar, *pria* itu juga keluar, dasar  
anak bodoh,” bentak Paton.

“Tetapi dia masih ada di dalam lukisan.”

“Itu hanya gambarnya, Charlie. Roh dari pria  
itu, manusia yang hidup dan bernapas dengan segala  
kejahatan, sihir, dan siksaannya telah KELUAR!”

Setelah diam saja selama beberapa saat, Charlie  
berkata, “Kalau begitu, apa yang harus kulakukan  
dengan tikus itu?”

Si tikus berlari ke bawah tempat tidur.

“Itu tidak penting,” gumam Paton. “Apa yang telah  
kau lakukan, Charlie? Kupikir hidup ini tidak bisa  
lebih buruk lagi, tetapi sekarang aku ada di sini, tamat,  
dan *orang* itu bebas berkeliaran.” Paton memejamkan  
matanya.

Charlie ingin membicarakan tentang tongkat sihir  
lagi, tetapi pamannya jelas lebih suka kalau dia me-  
ninggalkan kamar.

“Maaf,” bisik Charlie. Dia berjinjit keluar dan  
menutup pintu kamar pamannya dan, mungkin, si tikus.

Amy Bone baru saja pulang bekerja dan Charlie bisa mendengar ibunya menyiapkan meja untuk minum teh. Dia berlari turun ke dapur.

“Di mana Billy?” tanya Mrs. Bone.

Charlie menceritakan kepada ibunya tentang kunjungan Mr. Ezekiel.

“Anak malang,” kata ibunya. “Dia pasti sangat kesepian. Masalah itu harus diselesaikan. Aku yakin seseorang akan mengadopsinya, dia kelihatannya anak kecil yang baik.”

“Keluarga Bloor tidak akan pernah membiarkannya pergi,” kata Charlie. “Mereka suka memiliki orang.”

“Itu benar,” kata ibunya pelan. “Maukah kau membawakan teh untuk pamanmu, Charlie?”

“Ehm... kurasa itu bukan ide yang bagus,” kata Charlie.

“Mengapa tidak?”

“Paman dan aku... yah, kurasa paman agak marah kepadaku.”

Salah satu sifat baik Amy Bone, dari sudut pandang Charlie, adalah dia tidak pernah mengomeli Charlie jika Charlie bertengkar dengan anggota keluarga yang lain.

“Ah baiklah,” desah Amy Bone. “Biar aku saja yang mengantar.” Dia meletakkan teh dan kue di atas baki

dan membawanya ke atas. Beberapa menit kemudian, dia kembali dan terlihat sangat cemas.

“Aku sangat cemas dengan keadaan pamanmu,” katanya kepada Charlie. “Dia hanya berbaring di tempat tidur, terlihat abu-abu dan sakit, dan sangat melankolis. Apa yang terjadi dengannya?”

“Paman pergi ke Kastel Yewbeam,” kata Charlie.

Ibunya terperanjat. “Tempat Yolanda yang mengerikan itu tinggal? Apa dia yang melakukan ini kepada Paton?”

“Tidak, Bu. Sesuatu yang lain. Paman tidak mau mengatakannya. Yolanda ada *di sini*. Dia tinggal dengan semua bibi, hanya saja dia tidak tua. Dia terlihat seusiaku. Dia datang ke sini sekali ketika ibu pergi. Namanya Belle.”

Mrs. Bone menepuk dahinya. “Jauhi dia, Charlie. Dia mencoba menyekap ayahmu di sana, kau tahu. Ketika ayahmu masih muda. Untungnya, ternyata Lyell tidak diberkahi, jadi dia tidak tertarik lagi kepadanya.”

“Mungkin tidak seberuntung itu,” kata Charlie. “Seandainya Ayah diberkahi, dia mungkin bisa menye-lamatkan dirinya sendiri.”

“Siapa tahu?” Mrs. Bone terlihat berpikir. “Kalau saja kau bukan bagian dari keluarga mengerikan itu.”

“Yah, aku bagian dari keluarga ini,” kata Charlie. “Dan aku tidak peduli. Kalau mereka mencoba cari gara-gara denganku, mereka akan menyesalinya.”

Ibu Charlie tersenyum menyemangati.

Pada hari Minggu, Charlie memutuskan untuk pergi ke Kafe Binatang Peliharaan. Dengan bantuan tongkat sihir, dia berhasil menyelesaikan semua hafalannya.

“Runner Bean sedang menunggumu!” kata Norton, si tukang pukul, ketika Charlie memasuki kafe. “Kau akan mengajaknya jalan-jalan?”

Charlie merasa bersalah. Dia hampir melupakan Runner Bean. “Tamannya sedikit terlalu jauh,” katanya.

“Bawa dia ke padang rumput,” kata Norton. “Dia sangat merindukanmu.”

Charlie akan berjalan melewati meja kasir ketika melihat Lysander dan Olivia sedang duduk di depan sebuah meja di sudut kafe. Begitu Olivia melihat Charlie, dia bangkit dari kursinya dan melambaikan tangan dengan penuh semangat ke Charlie. Gadis itu terlihat normal. Rambutnya secokelat tikus dan wajahnya bebas dari ulasan riasan.

Charlie menghampiri meja mereka. Butuh waktu yang sedikit lama bagi Charlie untuk berjalan karena sekawan kelinci bertelinga separuh terus berlompatan di sekeliling kakinya.

“Tidak pakai riasan hari ini?” kata Charlie, sambil melompati kelinci putih milik Olivia dan mengambil sebuah kursi.

“Aku sedang menyiapkan wajahku untuk sandiwara akhir semester,” kata Olivia. “Kupikir kalau aku terlihat normal sebentar, perubahanku akan lebih dramatis.”

“Aku tidak sabar menunggu,” kata Charlie. “Kupikir kalian tidak ada yang datang ke sini hari ini.”

“Aku bosan,” kata Olivia, “tetapi kurasa Sander ke sini karena alasan lain.”

Charlie melihat anak Afrika yang biasanya ceria itu terlihat sangat gelisah. Dia terus melirik dengan gelisah ke sekeliling ruangan dan burung nuri abu-abunya, Homer, terbang dari kepala ke bahu Lysander dan kembali lagi, setiap kali anak itu bergerak.

“Di mana Tancred?” tanya Charlie kepada Lysander.

“Ayah Tancred menyuruhnya tetap di rumah untuk belajar. Aku sudah selesai belajar. Aku hanya *harus* keluar.”

“Ada masalah apa?”

Lysander menggelengkan kepala. “Nenek moyangku marah,” gumamnya. “Aku tidak bisa tidur. Sepanjang malam aku mendengar drum mereka di kepalaku, suara keras mereka, raungan marah mereka.”

Mendadak, Homer berteriak, “Bencana! Bencana!”

“Dia bisa merasakan kalau ada masalah,” kata Lysander. “Dia merasakan kemarahan mereka melalui diriku.”

“Mengapa mereka tidak mengatakan kepadamu apa yang membuat mereka marah?” tanya Olivia.

Lysander mengerutkan dahi ke Olivia. “Aku harus mencari tahu sendiri,” katanya.

Roh nenek moyang Lysander sangat kuat. Mereka lebih mirip seperti hantu. Charlie pernah melihat tangan cokelat mereka yang kuat, tombak, dan perisai mereka. Mereka telah membantu menyelamatkannya lebih dari sekali. Kalau mereka marah, pasti karena alasan yang sangat baik.

“Ayo kita pergi jalan-jalan,” saran Charlie, berharap udara segar akan menjernihkan pikiran Lysander.

“Ide yang bagus!” kata Olivia, sambil mengangkat kelincinya.

Charlie baru akan pergi untuk mengambil Runner Bean ketika Mr. Onimous muncul dengan anjing itu. Runner Bean berlari menghampiri Charlie, sedangkan kawanan kucing dan kelinci berhamburan ke segala arah.

“Oh, dia merindukanmu, Charlie,” kata Mr. Onimous ketika anjing besar itu melompat dan mulai menjilati wajah dan rambut Charlie.

“Dan apa tikusnya baik-baik saja?” tanya Charlie.

“Sangat baik,” kata si pria kecil itu. “Sangat dekat dengan Mrs. Onimous. Dan para kucing api memuja-nya.”

“Aneh sekali,” kata Olivia. “Maksudku, kucing suka tikus.”

“*Mereka* memang aneh, Nona,” kata Mr. Onimous serius. “Pergilah sekarang. Charlie, ajak anjing itu jalanan yang jauh. Kakiku tidak bisa mengejarnya lagi.”

Ketiga sahabat itu meninggalkan kafe dan menuju padang rumput di pinggiran kota. Olivia membawa kelincinya di dalam sebuah keranjang, tetapi burung nuri Lysander terbang di atas bahunya, kepala burung itu bergerak naik dan turun seirama dengan langkah kaki pemiliknya.

Ketika mereka tiba di padang rumput, Charlie melepaskan tali Runner Bean dan anjing itu berlari melintasi rerumputan, sambil menggonggong dengan riang. Homer si burung nuri meninggalkan bahu Lysander dan terbang di atas kepala si anjing besar itu, sambil berteriak, “Berisik sekali. Hoi anjing!”

“Hoi awak kapal, kalau kau tidak keberatan,” teriak Olivia.

“Dia bingung,” kata Lysander.

“Menurutku dia lupa isi ceritanya,” kata Olivia, terkikik.

“Ini bukan lelucon,” bentak Lysander. “Dia jadi kacau kalau marah. Seperti aku. Aku merasa kacau.”

“Maa-f-f-f!” kata Olivia.

Charlie melirik gadis itu. Olivia hampir menertawakan Lysander. Semuanya baik-baik saja bagi gadis itu, pikir Charlie. Olivia bisa menjadi teman yang baik kalau dia mau, tetapi dia sama sekali tidak mengerti bagaimana rasanya diberkahi, beban, dan rasa bingung yang dirasakan.

“Tenang,” kata Charlie.

Olivia mengangkat kedua alisnya, tetapi tampaknya dia mengerti mata Charlie yang memperingatkan.

“Kurasa aku tidak akan sekolah besok,” bisik Lysander.

“Mengapa?” tanya Charlie.

“Entahlah, kurasa berbahaya jika aku ada di sana.”

Suara Lysander menjadi semakin pelan sehingga mereka hampir tidak bisa mendengarnya.

“Tetapi kau harus sekolah,” kata Charlie putus asa. “Bagaimana dengan ukirannya? Bagaimana dengan Ollie Sparks?”

“Mengapa kau peduli sekali?” kata Lysander, terkejut dengan cara bicara Charlie yang berapi-api.

“Peduli saja,” kata Charlie. “Aku tidak bisa menahan-nya. Aku merasa tidak enak dengan Ollie karena aku

tidak berusaha menyelamatkannya lagi. Banyak sekali peristiwa lain yang terjadi. Namun bayangkan betapa mengerikannya semua ini bagi Ollie, sendirian di loteng yang gelap, tidak tahu apakah dia akan pernah keluar. Kita harus segera menyelamatkannya, Sander. Kita harus menyelamatkannya. Tolong bilang kalau kau akan datang ke sekolah hari Senin, *aku mohon!*”

“Aku akan memikirkannya,” kata Lysander. Dia bersiul memanggil burung nurinya dan burung abu-abu itu berputar dan terbang kembali untuk bertengger di atas bahunya.

“Sampai jumpa lagi,” kata Lysander. Dia berbalik dan berjalan melintasi padang rumput.

Si burung nuri menoleh ke belakang ke arah Charlie dan Olivia, dan berteriak, “Hati-hati!”

\*

## Banteng, Lonceng, dan Kelelawar Emas

Ketika berjalan menaiki bukit yang curam dalam perjalanan pulang, Lysander mulai merasa terengah-engah. Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Dia anak yang kuat, tinggi untuk anak seusianya, pelari yang hebat, dan juara lari gawang.

Bunyi genderanglah yang membuat Lysander terengah-engah. Itulah penyebabnya. Irama kemarahan mereka menggema dalam kepala Lysander bak guntur di kejauhan, membuatnya merasa ketakutan.

“Masalah!” teriak Homer dari bahu pemiliknya.

“Betul, masalah,” kata Lysander setuju.

Dia baru saja berjalan menaiki jalan perbukitan yang paling curam, yaitu sebuah tanjakan panjang berkelok yang berakhir di sebidang tanah lapang yang menyenangkan. Di tempat itu, Lysander berhenti dan memandangi seluruh kota. Katedral, dengan atap kubah besarnya, membuat bangunan lain di kota terlihat sangat kecil. Hanya rumah besar seperti bayangan di bagian utara yang tingginya hampir sama dengan katedral.

“Bloor’s,” gumam Lysander.

Di luar atap abu-abu sekolah dan tepat di pinggir hutan yang menyelimuti reruntuhan kastel, asap tipis membubung tinggi.

Ketika melihat asap itu, mata Lysander mulai terasa pedas, kulitnya terbakar, dan tenggorokan terasa kering. Sambil membuka kerah bajunya, Lysander berlari beberapa meter terakhir menuju rumah. Dia sampai di sepasang gerbang besi tinggi dan, setelah membuka salah satu gerbang, dia berlari melewati jalan setapak menuju sebuah rumah putih sangat indah, yang dibangun di belakang halaman rumput yang sehijau dan semulus meja biliar.

Mrs. Jessamine Sage sedang menonton acara kuis di TV ketika putranya berlari menaiki tangga menuju kamarnya. Mrs. Sage dengan segera mengetahui kalau putranya dalam masalah. Mrs. Sage bisa mendengar

bunyi genderang menyertai langkah putranya. Lysander mewarisi kekuatan ibunya. Pada saat-saat tertentu, Mrs. Sage juga mendengar bunyi genderang dan para nenek moyang yang berteriak-teriak untuk mencari perhatian.

Mrs. Sage berdiri dari kursi nyamannya. Dia adalah seorang wanita bertubuh padat berisi, tetapi sangat kuat dan selama ini dia merasa tubuhnya berat dan lesu. Dia tidak membutuhkan bunyi genderang untuk memberi tahu bahwa ada bayi lain akan lahir. Ada tanda lain yang lebih jelas.

Wanita cantik dan anggun itu menaiki tangga menuju lantai pertama. Di balik dua pintu di kedua sisi kamar putranya, kedua putrinya, yang berusia sepuluh dan empat belas tahun, sedang memainkan musik tidak berirama dengan sangat keras yaitu dengan bermain gitar dan bernyanyi. Mereka hanya berteriak dan mengetuk, mengetuk, mengetuk. Tidak terdengar irama genderang di antara musik mereka.

“Hortense! Alexandra! Kecilkan volumenya!” bentak Mrs. Sage, dengan suara yang sangat berwibawa sehingga kedua gadis itu segera mematuhiinya.

Ketika Mrs. Sage membuka pintu kamar putranya, dia disambut oleh suara gaduh lainnya, kali ini sangat ribut sehingga nyaris membuatnya kembali ke tangga.

“Lysander! Tenanglah!” teriak Mrs. Sage dari seberang kamar. Dia tidak pernah menggunakan dua kata, atau bahkan lima kata dalam situasi seperti ini, seperti yang akan dilakukan oleh orang lain.

Lysander sedang berbaring di tempat tidurnya dengan mata terpejam rapat dan kedua tangannya menutup telinga. Meskipun demikian, dia bisa mendengar suara keras ibunya. Lysander membuka matanya.

“Bayangkan sebuah pohon,” kata Mrs. Sage merdu.

“Akar, dedaunan, dahan.

“Menggendong, mengangkat...

“Langit...

“Bayangkan sang Raja.”

Lysander menjauahkan tangannya dari telinga.

“Bagus,” kata ibunya, sambil membungkuk di atas tempat tidur. “Merasa lebih baik?”

Cara itu selalu berhasil. Begitu Lysander membayangkan sebuah pohon, begitu dia melihat, dalam benaknya, lukisan misterius di Ruang sang Raja, dia merasa lebih tenang. Dia duduk dan mengusap matanya. Irama genderang masih terdengar, dalam kepalanya, tetapi sekarang cukup tenang baginya untuk berpikir.

“Ceritakan kepada Ibu,” kata ibunya.

“Masalah!” teriak Homer dari tenggeran di dekat jendela.

“Ibu tidak bertanya kepadamu,” kata Lysander dengan seringai sedih. “Tetapi, memang ada masalah,” kata Lysander kepada ibunya. “Aku tidak tahu apa. Tetapi masalah itu ada di Bloor’s. Aku melihat asap dan aku merasa kulitku terbakar. Para nenek moyang sedang marah, Bu.”

“Mereka selalu memiliki alasan untuk marah,” kata Mrs. Sage.

“Aku tidak mau pergi ke sekolah hari Senin. Aku tidak mau menghadapi masalah apa pun itu. Aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.”

“Kau harus menghadapinya.” Mrs. Sage menepuk tangan putranya. “Kau harus pergi ke sekolah.”

“Itu yang dikatakan Charlie Bone.”

“Charlie?”

“Ya. Ibu ingat, anak laki-laki dengan rambut berantakan. Pamannya mengadakan pesta semester yang lalu, ingat? Dia lebih kecil dari kebanyakan kami, tetapi dia selalu terlibat dalam masalah dan entah bagaimana kami juga ikut terlibat, Tancred, aku dan Gabriel. Dia melakukannya lagi, mencoba menyelamatkan seorang anak laki-laki yang tak kasat mata.”

“Tak kasat mata?” Mrs. Sage mengerutkan dahi.

“Aku sedang membuat ukiran,” kata Lysander melanjutkan. “Hasilnya sangat bagus, Bu. Ukiran paling

bagus yang pernah kubuat. Kupikir para nenek moyang akan bisa mengembalikan anak laki-laki itu. Tetapi genderang bilang tidak, aku telah melakukan kesalahan.”

Mrs. Sage berdiri. “Bukan kau, Lysander. Orang lain telah melakukan kesalahan. Pergilah ke sekolah dan bereskan masalah ini.” Dia keluar dari kamar putranya, rok panjang bunga-bunganya berdesir di sekeliling mata kakinya bak lautan.

“Menyenangkan sekali!” pekik Homer.

“Untukmu, mungkin,” kata Mrs. Sage, sambil menutup pintu.

\* \* \*

Pada Senin pagi, alasan mengapa Lysander memiliki firasat buruk segera menjadi jelas.

Setelah ujian sejarah, Charlie dan Fidelio, yang pergi ke kebun, melihat sekelompok teman mereka berkumpul di sekeliling sisa pembakaran. Weedon selalu membakar sampah di tanah, jadi ini tidak begitu aneh—sikap teman-temannyalah yang membuat Charlie waswas. Lysander sedang berdiri mematung dengan tidak percaya, sedangkan rambut kuning kaku Tancred mengeluarkan percikan listrik.

Olivia, yang berdiri di samping Lysander, melihat Charlie dan memberi isyarat dengan penuh semangat. Charlie dan Fidelio berlari menghampiri mereka.

Di antara tumpukan ranting yang hangus dan kertas yang terbakar, dua mata biru menatap mereka. Mata itu adalah sisa dari ukiran indah Lysander.

“Tega sekali mereka?” bisik Emma.

Tubuh Lysander gemetar karena takut. Lengannya menggantung kaku di samping tubuhnya dan tangannya mengepal. Dia tampaknya tidak bisa bicara.

Charlie melihat sekelompok anak kelas enam sedang mengamati mereka. Asa Pike tersenyum puas, sedangkan wajah lonjong Zelda Dobinski membentuk serิงaian yang mengerikan. Namun, Manfred sedang menatap Lysander, seolah-olah dia sangat marah dengan usaha pintar anak Afrika itu untuk menyelamatkan Ollie.

“Tidak ada orang lain yang tahu...,” gumam Lysander. “Siapa yang...?”

“Jelas seseorang di kelas Kesenian,” kata Olivia.

Kesunyian menyelimuti kelompok kecil itu dan kemudian, nyaris bersamaan, mereka melihat ke atas tembok reruntuhan, tempat Belle dan Dorcas sedang berdiri mengamati mereka. “Tetapi mengapa?” kata Lysander.

“Karena ukiranmu terlalu bagus,” kata Olivia sedih. “Dan karena seseorang tidak menginginkan kita menyelamatkan Ollie Sparks.”

“Jangan menyerah, Sander,” kata Charlie.

“Kau tidak tahu apa yang dirasakan oleh Lysander,” kata Tancred. “Kau bisa merasakan lukanya, iya kan Sander? Seolah-olah dia memasukkan sebagian kecil jantungnya ke dalam sepotong kayu itu. Kau tahu bagaimana rasanya, Charlie?”

“Tidak,” kata Charlie pelan. “Maafkan aku.”

“Apa itu?” kata Fidelio, sambil mengusap kepalanya. “Aku bisa mendengar bunyi genderang.”

“Apa yang kau harapkan?” kata Tancred, hampir marah. “Ayo, Sander, kita pergi dari sini.” Dia mencengkeram lengan temannya dan menjauhkan temannya itu dari sisa pembakaran. Lysander tampaknya sama sekali tidak menghiraukan sekelilingnya. Dia membiarkan Tancred membimbingnya kembali ke sekolah, tetapi sebelumnya Charlie juga mendengar dentaman genderang pelan, hampir seperti detak jantung, mengikuti Lysander yang berjalan melintasi rumput.

“Aku tidak memintanya untuk membuat ukiran ini,” bisik Charlie, sambil menatap sepasang mata biru yang menuduh. “Dia yang ingin membuatnya. Itu idenya.”

“Ini bukan salahmu,” kata Fidelio dengan ceria. “Sander akan melupakannya. Kita harus memikirkan ide yang lain.”

“Ini mengerikan sekali,” bisik Emma. “Rasanya aku seperti sedang melihat seorang anak laki-laki sungguhan, atau yang *tadinya* anak laki-laki sungguhan.”

“Ayo pergi dari sini,” kata Olivia, sambil melirik ke Belle dan Dorcas. “Kita tidak ingin mereka menikmati kesengsaraan kita terlalu lama, kan?”

Ketika mereka berbalik untuk meninggalkan sisa pembakaran itu, Gabriel datang menghampiri mereka. “Aku baru saja mengikuti kelas piano yang sangat aneh,” katanya terengah-engah. “Pelajarannya lama sekali dan...” Dia berhenti di tengah-tengah kalimat. “Oh, tidak,” katanya, sambil menatap sepasang mata biru. “Apa itu...?”

“Ukiran Lysander,” kata Charlie. “Dan kami tahu siapa yang melakukannya.”

Untuk menghibur mereka, Olivia mengatakan kepada mereka kalau dia membawa sebuah *frisbee* ke sekolah. “Ayo kita main,” sarannya.

Ketika mereka saling melemparkan *frisbee* merah itu, Gabriel menceritakan kepada mereka tentang pelajaran pianonya yang aneh.

Mr. Pilgrim, guru piano, adalah orang aneh pada saat yang tepat. Seorang pria bertubuh tinggi, berkulit gelap, dan muram, dia jarang terlihat di luar ruang musik di puncak menara barat. Dia hampir tidak pernah bicara dan sangat sulit untuk mendapatkan saran apa pun darinya, sehingga membuatnya kehilangan sebagian besar muridnya. Namun, selama pelajaran piano Gabriel yang sangat lama, Mr. Pilgrim banyak sekali bercerita—itu menurut Gabriel.

“Ayo, ceritakan kepada kami apa yang dikatakan-nya.” Olivia melompat untuk menangkap *frisbee* dan salah satu sepatu kuningnya terlepas ketika sedang melompat.

“Aneh sekali,” kata Gabriel. “Mr. Pilgrim bilang, ‘Aku tidak tahu bagaimana pria itu bisa berada di atas sini, tetapi aku tidak bisa menolongnya.’ Lalu aku berkata, ‘Siapa, Mr. Pilgrim?’ Dan dia berkata, ‘Ini semua keterlaluan, dia tidak bisa menerimanya—lampu, lalu lintas, benda plastik. Dia tidak menyukai semua benda itu, karena membuatnya bingung. Dia akan menyingkirkan semua benda itu dan siapa yang bisa menyalahkannya...?’ dan kemudian Mr. P menatapku tajam dan berkata, ‘Tetapi aku tidak tahu bagaimana dia akan melakukannya, apa kau tahu?’ Aku bilang...” Gabriel menangkap *frisbee* dan berteriak kesakitan. “Aduh! Itu tadi lemparan yang sangat keras, Charlie!”

“Ayolah, ayolah,” teriak Olivia. “Lalu kau bilang apa?”

“Aku hanya bilang, ‘Tidak, Sir.’ Maksudku, aku bisa bilang apa lagi?”

“Kau seharusnya bilang, ‘Melakukan *apa?*’” kata Fidelio.

Pikiran buruk mendadak muncul dalam benak Charlie. Dia berdiri mematung dengan kedua tangannya mencengkeram *frisbee*.

“Ayo! Ayo! Lemparkan, Charlie!” teriak yang lain.

“Tunggu,” kata Charlie. “Apa Mr. P menggambarkan tamu misterius ini?”

Gabriel menggeleng. “Aku juga tidak bisa mengorek nama tamu itu darinya. Dia hanya bilang, ‘Dia bisa melakukannya, kau tahu. Dia cukup luar biasa. Lihatlah apa yang dia lakukan pada kertas musik ini!’ Jadi aku melihatnya, dan kalian tahu, semua tangga nada di salah satu kertas musik telah berubah menjadi emas. Sebagai informasi, itu Sonata No. 27 karya Beethoven. Dan kemudian aku melihat kawanan kelelawar di sudut ruangan—di ruangan Mr. Pilgrim selalu ada kelelawar, tetapi dia tidak keberatan, aku juga, mereka mirip tikus tanah yang bisa terbang...”

“Lalu apa yang terjadi dengan kawanan kelelawar itu?” tanya Fidelio tidak sabar.

“Mereka juga berubah menjadi emas,” kata Gabriel.

“Oh.” Charlie merasa mual.

Emma melihat ke arah Charlie. “Ada apa, Charlie?”

“Eh, tidak ada apa-apanya,” gumam Charlie.

“Begitu juga kawanan laba-laba,” lanjut Gabriel dengan gembira, “dan jaring mereka. Mereka terlihat sangat cantik, seperti hiasan Natal.”

Charlie senang ketika mendengar trompet berburu. Dia mulai bertanya-tanya kapan dia akan mendengar kejutan mengerikan selanjutnya. Untuk sekali itu, dia hanya ingin menyibukkan diri dengan ujian matematika yang rumit.

“Aku memiliki firasat kau tahu siapa orang itu,” kata Fidelio, berlari dengan Charlie melintasi rerumputan. “Tamu Mr. P, maksudku.”

“Ssst!” desis Charlie.

“Katakan kepada kami, Charlie, ayolah!” teriak Olivia.

Mereka memasuki aula depan bersamaan dan Charlie bersyukur karena menurut peraturan mereka harus diam di tempat itu. Dia berjalan ke kelas matematika dengan mengandeng tangan Fidelio, sementara para gadis pergi ke ruang penyimpanan jubah mereka dan Gabriel menaiki tangga dengan terseret-seret untuk mengikuti ujian teori yang mengerikan.

Charlie mungkin ingin sekali menyibukkan diri dengan soal-soal pecahan, tetapi dia tidak bisa. Pikirannya terus memikirkan tamu misterius Mr. Pilgrim. Siapa lagi yang bisa mengubah laba-laba menjadi emas? Siapa lagi yang merasa bingung ketika melihat lampu dan lalu lintas? Di akhir ujian, Charlie tahu dia mengerjakan ujiannya dengan sangat buruk. Dia ingin sekali menggunakan tongkat sihir untuk belajar matematika, bukannya bahasa Prancis.

Ada kabar buruk lagi yang menunggunya di kantin. Salah satu gadis pelayan terlihat sangat pendiam, karena pagi ini baru menyaksikan seekor banteng sangat besar menghambur keluar dari tempat penjual daging, padahal sebelumnya di tempat itu hanya ada dua pinggang sapi besar yang digantung di bagian belakang.

“Semenit yang lalu daging sapi, lalu menjadi banteng,” Mrs. Gill terus bergumam, ketika dia memberikan piring berisi pai daging. “Apa yang terjadi pada dunia ini?”

“Apa, Mrs. Gill?” kata Fidelio, dengan senyuman memesona seperti biasanya.

“Kau tidak memercayainya, kan?” bisik Charlie, ketika mereka berjalan menuju sebuah meja.

“Kau sendiri bagaimana?” kata Fidelio. “Wanita tua yang malang, dia benar-benar gila!”

“Sebenarnya, aku memercayainya,” kata Charlie.

Pada saat itu, Gabriel bergabung dengan mereka sambil berkata, “Apa kalian sudah dengar apa yang baru saja dialami oleh Mrs. Gill?”

“Ya, kami sudah dengar,” kata Fidelio. “Dan Charlie memercayai wanita itu, karena dia tahu mengapa atau siapa atau apa... nah, mengapa, Charlie?”

“Kau tahu lukisan itu?” kata Charlie. “Lukisan yang kubawa ke sekolah semester lalu?”

Fidelio dan Gabriel dengan garpu hampir sampai ke mulut mereka, menatap Charlie.

“Maksudmu lukisan penyihir itu?” tanya Gabriel dengan bisikan melengking.

Charlie melihat ke sekeliling kantin. Tidak ada yang memperhatikan mereka dan bunyi gaduh pisau dan garpu yang bergesekan serta suara obrolan terdengar sangat keras, sehingga tak seorang pun di samping meja mereka yang bisa mendengar obrolan mereka. Meskipun demikian, Charlie memelankan suaranya ketika menceritakan kepada kedua temannya tentang kunjungannya ke Skarpo dan si tikus yang kabur.

“Maksudmu, menurutmu dia juga keluar?” kata Fidelio.

“Pastinya,” kata Charlie. “Awalnya kupikir itu mustahil, karena dia masih di dalam lukisan. Tetapi pamanku bilang itu hanya gambaranya, bukan rohnya.

Aku meyakinkan diriku sendiri kalau Skarpo tidak bisa keluar karena aku tidak ingin memercayainya.”

“Maksudmu kelelawar emas, banteng, dan yang lainnya itu Skarpo...?” kata Fidelio.

“Itu pasti dia,” kata Charlie. “Dan aku punya firasat buruk kalau dia baru saja mulai. Keadaan bisa lebih buruk lagi.”

Keadaan memang menjadi lebih buruk.

Murid-murid di Bloor’s Academy akan keluar saat istirahat siang ketika awan berarak menutupi matahari. Dan kemudian awan yang lain dan yang lain. Langit dipenuhi dengan sinar ungu mengerikan. Sinar ungu itu menjadi semakin gelap sehingga menjadi nila tua, yang perlahan berubah menjadi hitam. Hitam pekat.

Sekelompok anak-anak berkumpul di sekeliling pintu kebun, enggan menjadi orang pertama yang memasuki kegelapan mengerikan itu.

“Astaga, dasar anak bodoh,” ejek Zelda Dobinski. “Keluarlah! Ayo! Kalian tidak takut dengan beberapa awan, kan?”

Untuk menunjukkan rasa jijiknya kepada anak yang lebih kecil, gadis itu berjalan menembus kerumunan dan berjalan beberapa langkah memasuki kebun yang gelap.

Seekor katak besar jatuh ke atas kepalanya. Dan kemudian katak yang lain. Ketika katak pertama jatuh

ke atas kepala Zelda, gadis itu membuka mulutnya. Ketika katak kedua jatuh, dia menjerit keras sekali dan melompat kembali ke kerumunan.

Kemudian hujan katak mulai turun.

Sebagian anak berteriak dan mundur ke ruang depan. Sebagian yang lain mengulurkan tangan mereka untuk menangkap katak, tetapi makhluk berlendir itu jatuh dengan sangat keras, sehingga terdengar teriakan “Aduh!” “Tolong!” dan tangan-tangan dengan cepat ditarik.

Di kejauhan, mereka bisa mendengar sirene polisi, ambulans, dan mobil pemadam kebakaran meraung-raung di seluruh penjuru kota.

Berdiri di belakang kerumunan, jantung Charlie berhenti berdetak. Di mana Skarpo? Bagaimana caranya menangkap pria itu dan mengembalikan pria itu ke tempat asalnya?

Jelas terlalu berbahaya untuk bermain di luar dalam keadaan gelap gulita seperti ini. Lampu di dalam sekolah dinyalakan dan anak-anak diperintahkan kembali ke kelas mereka. Bagi Charlie, dia harus kembali ke kelas Bahasa Inggris Mr. Carp. Beliau adalah seorang pria gemuk dan berwajah merah. Dia memiliki sebuah tongkat tipis yang terlihat mengerikan, yang disandarkan di samping mejanya dan kebetulan, dikenal sering memukul telinga anak-anak ketika dia marah. Charlie

cukup ahli ketika menghindari serangan itu, tetapi dia tahu dari kilatan jahat di mata kecil Mr. Carp kalau guru itu bertekad untuk memukul Charlie suatu hari nanti. Charlie pikir hari itu mungkin hari ini.

Dari meja di samping meja Charlie, Fidelio berbisik, “Apa yang selanjutnya akan dilakukan pria itu, Charlie? Kau ada ide?”

Charlie menggeleng.

Dengan suara melengking tinggi, Mr. Carp berteriak. “Kalian punya waktu setengah jam untuk mempelajari Wordsworth kalian sebelum ujian.”

Sadar akan keselamatan telinga mereka, dua puluh anak mengeluarkan buku Wordsworth mereka dan dengan diam menundukkan kepala.

Di luar, awan hitam telah hilang dan matahari bersinar. Tak lama kemudian, Mr. Weedon dan beberapa anak kelas enam terlihat mengumpulkan katak ke dalam jaring, kotak, dan tas. Charlie ingin tahu apakah katak juga berjatuhan di seluruh penjuru kota atau apa hanya Bloor’s yang dipilih? Melalui jendela, dia melihat Manfred mengusapkan tangan penuh lendir ke celana panjangnya dan Charlie tersenyum sendiri. Senyumannya tidak bertahan lama.

Semua menganggap biasa ketika lonceng katedral mulai berdentang. Namun, ketika lonceng di lima

gereja lebih kecil ikut berdentang, semua orang mulai khawatir. Tak lama kemudian, bunyi lonceng yang berdentang menggema ke seluruh kota. Dan lonceng itu tidak berhenti. Lonceng itu terus berdentang. Para pendeta, asisten pendeta, penjaga gereja, pengawas gereja dan petugas lonceng bergegas memasuki semua gereja itu dan menemukan tali lonceng bergerak naik-turun sendiri secara misterius.

Fidelio melihat Charlie. Charlie memutar bola matanya dan mengangkat bahu. Dan kemudian salah seorang gadis di barisan depan mengangkat tangan. Ketika Mr. Carp, yang menutupi telinganya dengan tangan, melihat, gadis itu—Rosie Stubbs—berteriak, “Maaf, *Sir*, tetapi ada seekor gajah di kebun.”

Semua anak menoleh untuk melihat. Di kebun memang ada seekor gajah.

Mr. Carp, dengan pipi yang berubah menjadi pucat, mengangkat tongkatnya. Rosie menutupi telinganya dengan tangan.

Bunyi lonceng semakin gaduh.

“DIAM! DIAM! DIAM KALIAN SEMUA!” jerit Mr. Carp, meskipun kelas sangat sunyi. “Aku tidak tahan lagi. Siapa yang melakukannya? Mereka harus ditembak!”

Semua anak terperanjat.

Setelah menguasai kembali dirinya, Mr. Carp berteriak, "Masukkan buku kalian. Ini tidak baik. Kita tidak bisa melanjutkan pelajaran. Kelas dibubarkan."

Anak-anak dengan lega memasukkan buku mereka ke dalam meja dan keluar dari ruang kelas menuju ruang depan. Anak-anak di kelas lain juga sedang keluar. Para guru yang terlihat terganggu bergegas melewati ruang depan menuju kantor guru, jubah tanpa lengan hitam berkibar-kibar, kertas beterbangan, buku berjatuhan dari tangan mereka.

Anak-anak yang telah berkumpul di ruang depan, yang merasa hampir mustahil untuk mematuhi peraturan untuk diam, berbisik dan bergumam ketika berjalan ke kantin karena mereka berharap bisa minum teh lebih awal.

Charlie dan Fidelio baru saja mengambil sebuah biskuit dan segelas jus jeruk, ketika Billy Raven bergegas menghampiri Charlie sambil berkata, "Kau dipanggil ke kantor, Dr. Bloor."

"Aku?" kata Charlie, berubah pucat.

"Kita semua. Kau juga, Gabriel!"

"Kita semua?" kata Gabriel. "Aneh sekali. Apa yang sedang terjadi?"

\*

## Penyihir yang Berkeliaran

Charlie tidak pernah pergi ke kantor Dr. Bloor. Meskipun sangat gugup, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa penasaran.

“Aku pernah ke sana,” kata Gabriel ketika kedua anak laki-laki itu mengikuti Billy berjalan menuju ruang depan. “Saat kali pertama aku datang ke sini. Aku harus pergi ke sana dan menjelaskan tentang masalah bajuku. Kantor itu membuatmu merasa seolah-olah kau telah melakukan kesalahan, aku tidak tahu mengapa.”

Manfred dan Zelda sedang menunggu mereka di ruang depan dan satu per satu anak diberkahi lainnya mulai berdatangan, seperti Dorcas dan Belle, dengan Asa berjalan di belakang mereka, yang tersenyum konyol, Tancred rambutnya memercikkan listrik karena dia merasa gugup, dan Emma dengan sebuah pensil diselipkan di daun telinganya.

“Lepaskan benda itu!” bentak Zelda. “Rapikan dirimu, Nak. Kau pikir dirimu terlihat seperti apa?”

Emma terlihat bingung, sampai Charlie menunjuk ke pensil di telinga Emma. Emma kemudian menarik dan memasukkan pensil itu ke dalam sakunya, lalu merapikan rambut pirangnya sebisa mungkin.

“Ah, ini dia si pemahat yang hebat!” kata Manfred ketika Lysander berjalan lesu memasuki ruang depan. “Semangatlah, Nak! Ada masalah apa, eh?”

“Kau tahu sekali apa masalahnya,” kata Lysander suram.

Dorcas tertawa terkikik dan mata mengerikan Belle berubah dari biru, menjadi abu-abu, lalu ungu. Manfred terlihat gelisah sebentar dan kemudian berkata, “Billy, jalan di depan. Kau tahu di mana tempatnya.”

“Ya, Manfred.” Billy berjalan melintasi ruang depan menuju pintu ke bagian barat. Pintu tua itu terbuka dengan bunyi berderit dan Charlie, yang berjalan tepat di

belakang Billy, mendapati dirinya berada di dalam lorong gelap dan pengap yang mengarah ke menara musik.

Mereka tiba di ruangan bundar di dasar menara dan akan menaiki tangga menuju lantai pertama, ketika mereka melihat Mr. Pilgrim sedang duduk di anak tangga kedua.

“Permisi, *Sir*,” kata Billy, tetapi Mr. Pilgrim tidak bergerak. Dia tampaknya tidak mendengar perkataan Billy.

“Kami harus pergi ke kantor Dr. Bloor, *Sir*,” kata Charlie.

Mr. Pilgrim menatap Charlie dengan bingung. “Banyak sekali lonceng,” katanya. “Mengapa banyak sekali? Siapa yang meninggal? Apa—aku?”

Charlie akan menjawab ketika Manfred mendadak berjalan melewatinya dan sambil menatap guru musik itu, dia berkata, “Tolong pergilah, Mr. Pilgrim. Sekarang. Kami tergesa-gesa!”

Mr. Pilgrim menyibukkan sekat rambut hitam tipisnya dari mata. “Benarkah?” katanya dengan suara yang herannya sangat keras kepala.

“Ya, benar. Pergilah!” perintah Manfred dengan kasar. “Ayo. SEKARANG!” Mata kecilnya terlihat sangat mengerikan dan tajam ketika menatap Mr. Pilgrim.

Charlie melirik mata hitam pekat Manfred dan ingat bagaimana rasanya dihipnotis. Dia ingin sekali memperingatkan Mr. Pilgrim agar pria itu melawan tatapan melumpuhkan yang mengerikan itu. Kekuatan Manfred bisa ditolak. Charlie sendiri pernah melakukannya sekali.

Namun, Mr. Pilgrim tampaknya tidak memiliki kekuatan maupun keinginan untuk melawan Manfred. Dengan merintih ketakutan guru musik itu berdiri dan berbalik, kemudian menaiki anak tangga sempit yang berkelok-kelok. Langkah kakinya bisa terdengar berjalan menuju puncak menara ketika Manfred berjalan di depan menuju lantai pertama.

Mereka berjalan melewati sebuah pintu rendah dan memasuki koridor berkarpet tebal, di mana Manfred berhenti lagi di luar sebuah pintu, yang kali ini terbuat dari papan kayu ek hitam. Manfred mengetuk dua kali dan suara yang berat berkata, “Masuk.”

Manfred membuka pintu dan menggiring yang lainnya memasuki ruangan.

Di belakang sebuah meja besar, tinggi, dan berpelitur duduklah Dr. Bloor, wajah lebar dan keabu-abuannya diterangi oleh lampu meja hijau. Tirai di belakang pria itu telah ditutup agar sinar matahari tidak masuk dan ruangan penuh buku ini dipenuhi dengan bayangan suram. Dr. Bloor memberi isyarat dan anak-anak berjalan

terseret-seret sampai mereka berdiri membentuk barisan di depan meja pria itu.

Sang kepala sekolah mengamati wajah mereka dengan mata abu-abu laksana baja dan kemudian tatapannya tertuju ke Charlie. “Aku ingin tahu siapa yang bertanggung jawab,” tanyanya dengan suara dingin.

Kaki Charlie terasa lemas. Dia benci sekali melihat cara Dr. Bloor melakukan ini kepadanya. Charlie tahu sang kepala sekolah tidak diberkahi, tetapi pria itu memberikan kesan kalau dia memiliki kekuatan yang sangat besar, bahwa dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya, dan bahwa kemauannya sangat besar sehingga dia bisa mengatasi apa pun, atau siapa pun.

“Anak-Anak si Raja Merah!” ejek Dr. Bloor. “Lihatlah diri kalian! Anak-anak aneh! Itulah kalian.”

Manfred bergerak dengan tidak nyaman dan Charlie ingin tahu bagaimana rasanya memiliki ayah yang memanggilmu anak aneh.

“Kalian semua!” teriak Dr. Bloor dan kemudian sambil melirik ke Belle, dia bergumam, “Hampir semua dari kalian.”

“Permisi, *Sir*,” kata Zelda, dengan cukup berani. “Tetapi apa yang Anda maksudkan siapa yang bertanggung jawab dengan lonceng dan katak, dan sebagainya?

Karena jelas bukan aku. Kepalaku kejatuhan katak. Sebenarnya, itu katak besar dan ada dua.”

Charlie tahu dirinya sedang dalam masalah besar, tetapi dia rasanya ingin tertawa.

“Kurasa bukan kau orangnya, Zelda,” kata sang kepala sekolah dingin. “Aku tahu sekali kalau hal semacam itu di luar kemampuanmu.”

Wajah Zelda memerah. Gadis itu menatap barisan anak-anak yang lebih kecil dan berkata, “Kurasa Tancred yang bertanggung jawab, *Sir*.”

“Aku mendatangkan badi,” jawab Tancred dengan marah. “Cuaca.”

“Angin bisa membuat lonceng berdentang, langit menjadi gelap, hujan katak,” kata Manfred.

“Bukan Gajah!” teriak Tancred, yang rambutnya meretih keras. Jubah tanpa lengan hijaunya terangkat dan udara dingin berembus kencang sehingga menerbangkan tumpukan kertas di atas meja.

“KENDALIKAN DIRIMU!” raung Dr. Bloor.

Tancred menggertakkan gigi dan Dorcas Loom mulai mengumpulkan semua kertas, kemudian meletakkannya satu per satu di atas meja.

“Aku tahu siapa yang bisa melakukannya dan siapa yang tidak,” kata Dr. Bloor. “Tetapi aku ingin sebuah pengakuan. Apa kalian mengerti posisiku?” Dr. Bloor

berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir di belakang mejanya. “Penduduk kota ini tahu kalau aku memiliki anak-anak yang aneh dan, dalam beberapa kasus,” dia melirik ke Asa Pike, “memiliki bakat jahat. Mereka sabar menghadapi kalian karena mereka menghormatiku. Kami adalah keluarga tertua di kota ini. Kami bisa melacak para nenek moyangku hingga hampir seribu tahun yang lalu.” Dr. Bloor menunjuk ke beberapa rak buku. “Semua dinding ini telah menyaksikan bakat di bidang alkimia, hipnotisme, meramal, metamorfosis, sihir yang luar biasa, bahkan berubah bentuk,” dia terbatuk dan memelankan suaranya, “menghilang.”

Mendadak Dr. Bloor berhenti berjalan dan berbalik menghadap para korbannya. “Tetapi tidak pernah, tidak pernah, tidak pernah,” dia menaikkan suaranya, “TIDAK PERNAH ada peristiwa di dalam gedung ini yang juga menimpa penduduk kota. Tidak pernah ada penduduk yang harus menderita karena—keanehan kita. Tetapi sekarang,” dia menghantamkan kepalan tangannya ke meja dan berteriak, “mendadak siang berubah menjadi malam, banteng merajalela, lonceng berdentang di mana-mana. Bisakah kalian bayangkan bagaimana keadaan di luar sana, di kota?” Dr. Bloor mengarahkan tangannya ke jendela. “Bahaya, kacau-balau. Terjadi lebih banyak kecelakaan lalu lintas dalam sepuluh menit

dibandingkan satu tahun penuh. Walikota meneleponku saat itu juga. Oh, dia sudah tahu dari mana masalah itu berasal.”

“Kurasa kami juga tahu, *Sir*,” kata sebuah suara.

Semua orang menoleh untuk melihat Belle. Gadis itu tersenyum lebar dan matanya berubah menjadi hijau terang. Dia berkata, “Charlie Bone yang melakukannya. Iya kan, Charlie?”

Mulut Charlie menjadi kering. Dia merasa sedikit mual. “Entahlah,” gumamnya.

“Pembohong,” kata Manfred.

“Pengecut,” desis Zelda.

Asa mengeluarkan bunyi dengusan yang tidak menyenangkan.

“Kalian boleh pergi,” kata Dr. Bloor, menyuruh mereka pergi dengan melambaikan tangannya.

Terkejut dengan situasi yang mendadak berubah, kesebelas anak itu berbalik menuju pintu, tetapi sebelum Charlie tiba di pintu, sang kepala sekolah berkata, “Bukan kau, Charlie Bone.”

Gabriel menatap Charlie dengan penuh simpati ketika Manfred mendorongnya melewati pintu setelah anak-anak yang lain. Dan kemudian Charlie sendirian dengan Dr. Bloor. Sang kepala sekolah berjalan mondar-mandir lagi, tetapi akhirnya duduk di kursi kulit besarnya, dan

menautkan kedua tangannya di atas setumpuk kertas di atas meja. Dia mendesah dengan jengkel dan berkata, “Kau sangat bodoh, Charlie Bone. Awalnya aku ragu, tetapi saat melihat kalian semua berdiri di sana, aku tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui siapa penjahatnya. Aku memberimu kesempatan untuk mengaku. Kau harus menggunakan kesempatan itu.”

“Ya... tetapi aku tidak melakukannya...,” kata Charlie.

“Anak Bodoh!” raung Dr. Bloor. “Kau pikir aku tidak tahu apa yang bisa kau lakukan? Aku tahu mengenai lukisan yang bisa kau... masuki. Aku tahu tentang ‘orang’ yang dengan cerobohnya telah kau biarkan keluar. Siapa lagi yang bisa menyebabkan kekacauan seperti ini? Jelas ada penyihir yang berkeliaran dan aku ingin tahu apa yang akan kau lakukan?”

“Ehm—menemukannya?” saran Charlie.

“Dan bagaimana kau akan menemukannya?”

“Eh—dengan mencarinya?” kata Charlie.

“Oh, brilian!” kata Dr. Bloor sinis. “Bagus sekali!” Dia mengeraskan suaranya. “Kalau semua masalah ini tidak selesai sampai pukul sembilan besok pagi, maka kau akan menghadapi masalah yang jauh lebih parah.”

“Seperti apa, *Sir?*” tanya Charlie, sambil menelan ludah.

“Aku akan memberitahumu,” kata sang kepala sekolah. “Keluargamu yang terkenal meyakinkan diriku kalau kau akan menjadi aset penting untuk sekolah ini, tetapi sejauh ini kau hanya menimbulkan masalah. Mereka sangat kecewa dan aku yakin mereka akan menyetujui hukuman apa pun yang kupilih—bahkan meskipun mereka harus kehilangan dirimu untuk selamanya.”

Charlie bergidik. Dia memikirkan ayahnya, yang hilang untuk selamanya, tidak bisa dijangkau, tidak diketahui rimbanya. “Ya, *Sir*,” katanya. “Bolehkah aku pergi sekarang dan mulai mencari?”

“Lebih baik begitu. Waktumu tidak banyak,” jawab Dr. Bloor dengan muram.

Charlie berjalan melewati pintu secepat mungkin. Namun, begitu berada di koridor, dia memutuskan untuk tidak kembali ke jalan yang tadi dilewatinya, tetapi berjalan lebih jauh ke bagian rumah keluarga Bloor yang menarik. Charlie berharap, dia akan menemukan tangga menuju loteng. Karena Skarpo pasti bersembunyi di sana, di antara jaring laba-laba dan kamar-kamar kosong yang mengerikan.

Charlie melangkah pelan di koridor berkarpet tebal. Dia melewati beberapa pintu dari papan kayu ek hitam, beberapa lukisan di dalam pigura berlapis

cat emas (Charlie menghindari melihat semua lukisan itu), beberapa rak penuh dengan buku berdebu, sebuah kerangka kecil di dalam kotak kaca, kepala beruang yang ditempelkan di sebuah perisai kayu. "Mengerikan," gumam Charlie dan mempercepat langkahnya, di bawah boneka burung dan setumpuk ramuan kering yang digantungkan dari pengait di langit-langit.

Charlie tiba di ujung koridor dan menaiki tangga sempit menuju lantai kedua. Di tempat ini, sekilas saja dia sudah bisa melihat lorong penuh bayangan di mana sesuatu yang mengerikan seperti sebuah peti mati disandarkan ke dinding di kejauhan.

Charlie bergegas menaiki tangga berikutnya yang tidak berkarpet dan berderit. Di puncak tangga, dia mendapati dirinya memasuki lorong pengap dan diterangi oleh lampu gas yang dirinya dan Emma lewati ketika menemukan Ollie. Seingat Charlie, tangga menuju loteng separuh jalan lagi.

Suara musik terdengar di telinga Charlie. Bukan permainan piano indah Mr. Pilgrim, tetapi permainan alat musik tiup, yang diiringi oleh suara parau dan gemetar. Charlie berhenti dan mendengarkan. Suara itu tidak salah lagi. Si Ezekiel tua jelas tinggal di bagian rumah yang suram ini.

Charlie dengan hati-hati berjalan pelan sampai dia tiba di tangga yang mengarah ke loteng. Dia telah menaiki beberapa anak tangga ketika sesuatu membuatnya mendongak. Di puncak tangga, ada sesuatu yang bersinar. Sebuah gulungan tali biru keperakan tebal. Namun, tentu saja itu bukan tali. Sekarang Charlie bisa melihat sisik yang samar-samar.

Merasakan kehadiran Charlie, sebuah kepala terangkat dari gulungan itu, sebuah kepala segitiga rata dengan mata hitam dan tanda aneh di seluruh bagian atasnya. Yang paling aneh adalah bulu biru tipis tumbuh di leher makhluk itu. Mendadak desisan, yang mirip dengan ledakan gas, keluar dari mulut lebar makhluk itu.

Charlie mundur, terpeleset dan jatuh berguling-guling ke lorong, kemudian mendarat dalam posisi telungkup. Ketika ular yang mendesis itu mulai meluncur menuruni tangga, Charlie berdiri dan berlari ke ujung lorong. Dia baru saja mulai turun ke lantai kedua ketika suara melengking Mr. Ezekiel berteriak, “Siapa itu? Siapa yang membuat marah harta karunku? Kau lebih baik hati-hati, siapa pun itu, atau kau akan menjadi DEBU!”

“Debu?” bisik Charlie sambil terengah-engah ketika dia turun melompati anak tangga spiral dan tangga berderit. “Lebih tepatnya tewas. Tamat. Hilang. Tidak ada Charlie lagi.”

Charlie baru saja tiba di tangga di atas pintu masuk, ketika dia berlari menabrak Mr. Weedon.

“Apa yang sedang kau lakukan di bagian barat?” gerutu tukang bangunan itu. “Tempat itu terlarang.”

“Aku sudah mendapatkan izin,” kata Charlie terengah-engah.

Mr. Weedon mengangkat alisnya. “Oh? Dan siapa yang memberimu izin?”

“Dr. Bloor,” kata Charlie. Lagi pula, Dr. Bloor telah memerintahkan dirinya untuk menemukan Skarpo. “Aku sedang mencari seseorang. Apa kau pernah melihatnya? Pria itu memiliki rambut keperakan dan jenggot dan dia mengenakan jubah hitam dan topi kecil di...”

“Jadi *kau*. Tentu saja. Anak tidak berguna. Kau yang bertanggung jawab atas semua kekacauan di luar yang harus kubersihkan. Belum lagi gajahnya. Binatang sialan itu hampir membunuhku ketika aku mencoba memindahkannya.”

“Apa yang terjadi dengan gajah itu?” tanya Charlie, yang tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa penasaran.

“Menghilang, kan? Tetapi kotorannya tidak menghilang—begitu juga jejak kaki sialannya di halaman rumputku. Kalau aku bertemu dengan penyihir sial itu, aku akan mematahkan lehernya.”

“Oh, kalau jadi kau aku tidak akan mencoba...,” kata Charlie.

“Pergi dari hadapanku,” kata Mr. Weedon dengan marah. “Aku muak melihat kalian semua. Diberkahi, yang benar saja!” Dan pria itu pergi menuju bagian barat, meninggalkan Charlie yang tegang dan lega pada saat yang bersamaan.

Di bawah Charlie, ruang depan mulai dipenuhi oleh anak-anak yang berjalan menuju pintu kebun. Istirahat siang sudah dimulai dan Charlie memutuskan untuk melanjutkan pencariannya di luar.

“Apa yang terjadi denganmu?” kata Fidelio ketika Charlie berlari menyusul teman-temannya.

Charlie menjelaskan semuanya. “Aku harus menemukan penyihir itu sebelum pukul sembilan besok pagi, atau aku akan mati. Lebih parah dari mati—aku...” Charlie menggerakkan tangannya ke leher.

Fidelio dan Gabriel menawarkan untuk membantu.

“Hutan,” saran Gabriel.

Mereka berjalan menembus semak-semak tebal dibawah pepohonan yang mengelilingi tanah. Namun, semakin jauh mereka memasuki hutan, semakin sulit untuk mengetahui apakah sosok gelap yang bergerak mengelilingi batang pohon adalah makhluk hidup atau hanyalah bayangan dahan pohon yang bergerak-gerak.

Banyak sekali yang mirip dengan seorang pria tinggi mengenakan jubah panjang.

Ketika trompet berburu memanggil mereka untuk pelajaran terakhir, Charlie tidak yakin apa yang harus dia perbuat. Dr. Bloor telah memberinya tugas. Dia berisiko mendapatkan detensi dari guru lainnya jika dia terus mencari Skarpo.

Dia memutuskan untuk memeriksa asrama. Ada dua puluh lima asrama di sekolah ini yang tersebar di lantai ketiga dan Charlie baru mencari di sepuluh asrama ketika lonceng makan malam berbunyi. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Tentu saja dia tidak ingin melewatkhan makan malam, bukan? Charlie memulai perjalanan panjang dari lantai ketiga untuk turun ke ruang makan. Ketika mendekati ruang depan, dia bisa mendengar suara-suara keras. Dia sangat terlambat dan berharap tidak ketinggalan makanan pembuka. Ketika membuka pintu dan memasuki ruang makan, suara gaduh sangat memekakkan telinga. Dan kemudian seseorang berteriak, "Itu dia! Ini semua salahnya."

Charlie menundukkan kepala, berharap tidak terlihat mencurigakan. Namun, sekarang semua orang melihatnya. Seseorang telah menyebarkan kabar itu. Charlie Bone bertanggung jawab atas hujan katak, kegelapan, banteng yang marah, kelelawar emas dan

gajah yang menghilang. Parahnya lagi, dia bertanggung jawab atas makan malam pada malam ini.

Ketika Charlie duduk di bangku di samping Fidelio, dia melihat setumpuk kubis dan sepotong roti yang terlihat basi di atas piringnya. Anak-anak yang lain juga mendapatkan makanan yang sama.

“Apa ini?” bisik Charlie kepada Fidelio.

“Ada masalah di dapur,” jelas Fidelio dengan suara pelan. “Kita akan mendapatkan telur orak-arik, tetapi salah satu asisten Juru Masak menemukan tempat penyimpanan makanan dipenuhi oleh ayam bukannya telur. Kau bisa mendengar ayam-ayam itu kalau mendengarkan dengan saksama.”

Charlie bisa mendengar kotekan ayam dari balik pintu menuju dapur. Hati Charlie berdebar-debar.

Setelah melihat Charlie duduk, anak-anak di meja yang lain mulai memakan roti dan kubis mereka. Terdengar gumaman jijik dan suara “Uugh!”, “Yek!”, “Huwek!” di sekeliling Charlie. Tetapi Billy Raven, yang duduk di depannya, berbisik, “Sebenarnya aku tidak keberatan makan kubis.”

Dan kemudian, dari meja anak Drama, Damian Smerk berseru, “Makanan ini menjijikkan. Aku ingin sekali menginjak-injak leher Charlie Bone.”

“Tutup mulutmu, Gendut,” terdengar suara Olivia.  
“Ini bukan salahnya.”

“Ini, dasar kubis basah...”

Ucapan kasar Damian lainnya tenggelam oleh Dorcas Loom yang berteriak “Charlie Bone harus disuruh makan peluru sepanjang sisa hidupnya.” Selanjutnya gadis itu tertawa keras dan beberapa temannya di meja anak kesenian ikut tertawa.

Untuk membela Charlie, Tancred mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar dengan jelas oleh Charlie, tetapi jelas sangat kasar karena menyebabkan semua anak terkesiap karena ketakutan dan keheranan.

Dr. Bloor berdiri dan menatap seluruh ruangan. Dia akan berbicara ketika kemarahan Tancred menguasai diri anak itu. Piring dan peralatan makan mulai meluncur di atas meja ketika angin kencang berembus di dalam ruang makan.

Makanan jatuh ke tanah dan para guru melompat berdiri dengan kaget.

“Cukup!” raung Dr. Bloor. “Tancred Torsson, KENDALIKAN dirimu!”

Sang kepala sekolah berdiri di pinggir podium, tangannya diselipkan di belakang, sambil menatap tajam Tancred sementara si bocah badai itu mulai tenang, dan meja perlahan kembali normal. “Sekarang, pergi

dan ambillah pengki dan lap,” teriak Dr. Bloor kepada Tancred. “Kau bisa membersihkan kekacauan yang kau timbulkan.”

“Ya, *Sir.*” Tancred berjalan keluar dari ruang makan sambil menunduk dan baru saja berhasil mengendalikan jubah tanpa lengan hijaunya.

Charlie merasa bersalah. Ini semua salahnya. Tancred harus membayar kecerobohan Charlie yang membiarkan penyihir keluar dari lukisan. Dia hampir merasa lega ketika Dr. Bloor berkata, “Charlie Bone, berdirilah.”

Charlie berdiri, lututnya sedikit gemetar, tangannya berpegangan pada meja.

“Kau tahu di mana kau seharusnya berada, kan?” kata sang kepala sekolah dengan suara tajam.

“Ehm, aku tidak yakin, *Sir,*” kata Charlie.

“Mencari, Nak. Mencari.”

“Aku sudah melakukannya, *Sir.* Aku tidak bisa menemukan—nya—eh, pria itu.”

“Aku yakin ada satu tempat yang belum kau periksa, kan?” Dr. Bloor menunggu jawaban, tetapi ketika Charlie tidak menjawab, Dr. Bloor mengulanginya, “IYA, KAN?”

Dengan suara pelan dan serak, Charlie berkata, “Ya, *Sir.*”

“Dan di manakah tempat itu?”

“Reruntuhan, Sir.”

Semua pisau dan garpu berhenti bergerak. Semua mulut tidak bergerak. Semua mata menatap Charlie dan semua orang di dalam ruangan itu merasa senang menjadi diri mereka sendiri dan bukannya Charlie Bone.

“Kalau begitu kau lebih baik pergi ke sana, kan?” suara Dr. Bloor sekarang terdengar mengejek, tetapi mengancam.

“Ya, Sir.” Charlie melihat tumpukan kubisnya sekali lagi dan pergi meninggalkan ruang makan.

Hari yang cerah ceria mendadak berubah menjadi membosankan dan lembap, dan Charlie menggilil ketika dia berlari menuju reruntuhan kastel. Memasuki kastel itu bersama seorang teman di siang hari bukanlah masalah besar. Namun, pergi sendirian ketika malam menjelang, jelas masalah besar.

Tembok tinggi berwarna merah separuh terkubur di kerimbunan hutan dan ketika Charlie berjalan melewati pintu masuk melengkung besar, dia berhenti untuk mengambil napas dan mengambil keputusan. Dia sedang berada di halaman dalam berubin yang menghadap lima lengkungan batu, yang masing-masing merupakan pintu masuk yang berbeda ke dalam kastel. Mana yang harus dipilih? Akhirnya Charlie memilih lengkungan yang ditengah karena dia tahu kemana pintu masuk itu mengarah.

Charlie memasuki sebuah lorong gelap tempat beberapa makhluk kecil berlarian di sekeliling kakinya dan makhluk basah serta berlendir bergerak-gerak di bawah jemarinya ketika dia mengulurkan tangan untuk berpegangan. Akhirnya Charlie tiba di tempat yang terang dan melintasi halaman dalam lainnya, dia menuruni tangga dari batu dan memasuki lapangan yang dikelilingi oleh patung-patung yang pecah. Di tengah-tengah lapangan berdiri sebuah makam batu besar dan, setelah memanjat ke bagian atas makam yang berlumut, Charlie berdiri dan mendengarkan.

Dia berharap dari tempat ini dia bisa mendengarkan bunyi gemeretak atau gemeresik aneh yang mungkin bisa memberitahukan di mana Skarpo berada. Namun, usaha itu tak berguna. Terdengar bunyi dari segala arah. Daun dan reruntuhan yang berdesir, desahan angin dan bunyi langkah kaki serta garukan kaki-kaki kecil.

Charlie melompat turun dari makam dan berjalan melewati barisan patung menuju sebuah celah di tembok di belakang semua patung itu. Dia berjalan menembus semak belukar dan jelatang, dia tersandung tembok yang runtuh dan jatuh terguling-guling menuruni tangga tersembunyi, dan kemudian dia mulai memanggil, “Skarpo! Skarpo! Kau di mana? Aku mohon, katakan kepadaku. Aku akan melakukan apa pun untukmu jika

kau menolongku sekarang.” Charlie menyadari cara ini sedikit gegabah, tetapi dia putus asa.

Bayangan bergerak di antara tembok, pepohonan berdesir dan burung berhamburan sambil memekik di tengah-tengah embusan angin.

Charlie melihat jam tangannya. Pukul sembilan. Waktu mengerjakan pekerjaan rumah sudah selesai. Semua temannya pasti sudah berada di tempat tidur. Dr. Bloor tidak bilang kapan dia boleh kembali ke sekolah. Apa dia akan tinggal di reruntuhan ini sepanjang malam?

“Tidak mau,” gumam Charlie pada dirinya sendiri. Dia tahu apa yang terkadang berkeliaran di reruntuhan setelah gelap. Seorang anak laki-laki yang bukan seorang anak laki-laki, melainkan Asa Pike yang berkaki empat, berbulu dan bertaring, matanya memancarkan warna kuning mengerikan, tawa penuh dengkinya berubah menjadi geraman. Binatang buas yang berlari, berburu, dan mematikan.

Charlie mulai kembali dengan mengikuti jejaknya. Setelah melompati semak belukar, dia tiba di barisan patung lebih cepat dari yang dia harapkan. Dia akan melintasi lapangan ketika melihat gerakan di halaman dalam yang berada di atasnya. Charlie bersembunyi di semak belukar di belakang sebuah patung. Di bawah sinar matahari yang akan terbenam, dia melihat

sesuatu yang membuatnya bergidik. Seorang wanita sedang berdiri di puncak tangga, seorang wanita kuno mengenakan gaun putih panjang, berwajah abu-abu, kulitnya keriput bak jaring laba-laba, rambut putihnya terurai tipis di atas bahu kurusnya.

“Yolanda,” bisik Charlie. “Belle.”

Charlie berharap dia tidak melihat wanita itu. Dan dia berharap dia tidak melihat binatang buas abu-abu yang meringkuk di bayangan wanita itu.

Wanita itu menyipitkan mata, dia tampaknya sedang menatap langsung ke arah Charlie dan kemudian wanita itu berjalan pergi. Ketika wanita itu berjalan, si binatang buas mengikuti di dekat tumit wanita itu, bak seekor anjing. Hanya saja ia bukan seekor anjing atau serigala atau hiena. Ia adalah makhluk abu-abu berpunggung bungkuk, berekor panjang terkulai, bermata kuning dan bermoncong seperti babi hutan.

Charlie memejamkan mata dan menahan napas. Mereka sama, pikir Charlie. Asa dan Belle. Keduanya bisa berubah bentuk. Tidak heran Asa tidak bisa jauh dari wanita itu.

Hari sudah gelap ketika Charlie merasa cukup aman untuk keluar dari tempat persembunyiannya. Meskipun demikian, dia berjalan dengan sangat pelan. Namun, begitu berada di luar tembok kastel, Charlie berlari

melintasi rerumputan dan menghempaskan tubuhnya melewati pintu kebun sehingga jatuh terguling-guling di atas batu ubin besar di ruang depan, seolah-olah dia seperti kapak perang.

Sekolah sunyi sekali. Charlie berjalan terseret-seret menuju asramanya di lantai atas dan menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

“Beruntung?” bisik Fidelio setengah mengantuk.

“Tidak,” bisik Charlie. Dia memikirkan hukuman yang menantinya dengan hati sedih. Sekarang tidak diragukan lagi kalau dia akan dihukum. Bagaimana mungkin dia bisa menemukan Skarpo sebelum pukul sembilan pagi? Charlie pikir dirinya terlalu cemas untuk tidur, tetapi kelelahan mendera dirinya begitu dia memejamkan mata.

Ketika bangun, Charlie pikir dirinya sedang bermimpi buruk. Hari masih gelap dan di ujung lain asrama, Billy Raven tampak sedang bergumam sendiri. Tercium bau busuk di dalam kamar.

Damian Smerk mengeluh, “Billy Raven, singkirkan anjing merah itu dari sini. Baunya busuk sekali.”

Terdengar gumaman lagi. Terdengar bunyi cakar berjalan melintasi lantai, dan kemudian pintu ditutup dengan keras.

Charlie memejamkan matanya lagi, tetapi mendadak sebuah suara di samping telinganya berbisik, “Charlie? Charlie, kau masih bangun?”

“Hmm?” gerutu Charlie.

“Ini aku, Billy. Blessed tadi ke sini. Dia bilang Juru Masak ingin bertemu denganmu. Sekarang. Ini sangat mendesak.”

\*

## Kucing Api dan Sebuah Perjalanan

Di bagian belakang dapur berwarna biru ada sebuah lemari sapu. Isi lemari ini—alat mengepel, pengki, sikat, dan kain lap—menutupi sebuah pintu rendah dengan pegangan yang mirip dengan pasak kayu kecil. Selembar kain lap digantung di pasak itu secara permanen, untuk menyamarkan. Namun, jika pegangan diputar, pintu terbuka menuju sebuah koridor berpenerangan temaram.

Ketika Juru Masak datang ke Bloor's Academy, dia diberi sebuah kamar yang dingin di bagian timur, tetapi dia tidak

berniat untuk tinggal di sana. Keluarga Bloor tidak mengetahui identitas sesungguhnya dari wanita itu, sehingga mereka tidak pernah membayangkan kalau Juru Masak tahu lebih banyak tentang bangunan kuno ini dibandingkan mereka. Tak lama kemudian, Juru Masak pindah ke sebuah kamar bawah tanah rahasia yang sama sekali tidak diketahui oleh keluarga Bloor.

Bagaimana mungkin keluarga Bloor mengira Juru Masak datang hanya dengan tujuan untuk membantu anak-anak si Raja Merah? Juru Masak sendiri juga diberkahi (rahasia lain yang sama sekali tidak diketahui oleh keluarga Bloor), sehingga dia selalu memiliki keinginan besar untuk melindungi anak-anak yang mungkin menderita karena bakat mereka. Dan dia menduga bahwa dari semua anak yang diberkahi di Bloor's Academy, Charlie Bone-lah—dengan keinginannya yang besar dan upayanya yang seringkali ceroboh untuk membantu orang—yang paling membutuhkan pengawasannya.

Charlie cenderung melakukan semuanya dengan terburu-buru tanpa berpikir terlebih dahulu, dan sekarang dia melakukan hal paling bodoh yang pernah dilakukannya. Dengan bantuan Juru Masak, Charlie bisa menyelesaikan masalahnya.

Blessed mengantarkan Charlie sampai ke dapur, tetapi anjing itu tidak mau mengantarkan lebih jauh

lagi. Anjing itu berbaring di depan pintu, dengan kepala ditumpukan ke kakinya. Anjing itu jelas terbiasa menjaga kediaman Juru Masak di malam hari.

Charlie berjalan menuju lemari sapu. Dia pernah ke kamar bawah tanah Juru Masak sebanyak dua kali, tetapi sejauh yang dia tahu, Gabriel adalah satu-satunya orang di sekolah ini yang mengetahui rahasia itu dan anak itu telah berjanji akan merahasiakannya.

Charlie merangkak menaiki botol-botol berisi pelitur, kaleng, sapu, dan tumpukan kain lap. Dia memutarkan pegangan di pintu kecil dan membuka pintu itu dengan bunyi berderit. Charlie berjalan memasuki koridor di balik pintu dan berlari menuju tangga. Dia memasuki sebuah lemari lagi dan mengetuk sehelai papan di bagian belakang lemari.

“Apa itu kau, Charlie Bone?” terdengar suara Juru Masak.

“Ya,” kata Charlie pelan.

“Kalau begitu masuklah.”

Charlie berjalan memasuki sebuah kamar berlangit-langit rendah berisi kursi-kursi usang, tetapi nyaman dan perabotan kayu yang bersinar suram. Saat musim dingin, perapian Juru Masak berpijar dari batu bara yang terbakar, tetapi hari ini apinya padam dan kamar ini rasanya menyesakkan seperti saat musim panas.

Salah satu kursi telah dipindahkan menghadap ke perapian yang dingin dan cahaya lampu, Charlie bisa melihat sebuah sepatu hitam panjang dan pelipit sebuah jubah hitam. Ada orang lain di dalam kamar ini.

Juru Masak meletakkan sebuah jari di bibirnya.  
“Ssst!”

Charlie berjinjit mengitari kursi dan nyaris terperanjat. Di kursi itu, Skarpo si penyihir sedang tertidur pulas.

“Bagaimana dia bisa sampai di sini?” bisik Charlie.

“Aku juga akan bertanya hal yang sama kepadamu. Apa yang telah kau lakukan, Charlie Bone?”

“Ini bukan salahku, sungguh. Kupikir itu tidak mungkin. Kau tahu...” Charlie merasa sedikit malu. “Aku masuk ke dalam lukisan tempat dia berada. Dan dia pasti telah keluar bersamaku. Tetapi aku tidak melihatnya.”

“Ck! Ck!” Juru Masak menggelengkan kepala. “Pria malang ini dalam kondisi yang mengerikan ketika aku menemukannya. Dia sedang meringkuk di dalam lemari sapuku, menangis tersedu-sedu, memohon kepadaku agar membiarkannya pulang. Dia tidak tahan berada di sini—suara gaduh, lampu, banyak sekali orang. Dia sangat ketakutan.”

“Dia sendiri juga melakukan hal-hal yang sangat mengerikan,” kata Charlie, lupa untuk berbisik.

Mata Skarpo mendadak terbuka. “Kau!” teriaknya, memelototi Charlie.

“Ya, aku,” kata Charlie.

Si penyihir mengucapkan sebuah kalimat yang sama sekali tidak dipahami oleh Charlie. “Apa yang sedang dia katakan?” tanyanya kepada Juru Masak.

Juru Masak tersenyum suram. “Dia berbicara menggunakan bahasa kuno, tetapi untungnya kami berasal dari bagian dunia yang sama, jadi aku bisa memahaminya. Pria malang itu memintamu untuk mengantarnya pulang.”

“Bagaimana aku bisa melakukannya?” kata Charlie. “Lukisan itu ada di rumah dan aku tidak bisa keluar dari sini sampai hari Jumat.”

Skarpo, yang selama ini memandangi bibir Charlie, menoleh ke Juru Masak dengan mengerutkan dahi. Dengan suara merdu yang aneh, Juru Masak menjelaskan masalah Charlie.

Skarpo mengerang.

“Aku sudah banyak mendapatkan masalah karena ini,” kata Charlie. “Dr. Bloor mengira ini semua salahku —lonceng, katak, ayam, dan semuanya. Aku akan mati kalau semuanya tidak berhenti. Jadi kau lebih baik berhenti memantrai semua benda atau aku tidak akan mau membantumu.”

Skarpo cemberut dan menggumamkan sesuatu.

“Kurasa dia mengerti,” kata Juru Masak. Wanita itu menghela napas. “Kurasa aku lebih baik menjaganya tetap di sini sampai hari Jumat, meskipun kuberi tahu kau, aku tidak suka berbagi kamar dengan seorang penyihir. Bayangkan saja! Ayahnya berlayar dari Italia bersama dengan Rizzio, sahabat karib Mary Queen dari Skotlandia.”

“Bukannya pria itu dibunuh?” kata Charlie.

“Dengan sangat mengerikan,” kata Juru Masak dengan suara pelan. “Kau lebih baik cepat kembali ke tempat tidur, Charlie, atau kau tidak akan pernah bangun besok pagi.”

Charlie baru akan pergi ketika tebersit sebuah pertanyaan di kepalanya. “Bagaimana *dia* bisa keluar dari sini tanpa terlihat?”

“Dengan cara yang sama ketika dia masuk,” kata Juru Masak misterius. “Selamat malam, Charlie.”

Charlie tidak percaya dengan Skarpo. Keesokan paginya, dia menunggu sesuatu yang buruk terjadi. Namun, tidak ada lagi gajah atau katak. Langit terlihat cerah dan biru, sosis tetap menjadi sosis dan tidak terjadi apa-apa dengan kue pai malam itu.

“Sayang sekali jumlah painya banyak,” gumam Fidelio, yang seorang vegetarian.

Selama makan malam, Charlie bisa merasakan tatapan dingin Dr. Bloor dan dia memiliki firasat sang kepala sekolah merasa sedikit kecewa. Pria itu mungkin senang sekali ketika memikirkan beberapa hukuman mengerikan untuk Charlie.

Di kamar sang Raja setelah makan malam, suasana sangat kaku sehingga bisa kau potong dengan pisau, begitu kata Nenek Bone. Charlie mendengar Zelda berbisik, "Senin Siksaan untuk Bone." Asa mengeluarkan salah satu dengusan mengerikannya.

Suasananya sangat tidak menyenangkan, karena genderang Lysander masih berdentam di kejauhan dan embusan angin Tancred yang marah menerbangkan kertas dari meja. Agar Charlie duduk di tempat yang telah ditentukan, Zelda mulai memindahkan buku dan bolpoin jauh dari jangkauan pemiliknya. Parahnya lagi, tatapan menghipnotis Manfred tampaknya terus diarahkan ke Charlie.

Belle juga sedang mengawasi Charlie. Namun, wajah gadis itu terlihat dengki dan dingin. Apa yang direncanakan gadis itu? pikir Charlie dalam hati.

Charlie tidak menceritakan kepada siapa pun tentang dirinya yang mengunjungi Juru Masak di malam hari, tetapi ketika dia, Gabriel, dan Fidelio dalam perjalanan

menuju kamar, Fidelio berkata, “Ayolah, Charlie, apa yang terjadi? Apa kau sudah menemukan pria itu?”

“Ya,” kata Charlie. Dia menoleh ke belakang. Tidak ada orang yang bisa menguping pembicaraan mereka sehingga dia menceritakan pertemuannya dengan si penyihir.

Kedua temannya berdiri mematung di lorong dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Jadi karena itulah kelelawarnya tidak berubah menjadi emas lagi.” bisik Gabriel.

Ibu Asrama berjalan menghampiri mereka sambil berteriak, “Mengapa kalian bertiga bersembunyi di sana? Pergi tidur. Ayo, sekarang.” Wanita itu bertepuk tangan dengan penuh semangat.

Charlie sangat lega karena sisanya minggu itu berlalu tanpa kejadian yang tidak menyenangkan atau kejadian sihir. Semua orang berhenti memandanginya dengan aneh dan berbisik di belakangnya, dan pada Jumat siang sebagian besar penghuni sekolah sangat sibuk dengan sandiwara akhir semester, sehingga mereka telah lupa dengan Senin Siksaan untuk Charlie Bone.

Charlie sering berharap dia bisa ikut ambil bagian dalam sandiwara itu. Semua temannya terlibat. Jika mereka tidak berakting, mereka melukis pemandangan, membuat kostum atau memainkan alat musik. Bahkan

Billy Raven pun terpilih untuk bermain sebagai seorang kurcaci pemain drum. Namun, Charlie dianggap tidak berguna ketika harus menghibur orang.

Namun, hari ini Charlie merasa senang bisa keluar dari sekolah sementara banyak anak lainnya harus tinggal di sekolah untuk berlatih. Namun, ketika bus sekolah mendekati Filbert Street, perutnya mulai mual. Jika Skarpo berhasil masuk ke dalam rumah tanpa dilihat oleh Nenek Bone, di mana pria itu bersembunyi? Dan apa yang dilakukan oleh pria itu?

Charlie turun dari bus dan berjalan sangat pelan di sepanjang Filbert Street. Dia sedang memikirkan tawar-menawar yang ingin dibuatnya dengan Skarpo. Dia akan setuju mengembalikan pria itu ke dalam lukisan, asal pria itu bisa menyarankan kepada Charlie cara agar Ollie Sparks bisa terlihat lagi. Seorang penyihir pasti tahu caranya, bukan?

Charlie menaiki tangga rumah nomor sembilan dan akan memasuki rumah, ketika pintu mendadak terbuka dan di sana berdirilah Skarpo.

“AAAH!” jerit Charlie.

Si penyihir tersenyum memperlihatkan gigi hitamnya dan Charlie dengan cepat melihat ke sekeliling untuk melihat apakah ada orang yang sedang melihat mereka. Namun, tak satu pun orang di jalan yang memperha-

tikan. Mereka terbiasa dengan kejadian aneh di rumah nomor sembilan.

Si penyihir mengatakan sesuatu yang kedengarannya seperti “Hush!” dan menarik Charlie ke ambang pintu.

“Apa ada orang yang melihatmu?” bisik Charlie.  
“Seorang wanita? Seorang wanita tua?”

“Tidak ada wanita,” kata Skarpo. Pria itu mencengkeram lengan Charlie dan menyeretnya ke dapur tempat lukisan disandarkan ke sebuah mangkuk buah di atas meja. Skarpo mengangguk ke arah lukisan itu dan berkata, “Sekarang!”

“Tidak di sini,” kata Charlie. “Seseorang bisa saja masuk. Di atas.” Dia menunjuk ke langit-langit.

Skarpo mengambil lukisan dan mendorong Charlie melewati pintu. Pria itu berbicara dengan cepat, tetapi Charlie tidak mengerti satu kata pun. Dengan masih bergumam, si penyihir mendorong Charlie menaiki tangga dan sepanjang lorong menuju kamar Charlie. Begitu berada di dalam kamar, Skarpo duduk di atas tempat tidur dengan lukisan berada di atas lututnya, kemudian menghadap Charlie.

Rasanya sedikit aneh, melihat pria itu duduk di sana dengan jenggot perak bergerak naik-turun ketika dia bicara, sedangkan Skarpo yang ada di dalam lukisan berdiri mematung di dalam sebuah ruangan berpenerangan lilin.

“Sekarang!” bentak Skarpo. “Kita pergi!”

“Sebenarnya, caranya tidak seperti itu,” kata Charlie.

“Kau harus melakukan sesuatu untukku lebih dulu.”

“Ach!” Skarpo melemparkan lukisan.

“Dan kau lebih baik tidak merusakkan lukisan itu atau kau *tidak* akan pernah kembali.”

Si penyihir memelototi Charlie.

Memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati, Charlie menjelaskan situasi sulit yang dihadapi Ollie.

Skarpo mengerutkan dahi. “Apa yang telah dilakukan oleh ular itu, harus dikembalikan oleh ular itu sendiri.”

Kali ini Charlie bisa memahami kata-kata Skarpo, tetapi hanya untuk memastikan, Charlie bertanya, “Ular? *Ular* itu harus melakukannya?”

“Iya, iya. Ular,” kata Skarpo. Dia memberi isyarat kepada Charlie. “Sekarang bawalah aku pergi dari sini.”

“Tunggu sebentar,” kata Charlie. “Ada satu lagi...”

“Jangan lagi!” teriak Skarpo.

Charlie bersikeras. “Ya, lagi. Katamu kau bisa menolong pamanku kalau kau melihatnya. Nah, dia ada di kamar sebelah.”

“Ach!” gerutu Skarpo, tetapi tanpa banyak bicara lagi, dia melompat berdiri dan berjalan keluar dari kamar.

“Tunggu!” teriak Charlie, dia takut Skarpo akan bertemu dengan Nenek Bone. Namun, penyihir itu telah berjalan melewati pintu kamar Paton. Charlie menemukan pria itu sedang memeriksa dengan rasa ingin tahu semua benda di meja samping tempat tidur, sementara Paton memandanginya dengan mulut menganga dari tempat tidur.

Tanpa menggerakkan bibirnya, Paton bergumam, “Charlie, apa dia orang yang kupikirkan?”

“Eh—ya,” kata Charlie. “Dia mungkin bisa menlong Paman.”

“Dan bagaimana dia akan melakukannya?” tanya Paton gugup.

Mendadak, Skarpo melompat ke pintu dan menguncinya, kemudian merogoh ke dalam jubah kedodorannya dan mengeluarkan rantai. Dia tersenyum ke Paton dan memutar rantai itu di udara.

“Astaga! Kau tidak boleh merantaiku ke tempat tidur!” teriak Paton.

Senyuman Skarpo menjadi semakin lebar. Dia memasukkan kembali rantainya dan mengeluarkan sebuah lonceng perak kecil yang dia bunyikan tepat di atas kaki Paton. Lonceng itu berdenting dengan merdu ketika si penyihir mulai mengucapkan mantra.

“Apa itu? Lonceng kematianku?” gerutu Paton.

“Kurasa tidak, Paman,” kata Charlie. “Paman tahu, ini aneh, tetapi ketika aku berada di dalam lukisan aku mengerti apa yang dia bicarakan, tetapi sekarang aku sama sekali tidak mengerti satu pun yang dikatakannya.”

“Aku juga tidak. Menurutku saat kau ‘masuk’, seperti yang kau bilang, kau menyesuaikan diri dengan tempat yang kau datangi. Ini akan terjadi ketika kau memikirkannya.”

“Oh begitu,” kata Charlie sambil berpikir.

Sekarang Skarpo sedang berjalan mengelilingi kamar, sambil membunyikan loncengnya dan mengucapkan mantra dengan suara merdu yang berat. Mendadak, dia berhenti di samping Paton dan memerintahkan, “Julurkan lidahmu!”

Paton cemberut, tetapi menurut.

Si penyihir terkejut, sambil berkata, “Kau dari mana?”

“Kalau yang kau maksudkan seperti yang kupikirkan, aku dari Kastel Yewbeam,” kata Paton.

“Astaga!” seru si penyihir. “Keluarga yang mengerikan—abajangan, penjahat, pembunuhan. Terkutuklah kau!”

“Memang terkutuk,” bisik Paton.

“Ramuan vervain!” kata si penyihir. “Ramuan suci. Mandi dan basuhlah badanmu menggunakan ramuan itu, minum dan hiruplah ramuan itu.”

Pada saat itu pegangan pintu bergerak dan sebelum Charlie bisa menghentikannya, Skarpo bergerak dengan cepat untuk membukanya. Pintu terbuka dan tampaklah Nenek Bone. Sejenak, wanita itu menatap tanpa berkata-kata ke si penyihir dan kemudian matanya terpejam dan perlahan jatuh ke lantai.

“Pingsan!” kata Skarpo.

“Apa yang sedang terjadi?” tanya Paton, yang tidak bisa melihat kejadian di luar pintu.

“Nenek Bone,” kata Charlie. “Dia pingsan. Melihat Skarpo dalam keadaan hidup pasti sangat mengejutkan!”

“Letakkan dia di tempat tidurnya,” kata Paton. “Dia akan berpikir dia sedang bermimpi buruk.”

Skarpo satu langkah lebih cepat dari mereka. Dia telah melemparkan Nenek Bone ke atas bahunya dan, sementara Charlie berjalan di depan, pria itu membawa wanita pingsan itu ke kamarnya, kemudian dia melemparkan wanita itu ke atas tempat tidur.

“Hati-hati!” kata Charlie. “Tulang tua, kau tahu.”

Skarpo terkikik keras dan kemudian meminta, “Sekarang, antarkan aku pulang!”

“Oke,” kata Charlie.

Namun, ketika mereka kembali ke kamarnya, Charlie mulai ragu. “Kau tidak akan membiarkanku keluar

lagi, kan?” tanyanya kepada si penyihir. “Aku tidak mau terkurung dengan dirimu untuk selamanya.”

“Aku juga tidak mau,” kata si penyihir. “Aku akan mendorongmu.”

“Tentu saja,” kata Charlie ragu.

Charlie menyandarkan lukisan itu ke lampu di samping tempat tidurnya dan menatap mata si penyihir di dalam lukisan. Tidak terjadi apa-apa. Namun, bagaimana itu bisa terjadi? Charlie menyadari bahwa Skarpo yang asli ada di sini, di sampingnya, sedang memegangi lengannya. Mata di dalam lukisan itu tidak memiliki roh, tidak memiliki keinginan untuk menariknya ke dalam lukisan.

“Kurasa kau harus *menginginkan* diriku untuk masuk,” kata Charlie.

“Iya.” Dua tangan kurus kering menusuk tulang belikat Charlie. Dia berjalan semakin dekat dengan lukisan dan semakin dekat.

“Doronglah, Anak Sial, Anak Jahat,” kata suara di belakang telinga Charlie.

“Maksudmu, aku mencoba untuk—” Charlie mendadak mendapati dirinya terbang ke depan. Itu adalah sensasi paling aneh, karena tangan di punggungnya terasa menusuk-nusuk tubuhnya, sehingga kedua tangan itu menarik dan juga mendorong. Charlie bergerak sangat cepat sehingga dia tidak bisa bernapas. Dia mulai tercekik

debu yang mengenai wajahnya. Dia memejamkan mata dan bersin dengan sangat keras.

Aroma perpaduan antara pelumas lilin dan bau busuk yang familier memenuhi lubang hidung Charlie. Charlie mengusap matanya dan melihat, jauh di depan, cahaya lilin yang kelap-kelip. Sekarang semakin dekat dan terlihat kamar si penyihir, meja panjang, simbol-simbol di tembok, tengkorak di lantai. Dan di tengah-tengah kamar, berdirilah Skarpo dengan tatapan kosong di mata kuning tuanya.

Mengira akan jatuh di kamar si penyihir, Charlie terkejut ketika mendapati dirinya mendadak mundur. Charlie mengulurkan tangannya, mencoba untuk memegang pria di dalam lukisan, tetapi tangannya hanya memegangi udara yang kosong. Charlie mendorong kakinya ke depan agar bisa menyentuh tanah, tetapi dengan entakan yang membuat mual, tubuhnya terbalik dan terguling ke belakang.

Dia mendarat dengan bunyi gedebuk yang mengerikan, dalam posisi tertelungkup di kamarnya sendiri. Di sampingnya, si penyihir berlutut di lantai, dengan bagian luar jubah hitamnya menutupi kepala. Dari bawah jubah itu terdengar erangan teredam.

“Apa yang terjadi?” kata Charlie terengah-engah.

Si penyihir menyingkirkan jubahnya dari wajah dan duduk. Dia menggelengkan kepala sebentar dan kemudian berkata, “Titus!”

“Apa?” Dengan sedikit gemetar Charlie berdiri. “Apa maksudmu? Kita hampir sampai. Apa yang terjadi?”

“Tidak ada titus,” kata Skarpo menunjuk Charlie dengan marah. “Kau telah mencuri titusnya.”

“Titus?” Sejenak Charlie menatap penyihir itu dengan bodoh, mencoba untuk memahami perkataan penyihir itu, dan kemudian akhirnya dia mengerti. “Oh, tikus. Tentu saja, kau tidak bisa kembali tanpa tikusmu. Kurasa semuanya harus kembali persis seperti ketika kau keluar.”

“Iya,” erang Skarpo.

“Kali terakhir aku melihat tikus itu ada di dalam kamar pamanku. Tunggu sebentar.”

Skarpo melompat berdiri karena tidak ingin membiarkan Charlie hilang dari pengawasannya. Mereka menghambur memasuki kamar Paton sambil bercerita pada saat yang bersamaan mengenai tikus yang hilang dan perjalanan mereka yang tidak berhasil.

“Diamlah,” erang Paton. “Kepalaku pusing sekali. Mengapa pria itu masih ada di sini?”

Charlie menjelaskan semuanya. “Kita harus menemukan tikus itu atau dia tidak akan bisa kembali.”

“Konyol sekali,” kata Paton. “Tikus itu sudah lama pergi. Kau tidak akan menemukannya di sini. Dia ada di bawah lantai. Mungkin di bawah sana ada cukup banyak remahan roti untuk bertahan hidup selama berbulan-bulan.”

Skarpo duduk di sebuah kursi, memegangi kepalanya dengan tangan dan mulai bergoyang ke depan dan ke belakang, meraung bak sirene.

“Ya ampun.” Paton menutupi telinganya dengan kedua tangannya. “Charlie, carikan teleponku.”

Paton membeli sebuah telepon seluler melalui pos yang biasanya dia gunakan untuk memesan buku, meskipun sesekali sampailah baju yang tidak pas dan dengan tergesa-gesa dikirimkan kembali.

Akhirnya Charlie menemukan telepon seluler pamannya yang terkubur di bawah setumpuk kertas di atas meja. “Apa yang akan Paman lakukan?” tanyanya, sambil memberikan telepon kepada pamannya.

“Aku akan menelepon Mr. Onimous,” katanya, sambil memencet sebuah nomor. “Ketiga kucing akan menyelesaikan masalah ini.”

“Ketiga kucing? Mereka akan membunuh tikus itu,” kata Charlie.

Pamannya tidak menghiraukan. “Ah, Mr. Onimous,” katanya. “Ini Paton Yewbeam. Kami ada masalah,

Charlie dan aku, dan eh—satu orang lagi. Aku akan sangat berterima kasih kalau kau bisa membawa para kucing api yang terkenal untuk menemui kami. Tentu saja, kalau mereka mau.” Dia berhenti sebentar, sementara suara merdu samar-samar terdengar dari telepon. “Benarkah? Baik sekali.” Paton melirik ke si penyihir. “Lebih cepat lebih baik. Terima kasih!”

Skarpo telah berhenti meraung dan sekarang memperhatikan Paton dengan penuh minat. “Jemarimu punya sentuhan sihir,” katanya, sambil mengibaskan jarinya sendiri ke telepon seluler Paton.

“Ya, bisa dibilang begitu,” kata Paton setuju, sambil menghindari tatapan mata Charlie. “Nah, Mr—Skarpo? Sekarang kau harus sabar. Sebentar lagi teman baik kami akan datang—with bantuan. Sementara itu, aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau diam. Seperti yang kau lihat, aku sedang sakit, dan suara gaduh mungkin bisa membunuhku. Terima kasih!”

Si penyihir mendengarkan ucapan Paton dengan penuh perhatian. Pria itu jelas terkesan. Sesekali dia bersenandung pelan, tetapi selain kamar ini sangat sunyi, kau bisa mendengar jam yang salah ditaruh oleh Paton, berdetik dari dalam sebuah lemari.

Rumah juga sunyi, sampai Amy Bone pulang kerja. Charlie turun ke dapur untuk menceritakan kepada

ibunya apa yang telah terjadi. Dia berbicara dengan sangat cepat sehingga bicaranya sedikit berlepotan, tetapi Mrs. Bone dengan cepat mengerti inti dari apa yang ingin diceritakan oleh Charlie. Mrs. Bone menjatuhkan tas belanjanya dan duduk, lalu berkata, "Mengagumkan sekali, Charlie. Apa kau ingin bilang kalau ada seorang penyihir abad pertengahan benar-benar—hidup—sedang duduk di dalam kamar Paton?"

"Kurasa dia mungkin berasal dari zaman Tudor bukannya abad pertengahan," kata Charlie. "Ayahnya punya hubungan dengan Ratu Mary dari Skotlandia."

"Aku tidak mengerti. Maksudku, aku tidak tahu kalau bakatmu akan mengakibatkan semua ini. Apa nenekmu tahu?"

"Ya. Tetapi dia pingsan ketika melihat pria itu."

"Aku tidak terkejut."

Bel berbunyi dan Charlie berlari membukakan pintu.

"Kami sudah sampai, Charlie. Siap untuk melayani-mu." Mr. Onimous berjingkrak memasuki ruang depan, diikuti oleh tiga ekor kucing. "Selamat sore, Nyonya," katanya, ketika Amy Bone menyembulkan kepalanya dari balik pintu.

"Akan kubiarkan kau menyelesaikannya," kata Amy Bone, masuk kembali ke dapur.

Kehadiran ketiga kucing itu selalu membuat Charlie merasa sangat gembira. Rasanya seperti melihat matahari bersinar setelah seharian hujan dan mendung. Ketiga kucing itu berjalan mengitari kaki Charlie sambil mengusapkan kepala mereka ke lutut Charlie dan memenuhi ruang depan dengan suara mendengkur mereka yang sangat keras, sementara Charlie menjelaskan situasinya kepada Mr. Onimous. “Paman Paton pikir, ketiga kucing api bisa menemukan tikus itu,” kata Charlie. “Tetapi mereka pasti akan membunuhnya, kan?”

“Tentu saja tidak. Kalau mereka tahu apa yang diinginkan,” kata Mr. Onimous. “Ayo naik ke atas, kucing-kucingku yang cantik!”

Ketiga kucing api menaiki tangga, dengan Aries berada di depan sedangkan Leo yang berwarna oranye berjalan tepat di belakangnya dan Sagittarius yang berwarna kuning berada di bagian belakang bak seberkas sinar yang terang benderang.

Sayangnya, Nenek Bone memilih saat yang sama untuk membuka pintunya. “Kucing!” teriaknya.

Aries mengaum kepada Nenek Bone, Leo mendesis dan Sagittarius menggeram.

Nenek Bone masuk kembali ke dalam kamarnya dan menutup pintu dengan keras. “Aku tidak akan keluar sampai semua makhluk itu meninggalkan rumah,” teriaknya.

“Aku tidak keberatan,” gumam Charlie.

Charlie mengantarkan Mr. Onimous dan ketiga kucing api memasuki kamar Paton, kemudian Mr. Onimous membungkuk di atas tempat tidur Paton yang sedang sakit dan berkata, “Aku mendengar kalau kau sedang sakit, Mr. Yewbeam. Kami pasti akan melakukan apa pun yang kami bisa untuk menolong.”

“Terima kasih, Orvil,” kata Paton, “tetapi masalah pria itu yang lebih mendesak.” Dia menunjuk ke Skarlo.

Mr. Onimous sedikit terkejut. Dia tidak melihat si penyihir, yang duduk membungkuk di sebuah kursi di belakang meja Paton. “Astaga! Maafkan aku, *Sir*. Ini sebuah kehormatan. Orvil Onimous.” Dia mengulurkan tangannya yang bak cakar.

Si penyihir membiarkan tangannya dijabat, tetapi dia tampaknya sama sekali tidak memperhatikan Mr. Onimous. Tatapannya terpaku pada ketiga kucing berwarna cerah. “Makhluk yang sangat cantik,” bisiknya. “Makhluk kuno. Macan tutul, tanpa tutul. Milik Anda, *Sir*? ”

“Mereka bukan milik siapa-siapa,” kata Mr. Onimous. “Tetapi, dulu mereka adalah milik sang Raja. Aku membicarakan tentang Raja Merah, tentu saja.”

“Raja Merah. Iya.” Skarpo mengangguk, matanya masih menatap ketiga kucing itu, sambil memperhatikan mereka dengan penuh minat.

“Kau tidak bisa membawa mereka kembali bersamamu,” kata Charlie dengan tegas.

Jenggot Skarpo bergetar. “Aku bukan pencuri, Nak.”

“Sebenarnya...” Charlie hanya menghentikan dirinya agar tidak menyebut-nyebut tentang tongkat sihir yang dicuri. Situasinya sudah cukup sulit.

“Kalau begitu di mana lukisannya, Charlie?” tanya Mr. Onimous.

Charlie mengambil lukisan itu dari kamarnya dan Mr. Onimous, sambil meletakkan jarinya ke tikus di dalam lukisan, berkata. “Lihat ini, Para Kucing Api? Tikus yang menyembul keluar dari saku?”

Para kucing api memperhatikan jari Mr. Onimous dan kemudian mengalihkan tatapan sungguh-sungguh mereka ke Skarpo. Mata mereka berkilauan memandangi wajah pria itu dan kemudian beralih ke lipatan hitam di bagian samping jubahnya, di tempat itu sekarang tidak ada tikus. Pemahaman mereka yang cepat sangat mengagumkan. Dalam waktu sedetik, mereka telah berlari mengelilingi kamar, di bawah tempat tidur dan keluar dari pintu.

Charlie melihat ke lorong untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh para kucing api. Rumah dipenuhi dengan cahaya keemasan dan bisa terdengar bunyi langkah kaki pelan, garukan pelan, suara mengeong dan mendengkur. Cakar-cakar yang pintar memutar pegangan, membuka lemari, mengangkat karpet, kertas, tirai, selimut, menarik laci, kotak, sepatu, baju. Dan kemudian ketiga kucing itu berhenti, mengendus, dan mendengarkan.

Charlie menahan napas dan ikut mendengarkan bersama mereka. Namun, tidak lama. Mendadak terdengar bunyi gedebuk, cicitan, dan meongan panjang. Dan kemudian mereka menaiki tangga, Sagittarius berada di depan sambil menggigit seekor tikus.

Para kucing api berlari memasuki kamar Paton dan Sagittarius, yang mengeong sangat keras, meletakkan tikus yang ketakutan, tetapi tidak terluka sama sekali di atas pangkuhan si penyihir.

“Titus!” teriak Skarpo, sambil menangkap tikus itu. “Bagus sekali, makhluk pemberani.” Dia mengelus kepala si kucing kuning. “Aku berterima kasih kepadamu.” Sambil memasukkan tikus ke dalam sakunya, Skarpo berdiri dan membungkuk sedikit ke Paton dan Mr. Onimous. “Tuan-Tuan, selamat tinggal!” Kemudian dia menyandarkan lukisan ke setumpuk buku di atas meja

Paton dan memutar tubuh Charlie sehingga menghadap ke lukisan. “Sekarang!” perintahnya.

“Oke.” Charlie melihat ke pamannya dan Mr. Onimous. “Bisakah kau membantuku kembali—seandainya aku tersangkut?”

“Para kucing api akan menjagamu tetap aman,” kata Mr. Onimous. Dan ketiga kucing api berjalan mendekati Charlie ketika proses yang tidak nyaman saat didorong dan ditarik terjadi lagi.

Namun, kali ini, ketika Charlie menjelajah, dia merasakan kehangatan yang menyenangkan menyelimuti tubuhnya, dan ketika dia memperhatikan mata hampa si penyihir, dia terus melihat sekilas kilatan warna merah dan emas di sampingnya. Ketika mata si penyihir mulai memancarkan tanda kehidupan, Charlie tahu dia telah berhasil mengantarkan si penyihir pulang. Sekarang dia harus mundur sebelum Skarpo mulai memainkan tipu muslihat.

Namun, kelihatannya Skarpo tidak berniat menipu Charlie. “Pergilah sekarang, Charlie Bone,” katanya, sambil melambaikan tangan. “Dan jangan lupa dengan ramuan untuk penyakit pamanmu.”

Apa yang terjadi selanjutnya jelas bukan kesalahan Skarpo. Di belakang meja si penyihir ada sebuah jendela dan pandangan Charlie beralih ke lautan yang berkilauan

di luar sana. Sebelum dia bisa menarik dirinya, Charlie mendapati dirinya terbang melewati jendela.

Ketika dia terbang di atas laut yang diterangi cahaya bulan, Charlie bisa merasakan lagi kehangatan dari ketiga makhluk berwarna cerah itu, dan dia tidak merasa takut. Sebuah hutan yang gelap tampak di kejauhan dan Charlie merasa sesak napas karena menunggu-nunggu ketika dia semakin dekat. Sekarang dia melayang di atas pepohonan menuju sebuah tempat di mana pucuk dedaunannya terbakar.

Charlie melihat ke sebuah tanah lapang di bawah di mana seorang pria berdiri menjaga sebuah api unggul. Pria itu mengenakan jubah merah dan kulitnya berwarna cokelat tanah yang hangat. Charlie merasa pria itu adalah pria paling sedih di dunia.

Percikan bunga api dari api unggul melayang naik ke angkasa dan ketika pria itu mendongak untuk memandangi bunga api, dia melihat Charlie. Dengan suara berat yang merdu, pria itu memanggil tiga nama dan tiga makhluk keluar dari bayangan. Cahaya api menari-nari di bulu pucat dan bintik-bintik mereka, dan mereka mendongak memandang Charlie dengan mata berwarna keemasan.

\*

## Kebun di Darkly Wynd

“Para kucing api,” bisik Charlie.

“Kau sudah kembali, Charlie?” tanya sebuah suara.

Kabut keperakan menyelimuti Charlie dan ketika mengerjapkan mata, dia mendapati dirinya terjebak dalam tatapan enam mata keemasan. “Oh,” katanya.

Dengkuran keras yang tadi memenuhi telinganya mulai memudar dan dia membungkuk untuk mengelus tiga kepala berwarna cerah.

“Itu tadi sangat luar biasa, Charlie. Aku tidak akan melupakannya sepanjang sisa hidupku.”

Kabut menghilang dan Charlie bisa melihat Mr. Onimous duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Skarpo.

“Apa yang terjadi?” tanya Charlie.

“Kau ada di sana dan si penyihir juga,” kata Mr. Onimous, sambil mencondongkan tubuhnya ke depan dengan penuh semangat. “Dan si penyihir—yah, dia menembus tubuhmu. Dia berangsur hilang lebih dulu, sampai hanya tinggal bayangan kecilnya saja, dan kemudian dia menghilang untuk selamanya. Fiuh!”

“Dan apa yang terjadi denganku?”

“Kau? Kau tetap berdiri di tempatmu, Charlie. Berdiri mematung dan menatap lukisan itu. Tetapi ketiga kucing api, itu cerita yang berbeda. Mereka tidak pernah berhenti bergerak. Mengitari kakimu, mendengkur dan menyanyi dengan cara yang tidak pernah kudengar sebelumnya.”

“Kurasa mereka ikut denganku,” kata Charlie. “Ikut dengan pikiranku, maksudku, ketika pikiranku mengembara.”

“Benarkah? Wah, aku tidak percaya mereka bisa melakukannya.”

Charlie tidak menceritakan pertemuannya dengan ketiga macan tutul dan pria berjubah merah. Kejadian itu sangat pribadi dan berharga sehingga dia tidak mau

menceritakannya. Malahan, dia menoleh ke pamannya, dan mendapati pamannya sedang tidur.

“Paman Paton tidak melihat apa yang terjadi?” tanya Charlie.

“Pria malang, dia tertidur sebelum si penyihir meninggalkan kita,” kata Mr. Onimous. “Pamanmu sakit parah, Charlie. Menyedihkan sekali melihat orang sepemberani dan sepadai pamanmu mengalami semua ini.”

“Aku ingin membantunya,” kata Charlie, “dan aku akan melakukannya. Skarpo bilang paman harus mandi dalam sebuah ramuan yang disebut vervain. Kau tahu di mana aku bisa menemukannya?”

“Hmm.” Mr. Onimous menggosok dagunya yang berbulu dengan jari telunjuk. “Aku akan bertanya ke semua orang, Charlie. Lebih baik aku pergi sekarang. Semoga berhasil!”

Dengan sangat cepat seperti biasanya, Mr. Onimous melompat berdiri dari kursi dan keluar dari kamar, kemudian menuruni tangga sebelum Charlie bisa memikirkan pertanyaan lain.

“Selamat tinggal, dua orang Mrs. Bone,” seru Mr. Onimous ketika meninggalkan rumah, dengan ketiga kucing berwarna cerah berjalan di belakangnya.

“Apa mereka sudah pergi?” teriak Nenek Bone.

“Ya, Nek,” kata Charlie dengan lega.

Nenek Bone muncul di pintu kamarnya. “*Semuanya* sudah pergi?” katanya. “Kau tahu kan siapa yang kumaksud.”

“Ya, dia juga sudah pergi.”

“Syukurlah!” Nenek Bone masuk kembali ke dalam kamarnya, kemudian menutup pintu dengan keras.

Charlie bergabung dengan ibunya untuk minum teh, tetapi selama makan dia terus memikirkan perjalanannya di luar jendela si penyihir. Aku telah melihat si Raja Merah, batinnya. Dan si Raja Merah juga melihatku. Aku telah melihat ketiga macan tutul dan hutan tempat mereka tinggal. Dan Charlie menjadi semakin yakin kalau Aries, Leo, dan Sagittarius telah membawanya ke hutan yang jauh itu. Tetapi mengapa? Dan bagaimana?

“Katakan apa yang sedang kau pikirkan, Charlie,” kata ibunya.

Charlie ragu. “Aku hanya sedang memikirkan di mana aku bisa mendapatkan vervain.”

“Vervain? Itu rumput liar, atau tumbuhan herbal, tetapi aku tidak pernah melihatnya. Kau membutuhkannya untuk apa, Charlie?”

“Untuk membantu Paman Paton.”

“Oh.” Ibunya mengangkat kedua alisnya, tetapi tidak berbicara lagi.

Malam harinya, Charlie membawakan sebaki makan malam ke kamar pamannya. Namun, Paton tidak mau menyentuhnya. Kamar dalam kondisi sangat gelap sehingga Charlie menyalakan sebuah lilin yang dipasangnya di meja Paton. "Aku mohon cobalah untuk makan," mohon Charlie. "Kupikir keadaan paman membaik."

Paton menoleh. "Maaf, Charlie. Kurasa aku dalam masalah yang sangat serius. Aku bisa merasakannya di dalam kepala, tulang, dan ususku. Pria itu sudah menghabisku."

"Tetapi apa yang sudah dilakukan pria itu?" teriak Charlie. "Dan siapa pria itu?"

Pamannya tidak mau bilang. Dengan suara serak pelan, Paton bertanya, "Apa Julia ke sini lagi?"

"Kurasa tidak," kata Charlie.

"Oh," kata Paton sedih.

"Dia mungkin datang ke sini saat aku sekolah," kata Charlie, menyesali kesembronoannya. "Sebenarnya aku menduga dia datang ke sini. Tetapi Nenek Bone mungkin tidak memperbolehkannya masuk."

"Tidak," desah Paton. "Dia sudah melupakanku."

Charlie tidak tahu harus bilang apa. Dia bertanya-tanya apa dia seharusnya menceritakan kepada pamannya kalau dia telah melihat si Raja Merah. Mungkin itu bisa membuat pamannya gembira. Namun, Charlie tidak bisa

menemukan kata-kata untuk menceritakannya. "Paman bisa mencoba vervain," katanya. "Menurutku penyihir itu benar-benar ingin membantu Paman."

"Vervain," gumam Paton, "tumbuhan herbal suci."

"Paman tahu di mana tumbuhan herbal itu tumbuh?"

"Mungkin di kebun Eustacia. Dia menanam semua tumbuhan yang pernah kau dengar. Tetapi kusarankan kau jangan pergi ke sana, Charlie. Itu tempat yang berbahaya."

"Aku tidak takut," kata Charlie. "Aku pernah ke sana sebelumnya."

Pamannya mengerang, "Tidak, Charlie," dan kemudian tertidur dalam keadaan gelisah, sambil bergumam dan mengomel, dengan mata tertutup, mulut cemberut dan menggertakkan gigi.

Keputusan Charlie sudah bulat. Entah bagaimana dia akan menemukan cara untuk memasuki kebun Eustacia. Namun, pertama-tama dia harus tahu bagaimana bentuk vervain. Dia tidak mau memetik tumbuhan yang berbahaya dan mematikan, dan dia yakin Eustacia memiliki banyak sekali tumbuhan seperti itu.

Hari Sabtu pagi, setelah ibunya pergi ke toko buah dan sayur, Charlie pergi untuk menemui Miss Ingledew. Toko itu terlihat super sibuk sehingga sangat mengejutkan. Tem-

pat itu biasanya sepi, tetapi hari ini Charlie menemukan Olivia, Tancred, dan Lysander berjingkrakkan di belakang meja kasir dengan mengenakan topi berbulu yang aneh.

Emma dan Tancred telah diminta merancang topi untuk sandiwara, dan Tancred mengajak Lysander agar anak itu gembira. Cara itu jelas berhasil. Bunyi genderang yang mengerikan tidak terdengar lagi mengikuti Lysander, dan dia bahkan tertawa ketika Tancred melemparkan topi berbulu kuningnya ke langit-langit.

“Kau terlihat serius, Charlie,” kata Tancred. “Jangan khawatir, kami belum melupakan Ollie. Kami sedang memikirkan sebuah rencana, tetapi sandiwara ini sedikit menghambat kami.”

“Sebenarnya sandiwara ini menceritakan tentang apa?” tanya Charlie, bingung melihat topi-topi yang sangat mencolok itu.

“Semacam perpaduan antara *The Tinder Box* dan *The Twelve Dancing Princesses*,” kata Olivia. “Aku salah satu putrinya.”

“Jadi, siapa yang menjadi pemeran utamanya?”

“Mereka belum memutuskan,” kata Olivia. “Manfred ingin Lydia Pieman menjadi pemeran utamanya. Kurasa dia menyukai gadis itu. Zelda sangat cemburu.”

Bibi Emma keluar dan bertanya kepada anak-anak apakah mereka mau mencoba topi mereka di ruangan

belakang. “Aku tidak mau para pelanggan menganggap tempat ini berubah menjadi toko baju,” katanya sambil tersenyum.

Charlie menjelaskan bahwa dia datang tidak untuk mencoba topi-topi itu, tetapi dia memiliki misi yang cukup mendesak. “Ini untuk pamanku,” katanya.

“Oh, begitu.” Miss Ingledew mencoba untuk tidak terlihat tertarik, tetapi Charlie tahu kalau wanita itu tertarik. “Nenekmu mengira aku sedang mengejar Paton, dan aku mengatakan dengan jelas kalau aku sama sekali tidak mengejar Paton.”

“Tentu saja tidak,” kata Charlie. “Masalahnya adalah, keadaan Paman Paton semakin parah. Sekarang dia bahkan tidak mau makan.”

“Oh, Charlie, aku tidak menyadarinya. Paton yang malang. Aku harus... maafkan aku.” Miss Ingledew tampaknya mendadak merasa sangat gelisah.

“Kudengar tumbuhan herbal bernama vervain mungkin bisa menyembuhkannya,” kata Charlie.

Miss Ingledew mengernyit. “Dari mana kau mendengarnya?”

“Pasti dari penyihir itu,” kata Olivia.

“Benarkah?” tanya Emma. “Benarkah, Charlie?”

“Ceritakan kepada kami,” desak Tancred, “atau aku akan meledakkan celanamu.”

Charlie mencengkeram sabuknya. “Ya, benar,” katanya mengaku sambil menyeringai.

“Aku tidak mengerti apa yang sedang kau bicarakan,” kata bibi Emma. “Dan aku tidak yakin aku ingin mengetahuinya.”

“Masalahnya adalah, aku tidak tahu bagaimana bentuk vervain,” kata Charlie. “Dan kupikir mungkin ada gambar tumbuhan itu di dalam salah satu buku luar biasamu.”

Pada saat itu, dua pelanggan memasuki toko dan Miss Ingledew menyuruh anak-anak untuk mencari buku itu di ruangan belakang. “Carilah di deretan huruf H,” katanya. “Herbal hingga Hortikultura.”

Lysander-lah yang menemukan buku itu, sebagian karena dia yang paling tinggi dan semua buku berawalan huruf H berada di rak teratas. “Ini bukunya,” katanya, sambil meletakkan buku yang terbuka itu di atas meja dan menunjuk sebuah foto. Vervain terlihat seperti tumbuhan semak dengan daun hijau-kekuningan dan bunga lembayung muda kecil di ujung setiap tunasnya.

“Tumbuhan herbal suci,” baca Olivia di atas bahu Lysander. “Menurut orang Romawi bisa menyembuhkan penyakit pes dan menangkal ilmu sihir dan guna-guna.”

“Dan aku tahu di mana menemukannya,” bisik Charlie, sambil menatap foto itu.

“DI MANA?” Empat pasang mata menatap Charlie.

“Di kebun bibi-buyutku,” katanya. “Di Darkly Wynd.”

“Kami akan ikut denganmu,” katanya.

“Tidak perlu...,” kata Charlie.

“Tentu saja perlu. Kami akan ikut denganmu,” kata Lysander bersikeras. “Aku harus melakukan *sesuatu* yang berguna, atau kepalaku akan meledak.”

Charlie terpaksa setuju bahwa akan lebih baik jika pergi bersama teman-temannya ke Darkly Wynd, meskipun dia khawatir lima anak mungkin menarik banyak perhatian di tempat yang sangat sepi dan suram seperti itu.

“Kau terjebak dengan kami,” kata Tancred.

Kelima sahabat itu meninggalkan toko buku, dengan mengatakan kepada Miss Ingledew bahwa mereka pergi untuk mencari vervain. Miss Ingledew mengangguk sebagai tanda agar anak-anak berhati-hati, tetapi dia sangat sibuk dengan sepasang suami-istri tua yang sedang mencari buku memasak, sehingga dia tidak bisa bertanya lagi kepada anak-anak. Namun, ketika para pelanggannya telah pergi, dia menemukan buku yang tadi dilihat oleh anak-anak dan membawanya ke toko. Setelah meletakkan buku itu di atas meja kasir, dia mengamati gambar tumbuhan berdaun dengan bunga lembayung

muda kecil. “Tumbuhan herbal suci,” bisiknya, “ilmu sihir... guna-guna...”

Pintu terbuka dengan bunyi gemereling keras, dan dua gadis memasuki toko.

“Ada yang bisa kubantu?” tanya Miss Ingledew.

“Kami tidak mau membeli buku,” kata gadis pirang yang cukup cantik. “Kami sedang mencari teman-teman kami.”

“Kami rasa kami melihat mereka keluar dari toko Anda,” kata gadis yang satu lagi, yang lebih pendek dan lebih gemuk dibandingkan temannya.

“Oh, maksudmu Emma, keponakanku,” kata Miss Ingledew.

Kedua tamunya sekarang telah sampai di depan meja kasir, dan si gadis pirang memutar buku yang terbuka untuk membacanya. “Vervain. Menarik sekali.”

“Ya.” Bibi Emma menutup buku itu.

“Jadi, bisakah Anda katakan kepada kami ke mana Emma dan teman-teman yang lainnya pergi?” tanya si gadis gemuk.

“Entahlah.”

“Aduh! Kami sudah berjanji untuk bertemu,” kata gadis itu.

“Sayang sekali,” kata Miss Ingledew. Dia jelas merasa kedua gadis itu sedang berbohong. Miss Ingledew

tidak menyukai mereka, khususnya gadis yang cantik. Mata gadis itu terus berubah warna, sehingga sangat mengerikan.

“Oh, baiklah,” desah si gadis pirang. “Kami akan berusaha menyusul mereka.” Dia tersenyum lebar, sehingga menunjukkan deretan gigi putih tanpa noda.

“Sampai jumpa!” Miss Ingledew mengapit buku itu di ketiaknya dan melihat kedua gadis itu meninggalkan toko.

“Dan apa yang sedang *mereka* rencanakan?” gumam Miss Ingledew.

Charlie dan semua temannya baru sampai di Greybank Crescent, ketika seseorang keluar dari sebuah lorong gelap yang mengarah keluar dari jalan berbentuk melengkung.

“Bibi Venetia!” bisik Charlie kepada yang lain. “Cepat! Sebelum dia melihat kita.”

Mereka melompat meninggalkan jalan dan bersembunyi di belakang pohon cemara besar di tengah-tengah jalan berbentuk melengkung itu, sementara Venetia Yewbeam berjalan menuju jalan raya. Wanita itu membawa tas belanja besar dari bahan kulit dengan huruf Y emas dicetak di bagian sampingnya. Ketika wanita itu semakin dekat, Charlie menarik yang lainnya semakin ke belakang pohon. Bibi-buyutnya berhenti dan,

sejenak, Charlie pikir bibinya akan menyeberang jalan dan menyelidiki. Namun, setelah beberapa saat, Venetia berjalan kembali.

Ketika bibinya sudah berbelok menuju jalan raya, Charlie memimpin yang lainnya menuju lorong suram bernama Darkly Wynd.

“Tempat yang sangat mengerikan,” kata Olivia.  
“Siapa yang mau tinggal di sini?”

“Semua bibi-buyutku,” kata Charlie.

Mereka berjalan melewati deretan rumah kosong tempat kawanan tikus berlarian keluar dari tempat sampah dan gelandangan menggerutu dari tangga ruang bawah tanah yang lembap, dan kemudian mereka berada di depan tiga rumah bernomor tiga belas.

“Yang mana?” kata Lysander.

“Yah, Venetia tinggal di rumah terakhir, jadi kalau sesuai urutan usia, Eustacia pasti tinggal di rumah yang tengah,” kata Charlie.

“Menurutmu dia ada di rumah?” tanya Olivia.

“Entahlah,” kata Charlie. “Tetapi aku tidak akan mengetuk pintu dan bertanya.”

“Lalu bagaimana kita akan masuk ke dalam kebun?” kata Emma.

Charlie belum memikirkannya. Untungnya, Tancred telah memikirkannya. “Dari sini,” serunya, memberi

mereka isyarat dari sebuah gerbang kecil dari batang besi. Di balik gerbang itu, ada sebuah lorong sempit yang memanjang di antara rumah nomor dua belas dan tiga belas. Jelas itu jalan menuju kebun di bagian belakang.

Gerbang itu berderit keras ketika mereka bergegas melewatkannya, dan Charlie melirik dengan gugup ke rumah nomor tiga belas. Namun, rumah itu hanya memiliki satu jendela yang terletak di tembok yang tinggi dan tirainya tertutup.

Di bagian belakang semua rumah itu ada halaman belakang dan kebun yang dipisahkan oleh tembok batu abu-abu tinggi. Sebuah lorong memisahkan antara kebun-kebun di Darkly Wynd dan kebun-kebun milik semua rumah di jalan berbentuk melengkung. Namun, tidak seperti rumah lainnya, tidak ada gerbang di tembok rumah nomor tiga belas.

“Kau harus memanjatnya,” kata Lysander kepada Charlie. “Kau bisa berdiri di atas punggungku.”

“Kami akan terus mengawasi,” kata Emma.

“Aku akan pergi bersama dengan Charlie,” kata Tancred.

“Tidak, aku!” teriak Olivie. “AKU MOHON!”

“Ssst!” desis Charlie. “Kalian berdua boleh ikut.”

Begitu Charlie naik ke atas punggung Lysander dan melihat dari atas tembok, dia menyadari bahwa dirinya

membutuhkan dua pasang mata lagi untuk membantunya mencari. Kebun itu penuh berisi tumbuhan. Tumbuhan herbal, bunga, semak belukar, dan rumput liar tumbuh berdesakan di antara tembok-tembok, sebuah hamparan kebun penuh tumbuh-tumbuhan.

“Wow!” kata Olivia ketika dia melihat kebun itu.  
“Kita mulai dari mana?”

Mereka memutuskan untuk tetap dalam barisan dengan memulai dari tembok hingga ke rumah. Charlie tahu itu tidak akan mudah. Semua tumbuhan di kebun ini tumbuh saling berimpitan sehingga sulit untuk tidak menginjaknya. Olivia, yang mengenakan sepatu lembayung mudanya yang berat, lebih banyak melakukan kesalahan dibandingkan kedua anak laki-laki. Dia terus tersandung dan menabrak bunga paling tinggi dan terlihat sangat rapuh. Charlie mencoba untuk tidak melihat Olivia, dan terus mengamati tumbuhan di depannya.

Sesekali, salah satu dari mereka berseru pelan, “Aku melihatnya,” dan kemudian, “Ternyata bukan.”

Mereka hampir sampai ke rumah ketika Charlie mendengar sesuatu jatuh di atas tembok di antara kebun Eustacia dan halaman rumah sebelah. Charlie melompati serumpun tumbuhan terakhir untuk melihat apa yang jatuh.

Sebuah batu kerikil abu-abu mulus tergeletak di atas tembok. Anehnya batu kerikil itu terlihat begitu akrab di mata Charlie. Dan kemudian Charlie teringat. “Mr. Boldova,” bisiknya. “Bunga api!” Namun, apakah batu itu berasal dari rumah Eustacia, atau rumah Venetia di sebelah?

“Kau sudah menemukannya, Charlie?” bisik Tancred dengan suara parau.

“Tidak, aku...”

Terdengar bunyi siulan dari tembok dan Lysander berseru, “Hati-hati, Charlie. Sesuatu sedang terjadi di dalam rumah.”

Charlie mendongak untuk melihat bangunan tinggi penuh noda jelaga itu. Dia bisa mendengar suara-suara. Jendela paling atas ditutup dengan bunyi gemereling, dan kemudian mereka semua mendengar langkah kaki berlari menuruni tangga.

“Ayo kita keluar,” kata Olivia.

“Tetapi aku belum menemukan vervainnya,” kata Charlie.

“Lupakan saja,” kata Tancred. “Ayo, kita akan mencoba lagi lain hari.”

Namun, mungkin tidak akan ada lagi lain hari. Charlie tidak akan menyerah. Dia berputar, memasang

mata dan menatap tumbuhan di kebun, sementara yang lain berlari menuju tembok.

“Awas!” teriak Tancred ketika pintu belakang terbuka.

Dan kemudian Charlie melihat tumbuhan itu, hampir di dekat kakinya. Tidak ada waktu untuk memetik tangkainya. Sehingga Charlie membungkuk dan mencabut tumbuhan itu dari tanah beserta akar-akarnya.

“Apa yang sedang kau lakukan?” pekik Bibi Eustacia dari pintu masuk.

Wanita itu berlari menuruni tangga ketika Charlie berlari sambil melompat di kebun dan menginjak-injak tumbuhan. Olivia sudah berusaha memanjat tembok ketika terdengar bunyi retakan keras di bawah kaki kanan Charlie dan sebelum dia bisa berhenti, Charlie meluncur menembus tanah.

“Eeee-er-ooo-ow!” teriak Charlie, mencoba untuk berpegangan ke semak-semak yang tinggi dan panjang. Namun, tidak berguna, dia jatuh terguling lebih dalam ke sebuah lubang gelap.

“Kau tidak melihat perangkapku, kan, Anak Bodoh?” kata Eustacia terkikik.

“Charlie, di mana kau?” teriak Olivia.

“Tolong!” Charlie berpegangan ke pinggiran lubang, tetapi tanah hitam itu berlumpur karena dipenuhi dengan siput dan rumput busuk.

Dari semua bibi buyutnya, Eustacia-lah yang tertawanya paling mengerikan. Tertawanya penuh dengan dengki. “Ha! Ha! Ha!” Wanita itu berdiri tepat di atas Charlie, dan Charlie bisa melihat celana ketat cokelat dan pakaian dalam hitam yang mengerikan.

Charlie memejamkan mata dan berbisik dengan lemah, “Tolong!”

“Sudah terlambat untuk meminta tolong,” ejek Eustacia. “Kau tertangkap seperti tikus dalam perangkap, Charlie Bone. Sekarang, apa yang harus kulakukan padamu?”

Charlie mendongak. “Wanita tua tidak boleh melakukan ini kepada anak-anak,” katanya dengan sikap menantang.

“*Tidak boleh?* Tetapi aku baru saja melakukannya,” bibi-buyutnya tertawa terkikik-kikik. “Dan kalau kau...” Mendadak, ketika berbicara, Eustacia terbang ke udara. Pemandangan itu sangat mengagumkan. Ketika Charlie menyipitkan mata untuk melihat tubuh besar itu di langit, tubuh itu menghilang di antara rimbunan daun. Sekarang Charlie bisa mendengar angin berderu di atasnya, sehingga membuat ranting, tanah, tangkai, dan tumbuhan berputar dalam angin puyuh yang sangat besar.

“Tancred,” kata Charlie terengah-engah, ketika empat tangan terulur ke arahnya.

“Naiklah, Charlie,” terdengar suara Tancred, meskipun Charlie tidak bisa melihat anak itu di antara kotoran yang biterbangan.

“Tancred sudah membereskan kelelawar tua itu,” kata Olivia, “jadi naiklah.”

Namun, Charlie bahkan tidak bisa menyentuh tangan yang terulur itu. “Aku tidak bisa! Aku tidak bisa!” teriak Charlie.

Muncul dua tangan lagi, tangan cokelat kuat yang dapat menjangkau hingga ke dalam lubang. “Bergeraklah, Charlie,” kata suara Lysander. “Doronglah, Teman. Keluarlah dari sana.”

Kali ini, Charlie menggigit vervain di antara giginya dan melompat untuk meraih tangan cokelat itu. Tangan itu berhasil menangkapnya dan perlahan dia mulai memanjat.

Tancred dan Olivia memegang satu lengan, sementara Lysander menarik lengan yang satu lagi dan perlahan Charlie ditarik menuju mulut lubang. Dia bisa mendengar teriakan teredam di kejauhan, dan ketika merangkak keluar di tengah-tengah deru angin, dia melihat sesuatu yang tadinya adalah bibi-buyutnya, tertutup tumbuh-tumbuhan hijau, berjuang melawan angin kencang yang berderu di kebunnya.

“Berhenti!” pekik gundukan hijau itu ketika Charlie dan yang lain berlari menuju tembok.

Lysander mendorong Charlie dari belakang, dan mereka semua jatuh ke lorong sambil tertawa tidak berdaya.

“Apa yang terjadi?” tanya Emma, yang terlalu pendek untuk melihat dari atas tembok.

“Tancred mengeluarkan bakatnya, dan sekarang bibi Charlie terlihat seperti tumpukan pupuk!” kata Olivia.

“Dia akan membala dendam kepadamu, Charlie,” kata Emma, terlalu khawatir sehingga tidak bisa melihat sisi lucunya.

Memilih untuk tidak memikirkannya, Charlie melepaskan vervain dari mulutnya, meludahkan lumpur dan membersihkan tubuhnya ketika mereka semua mulai berlari menyusuri lorong sempit menuju Darkly Wynd. Ketika mereka tiba di sana, Emma, satu-satunya anak yang memikirkannya, mengambil tas plastik dari sakunya dan memberikannya kepada Charlie.

“Apa yang akan kami lakukan tanpamu?” kata Charlie, menjatuhkan vervain penuh lumpur ke dalam tas plastik.

“Tumbuhan itu ada akarnya,” kata Emma mengamati. “Kau bisa menanamnya lagi.”

“Aku harus tahu dulu apa tumbuhan ini berhasil,” kata Charlie.

Mereka bergegas meninggalkan Darkly Wynd dan menuju Greybank Crescent yang bermandikan sinar matahari. Perubahan suhunya sangat drastis. Di belakang mereka ada sebuah tempat yang tidak pernah tersentuh sinar matahari. Sebuah tempat kosong dan terlupakan yang terbuat dari batu dingin dan bayangan suram. Mereka semua bergidik dan menghadapkan wajah mereka ke matahari.

Dan kemudian Tancred berkata, “Omong-omong, Charlie, kau sedang melihat apa saat bibinya keluar dari pintu?”

Charlie hampir lupa dengan batu kerikil itu. Dia mengeluarkan batu kerikil itu dari sakunya. “Ini,” katanya.

Mereka melihat batu abu-abu mulus yang tergeletak di telapak tangan Charlie.

“Sepertinya aku pernah melihat batu ini,” kata Lysander.

“Aku yakin ini milik Mr. Boldova,” kata Charlie. “Batu yang berkilauan di tangannya mirip dengan ini.”

“Kau benar,” kata Olivia. “Tetapi bagaimana batu itu bisa sampai ke dalam kebun bibimu?”

“Dilemparkan dari sebuah jendela,” kata Charlie.  
“Kurasa bibi mencurinya.”

Semua setuju kalau itu mungkin saja. Namun, siapa yang melemparkan batu kerikil itu? Dan mengapa? Itu semua membingungkan.

“Terlalu banyak teka-teki,” kata Lysander. “Kita akan bertemu besok, kan? Dan mendiskusikan masalah Ollie.”

“Bagaimana dengan paman Charlie?” kata Emma.  
“Bagaimana kalau vervainnya tidak berhasil?”

“Aku akan datang apa pun yang terjadi,” kata Charlie.

Ketika mereka tiba di jalan raya, kelima sahabat itu berpisah, dan Charlie berlari pulang dengan membawa vervain yang sangat berharga. Dia tidak sabar untuk menunggu apakah tumbuhan ini berhasil. Pertama-tama, dia akan mencincang beberapa daunnya menjadi daun teh, dan membuat secangkir teh vervain untuk pamannya. Dia menaiki tangga rumah nomor sembilan sambil melompat, membuka pintu—and menabrak Nenek Bone.

“Apa yang kau bawa?” kata Nenek Bone, sambil memandangi tas plastik yang dibawa Charlie.

“Bukan apa-apa—eh, hanya buah dari toko Ibu,” kata Charlie.

“Pembohong! Aku tahu apa yang sudah kau lakukan. Eustacia meneleponku. Kau seorang pencuri!”

“Tidak.” Charlie mundur keluar dari pintu yang terbuka.

“Berikan tas itu kepadaku!” desak Nenek Bone.

“Tidak!” teriak Charlie.

Nenek Bone berusaha mengambil tas itu, tetapi pada saat yang sama seekor anjing kuning besar berlari menaiki tangga dan menerjang nenek Charlie, sehingga membuat wanita itu terjatuh ke dalam rumah.

“Runner!” teriak Charlie. Dia berlari menuruni tangga dengan Runner Bean berlari di dekat kakinya, sementara Nenek Bone meraung dari dalam rumah, “Berhenti! Kembali! Tunggu saja, Charlie Bone! Kau tidak akan bisa lolos dari semua ini.”

Charlie berlari sepanjang jalan, terengah-engah, “Runner, kau dari mana? Kau sudah menyelamatkan hidupku!” Dan kemudian dia melihat Fidelio, berlari ke arahnya.

“Hai, Charlie!” seru Fidelio. “Runner kabur dariku. Kurasa dia tidak sabar lagi untuk bertemu denganmu.”

Kedua anak laki-laki itu bertemu di tengah jalan menuju Filbert Street dan Fidelio menjelaskan bahwa dia pergi ke Kafe Binatang Peliharaan karena berharap bisa bertemu dengan Charlie, tetapi dia malah bertemu

dengan Norton Cross, yang mendesaknya untuk mengajak Runner Bean jalan-jalan.

“Aku lupa,” kata Charlie. “Sebenarnya, aku selalu lupa. Maafkan aku, Runner.” Dia menepuk kepala anjing itu yang bulunya kusut.

“Jadi tadi kau di mana? Dan apa yang sedang terjadi?” tanya Fidelio.

Charlie menceritakan kunjungannya ke Darkly Wynd dan alasannya mencuri vervain milik bibi-buyutnya.

“Seandainya saja aku ada di sana,” kata Fidelio, sedikit sedih karena ditinggal. “Sebaiknya kau pulang denganku saja sambil menunggu nenekmu tenang kembali.”

Charlie pikir itu ide yang sangat bagus.

Runner Bean tidak menganggapnya demikian, tetapi dia sangat senang bertemu dengan Charlie, sehingga dia mau saja berada di tempat yang dianggapnya sebagai tempat paling berisik di dunia.

Ketujuh saudara laki-laki dan perempuan Fidelio memainkan alat musik yang berbeda dan pada saat yang bersamaan setidaknya lima di antara mereka akan berlatih. Ditambah dengan suara bas dan soprano yang melengking dari Mr. dan Mrs. Gunn, maka kau bisa mendengarkan suara yang mirip dengan karya komponis yang paling berani.

“Ayo kita ke atas,” teriak Fidelio begitu mereka berada di dalam rumah. “Di sana sedikit lebih sepi.”

Runner Bean berjalan terseret-seret menaiki tangga di belakang kedua anak laki-laki itu, sambil terus tersentak setiap kali melewati sebuah kamar yang dari dalamnya terdengar drum atau trompet, atau alat musik tiup atau selo sedang dipukul, ditiup atau digesek.

Di bagian teratas rumah, ada sebuah loteng teduh tempat keluarga Gunn menyimpan alat musik mereka yang rusak. Kedua anak laki-laki itu duduk dengan nyaman di atas sebuah peti kayu besar dan Charlie menceritakan dengan lebih rinci mengenai hubungannya dengan Skarpo. Namun, Charlie tetap merasa belum siap untuk menceritakan tentang perjalanan misteriusnya di atas laut bahkan kepada sahabatnya sendiri.

Fidelio mendengarkan cerita Charlie dengan penuh perhatian, dan kemudian berkata, “Sebaiknya kau menghindari nenekmu hari ini. Ayo kita masukkan tumbuhan itu ke dalam air sebelum mati.”

Mereka turun lagi melewati anak-anak berwajah penuh bintik-bintik dan rambut keriting cokelat yang semuanya menepuk Runner Bean dan menyapa Charlie seperti saudara yang sudah lama hilang. Mereka memasuki dapur, tempat Mrs. Gunn sedang membuat roti isi pisang dan minuman limun asli sambil bernyanyi.

“Kehilatannya itu rumput liar yang sangat mujarab!” seru Mrs. Gunn ketika Charlie mengeluarkan vervain dari tas plastik. “Kau mau menanamnya di sebuah pot?”

“Sebenarnya, Bu, Charlie harus menyembunyikan tumbuhan ini dari neneknya,” kata Fidelio. “Jadi lebih baik tidak ditanam di sebuah pot. Dan ini bukan rumput liar, ini tumbuhan herbal khusus.”

“Aha!” kata Mrs. Gunn dengan suara merdu. “Kita masih bisa menanam akarnya. Aku akan memetik beberapa daunnya dan kau bisa menyembunyikannya di balik kaosmu ketika pergi, Charlie. Sisanya ada di sini saat kau membutuhkannya.”

Charlie memberikan vervain itu, lalu menerima dua roti isi pisang (satu untuk dirinya sendiri dan satu untuk Runner Bean), dan kemudian dia dan Fidelio mengajak anjing kuning itu berlari di taman.

Pukul empat, setelah menghabiskan beberapa roti isi lagi (Stilton, selai kacang, telur, dan *blackcurrant*), Charlie meninggalkan Rumah Keluarga Gunn dan mengembalikan Runner Bean ke Kafe Binatang Peliharaan. Dia berjanji kepada Norton untuk kembali lagi besok, tetapi dia ingin sekali tiba di rumah sebelum ibunya bertemu dengan Nenek Bone yang marah.

Namun, ketika Charlie tiba di rumah nomor sembilan, Nenek Bone telah meninggalkan rumah, dan ibunya akan membawakan secangkir teh untuk Paman Paton.

“Bolehkah aku yang mengantarnya?” mohon Charlie. Dia mengeluarkan setangkai vervain dari balik kausnya dan meletakkannya di atas meja. “Aku ingin Paman Paton meminum daun ini.”

Mrs. Bone mengernyit. “Kau dapat dari mana, Charlie?”

“Dari Bibi Eustacia,” katanya mengaku. “Sebenarnya aku mencurinya, dan mungkin akan ada sedikit masalah.”

Ibunya tersenyum gugup. “Pastinya,” katanya. “Kita berdoa saja semoga tumbuhan ini bekerja sebelum nenekmu kembali.” Dia memetik beberapa daun, memasukkannya ke dalam sebuah cangkir teh dan mengisinya dengan air mendidih.

Charlie melihat airnya berubah menjadi hijau muda. Kelihatannya berbahaya. Apa Skarpo menipu mereka?

“Semoga tumbuhan ini tidak berbahaya,” kata Mrs. Bone. “Kelihatannya sangat kuat.”

“Ini mungkin kesempatan terakhir Paman Paton, Bu,” kata Charlie putus asa.

Dia menunggu sampai teh vervain itu dingin dan kemudian membawanya ke kamar pamannya di atas, dengan mengapit sisa tumbuhan itu di bawah ketiaknya.

Paton sedang berbaring di dalam kamar yang setengah gelap. Semua tirai ditutup dan dari seberkas sinar tipis yang menembus ke dalam kamar, kau tidak akan pernah tahu kalau di luar saat itu sore musim panas yang cerah.

Charlie meletakkan teh di atas meja di samping tempat tidur pamannya dan berbisik, “Paman Paton, aku membawakan minuman untukmu.”

Paton mengerang.

“Aku mohon minumlah. Minuman ini akan membuat Paman merasa lebih baik.”

Paton menyangga tubuhnya di atas satu siku.

“Ini.” Charlie mengulurkan cangkir teh.

Mata Paton masih setengah terpejam dan tangannya gemetar ketika memegang cangkir itu. Charlie melihat dengan penuh perhatian ketika pamannya mendekatkan cangkir teh itu ke bibirnya.

“Ayo,” kata Charlie. “Minumlah.”

“Semua orang akan menganggap kau sedang berusaha meracuniku.” Paton mengeluarkan suara tercekik keras dan aneh yang mungkin sebuah tawa.

“Aku mencoba untuk menolong Paman,” bisik Charlie sungguh-sungguh.

Paman Charlie membuka seluruh matanya dan menatap Charlie. “Baiklah,” katanya, dan minum. “Ugh! Apa *ini*?”

“Vervain,” kata Charlie. “Paman ingat si penyihir bilang tumbuhan ini akan menyembuhkan Paman, dan aku juga membawa sisa tumbuhannya.” Charlie meletakkan tangkai berdaun di atas tempat tidur pamannya.

“Kehilatannya seperti rumput liar,” kata Paton mengamati. “Aku bisa menebak kau dari mana, Charlie.” Pamannya terkikik dan minum lagi, dan lagi.

Charlie menunggu sementara pamannya menghabiskan isi cangkir.

“Lumayan,” kata Paton. “Rasanya lumayan. Semoga kau diberkahi, Charlie.” Dia berbaring lagi di atas bantal dan memejamkan mata.

Charlie mengambil cangkir yang kosong dari tangan pamannya dan berjinjit keluar dari kamar.

“Berhasil?” tanya Mrs. Bone ketika Charlie kembali ke dapur.

“Entahlah, Bu. Tetapi paman kehilatannya damai. Mungkin butuh beberapa saat.”

Mereka mendapati diri mereka berbicara pelan dan bergerak sepihan mungkin. TV tidak dinyalakan. Situasi di dalam rumah seolah-olah dikuasai oleh roh misterius dan

mudah tersinggung yang bisa terganggu jika mendengar embusan angin dan suara yang sangat pelan.

Hari beranjak gelap, tetapi Nenek Bone belum pulang. Charlie membayangkan sedang ada pertemuan di Darkly Wynd. Mereka akan bersekongkol untuk menghentikan Charlie, untuk selamanya. Dia memandangi ibunya sekilas, yang sedang membaca di meja dapur, dan berharap apa pun yang mungkin terjadi kepada dirinya tidak akan menyakiti ibunya.

Mendadak Mrs. Bone mendongak dari bukunya.  
“Kau dengar itu?”

Charlie mendengarnya. Pintu di lantai atas terbuka. Lantai dari papan berderit. Tak lama kemudian terdengar bunyi air mengalir. Bak mandi sedang diisi.

Ketika air di keran berhenti mengalir, suasana rumah sangat sunyi sehingga Charlie bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Dan kemudian aroma parfum yang aneh memenuhi rumah, aroma parfum bercampur dengan sihir.

\*

## Rencana Lysander

Charlie membuka mata dan melihat jam di dapur. Sudah tengah malam. Ibunya sedang mencuci panci susu di bak cuci piring.

“Aku baru saja bangun,” kata ibunya, sambil meletakkan dua cangkir cokelat di atas meja. “Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan kita, Charlie.”

“Paman Paton sedang mandi,” gumam Charlie. “Aku ingat mendengar air mengalir dari keran, dan kemudian aku tertidur.”

“Aku juga,” kata Mrs. Bone. “Nenekmu masih belum pulang. Ayo kita tidur sebelum dia pulang.”

Mereka meminum cokelat mereka dan berjalan pelan ke lantai atas. Ketika Charlie melewati pintu kamar pamannya dia berhenti dan mendengarkan. Tidak terdengar suara apa pun dari kamar Paton. Bahkan dengkuran pun tidak. Charlie menyelinap ke dalam kamarnya sendiri dengan mengernyit khawatir.

Tepat ketika dia akan naik ke atas tempat tidur, dia mendengar mobil berhenti di luar. Pintu dihempaskan dengan suara keras dan Nenek Bone berseru, "Selamat malam, Eustacia. Akan kubereskan anak kurang ajar itu, jangan khawatir."

Charlie menarik selimut hingga menutupi kepalanya dan mencoba untuk tidak memikirkan bertemu dengan Nenek Bone besok pagi.

Charlie bangun sangat pagi, kemudian berjinjit turun ke dapur dan memakan semangkukereal. Dia berencana meninggalkan sebuah surat untuk ibunya yang menjelaskan bahwa dia akan pergi sehari, meskipun dia belum memutuskan akan pergi kemana. Pergi kemana pun akan lebih baik daripada menghadapi Nenek Bone.

Namun, terlambat untuk menulis surat. Terlambat untuk kabur dari rumah. Charlie mematung ketika sepasang kaki besar berderap menuruni tangga. Sepasang kaki itu melintasi ruang depan dan pintu dapur terbuka.

“Tertangkap kau!” Nenek Bone berdiri di ambang pintu dengan mengenakan baju tidur abu-abu yang terlihat seram.

“Selamat pagi, Nek,” kata Charlie, sesantai mungkin.

“Kau pasti mengira bisa pergi sebelum aku bangun.”

“T-tidak.”

“Jangan bohong. Kau dalam masalah besar, Charlie Bone.” Neneknya berjalan memasuki dapur dan me-melototi Charlie. “Apa yang kemarin kau lakukan di kebun saudara perempuanku? Tidak, jangan repot-repot menjawabnya. Kau mencuri. Dan teman-temanmu juga sama. Kondisi Eustacia sangat buruk. Dia nyaris terkena serangan jantung.”

“Maaf,” gumam Charlie.

“Maaf saja tidak cukup. Kau harus membayarnya!” kata Nenek Bone dengan suara melengking. “Dr. Bloor akan diberi tahu dan kau akan tinggal di sini sampai kami memutuskan apa yang harus kami lakukan kepadamu.”

“Tidak boleh keluar?” tanya Charlie. “Ke sekolah juga tidak boleh?”

“TIDAK! Setidaknya untuk satu bulan.”

Biasanya hukuman semacam ini tidak membuat Charlie khawatir. Namun, saat ini dia *harus* pergi ke sekolah. Di tempat itu ada seekor ular boa biru yang harus dijinakkan, ada Ollie Sparks yang harus diselamatkan. “Tetapi...,” katanya.

“Dan wanita terkutuk itu juga terlibat,” kata Nenek Bone dengan geram. “Sebuah buku tergeletak di atas meja kasirnya, dan buku itu memperlihatkan gambar tumbuhan herbal yang kau curi.”

Charlie tidak yakin, tetapi dia rasanya sayup-sayup mendengar bunyi gemereling gelas pecah ketika neneknya sedang berteriak. Charlie baru saja bertanya-tanya siapa yang telah melihat buku itu di Ingledew’s dan membocorkan informasi itu, ketika neneknya mendadak menggebrak meja dan berteriak, “KAMI TIDAK BISA MENERIMANYA! TERUS IKUT CAMPUR SEPERTIINI, KETIDAKPATUHAN SEPERTIINI, INI, INI... MENGAPA KAU TIDAK MAU MEMATUHI KAMI?”

Charlie baru akan memberikan jawaban lemah ketika sebuah suara dari ambang pintu berkata, “Aha!”

Di sana berdiri Paman Paton, mengenakan kemeja sangat putih sehingga nyaris menyilaukan mata. Rambutnya dua kali lebih hitam dibandingkan sebelumnya, dan dia terlihat setidaknya tiga inci lebih tinggi. Sebenarnya, sangat tinggi sehingga dia harus menundukkan kepala untuk melewati kosen pintu.

Nenek Bone terlihat seolah-olah dia baru saja melihat hantu. “Kau sudah sembuh,” katanya dengan suara parau. “Apa kau tidak senang?” kata Paton.

Nenek Bone menjilati bibirnya dengan gugup.  
“Tetapi... tetapi...”

“Kau pikir pria itu sudah membunuhku, kan?” kata Paton, sambil mendekati saudara perempuannya. “Kau pikir pria itu telah mengubahku menjadi boneka penurut yang lemah dan gugup?”

“Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan,” kata Nenek Bone.

“Tentu saja kau tahu!” bentak Paton. “Kau yang menyebabkan semua ini. Kau yang merencanakan semua ini. Kau yang membawa wanita tua jahat dan bisa berubah bentuk itu ke tengah keluarga kita. Apa tujuanmu, *eh?*”

“Hentikan!” teriak Nenek Bone. “Aku—aku bisa memintamu pergi dari rumah ini!”

“Dan aku bisa memintamu melakukan hal yang sama,” raung Paton, berdiri menjulang di depan Nenek Bone.

Charlie melihat dengan penuh kekaguman ketika neneknya megap-megap seperti tercekik dan berlari keluar dari dapur dengan kedua tangan memegangi jantungnya.

Paton tersenyum berseri-seri ke Charlie dan mulai membuat secangkir kopi untuk dirinya sendiri.

“Berhasil!” kata Charlie. “Vervainnya. Benar-benar berhasil!”

“Sesuatu telah berhasil. Aku merasa selincah bola,” kata Paton, yang sama sekali tidak mirip bola.

“Aku takut Skarpo mungkin menipu kita,” kata Charlie “Tetapi mungkin aku harus memercayai pria itu sekarang. Wow, Paman Paton! Senang sekali melihat Paman sehat kembali.”

“Rasanya luar biasa, Charlie. Terima kasih.” Paton sedikit membungkuk dan membawa cangkirnya ke meja. “Jadi, apa kau akan menceritakan kepadaku bagaimana keadaan di Bloor’s Academy?”

Charlie berusaha sebaik mungkin menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi ketika pamannya berbaring sakit di tempat tidur. Dia baru saja menceritakan kejadian di kebun Eustacia, ketika seseorang berderap menuruni tangga dan keluar dari rumah, kemudian menghempaskan pintu depan dengan suara keras di belakangnya.

Dari jendela mereka melihat Nenek Bone berjalan di jalan dengan mengenakan topi jerami barunya—hitam dengan ceri ungu di atasnya.

“Tidak diragukan lagi, dia pasti pergi ke Darkly Wynd,” kata Paton, “untuk merencanakan rencana jahat lagi. Aku yakin kesembuhanku pasti membuat mereka sangat terkejut, khususnya si wanita tua Yolanda.” Paton terkikik.

“Paman Paton, apa Paman sekarang bisa menceritakan apa yang terjadi di kastel?” tanya Charlie ragu-ragu.

Paton menggaruk dagunya dan berkata, “Ya, Charlie. Sudah saatnya.” Paton menghabiskan kopinya dan meletakkannya kembali di atas meja. Sejenak, matanya menatap kosong, dan kemudian dia mulai bercerita. “Bayangkan kastel itu saat aku menggambarkan tempatnya, yang gelap di luar dan di dalam. Aku tiba di sana saat fajar menyingsing, tetapi di Kastel Yewbeam tidak pernah ada sinar matahari. Langit berubah menjadi kuning suram dan tidak ada burung yang berkicau. Angin berderu di atas bebatuan. Tidak ada pepohonan, tidak ada dedaunan atau bunga, yang ada hanya rumput kering.

“Jalan buntu di sebuah jembatan sempit, sehingga aku meninggalkan mobilku dan berjalan sejauh setengah mil menuju kastel. Tiga belas anak tangga dipahat di sebuah batu yang mengarah ke sebuah pintu yang tidak pernah dikunci. Lagi pula, siapa yang mau memasuki tempat semacam itu?” Paton berhenti sejenak dan membungkukkan bahunya.

“Lalu?” kata Charlie.

“Aku teringat semuanya, Charlie, peristiwa jatuhnya ibuku yang mengerikan, dan ayahku yang bergegas pergi denganku. Aku hampir berbalik dan lari, tetapi aku harus tahu apakah Yolanda sudah pergi, dan mengapa dia

pergi ke selatan setelah bertahun-tahun. Aku memanggil, tetapi tidak ada balasan. Tempat itu kelihatannya kosong. Lalu semuanya dimulai. Suara tawa yang tidak pernah kudengar sebelumnya. Suara tawa itu lebih mirip lolongan. Lalu raungan, dan teriakan ribuan binatang yang tidak akan pernah bisa kau sebutkan namanya. Dan di tengah-tengah suara gaduh yang mengerikan itu sebuah suara berkata, ‘Apa yang kau inginkan, Paton Yewbeam?’

“Aku tetap berdiri tegak, tetapi kau tahu, Charlie, perutku bergejolak. Dan aku berkata, ‘Apa itu suara Yolanda?’ ‘Bukan,’ terdengar sebuah balasan. ‘Yolanda mendapatkan undangan yang tidak bisa ditolaknya.’ Lalu tawa mengerikan itu terdengar lagi.

“Aku berlari ke pintu tetapi sesuatu mendorongku kembali. Aku mengeluarkan tongkat sihir dan mencoba untuk menyerang sesuatu yang tak kasat mata di depanku, tetapi tongkat sihir itu berdesis seperti sesuatu yang dibakar dan membakar tanganku. Setelah itu...” Paton mendesah dan menggelengkan kepala. “Aku tidak tahu berapa lama aku berada di sana. Aku berbaring di atas lantai batu, dalam keadaan buta, dan tidak pernah tahu apakah aku terjaga atau sedang bermimpi. Tubuhku terbakar dan membeku. Terkadang aku melihat pria itu, tetapi dia tidak pernah terlihat sama.

Suatu ketika dia menjadi anak kecil, kemudian seorang pria tua. Pada suatu hari, ada seekor anjing hitam besar di sampingku, kemudian seekor beruang. Seekor burung gagak menggigit kepalaku dan seekor serigala menggerogoti tulangku. Namun, setiap kali pria itu pergi, aku merangkak sedikit demi sedikit menuju pintu.

“Akhirnya aku sampai di pintu. Aku berdiri di dekat pegangan besi besar, memutarnya dan jatuh keluar dari pintu. Aku jatuh terguling-guling menuruni tiga belas anak tangga, dan kemudian aku berlari. Jangan tanya bagaimana. Aku bisa merasakan pria itu di belakangku, membakar leherku, menghanguskan sepatuku. Aku sampai di mobil dan jatuh berguling ke dalamnya. Mimpi buruk baru saja dimulai. Pria itu melompat ke atas kap mobil dan memukul kaca depan dengan kepalan tangannya. Aku tidak tahu dia menjadi apa—kalau dari suaranya pasti monster. Pria itu berguling turun dan berlari di depanku, sambil melemparkan batu ke lampu depan. Dia melemparkan api ke ban dan jalan di depan diterangi oleh ribuan bunga api.

“Kami sampai di jembatan yang lain, dan ketika aku melajukan mobilku di atas jembatan, pria itu jatuh. Mungkin kekuatannya tidak bisa bertahan di luar batas tanahnya. Lalu, aku mendengar pria itu memanggil namaku, dan aku tidak akan pernah melupakan suara

meraung yang mengerikan itu.” Paton bergidik dan memejamkan mata.

Charlie menunggu dengan penuh harap, tetapi kemudian dia tidak bisa menunggu lagi dan memohon, “Apa yang dikatakan pria itu?”

Paton tersenyum geli. “Dia bilang, ‘Kalau kau menyakiti orang tersayangku, kau akan membayarnya dengan nyawamu.’”

“Dan siapa *pria* itu?”

“Oh, apa aku belum mengatakannya?” Paton meringis. “Dia ayah Yolanda, Yorath, seorang ahli berubah bentuk yang sangat tua sehingga dia tidak bisa mempertahankan bentuknya sendiri, melainkan harus meminjam dari—makhluk lain.” Paton melihat ke bekas luka bakar di tangan kanannya dan mengulangi lagi, “Ya, makhluk lain.”

“Wow, Paman Paton,” kata Charlie sedih. “Sangat luar biasa Paman tidak tewas.”

Paton mengangguk. “Memang luar biasa. Aku tidak tahu apa yang membuatku tetap hidup, Charlie, kecuali kenangan akan ibuku dan... dan satu orang lagi.” Paton menelan ludah. “Yolanda mungkin datang untuk menolong Ezekiel, tetapi karena sekarang dia tahu apa yang bisa kau lakukan, maka dia ingin membawamu kembali, kau mengerti.”

“Ke Kastel Yewbeam?” kata Charlie dengan suara tercekik.

“Kita tidak akan membiarkannya terjadi,” kata Paton tegas. “Dan sekarang, sisi baiknya, ada beberapa hal yang harus kau lakukan, Charlie. Kau harus membuat rencana untuk menyelamatkan anak tak kasat mata itu. Kalau kau bertanya kepadaku, Billy Raven adalah kuncinya.”

“Billy? Bagaimana mungkin?”

“Dia bisa berbicara dengan binatang, kan? Minta dia untuk berbicara dengan ular boa itu. Tidak akan berbahaya.”

Charlie duduk sambil memikirkan hal itu, sementara pamannya pergi ke alat pemasak dan membuat seporsi besar makan pagi, untuk mengganti hari-hari ketika dia tidak makan pagi. Tak lama kemudian, Mrs. Bone turun dari kamarnya di lantai atas. Dia tidak mendengar suara teriakan dan hempasan pintu yang terdengar sebelumnya, dan sangat heran melihat Paton bangun dari tempat tidur dan lebih sehat dari sebelumnya, sehingga dia nyaris pingsan.

Setelah menarik sebuah kursi Amy Bone duduk dengan bunyi keras dan bergumam, “Pria aneh dari lukisan itu mungkin sama sekali tidak jahat. Oh Paton, aku senang sekali kau sudah sembuh. Sekarang kami

semua bisa tidur dengan nyenyak karena kau sudah sembuh.”

Charlie bertanya-tanya mengapa Skarpo berhenti menjadi penipu yang pemarah dan memutuskan untuk membantu. Apakah ketika dia melihat tongkat sihir di tangan Charlie? Dan kalau memang benar, mengapa?

Pukul satu siang, Charlie dengan sopan menolak tawaran Paton untuk makan siang istimewa dengan memesan melalui telepon dari restoran terbaik di kota, dan pergi ke Kafe Binatang Peliharaan. Terlalu banyak yang sedang dipikirkan oleh Charlie sehingga dia tidak akan bisa menikmati makanan mahal. Jus jeruk dan kue kering saja sudah cukup.

Semua temannya ada di sana, sedang duduk mengelilingi meja paling besar di kafe itu, dengan burung, tikus tanah, kelinci, dan kucing tuli Fidelio, duduk di atas bahu, kepala, dan pangkuan mereka. Runner Bean menyapa Charlie dengan caranya yang kasar dan basah seperti biasanya, yaitu dengan mencakar, menjilati, dan menggonggong, sampai Charlie membawakan kue cokelat besar untuk anjing itu dan melemparkannya ke bawah meja.

“Apa semua sudah siap?” kata Lysander, sedikit keras. “Ada hal penting yang harus kita bicarakan. Tancred dan aku sudah membuat daftarnya, dan

kami menginginkan masukan dari kalian semua.” Dia meletakkan selembar kertas bergaris di tengah-tengah meja. Kertas itu bertuliskan:

1. Menemukan ular boa biru.
2. Menjinakkan ular boa biru.
3. Mengeluarkan ular boa biru dari Bloor's Academy, ke sebuah tempat di mana ular itu bisa menyembuhkan Ollie.
4. Menemukan Ollie Sparks.
5. Ollie Sparks harus meninggalkan Bloor's Academy, saat masih tak kasat mata. (Lebih mudah seperti itu.)
6. ular boa biru akan membuat Ollie terlihat.
7. Ollie harus diantarkan pulang ke Kastel Sparkling.

Semua menatap daftar itu, yang ditulis oleh Lysander dengan tulisan tangan yang indah. Mereka mengedarkan kertas itu sampai mereka semuanya telah membacanya dengan teliti. Ketika semua sudah membaca, wajah mereka terlihat ragu atau sangat murung.

“Lumayan,” kata Charlie. “Karena aku tahu di mana ular boa itu berada dan aku bisa menemukannya lagi.”

“Tetapi bagaimana kita bisa menjinakkannya?” tanya Emma.

“Billy,” kata Charlie. “Dia bisa berbicara dengan binatang.”

“Lalu bagaimana kita membujuk Billy untuk melakukannya?” tanya Olivia. “Maksudku, maukah kau mengobrol dengan ular sangat besar yang bisa membuatmu tak kasat mata?”

“Aku memercayai Billy sekarang,” kata Charlie. “Aku sangat yakin dia ingin membantu kita.”

“Rembrandt,” kata Gabriel sambil berpikir. “Kita bilang saja ke Billy kalau dia membantu kita, dia bisa memiliki Rembrandt. Dia akan melakukan apa pun untuk dapat melihat tikus itu lagi—dia mencintai tikus itu.”

“Ide yang bagus, Gabriel,” kata Lysander, “tetapi dengan Weedon dan Manfred yang terus mengawasi—belum lagi Belle yang mengerikan itu—di mana Billy bisa memelihara tikus itu?”

Charlie memikirkan si Juru Masak. “Aku tahu tempatnya,” katanya, tetapi ketika mereka semua menatapnya untuk meminta informasi lagi, dia berkata, “Percayalah kepadaku.”

“Oke,” kata Lysander. “Sekarang kita harus menemukan cara untuk mengeluarkan ular boa itu dari sekolah.”

“Aku ada ide,” kata Charlie. “Aku sedang mengerjakannya.”

Semua teman Charlie menatap dirinya dan siap melemparkan berbagai macam pertanyaan, tetapi Charlie menambahkan dengan cepat, “Aku belum bisa bilang, tetapi aku tahu aku bisa melakukannya.” Sekali lagi, dia sedang memikirkan si Juru Masak.

“Sekarang, kita membahas tentang Ollie.” Tancred menunjuk daftar nomor lima.

“Sebenarnya, aku sudah memikirkannya,” kata Emma. Wajahnya sedikit memerah ketika semua anak menoleh melihatnya, dia meletakkan seekor laba-laba sangat besar di atas meja.

Terdengar beberapa suara terkesiap keras, dan angin kencang menerbangkan kertas dari meja ketika Tancred berteriak, “Yekkk! Bagaimana binatang itu bisa membantu?”

“Beri dia kesempatan,” kata Olivia, sambil mengambil kembali kertas yang terbang.

“Ini palsu,” kata Emma, sambil menyelipkan jarinya ke dalam tubuh laba-laba itu. “Ini seperti boneka jari, hanya saja Ollie bisa memakainya di jempol kakinya. Kemudian dia bisa berjalan melewati pintu depan setiap kali salah satu guru keluar, dan mereka hanya akan melihat seekor laba-laba, bukannya jempol kaki.”

“Cerdas!” kata semua anak, kecuali Tancred yang jelas membenci laba-laba. “Seekor laba-laba yang melompat,” gumamnya. “Maksudku, akan sulit berjalan seperti seekor laba-laba yang asli, kalau boneka itu dipasang di ujung kaki besar yang melompat.”

Terdengar teriakan, “Jangan pilih-pilih!”, “Ini ide yang sangat bagus!”, “Kau punya ide yang lebih baik?”, “Ini akan berhasil!”, dan “*Kau* tidak harus memakainya, Tanc!”

“Lalu, bagaimana dengan Ollie?” kata Tancred. “Dia akan pergi kemana setelah keluar? Kita tidak akan ada untuk membantunya. Kita tidak bisa keluar dengan mengenakan kostum laba-laba.”

Olivia berkata, “Kami sudah memikirkannya, Emma dan aku. Ollie bisa pergi ke toko buku. Tempat itu mudah ditemukan karena berada tepat di samping katedral, dan kau bisa melihatnya dari semua tempat di kota ini.”

“Aku sudah memberi tahu bibiku kalau ada seseorang yang membunyikan bel pintu setelah jam buka, tetapi tidak ada siapa-siapa di luar...”

“Kecuali seekor laba-laba,” gumam Tancred.

“Nah,” Emma melanjutkan. “Bibiku akan menjaganya sampai kita bisa membuat Ollie—terlihat lagi.”

Pikiran Charlie bekerja dengan cepat. Tak lama lagi pamannya harus membeli sebuah mobil baru. Seandainya

paman membeli mobil penumpang. Saat libur tengah-semester nanti. Apakah delapan orang anak—dan seekor anjing—bisa pergi ke Kastel Sparkling?

“Kurasa kita sudah cukup membahas cara untuk memulai misi kecil kita,” kata Lysander. “Mari kita mulai pada hari Minggu malam, dengan daftar nomor satu dan dua, yaitu menemukan dan menjinakkan ular boa.”

Charlie memiliki masalah yaitu bagaimana mengajak Billy ke loteng di bagian barat tanpa terlihat.

“Mengalihkan perhatian,” kata Tancred, yang tampaknya sudah tenang kembali. “Serahkan kepada kami. Lysander dan aku. Kita bisa melakukannya, kan, Sander?”

Lysander mengangguk.

Mereka meninggalkan Kafe Binatang Peliharaan dengan penuh semangat, mereka semua tidak sabar untuk menghadapi minggu depan. Pada saat itu, tak satu pun dari ketujuh anak itu yang ingin memikirkan kesulitan dari misi mereka. Mereka hanya bisa membayangkan Ollie Sparks yang tak kasat mata akhirnya bertemu kembali dengan orangtuanya yang sedang bersedih hati.

Sementara yang lain pulang untuk memberi makan binatang peliharaan mereka atau berlatih sandiwara akhir-semester, Charlie mengajak Runner Bean jalan-jalan. Ketika dia mengembalikan anjing itu ke Kafe

Binatang Peliharaan, Mr. Onimous muncul dari balik meja kasir.

“Sesuatu sedang terjadi,” kata pria tertubuh kecil itu. “Kalau kau butuh bantuan, Charlie, kau tahu harus meminta kepada siapa.”

Charlie mengucapkan terima kasih kepada Mr. Onimous dan berlari pulang ke Filbert Street karena ingin sekali melihat apakah kesembuhan pamannya yang luar biasa masih bertahan.

Ternyata masih bertahan.

Ketika Charlie melihat ke dalam dapur, dia heran melihat ibunya dan Paton sedang minum teh dengan Nenek Bone. Mungkin lebih tepatnya makan kue, bukannya minum teh. Sore itu sangat panas dan Paton telah memesan beberapa es krim berlapis alkohol dari restoran mahal yang sama yang tadi mengantarkan makan siangnya.

Charlie diajak untuk bergabung dengan mereka dan dia duduk di depan Nenek Bone, yang sedang melahap dengan rakus semangkuk besar es krim bergaris hijau dan cokelat yang diberi hiasan kacang *walnut*. Dia sama sekali tidak melihat Charlie, tetapi terus memasukkan es krim ke dalam mulutnya. Menurut perhitungan Charlie, dua sendok setiap detiknya.

“Cokelat, ceri, rum, dan kenari? *Toffee*, apel, brendi, dan kacang *walnut*? Atau kopi, jeruk, wiski, dan kacang?” Paton bertanya kepada Charlie.

Charlie memilih cokelat, dan mulai menikmati es krimnya. Itu adalah es krim paling lezat yang pernah Charlie makan, sehingga dia berharap kesembuhan Paton berarti setiap akhir pekan, mereka bisa memakan es krim yang sama di rumah nomor sembilan.

Mangkuk Nenek Bone sekarang sudah kosong. Wanita itu menatap mangkuknya, dengan sedikit sedih, dan mengusap mulutnya dengan punggung tangannya. Charlie melihat neneknya sedikit mabuk. Ketika wanita itu berdiri, tubuhnya terhuyung sedikit ketika dia berjalan ke bak cuci piring. Nenek Bone masih belum bicara, atau bahkan melihat ke arah Charlie. Apa yang sudah terjadi dengan Nenek Bone?

Ibu Charlie berkata, “Ini es krim paling lezat yang pernah kumakan. Terima kasih, Paton.”

“Sama-sama.” Paton mengedipkan mata ke Charlie saat Nenek Bone berjalan pelan dan kaku melewati meja dan kemudian keluar dari dapur.

“Apa yang terjadi dengan Nenek?” bisik Charlie.

Ibu Charlie meletakkan sebuah jari di bibir.

Charlie menyeringai. Pada saat itulah dia melihat keranjang anyaman diletakkan tepat di belakang pintu.

Keranjang itu memberinya ide. Ketika Nenek Bone akhirnya berjalan terhuyung-huyung ke lantai atas dan menutup pintu kamarnya, Charlie bertanya kepada pamannya dari mana keranjang itu berasal.

“Itu keranjang makanan, Charlie,” kata Paton. “Restoran mengirimkannya untuk tempat makan siangku.”

Charlie pergi untuk memeriksa. Keranjang itu tidak sepenuhnya kosong. Di dalamnya masih ada beberapa stoples selai, sebuah kue buah dan dua bungkus biskuit. Charlie mengambil stoples selai Best Strawberry Conserve.

“Stroberi utuh,” bisik Charlie. “Paman Paton, bolehkah aku minta selai ini?”

“Tentu saja, Charlie. Kurasa aku bisa menebak untuk apa.”

“Dan keranjangnya,” kata Charlie. “Apa Paman bisa meminta restorannya untuk mengirimkan keranjang yang lebih besar ke Juru Masak di Bloor’s Academy? Keranjang paling besar yang mereka punya?”

“Charlie, untuk apa?” kata ibunya.

“Charlie punya rencana,” kata Paton. “Kita ikuti saja rencananya dan jangan banyak bertanya, Amy.”

Mrs. Bone menggelengkan kepala. “Aku harap rencana itu tidak akan mengacaukan keadaan lagi,” katanya. “Nenek Bone bersikap tenang sore ini.”

“Terlalu tenang,” gumam Charlie. “Dan terlalu diam. Sesuatu sedang terjadi, aku tahu itu. Aku ingin tahu apa yang sedang direncanakan oleh para bibi.”

\*

## Malam Penuh Angin dan Roh

Pada hari Senin, Charlie segera berbicara dengan Juru Masak begitu mendapatkan kesempatan. Di tengah-tengah makan siang, dia menyelinap ke dalam dapur dengan dalih untuk mengambil alat pengepel untuk mengepel air yang tumpah.

Juru Masak melihat Charlie berdiri di dekat pintu dan menghampirinya. Semua orang yang melihat mereka pasti bertanya-tanya mengapa mereka tampaknya sangat serius membahas tentang alat pengepel. Namun, para gadis pelayan terlalu sibuk untuk memperhatikan sesuatu yang tidak

biasa. Charlie yang paling banyak berbicara dan Juru Masak hanya mengangguk sesekali, kemudian akhirnya wanita itu menepuk bahu Charlie dengan tersenyum menenangkan.

Charlie berkata, “Terima kasih, Juru Masak!” dan meninggalkan dapur—tanpa membawa alat pengepel.

Billy Raven sedang duduk di antara Gabriel dan Fidelio di meja mereka, dan ketika Charlie bergabung dengan mereka, dia melihat kalau Billy terlihat sangat sedih. Namun, Billy memang tidak terlihat gembira sejak Rembrandt pergi.

Gabriel-lah yang kali pertama membicarakan tentang tikus hitam itu. “Apa kau mau bertemu dengan Rembrandt lagi?” tanyanya kepada Billy.

Billy mengangguk sedih. “Dia sahabatku. Aku bisa mengobrolkan hampir apa saja dengannya. Dia sangat pintar. Namun bagaimana aku bisa bertemu dengannya? Mereka tidak mengizinkan aku keluar dari sini.” Mata merah Billy dipenuhi dengan air mata.

“Itu semua bisa diatur,” kata Charlie. “Juru Masak bilang dia akan menjaganya untukmu, dan kau bisa menemui Rembrandt setiap akhir pekan. Namun kau harus berjanji untuk tidak pernah mengatakan kepada siapa pun di mana Rembrandt berada.”

“Aku tidak akan mengatakan kepada siapa pun,” kata Billy, sambil menyilangkan jari di jantungnya. “Aku bersumpah!”

“Kalau kami mengurus ini semua untukmu, kau harus melakukan sesuatu untuk kami,” kata Fidelio.

“Apa yang harus kulakukan?” Billy mendadak terlihat gelisah.

Charlie menyarankan agar mereka membicarakan hal ini di luar.

Olivia dan Emma sedang duduk di bawah sebuah pohon ketika mereka melihat Charlie dan teman-temannya berjalan melewati pintu kebun. Kedua gadis itu akan bergabung dengan mereka, tetapi saat kedua gadis itu melihat Billy sedang bersama dengan mereka lalu memutuskan untuk tetap tinggal di tempat kedua gadis itu berada, daripada mengganggu situasi yang terlihat tegang.

Billy terlihat sangat pucat—dia terus menggelengkan kepala dan menggigit kukunya dengan gugup. Dan kemudian Gabriel mengatakan sesuatu dan anak albino kecil itu menjadi tenang. Billy tersenyum pasrah, mengangguk dan menundukkan kepala.

Ketika trompet berburu berbunyi, kedua gadis itu bergegas menghampiri Charlie, tepat sebelum dia memasuki ruang depan.

“Apa yang terjadi dengan Billy?” tanya Olivia.

“Dia akan melakukannya,” bisik Charlie. “Malam ini. Jangan keluar dari asrama, dan awasilah Belle.”

Emma dengan cepat memberikan laba-laba kepada Charlie. “Kau akan membutuhkan ini,” katanya.

Sepanjang sisa hari itu, Charlie sulit berkonsentrasi pada apa pun kecuali malam nanti. Dia tahu bahwa dia harus menunggu setidaknya sampai tengah malam, sebelum dirinya dan Billy bisa pergi untuk mencari ular boa. Dan bagaimana jika Billy tidak bisa berbicara dengan ular itu? Bagaimana jika ular itu melilit mereka berdua hingga tak kasat mata? Lalu apa yang harus dilakukan?

Setelah mengerjakan pekerjaan rumah, Charlie menemui Tancred dan Lysander sebelum mereka pergi ke asrama mereka. “Kalian siap malam ini?” tanyanya kepada mereka. “Billy sudah setuju.”

“Kami akan melakukan bagian kami,” kata Tancred.  
“Jam berapa?”

“Tengah malam.”

“Kuharap kita tidak menakuti anak kecil itu,” kata Lysander. “Para nenek moyang bisa terlihat sedikit mengagumkan.”

“Aku akan bilang ke Billy kalau kau dalam keadaan terkendali,” kata Charlie.

“Maumu!” Lysander terkikik keras.

Zelda Dobinski kebetulan lewat pada saat itu. Gadis itu menatap tajam ketiga anak laki-laki itu dan menerbangkan salah satu map Tancred ke langit-langit. Kertas berhamburan ketika map itu jatuh kembali ke lantai.

“Dia pikir dirinya sangat pintar,” gumam Tancred, sambil mengumpulkan kertas.

“Tunggu sampai malam ini,” kata Lysander pelan.  
“Dia akan sangat terkejut.”

“Apa yang sedang kalian lakukan?” Kali ini Belle yang berjalan pelan menghampiri mereka.

Ketiga anak laki-laki itu minggir dan gadis itu berjalan di atas kertas yang berhamburan, sengaja menginjak setiap lembar kertas yang dilihatnya.

“Awas!” teriak Tancred. “Itu tugasku.”

“Jadi?” Belle balas memelototi Tancred dengan mata merah menyalanya.

“Jadi, hati-hati,” jawab Tancred dengan pedas, rambut kuningnya mengeluarkan bunga api.

“Ada masalah?” kata sebuah suara, dan Asa muncul, berlari melompat-lompat di tengah kegelapan.

“Tidak ada yang tidak bisa kuatasi.” Belle memberi Asa salah satu senyuman paling manisnya.

Asa menyerangai dengan senang. "Bereskan kertas-kertas ini dan pergi ke asrama kalian," perintahnya kepada ketiga anak laki-laki itu.

Belle mengibaskan rambut keriting pirangnya dan berjalan pergi, dengan Asa berlari kecil di belakang bayangannya.

"Kurasa mereka sudah menduga kalau sesuatu akan terjadi malam ini," bisik Charlie, ketika dia membantu yang lain mengumpulkan kertas.

"Tetapi mereka tidak tahu apa," Lysander meneangkan Charlie. "Semoga berhasil, Charlie!"

"Terima kasih!" Charlie berjalan pergi menuju asramanya sendiri. Dia mendapati Billy Raven sedang duduk di tempat tidur, terlihat sangat gelisah.

"Kau baik-baik saja, Billy?" tanya Charlie.

Billy menggelengkan kepala. "Aku takut," bisiknya.

"Jangan takut. Banyak yang membantu kita. Aku akan membangunkanmu kalau waktunya sudah tiba." Charlie kembali ke tempat tidurnya sendiri dan mengganti bajunya dengan piama.

Di tempat tidur di sampingnya, Fidelio sedang berbaring miring sambil membaca kertas musik, dengan cara yang sama seperti orang lain membaca sebuah buku. "Apa aku perlu pergi denganmu malam ini?" tanyanya kepada Charlie.

“Tidak perlu,” jawab Charlie. “Lebih baik kau tetap di sini untuk mengawasi keadaan.”

“Baiklah.” Fidelio kembali membaca kertas musiknya, sambil bersenandung pelan ketika membaca tangga nada.

Gabriel masuk beberapa menit sebelum lampu dimatikan. Wajahnya kemerahan dan terengah-engah, entah karena habis berlari atau karena sesuatu telah mengejutkannya. Dia membawa jubah hijau yang lengannya digulung.

“Apa kau pindah ke departemen Seni?” tanya Charlie kepadanya, lebih sebagai lelucon bukannya pertanyaan serius.

Gabriel menganggapnya sangat serius. Dia duduk dengan menghempaskan badannya di atas tempat tidur di sisi lain tempat tidur Charlie. “Aku menemukan jubah Mr. Boldova,” katanya dengan suara pelan. Tepat di belakang lemari di kelas Kesenian. Aku sedang mencari sesuatu yang mungkin bisa memberi kita petunjuk mengenai menghilangnya Mr. Boldova.”

“Dan apakah jubah itu... kau mengerti, kan?”

“Tentu saja,” kata Gabriel.

Fidelio mendongak. “Apa yang sedang terjadi?” katanya.

Gabriel melihat sekilas ke sekeliling asrama. Anak-anak masuk dan keluar dari kamar mandi, sebagian sedang membaca di tempat tidur, yang lain sedang mengobrol atau berdebat. Tampaknya tak seorang pun tertarik dengan Gabriel dan jubah hijau itu.

“Mr. B cukup dekat,” katanya pelan. “Dia tidak pulang ke rumah. Namun dia bisa dibilang—menghilang. Ini perasaan yang sama seperti yang kurasakan tentang ayahmu, Charlie, tetapi keadaan Mr. B tidak begitu buruk. Mungkin karena dia diberkahi. Dia masih bisa melawan.”

Mendengar ayahnya disebut-sebut membuat Charlie terkesiap. Menemukan ayahnya adalah hal terakhir yang dipikirkannya. Sekarang, mendadak, dia mendapati dirinya bertanya-tanya apakah keluarganya akan utuh kembali. Di mana Lyell Bone berada? Di tempat yang sangat jauh atau lebih dekat dari yang semua orang bayangkan? Dekat, tetapi hilang.

Gelisah melihat Charlie yang mengernyit, Gabriel berkata, “Aku akan ikut denganmu malam ini, Charlie.”

“Tidak perlu,” kata Charlie pelan.

“Aku akan ikut,” kata Gabriel tegas. “Dan aku akan mengenakan ini.” Dia menyelipkan jubah hijau ke bawah bantalnya. “Mr. Boldova adalah pria pemberani. Kurasa jubahnya akan memberiku keberanian ekstra.”

Dalam keadaan berbahaya, Gabriel yang pelamun dan sedikit pelupa menjadi seseorang yang tenang dan anehnya sangat kuat. Charlie senang anak itu akan ikut bersamanya dalam perburuan ular boa yang berbahaya ini.

Semua murid Bloor's Academy masih membicarakan tentang malam penuh angin dan roh. Kejadian itu tidak akan pernah terlupakan.

Tepat tengah malam, waktu ajaib ketika Charlie selalu merasa sangat bersemangat dan kuat, tiga anak laki-laki meninggalkan asrama mereka dan memulai perjalanan mereka menuju bagian barat gedung sekolah. Billy berjalan di antara Charlie dan Gabriel, yang mengenakan jubah hijau milik Mr. Boldova.

Angin sepoi-sepoi mulai berembus ketika mereka bangun. Perlahan angin sepoi-sepoi berubah menjadi angin kencang yang berderu di lorong-lorong gelap, membuat pintu dan jendela berderak, mengangkat karpet dan menyentakkan tirai. Di dalam asrama, anak-anak menutupi kepala mereka dengan selimut dan mencoba untuk tidak mendengarkan bunyi berderu, berderit, dan berderak misterius yang terdengar dari luar pintu asrama mereka.

Lucretia Yewbeam telah diperingatkan oleh saudara perempuan peramalnya, Eustacia, kalau sesuatu yang

aneh akan terjadi di Bloor's Academy malam itu. Begitu mendengar angin berderu dengan tidak wajar Lucretia turun dari tempat tidur, berniat untuk menghentikan "omong kosong" apa pun yang sedang terjadi. Namun, ketika dia membuka pintu, angin menghempaskannya kembali ke tempat tidur dengan sangat keras, sehingga dia hanya bisa berbaring di sana, dengan terengah-engah dan ketakutan.

Anak-anak yang lain juga mencoba keluar dari kamar mereka, tetapi sia-sia. Manfred Bloor menarik pegangan pintu kamarnya, sambil berteriak frustrasi. Sementara, di sisi lain pintu dua tangan cokelat memegangi pegangan pintu dengan kuat.

Si tua Ezekiel bahkan tidak bisa mengarahkan kursi rodanya ke pintu. Satu pasukan tombak telah menyerang kamarnya. Mereka bergelantungan di sekelilingnya, membelah udara kosong dengan desisan keras setiap kali dia mencoba untuk bergerak.

Di lantai bawah, Dr. Bloor sudah berjalan menyusuri koridor berkarpet tebal dan sangat terang. Di tengah jalan dia diadang oleh angin, tetapi angin ini tidak cukup kuat untuk menghalangi seorang pria seperti Dr. Bloor. Dia berjuang untuk terus berjalan, sambil menggerutu dengan marah, sampai dia menghadapi kekuatan yang terlalu kuat untuk dilawan. Awalnya lampu padam, kemudian

tiga sosok seperti hantu muncul di hadapannya. Wajah mereka tersembunyi oleh kabut, tetapi tangan hitam yang memegang tombak berkilauan terlihat dengan jelas. Dan mereka mengeluarkan bunyi aneh seperti bunyi genderang berirama yang jauh.

Di puncak menara barat, seorang pria yang jarang tidur mengangkat tangannya dari piano dan meletakkan tangannya di atas pangkuhan. Mr. Pilgrim mendengarkan lonceng tengah malam. Terdengar bunyi lain, yaitu bunyi dentaman genderang di kejauhan dan angin yang merintih dan menyanyi. Guru musik itu mengernyit, mencoba untuk mengingat bagaimana kehidupannya dulu.

Emma dan Olivia sama sekali tidak memejamkan mata mereka sepanjang malam. Mereka hanya berbaring di tempat tidur untuk mendengarkan dan melihat. Tepat tengah malam, Olivia melihat sosok pucat berjalan menuju pintu. Saat itu juga, dia melompat turun dari tempat tidur dan berlari mengejar orang itu. Orang itu berbalik menghadapi Olivia, dan di bawah temaram lampu dari pintu yang setengah-terbuka. Olivia melihat seorang wanita tua dan mengerikan.

“Menjauhlah dariku,” bentak wanita itu.

“Tidak.” Olivia mencengkeram pergelangan tangan kurus wanita itu.

“Lepaskan!” jerit wanita tua buruk rupa itu.

“Aku tahu kau siapa, Penyihir Tua,” teriak Olivia. “Namamu Yolanda Yewbeam, dan aku tidak takut denganmu, tak sedikit pun.”

“Benarkah?” Wanita tua itu terkikik serak dan semua gadis lain di dalam asrama, kecuali dua orang gadis, semakin bersembunyi di bawah selimut mereka.

Olivia, yang masih memegangi wanita tua buruk rupa itu, diseret ke lorong. Ketika dia menendang-nendang dengan putus asa, kakinya digigit oleh gigi-gigi bak besi. Olivia berteriak ketika gigi-gigi tajam menggigit hingga ke tulangnya, dan kemudian melihat wajah seekor makhluk buas yang sangat seram dan mengerikan sehingga dia harus memejamkan mata. Pergelangan tangan kurus-kering itu terlepas dari pegangannya, dan melalui matanya yang setengah-terpejam, dia melihat wanita berjubah-putih dan makhluk buas itu menghilang dalam bayangan.

Ketika berjalan terseret-seret kembali ke asrama, Olivia hampir tersandung tubuh yang tergeletak tepat di belakang pintu. Itu Emma, dari ujung rambut hingga ujung kakinya diikat dengan kawat tebal.

“Em!” kata Olivia terengah-engah. “Apa yang terjadi?”

“Aku pergi untuk menolong,” Emma menahan napas kesakitan. “Kupikir menjadi burung akan...”

Olivia melihat bulu di ujung jemari Emma, diikat sangat kencang dengan kawat.

“Oh, Em. Siapa yang melakukan ini kepadamu?” Olivia mulai membuka ikatan kawat Emma.

“Aku tidak yakin, tetapi kurasa Dorcas.”

Olivia melihat ke dua baris tempat tidur. Semua gadis menyembunyikan kepala mereka di bawah selimut. “Akan kubebaskan kau dari ikatan ini, Emma,” katanya dengan sengit dan, saat menemukan simpulnya, dia mulai menggigit simpul itu.

Emma mendesah lega, dan bulu hitam lembut di ujung jemarinya mulai hilang.

Charlie, Gabriel, dan Billy telah tiba di bagian berperengangan gas dan berdebu tempat si tua Ezekiel tinggal selama ratusan tahun. Sekarang Billy gemetar karena ketakutan. Gabriel dan Charlie menggandeng tangan Billy dan membimbingnya menuju tangga tempat Charlie dulu melihat ular boa itu. Ular itu masih di sana, gulungan biru keperakan di anak tangga teratas, bersinar lembut di bawah cahaya temaram.

Ketika ketiga anak laki-laki itu menaiki tangga, makhluk itu mengangkat kepalanya dan mereka memantung. Kaki Charlie mendadak terasa lemas. Dia tidak bisa

bergerak. Di belakangnya, dia mendengar Billy menarik napas dengan keras.

“Bicaralah kepadanya, Billy,” bisik Charlie.

Hening.

“Billy?” kata Gabriel.

“Aku tidak bisa,” gumam Billy. “Aku tidak tahu harus bilang apa.”

“Apa saja,” kata Charlie putus asa. “Katakan apa saja.”

Mendadak, ular boa itu mendesis keras. Ular itu bergoyang-goyang sehingga membuat semuanya takut dan kepalanya diayunkan ke arah Charlie, yang mundur dan nyaris menabrak Billy.

Charlie terkejut ketika mendengar Billy menirukan desian ular dan makhluk itu berbalik serta naik ke atas sambil mengeluarkan tawa tertahan yang sangat keras. Seolah-olah tidak bisa menghentikan dirinya sendiri, Billy berjalan pelan melewati Charlie dan mulai menaiki tangga mendekati ular boa itu.

Charlie menuruni tangga hingga dia berdiri di lorong bersama dengan Gabriel. Dengan menahan napas, mereka melihat anak albino kecil itu semakin mendekati ular biru yang bersinar temaram itu. Tawa tertahan ular boa itu semakin pelan dan bersemangat, sedangkan Billy, yang tampaknya telah mengetahui bahasa makhluk itu,

berdengung dan bersiul sebagai balasan. Ketika tiba di anak tangga teratas, dia duduk bersila sambil menatap ular aneh berbulu menjuntai itu. Dan meskipun Charlie tidak mengerti ucapan ular itu, dia tahu kalau makhluk itu tampaknya memperingatkan Billy dan mencoba untuk menceritakan sesuatu kepadanya.

Dengan suara pelan dan ragu-ragu, Billy menerjemahkan ucapan ular itu.

“Katanya... ia lahir ribuan tahun yang lalu. Pada zaman dahulu kala... ia tinggal dengan seorang raja... yang memperlakukannya dengan sangat baik. Namun pada suatu hari sang raja pergi... dan putra sang raja... menyiksanya, sampai ia dibenci... dibenci... dibenci... dan dibunuh. Putri sang raja menemukannya... melingkar penuh kemarahan... dan... putri sang raja... hampir menyembuhkannya... dengan kebaikan hatinya. Namun ia tidak bisa melupakan kerinduannya untuk melilit... kerinduannya untuk membelit... sehingga sang putri... memberinya kekuatan untuk... menghilang... bukannya kematian.”

Billy melihat ke Charlie dan Gabriel di bawah. “Sebenarnya ia ular yang baik,” katanya kepada mereka. “Sejak sang putri meninggal, ia tidak pernah berbicara kepada siapa pun... sampai sekarang... kurasa aku sudah membuatnya gembira.”

“Hati-hati, Billy,” kata Charlie.

Ular itu melata menghampiri Billy, dan anak laki-laki berambut putih itu berbalik tepat ketika ular boa itu naik ke pangkuannya. Billy terkesiap ketika makhluk itu melilit pinggangnya. Perlahan separuh tubuh bagian bawah Billy mulai menghilang.

“Astaga!” teriak Charlie. “Apa yang sudah kita lakukan?”

“Sssst!” Gabriel menyuruhnya diam. “Dengarlah.”

Billy mulai berbisik dan berdengung lagi. Dia mengeluarkan serangkaian bunyi berdeguk pendek ketika ular boa itu melilit lehernya. Ular itu menggelantung di sana, jelas sedang mendengarkan Billy, dan perlahan, tubuh Billy terlihat lagi.

“Wow! Ular itu bisa melakukannya,” kata Charlie.  
“Ular itu benar-benar bisa melakukannya.”

“Tanyalah ke ular boa itu apa ia bisa melakukan hal yang sama ke anak lain,” kata Gabriel. “Anak laki-laki yang dililitnya hingga menghilang.”

Billy terus berdengung dan ular boa itu membalas dengan mengeluarkan bunyi seperti tawa tertahan dan mendesis.

“Katanya... ia akan melakukannya...,” kata Billy kepada mereka, “kalau kita berjanji... tidak memasukkannya ke dalam stoples... selama ratusan tahun ia



disimpan di dalam cairan biru... dengan tulang-tulang seekor burung... sampai Mr. Ezekiel menghidupkannya kembali. Karena itulah ia memiliki bulu. Aku bilang kalau kita tidak akan pernah memasukkannya ke dalam stoples. Kita akan membawanya ke tempat yang aman.” Billy melirik ke Charlie. “Aku harap itu benar.”

“Itu benar,” kata Charlie. “Aku berjanji tidak akan ada orang yang akan menyakitinya.”

“Oke,” kata Billy. “Sekarang apa?”

“Kita membawanya ke dapur,” kata Charlie.

Billy berdiri dan dengan hati-hati menuruni anak tangga yang reyot dengan ular boa masih melilit lehernya dengan gembira.

“Semoga kita bisa melepaskan ular itu dari Billy,” bisik Gabriel kepada Charlie ketika mereka berjalan menyusuri lorong. “Aku ingin tahu ular itu makan apa.”

“Siapa yang tahu?” Charlie mendadak ingat dengan tugas lainnya. Dia mengeluarkan stoples selai Best Strawberry Conserve dari saku piamanya dan memanggil pelan, “Ollie Sparks, kau di sana? Aku membawakan selai untukmu.”

Namun, gedung itu masih dibawah pengaruh mantra angin dan roh. Kata-kata Charlie terbawa angin dan tidak ada balasan.

Ketika mereka mendekati aula utama, bunyi menderu dan gemuruh angin semakin keras. Sesekali, sesosok pucat berjalan di samping mereka, dan tombak berkilauan atau panah berbulu meluncur di atas kepala mereka.

Billy, yang tidak takut dengan segala sesuatu yang berbau gaib, memimpin di depan, sementara ular boa berbisik di telinganya.

Mereka tiba di selasar dan, melihat ke ruang depan panjang dari batu di bawah, yang merupakan sumber dari malam penuh sihir ini. Dua orang sedang berputar melintasi lantai. Mereka bergerak sangat cepat sehingga jubah hijau tanpa lengan mereka mirip dengan sayap capung yang berkilauan. Sulit sekali untuk membedakan mereka seandainya kepala mereka tidak berbeda—satunya hitam, yang satu lagi kuning kelap-kelip.

Billy akan menuruni tangga utama lebih dulu ketika dia berteriak ketakutan. Seekor laba-laba raksasa jatuh dari langit-langit dan sekarang meringkuk di anak tangga di depannya.

Laba-laba itu sebesar Billy, dengan mata seperti batu bara merah dan delapan kaki ditutupi bulu hitam kasar.

“Tetap tenang,” kata Gabriel. “Ini tidak seperti kelihatannya.” Dia pindah di depan yang lain dan mulai berjalan menuruni tangga menuju laba-laba itu. Makhluk raksasa itu mendadak melompat ke atas pegangan tangga

dan berayun ke ruang depan menggunakan benang perak setebal jari.

Laba-laba itu mendarat di depan Tancred. Tubuh Tancred yang berputar terus bergoyang dan kemudian berhenti bergerak. Jubah tanpa lengannya merosot dan bahunya terkulai. Dia menatap laba-laba itu, wajahnya pucat ketakutan, dan angin kencang yang tadi memenuhi tempat itu telah berhenti.

“Jangan berhenti, Tancred,” teriak Gabriel. “Dia wanita itu—Yolanda. Jangan takut. Dia tidak bisa menyakitimu.”

Namun, Tancred tidak bisa bergerak. Yolanda telah memilih bentuknya dengan pintar dan licik. Tancred mematung ketakutan, sehingga Gabriel harus menghadapi laba-laba itu sendiri. Setelah menutupi tubuhnya erat-erat dengan jubah tanpa lengan milik Mr. Boldova yang pemberani, Gabriel berlari memasuki ruang depan sambil berteriak, “Di sini, Yolanda! Di sini wanita tua buruk rupa! Apa yang bisa kau lakukan kepadaku, eh?”

Laba-laba itu berbalik, kaki depannya berusaha memegang Gabriel, matanya menyala-nyala. Gabriel melompat menghindar, tetapi melirik sekali ke tatapan yang menghipnotis itu telah membuatnya pusing. Dan kemudian Billy berjalan melewati Gabriel sambil berteriak. “Kau tidak bisa melakukannya kepadaku, Yolanda. Aku

tidak bisa dihipnotis oleh siapa pun.” Dan ular boa, yang sekarang menjadi belahan jiwa Billy, menyerang laba-laba itu dengan bunyi berdesis yang terdengar hingga ke seluruh penjuru ruang depan, sehingga membuat makhluk raksasa itu bergidik dan mengecil.

Tancred tersenyum dan mengangkat kedua lengannya. Dengan jubah hijaunya, dia mengaduk udara dan angin kembali berembus, sehingga membuat laba-laba itu terhempas melintasi lantai.

Pasukan kecil itu, dengan Billy memimpin di depan, melanjutkan perjalanan ke dapur. Namun, tepat sebelum mereka meninggalkan ruang depan, lolongan mengerikan membuat mereka melihat ke belakang. Makhluk buas yang pernah Charlie lihat di reruntuhan berdiri di anak tangga teratas. Makhluk itu dikelilingi oleh beberapa sosok tinggi remang-remang mengenakan jubah pucat. Lengan mereka mengenakan gelang berkilauan dan ujung tombak panjang mereka teracung di atas kepala mereka.

“Makhluk buas itu tidak akan bisa bergerak jauh malam ini,” kata Charlie suram.

Ketiga anak laki-laki itu bergegas menyusuri koridor penuh berisi lukisan dan Gabriel mengeluarkan obornya untuk menerangi jalan mereka. Juru Masak sedang menunggu mereka di dekat pintu kantin biru, dengan keranjang anyaman di dekat kakinya. Paman Paton

telah memenuhi janjinya. Keranjang itu bahkan memiliki roda.

“Astaga,” kata Juru Masak. “Kau anak yang pembe-rani, Billy. Apa ularmu mau masuk ke dalam keranjang ini?”

Billy membisiki ular boa itu, tetapi makhluk itu masih melilitnya. Billy berdengung dan berdesis dengan suara lembut membujuk, dan perlahan ular itu melepaskan lilitannya. Billy melepaskan ular itu dari lehernya dan perlahan meletakkannya di dalam keranjang. “Dia akan melakukan apa yang kau mau sekarang,” katanya.

“Terima kasih, Billy.” Juru Masak menutup tutup keranjang dan mengikatnya dengan tali kulit.

“Semuanya telah diambil dariku,” bisik Billy sedih.  
“Semuanya.” Dan matanya dipenuhi air mata.

“Tidak juga,” kata Juru Masak. “Kau akan segera bertemu dengan seorang temanmu. Namanya Rembrandt, kalau aku tidak salah.”

“Sungguh?” Billy mengusap hidungnya dan tersenyum gembira.

“Dan ada kabar mengenai Ollie Sparks? Sayang sekali, aku tidak bisa membawakan makanan untuk anak malang itu. Weedon terus mengawasi setiap gerak-gerikku.”

“Tampaknya kami telah kehilangan jejak Ollie untuk sementara,” kata Charlie mengakui, “tetapi kami akan menemukannya, Juru Masak. Kami tidak akan menyerah.”

“Sebaiknya segera, Charlie.” Juru Masak mendesah. “Kalian bertiga boleh pergi sekarang. Aku akan mengurus ini.” Wanita itu mengangkat keranjangnya dan menghilang ke dalam kantin.

Ditemani oleh angin yang berderu dan sekelompok roh yang berlari cepat, ketiga anak laki-laki itu bergegas kembali ke lantai atas. Mereka melewati Tancred dan Lysander, yang masih menggunakan sihir mereka di ruang besar, tetapi laba-laba dan makhluk buas tadi telah hilang. Gabriel dan Billy berjalan di depan Charlie, dan dia baru saja berbelok ke lorong yang mengarah ke asramanya ketika sebuah tangan mencengkeram pergelangan tangannya. Charlie nyaris terkejut.

“Ini aku,” kata sebuah suara. “Ollie Sparks.”

“Ollie?” bisik Charlie. “Aku punya sesuatu untukmu.”

“Selai,” kata Ollie. “Aku mendengar kau bicara.”

“Selai Best Strawberry Conserve,” kata Charlie.

“Ini.” Diulurkannya selai itu.

“Wow! Kesukaanku. Terima kasih, Charlie.”

Sulit sekali untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, tetapi Charlie merasakan stoples selai ditarik

dari genggamannya—dan menghilang. “Ollie, aku punya kabar baik,” katanya. “Kami telah menemukan cara untuk membuatmu kelihatan lagi. Namun entah bagaimana kau harus keluar dari gedung ini. Emma membuat ini untuk menutupi jempol kakimu. Ini... ini seekor laba-laba.”

Ollie terkikik pelan dan laba-laba itu diambil dari tangan Charlie. “Ini akan sangat berguna, tetapi aku tidak akan keluar kalau aku masih tak kasat mata. Aku akan pergi kemana?”

Charlie memberinya alamat Miss Ingledew. “Tempatnya dekat katedral, dan dia akan menjagamu sampai... yah, sampai kau sembuh.”

“Dengan cara apa aku akan disembuhkan?” tanya Ollie curiga.

Charlie menyadari bahwa dia harus menyebutkan tentang ular boa. Dia menceritakan tentang tindakan menghilang dan muncul kembali yang aneh dari Billy. “Cara ini akan berhasil, percayalah kepadaku,” kata Charlie.

“Ular boa?” kata Ollie dengan suara tercekik. “Tidak mau. Ular itu pasti akan membunuhku.”

“Tetapi kau memang sudah mati,” kata Charlie, “maksudku menjadi tak kasat mata adalah kehidupan yang sangat menyedihkan, bukan? Apa kau tidak mau

pulang ke rumah orangtuamu? Pikirkan itu. Apa kau tidak mau saudara laki-lakimu melihatmu sebagai anak yang utuh?”

Untuk waktu yang lama suasana menjadi hening, kemudian terdengar suara desahan, dan suara Ollie terdengar lagi di tengah kegelapan. “Ya,” katanya. “Ya, aku mau.”

Charlie merasa bersalah karena telah membicarakan tentang Mr. Boldova—atau Samuel Sparks. Sejenak dia berpikir akan memberitahukan hal yang sebenarnya kepada Ollie, yaitu bahwa mereka sama sekali tidak tahu di mana saudara laki-lakinya itu berada. Namun, ketika dia memanggil nama Ollie, tidak ada balasan dan Charlie menyadari anak tak kasat mata itu pasti sudah pergi.

Kuharap dia bisa keluar, batin Charlie. Atau semua ini akan sia-sia.

Juru Masak membawa keranjang itu kembali ke kamar rahasianya di belakang dapur. Ketika sampai di kamar, dia berdiri di atas sebuah kursi dan membuka jendela di langit-langit kamarnya yang rendah.

“Hmm. Jendela ini cukup besar,” katanya dalam hati.

Tiga pasang mata berkilauan melihat ke bawah dari kegelapan di atas Juru Masak.

“Ah, kalian sudah datang,” katanya. “Kucing pintar. Aku ada paket untuk kalian. Ini dia,” dan Juru Masak mengangkat keranjang itu hingga keluar jendela.

Penduduk yang tidak dapat tidur dan sedang melihat melalui jendela mereka pada pagi berbintang itu akan melihat pemandangan yang aneh. Tiga kucing besar sedang berlari menyusuri jalanan yang kosong. Satu ekor berwarna kuning, satu ekor berwarna oranye, dan satunya lagi berwarna merah-tembaga cerah. Bulu mereka sedikit keemasan dan kumis mereka bersinar keperakan. Setiap kucing menggigit ujung tali kulit dan di belakang mereka, mereka menarik keranjang anyaman beroda. Apa isi keranjang itu? Seorang bayi curian? Perhiasan berharga? Atau makanan untuk pesta? Tak seorang pun bisa menebak apa isinya.

Ketiga binatang berwarna cerah itu berlari menembus kota hingga mereka tiba di sebuah pintu hijau di ujung lorong yang sempit. Pintu itu terbuka dan muncullah seorang pria yang sangat kecil.

“Bagus sekali, Cantikku,” kata Mr. Onimous. “Sekarang ayo kita lihat harta karun kalian!”

\*

## Ollie dan Ular Boa

Untuk melarikan diri dari Bloor's Academy, Ollie memilih keluar sebuah pintu yang tidak diketahui oleh kebanyakan anak.

Sebelum kesenangan menjadi tak kasat mata menghilang, Ollie telah menggunakan kebebasan yang diberikan oleh keadaannya itu untuk memenuhi rasa penasarananya yang tak pernah terpuaskan. Pada suatu malam, dia menemukan pintu belakang. Namun, pintu itu terkunci, dan meskipun pintu itu tak terkunci, dia tidak akan

meninggalkan gedung ini. Alasan pertama, saat itu gelap dan alasan kedua, dia akan pergi kemana?

Pintu ini terletak di bagian belakang dapur hijau, tempat istri Mr. Weedon, Bertha, berkuasa penuh. Ketika Bertha tidak sedang memasak, wanita itu duduk di sebuah kursi usang sambil membaca novel detektif. Dia sangat suka dengan novel Agatha Christie. Namun, meskipun dia terlihat tenggelam dengan buku yang dibacanya, Bertha Weedon tetap mengawasi pintu itu dengan satu matanya. Dia ingin tahu dengan pasti siapa saja yang keluar masuk dari pintu itu.

Di luar pintu itu ada pekarangan kecil untuk menyimpan beberapa tong sampah. Tukang sampah sangat cerewet mengenai tong sampah itu, dan bagaimana tidak? Untuk sampai ke jalan, mereka harus mendorong tong sampah besar itu menaiki jalan melandai yang curam dan kemudian melewati dua gerbang besi yang tinggi.

Semua pengiriman dilakukan melalui gerbang ini dan menuruni jalan yang melandai, atau melewati tangga batu yang disukai oleh tukang pos, yang pernah tergelincir dari anak tangga teratas hingga ke jalan melandai di bawah. (Penyebabnya adalah pisang berjamur).

Pada hari Selasa pagi, Ollie turun ke dapur hijau. Laba-laba Emma sangat pas dengan jempol kaki kanannya dan dia senang sekali melihat laba-laba itu

melompat di depannya setiap kali dia melangkahkan kaki kanannya.

Sekolah sangat sunyi dan Ollie pikir tidak ada orang yang bangun—sampai dia tiba di dapur hijau. Mrs. Weedon berdiri di dekat pintu belakang sementara penjual ikan dan pembantunya berjalan terhuyung dengan membawa beberapa baki besar berisi ikan beku.

“Di dalam sana! Di dalam sana!” teriak Mrs. Weedon, sambil menunjuk ke lemari es sangat besar.  
“Dan cepatlah.”

Ollie menunggu sampai kedua pria itu memasukkan baki-baki mereka ke dalam lemari es, dan kemudian dia menggunakan kesempatan itu. Ketika dia melangkahkan kaki kanannya ke ambang pintu, Mrs. Weedon melihat laba-laba itu dan menginjaknya.

“ADUH!” jerit Ollie, dan nyaris tanpa berpikir, dia mengangkat kaki kirinya dan menendang Mrs. Weedon di bagian yang paling sakit.

“ASTAGA!” Teriak Mrs. Weedon.

“Apa yang terjadi?” kata penjual ikan yang bernama Crabb.

“Laba-laba sialan—ia melarikan diri!” jerit Mrs. Weedon. “Tangkap ia—cepat—napasku sesak!”

“Kau pasti sedang bercanda,” kata Mr. Crabb dengan ramah.

“Aku TIDAK sedang bercanda!” teriak wanita yang marah itu. “Aku terluka.”

“Tidak, maksudku kau pasti sedang bercanda tentang laba-labanya,” kata Mr. Crabb.

“Aku TIDAK bercanda!” teriak Mrs. Weedon.  
“TANGKAP LABA-LABA ITU!”

“Apa—seekor laba-laba kecil?” kata Mr. Crabb tidak percaya.

“Laba-laba itu tidak KECIL! Tendangannya sangat sakit,” teriak Mrs. Weedon.

“Oh begitu,” kata Mr. Crabb dengan lebih serius.  
“Ayo, Brian. Kita pergi saja.”

Kedua penjual ikan itu berjalan menaiki tangga batu sedikit lebih cepat dari biasanya, tetapi tidak begitu cepat sehingga bisa melihat seekor laba-laba besar melompati gerbang besi dan berjalan menyusuri jalan.

Ollie tidak pernah keluar dari sekolah selama lebih dari satu tahun. Dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak meloncat dan melompat kecil ketika dia bergegas menuju kota. Dia telah bebas. Matahari telah bersinar dan kubah katedral besar berkilauan terkena sinar matahari pagi.

“Aku bebas!” kata Ollie sambil bersenandung. “Bebas untuk selamanya. Dan tak lama lagi aku akan kembali menjadi diriku sendiri!”

Ketika tiba di katedral, Ollie menatap bangunan kuno itu, kagum dengan ketinggiannya dan sekelompok patung dari batu yang menatap dari pintu masuk melengkung yang sangat besar.

“Aku bebas!” teriak Ollie.

Di sana tidak ada orang, sehingga dia menari di alun-alun batu, sambil bernyanyi, “Tak lama lagi aku akan kembali menjadi diriku sendiri, diriku sendiri, DIRIKU SENDIRI!”

Sinar matahari menunjukkan kepada Ollie sebuah jendela kecil tempat buku-buku bersampul kulit dipajang di dekat tirai beledu merah. “Toko buku Ingledew,” kata Ollie, sambil membaca nama di atas pintu. Dia berlari melintasi alun-alun dan membunyikan bel.

Seorang wanita melongok keluar dari jendela di lantai dua. Wanita itu menatap ke tempat Ollie berdiri. Dari kejauhan pun dia bisa melihat laba-laba hitam besar yang dibuat oleh keponakannya beberapa hari yang lalu.

“Ollie?” kata wanita itu.

“Hulo!” kata Ollie. “Ya, ini aku.”

“Tunggu di sana. Aku akan segera turun,” kata Miss Ingledew.

Tak lama kemudian, pintu terbuka dengan bunyi gemereling yang menyenangkan, dan Miss Ingledew muncul mengenakan baju tidur biru. Dia memiliki wajah cantik yang terus tersenyum dan Ollie dengan cepat merasa tenang.

“Masuklah, Ollie,” kata Miss Ingledew, memanggil si laba-laba, karena dia tidak bisa melihat apa-apa lagi.

Ollie berjalan memasuki toko dan melihat kerak buku yang ada di sekelilingnya. Buku-buku itu terlihat sangat menarik dengan sampul depannya yang warna-warni dan sampul belakangnya berhiaskan emas. “Tempat yang mengagumkan!” kata Ollie.

“Terima kasih,” kata Miss Ingledew. Dia melirik dengan gelisah ke sekeliling ruangan dan menemukan si laba-laba meringkuk di dekat meja kasir. “Kurasa kau pasti mau makan pagi.”

“Mau sekali!” desah Ollie. “Kau punya selai?”

“Banyak. Emma memintaku untuk membelinya untukmu. Tetapi mungkin kau juga mau daging dan telur.”

“Daging dan telur!” seru Ollie gembira. “Aku tidak pernah makan makanan hangat selama lebih dari satu tahun.”

“Astaga,” kata Miss Ingledew. “Kita harus menghentikannya sekarang juga.”

“Dan setelah makan pagi bisakah aku disembuhkan?” kata Ollie. “Bisakah aku melihat ular boa biru itu, dan apakah ia bisa membuatku terlihat lagi?”

“Kurasa kita lebih baik melakukannya nanti malam,” kata Miss Ingledew. “Kota ini sangat ramai di siang hari, dan aku tidak mau kau dililit sampai hancur atau—atau hilang.”

“Aku juga tidak mau,” kata Ollie. “Oke. Kalau begitu malam ini. Sekarang bolehkah aku meminta selainya?”

Ketika Ollie sedang menyantap makanan hangat pertamanya setelah berbulan-bulan, anak-anak dan para guru di Bloor’s Academy baru saja bangun.

Ketika turun untuk makan pagi, Charlie melihat para guru yang bergegas melewatinya terlihat malu. Pemandangan ini terlihat lebih jelas di ruang makan, ketika para guru menaiki empat anak tangga dan duduk di kursi mereka di sekeliling meja tinggi, sehingga mereka bisa melihat semua murid yang sedang makan.

Dr. Bloor terus menelan ludah, seolah-olah akan memberikan pengumuman. Namun, tak satu kata pun keluar dari bibirnya. Dia terlihat sedikit kacau. Rambut abu-abunya terlihat kaku dan wajahnya sangat pucat, untuk ukuran Dr. Bloor.

Wajah-wajah malu dan malu-malu terlihat di seluruh sekolah. Tadi malam adalah malam yang luar biasa, tetapi tak seorang pun ingin membicarakannya. Kenyataannya adalah, sebagian besar orang merasa malu dengan sifat pengecut mereka atau, seperti Dr. Bloor, malu dengan kegagalan mereka menghentikan tindakan yang sangat mengerikan dan tidak wajar seperti itu.

Suasana yang aneh itu berlangsung sepanjang hari. Para guru tidak bisa menatap mata murid mereka. Anak-anak saling melirik dengan cepat dan kemudian memalingkan wajah. Semua orang berjalan dengan sangat cepat, bukan karena ingin segera tiba ke tempat mereka akan pergi, tetapi untuk milarikan diri dari apa pun yang mungkin ada di belakang mereka.

Menurut Charlie rasanya seperti ada sebuah bom di dalam sekolah. Tidak ada orang yang tahu di mana bom itu berada atau kapan bom itu akan meledak. Suasana akhirnya semakin memburuk di Ruangan sang Raja setelah makan malam.

Tancred adalah pemicunya, kalau bisa disebut begitu. Meskipun dia lelah setelah malam yang sangat melelahkan, tetapi semua orang bisa melihat kalau dia terlihat sangat puas dengan dirinya sendiri.

Charlie memiliki alasan yang tepat untuk terlihat senang, tetapi dia tahu akan berbahaya jika menunjukkannya.

Kesebelas anak yang diberkahi sedang duduk di tempat mereka yang biasanya di sekeliling meja ketika Belle tidak tahan lagi melihat ekspresi wajah Tancred.

“Enyahkanlah seringaian itu dari wajahmu, Tancred Torsson!” kata Belle. “Kau pikir embusan angin kecilmu sangat pintar, tetapi kau itu bukan apa-apa, BUKAN APA-APA!”

“Benarkah?” kata Tancred, seringaiannya semakin lebar. “Yah, sejurnya aku tidak tahu mengapa *kau* repot-repot mengubah wajahmu menjadi cantik. Kita semua tahu bagaimana wajahmu yang sebenarnya, dasar wanita tua buruk rupa!”

Semua anak di sekeliling meja tersentak ketakutan dan Asa melompat berdiri, sambil membentak, “Tarik kembali ucapanmu, anak kurang ajar!”

“Sekarang kau merasa berani, kan, makhluk buas kecil?” ejek Tancred.

Asa akan melompat melintasi meja ketika Manfred mencengkeram bagian belakang kerah bajunya. “Diam, semuanya!” teriaknya. “Torsson, minta maaf!”

“Aku? Mengapa harus aku?”

“Belle yang mulai,” kata Lysander dengan nada suara tenang.

“Kau dengar aku kan,” raung Manfred. “Aku sungguh-sungguh, Torsson. Kau tidak terlalu pintar untuk dihukum, mengerti. MINTA MAAF!”

“Lupakan saja!” Tancred mengibaskan rambut berlistriknya. Meskipun angin bertiup, tetapi Tancred tetap terlihat sangat tenang, dan sekarang agar tidak bosan, dia mengeluarkan beberapa cuaca baru. Air hujan menetes ke atas meja, dan semua anak menarik buku mereka ke atas pangkuan masing-masing.

“Rintik hujan,” cemooh Zelda Dobinski. “Menyedihkan. Kau sebut itu hujan?”

Semua anak berharap Zelda tidak berkata seperti itu. Menit selanjutnya awan hitam kecil yang selama ini melayang di dekat langit-langit mendadak meledak dan hujan turun dengan sangat deras di atas kepala mereka. Air memenuhi mata mereka, membasahi baju mereka dan membuat buku mereka basah kuyup.

“Anak bodoh!” kata Belle dengan suara berat dan mengerikan. “Kau pikir dirimu siapa?”

Setengah tak dapat melihat karena hujan deras, Charlie melihat sesuatu yang dia harap tidak akan pernah dilihatnya lagi. Wajah cantik Belle berubah menjadi cokelat dan mirip anjing. Dua telinga tumbuh

dari kepalanya dan dua sayap sangat besar tanpa bulu mulai keluar dari bahunya. Belle berubah menjadi seekor kelelawar raksasa.

Kelelawar itu mengangkat sayapnya dan dengan suara mencicit yang mengerikan, binatang itu menyerang Tancred yang berteriak, "Yeks!" dan bersembunyi di bawah meja. Begitu juga semua anak—kecuali Asa, yang sedang duduk sambil memperhatikan kelelawar itu dengan penuh kekaguman.

Makhluk sangat aneh itu mulai melayang mengelilingi ruangan, sayapnya mengenai rak buku dan lukisan. Jam jatuh ke lantai, sebaris buku terbang melayang, dan kemudian, ketika Charlie mengintip dari bawah meja, dia melihat lukisan sang Raja Merah bergoyang sangat keras di dinding. Charlie melompat berdiri dan berlari untuk menangkap lukisan itu ketika jatuh.

"BIARKAN!" bentak suara kelelawar yang mengejek.

Namun, Charlie tidak bisa membiarkan sang Raja jatuh. Ketika dia menangkap pigura emas yang berat itu, sang kelelawar menukik ke arahnya.

Kecerobohan Dr. Bloor-lah yang menyelamatkan Charlie. Pintu mendadak terayun terbuka di hadapannya dan kelelawar itu menabrak pintu. Dengan jeritan yang

mengerikan, kelelawar itu jatuh di dekat kaki sang kepala sekolah.

“Ya ampun... apa... siapa?” kata Dr. Bloor tergagap.

“Bodoh!” teriak sang kelelawar.

“Oh. Apakah...? Aku harap aku tidak...”

“Aku belum mati, jangan khawatir,” cicit si kelelawar.  
“Kau meminta bantuanku, tetapi kau sendiri tidak banyak membantu, kan? Kau membiarkan mereka kabur.”

Dr. Bloor merasa sangat tidak nyaman ketika kelelawar itu merayap pelan menaiki jubah tanpa lengannya hingga ke bahunya, dan kemudian kelelawar itu terbang keluar dari pintu sambil berteriak, “Ada seseorang yang akan memberikan kejutan sangat mengerikan.”

Ketika kelelawar itu pergi, sang kepala sekolah menggoyangkan bahunya, merapikan jubah tanpa lengannya dan memanggil anak-anak yang sekarang merangkak dari bawah meja. “Suara gaduh dari ruangan ini keras sekali. Manfred, tidak bisakah kau mengendalikan keadaan?”

“Tentu saja, *Sir*,” kata Manfred, wajahnya berubah merah. “Ini situasi yang luar biasa, *Sir*.”

“Ya ampun, kalian semua basah kuyup!” kata Dr. Bloor.

“Torsson,” kata Manfred.

“Torsson, ambil kain pel. Kalian yang lain rapikan ruangan ini. Dan DIAMLAH!”

Ketika sang kepala sekolah berjalan pergi, jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, dan anak kelas enam tidak berniat membersihkan kekacauan itu. Billy dibebaskan karena dia mulai tertidur dan Dorcas mengeluh sakit kepala. Tenaga kerjanya tersisa hanya lima anak.

“Selalu kita, kan?” kata Emma, sambil menggulung lengan bajunya.

“Aku penasaran siapa yang akan memberikan kejutan sangat mengerikan,” gumam Charlie.

“Kurasa tak lama lagi kita juga akan tahu,” kata Lysander.

Pukul setengah sembilan, Miss Ingledew memutuskan sudah waktunya mengajak Ollie ke Kafe Binatang Peliharaan. Jalanan sudah kosong dan Ollie tidak berisiko ditabrak atau jatuh. Miss Ingledew telah memastikan semuanya sudah siap di kafe itu.

“Semuanya sudah siap, Sayangku,” kata suara lembut Mr. Onimous dari telefon.

Ketika Miss Ingledew mengunci toko, dia tidak melihat seekor kelelawar menggelantung di atas pintu katedral.

“Kurasa lebih baik kau menggandeng tanganku,” kata Miss Ingledew kepada Ollie. “Apa kau keberatan? Aku tidak mau kehilangan dirimu.”

“Tidak, aku tidak keberatan,” kata Ollie. “Kau sedikit mengingatkanku kepada ibuku. Sudah lama sekali aku tidak menggandeng tangannya.”

Miss Ingledew sedikit bingung ketika melihat jemarinya menghilang saat tangan kecil Ollie menggenggam tangannya. Namun, dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa sekarang dia harus siap menerima hal semacam ini karena dia adalah bagian dari dunia aneh Emma.

Mereka bergegas menyusuri jalan raya, kemudian menyusuri Frog Street, dan meskipun mereka tidak melihat kelelawar sangat besar mengepak-ngepakkannya di bawah bayangan di belakang mereka, Ollie dan Miss Ingledew merasa bulu kuduk di belakang leher mereka sedikit meremang seperti ketika orang-orang merasakan ada sesuatu yang sangat aneh di belakang mereka.

Beberapa kali, Miss Ingledew melihat ke belakang, tetapi kelelawar itu sangat lihai dan berhasil menyamar sebagai tas sampah, bertengger di atas tiang lampu, papan toko, atau ambang jendela yang sangat kotor. Namun, sebagian kecil orang melihat seekor kelelawar

sangat besar terbang melewati jendela mereka. Seorang pria menelepon kebun binatang, dan seorang pria lainnya menelepon regu penyelamat binatang. Namun, ukuran kelelawar yang mereka gambarkan terlalu besar untuk dipercaya. Makhluk semacam itu tidak ada, kata para petugas kepada mereka. Itu mungkin balon, layang-layang atau, dengan berani dikatakan, akibat dari penglihatan yang buruk.

Ketika Miss Ingledew dan teman tak kasat matanya tiba di Kafe Binatang Peliharaan, dia membunyikan bel. Jendelanya gelap dan sesaat jantung Ollie berdegup kencang. Dan kemudian pintu terbuka dan dia mendapati dirinya menatap seorang pria yang sangat kecil, dan pria itu sedang menatap tepat di matanya. Itu sangat menyenangkan. Sudah lama sekali Ollie tidak pernah ditatap tepat di matanya. Itu membuatnya merasa utuh kembali.

“Ini Ollie,” kata Miss Ingledew, sambil mengangkat jemarinya yang tak kasat mata.

“Jadi ini,” kata Mr. Onimous. “Aku senang sekali bertemu denganmu, Ollie. Masuklah, kalian berdua!”

Mr. Onimous berjalan di depan melewati kafe yang gelap menuju sebuah dapur nyaman di bagian belakang, tempat Ollie sangat terkejut ketika melihat tiga ekor kucing berwarna cerah sedang duduk di atas lemari es,

seekor anjing kuning sedang tidur nyenyak di dalam sebuah keranjang, dan seorang wanita sangat tinggi sedang membuat kue, sementara seekor tikus melihat dari atas bahu wanita itu.

“Aha!” kata wanita sangat tinggi itu, yang memiliki hidung sangat panjang. “Si anak hilang! Selamat datang Ollie Sparks. Aku Onoria, Sayang. Mrs. Onimous.” Pandangan matanya sedikit mengembara. Dia jelas tak sehebat suaminya ketika menebak di mana orang yang tak kasat mata kemungkinan berada. Namun, dia memang wanita yang sangat tinggi.

Ollie tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya-tanya bagaimana bisa seorang pria yang sangat kecil memilih seorang wanita yang sangat tinggi untuk menjadiistrinya. Dalam situasi biasa, Ollie pasti sudah bertanya. Namun, ini bukan situasi biasa dan dia malah berkata, “Apa ia ada di sini—ular boanya?”

“Di sebelah sana, Sayang.” Mrs. Onimous menunjuk ke sebuah keranjang besar yang cukup dekat dengan kakinya. “Aku bernyanyi untuk ular itu. Makhluk yang malang itu hidupnya tidak mudah.”

“Aku ingin tahu,” kata Miss Ingledew dengan malu-malu, “apa kita bisa minum secangkir teh dulu sebelum kita... eh... sebelum itu terjadi?”

“Apa yang sedang kupikirkan?” teriak Mr. Onimous. “Jaga sikapmu, Orvil, jaga sikapmu. Duduklah, Sayangku.” Dia menarik sebuah kursi dan Miss Ingledew duduk dengan penuh terima kasih.

Ollie berkata dia lebih memilih berdiri ketika “disembuhkan”. Menurutnya akan lebih mudah seperti itu untuk ularnya. “Bisakah aku melihatnya sekarang?” tanyanya.

Mrs. Onimous mengangkat tutup keranjang dan Ollie melihat ular boa mengerikan yang dulu melilitnya hingga tak kasat mata. Ular itu tidak seperti yang dia ingat. Kulit biru transparannya yang berkilauan telah memudar, dan sekarang menjadi biru keperakan lembut. Ular itu kelihatannya juga mengecil, dan ekspresinya terlihat lebih jinak dan ramah.

Kepala keperakan ular itu mendadak bergerak naik, dan mencicit seperti seekor burung. Ollie melangkah mundur.

“Makhluk yang cantik, kan?” desah Mrs. Onimous. “Kau mau susu dan gula, sayang?”

Miss Ingledew berkata, “Tolong, susu saja,” dan Ollie berkata, “Tidak, terima kasih. Kurasa aku akan merasa haus nanti.”

Sementara Miss Ingledew dan suami-istri Onimous menyesap teh mereka, Ollie berjalan mengelilingi

keranjang. Ular itu mengikuti gerakannya dengan mata hitam kecilnya. Ular itu jelas bisa melihat Ollie. Ketika Ollie berdiri terpaku, ular boa itu melata keluar dari keranjang dan mulai melilit pergelangan kaki Ollie yang tak kasat mata. Ollie menahan napas.

“Apa menurutmu ular itu tahu apa yang harus dilakukan?” bisik Mrs. Onimous.

“Kita berdoa saja seperti itu,” kata suaminya. “Apa kau siap, Ollie?”

“Ya, aku siap,” kata Ollie. “Aku membayangkan akan menemui kakak laki-lakiku. Aku membayangkan akan pulang ke Kastel Sparkling. Tempat itu berkilauan karena kakak laki-laki dan ayahku bisa mengeluarkan cahaya dari batu—apa kalian tahu itu?”

“Dan apa yang bisa kau lakukan, Sayang?” tanya Mrs. Onimous. Dia menganggap Ollie seperti seorang pasien yang perhatiannya harus dialihkan ketika mereka menjalani sesuatu yang sangat menyakitkan.

“Aku hanya bisa bermain seruling,” kata Ollie, yang pada saat itu sama sekali tidak merasa sakit.

“Aku ingin sekali mendengar kau bermain seruling,” kata Mrs. Onimous.

Ular boa itu meliukkan tubuhnya berulang kali di udara. Namun, tidak ada yang bisa dilihat di dalam tubuhnya yang bersinar.

“Aku akan memejamkan mataku sekarang,” kata Ollie, “seandainya ini tidak berhasil. Aku tidak mau merasa kecewa, kalian mengerti.”

“Tentu saja tidak,” kata ketiga orang dewasa itu.

Miss Ingledew meletakkan cangkirnya. Dia tidak tega melihatnya. Semua ini sangat keterlaluan. Percobaan itu tidak berhasil. Ollie yang malang akan menjadi tak kasat mata untuk selamanya, tetapi Miss Ingledew sudah memutuskan apa yang akan dilakukannya. Dia akan mengajak Ollie kembali ke toko buku dan menelepon orangtua anak itu. Lagi pula, memiliki anak tak kasat mata lebih baik daripada tidak memiliki anak sama sekali. Dan kemudian Miss Ingledew melihat sepasang kaki. Kaki yang pertama dengan seekor laba-laba di atas jempolnya. Kemudian kaki yang satu lagi. Kaki tanpa alas yang terlihat dingin, sangat membutuhkan kaos kaki dan sepatu.

“Itu dia kakinya,” kata Mr. Onimous pelan.

Dia seharusnya berteriak saja karena Runner Bean, yang terganggu dengan kejadian mustahil itu, melompat berdiri dan mulai menggonggong.

“Ssst, dia anak baik,” kata Mrs. Onimous.

Runner Bean menggeram dan duduk kembali sambil terus mengawasi apa yang sedang terjadi ketika semakin banyak tubuh Ollie yang terlihat. Ketiga ekor kucing

kesannya seperti pernah melihat semua ini sebelumnya. Mereka tetap diam, tetapi waspada.

“Oh, anak yang malang, lihat celana panjangnya,” kata Mrs. Onimous, mengomentari kain compang-camping yang hampir tidak menutupi lutut Ollie.

Ular itu merayap naik semakin tinggi, dan sekarang mereka bisa melihat baju hangat abu-abu usang, setidaknya dua kali lebih kecil dari ukuran badan pemiliknya, anak yang pergelangan tangan kurusnya jauh lebih panjang dibandingkan lengan baju yang tipis itu.

“Astaga!” seru Mr. Onimous ketika ular boa itu melilit kepala berambut cokelat kusut. Sebuah wajah muncul di antara helaian rambut cokelat panjang itu. Wajah itu memiliki dua mata biru besar dengan lingkaran hitam, sebuah mulut tipis dan sebuah hidung kecil yang selalu mengendus penuh selidik.

“Oh!” desah Miss Ingledew. “Ollie!”

Ular itu melingkar di atas kepala Ollie sampai terlihat seperti serban berkilauan dan alis mata Ollie terangkat karena terkejut dan senang. “Apa aku sudah kembali?” tanyanya. “Aku merasa seolah-olah sudah kembali.”

“Kau memang sudah kembali,” kata Mr. Onimous. “Kau terlihat dengan sangat jelas, Ollie Sparks. Selamat!”

Rasanya itu waktu yang tepat untuk bertepuk tangan sehingga semua orang bertepuk tangan, termasuk Ollie,

tetapi sangat pelan karena dia tidak ingin membuat ular boa itu takut.

Ular boa itu terlihat sedikit lelah setelah bekerja keras, sebenarnya ular itu memejamkan matanya dan meringkuk dengan posisi nyaman di atas kepala Ollie.

Mrs. Onimous mengangkat makhluk itu dari kepala Ollie dan meletakkannya di dalam keranjang. "Kita harus merayakannya," kata Mrs. Onimous. "Orvil, buatlah seteko teh lagi, malam ini penuh cinta. Dan aku akan mengambil kue."

Setelah menghabiskan satu jam yang sangat menyenangkan dengan banyak sekali keputusan hebat yang diambil, Miss Ingledew meninggalkan Kafe Binatang Peliharaan dan bergegas kembali ke toko bukunya. Dia tahu Ollie berada di tangan yang baik. Anak itu sudah mandi untuk kali pertama setelah lebih dari satu tahun. Mrs. Onimous telah mengurus semuanya. Mereka akan mencari baju baru untuk anak malang itu. Rambutnya akan dipotong dan dia akan diberi cukup banyak makanan dan beristirahat sebelum melakukan perjalanan jauh untuk pulang ke Kastel Sparkling.

Miss Ingledew sangat senang karena semuanya berjalan dengan lancar, sehingga dia mulai menyendungkan lagu kesukaannya. Ketika tiba di persimpangan jalan, dia nyaris berjalan menuju Filbert Street. Dia ingin

menceritakan kabar ini kepada Paton Yewbeam, tetapi tidak mungkin. Tuduhan Nenek Bone masih melukai perasaannya.

“Aku *bukan* tukang kuntit,” gumam Miss Ingledew pelan. “Dan aku *tidak akan mau* dianggap sebagai tukang kuntit.”

Miss Ingledew melanjutkan perjalanannya, sekarang lebih pelan dan sedikit berpikir sehingga dia sama sekali tidak menyadari bahwa kelelawar besar masih menguntit *dirinya*. Terselubung kegelapan, binatang itu terbang cepat di belakangnya, di sepanjang Cathedral Close, dan kemudian menggelantung di talang dan melihat Miss Ingledew memasuki tokonya dan mengunci pintu.

Kelelawar itu kembali terbang ke Greybank Crescent dan memasuki Darkly Wynd. Binatang itu melayang-layang dan mengepakkan sayapnya di atas atap dan masuk melalui jendela terbuka di puncak rumah nomor tiga belas yang ketiga.

Beberapa saat kemudian, Yolanda Yewbeam, yang tidak lagi menjadi kelelawar, berjalan memasuki ruang kerja keponakan buyutnya, Venetia, di bawah tanah. “Indah sekali,” bisiknya ketika dia melihat pakaian bertebaran di atas meja panjang Venetia. Ada jubah biru tanpa lengan dan jubah hijau tanpa lengan, baju sutra, mantel dan celana selutut dari beledu, celana panjang

ketat warna-warni, kalung, rompi sepinggang, kemeja berumbai, selendang wol dan berbagai macam sabuk dan sepatu yang indah.

Venetia sedang sibuk menjahit payet ke sekeliling pinggiran rok hitam panjang. Tak jauh darinya, tepatnya diujung meja, ada beberapa kaleng, stoples, dan kotak. Sese kali Venetia mencelupkan jemarinya ke dalam salah satu wadah itu dan mengeluarkan bubuk warna-warni, tumbuhan herbal yang memercik ke sana-sini atau sedikit cairan. Tumbuhan herbal dan cairan itu dioleskannya di bawah payet sebelum menjahitnya.

“Kau sudah selesai menjahit jubah tanpa lengannya?” tanya Yolanda.

“Belum.” Venetia mendongak dan sedikit terkejut.

“Kurasa kau lebih suka kalau aku menjadi gadis kecil yang cantik itu,” kata Yolanda, yang usia dan sifatnya yang kejam terlihat sangat jelas malam itu.

“Sama sekali tidak, Bibi. Kau membuatku terkejut, cuma itu.”

“Aku lelah,” kata Yolanda. “Aku mengawasi wanita yang suka ikut campur itu selama berjam-jam. Aku yakin dia menyembunyikan anak laki-laki itu. Dia telah menghancurkan rencana kita. Grizelda benar, wanita itu harus dibereskan. Begitu juga keponakan kecil wanita itu yang bisa terbang.”

“Apa kau sudah membetulkan sabuknya?”

“Teman kecil kita, Dorcas, yang mengurusnya.”

“Bagus. Sekarang duduklah, Bibi. Beristirahatlah.”

Venetia menarik sebuah kursi.

“Aku mau menjahit jubah tanpa lengan itu,” bentak Yolanda. Dia duduk di belakang mesin jahit dan menarik jubah hijau tanpa lengan. “Anak kurang ajar itu, jahanam kecil itu—pikir dirinya saaangaaat hebat. Yah, dia akan mendapatkan masalah.”

“Siapa, Bibi?”

“Torsson. Dia memanggilku wanita tua buruk rupa. WANITA TUA BURUK RUPA!” teriak Yolanda.

\*

## Sabuk Permata Hitam

Gadis bernama Belle Donner telah menghilang dari Bloor's Academy. Bagi kebanyakan anak, kabar ini sangat melegakan.

Namun, Charlie tahu ini bukan kali terakhir dia bertemu dengan Yolanda Yewbeam. Dia mendengar dari Juru Masak kalau pertemuan Ollie dengan ular boa berjalan dengan sangat baik. Ini kabar baik, tetapi Ollie terus menanyakan kakak laki-lakinya. Dan tidak ada yang tahu apa yang telah terjadi pada Samuel Sparks.

Charlie membahas masalahnya dengan Fidelio, yang merasa agak ditinggalkan sejak malam penuh angin dan roh.

“Tidak banyak yang bisa kita lakukan sampai akhir pekan,” kata Fidelio. “Dan Ayah sudah menyuruhku untuk bermain biola di pernikahan sepupuku. Namun aku tidak akan berhenti membantumu, Charlie. Anak yang lain kelihatannya agak sibuk.”

Itu benar. Ketika Tancred dan Lysander mendengar kabar baik tentang Ollie, mereka merasa telah melakukan semua yang harus mereka lakukan.

Gabriel harus banyak latihan piano untuk mengejar ketertinggalannya dan Billy tidak bisa diharapkan untuk membantu. Anak itu berkeliaran ke sana kemari, bingung karena pertemuannya dengan ular boa dan ingin sekali bertemu kembali dengan Rembrandt.

Namun, Emma-lah yang keadaannya paling parah. Dorcas telah mengikat tangan gadis itu dengan kawat yang sangat kuat, dan sejak malam itu, jemarinya yang berubah sebentar menjadi bulu terus terasa sakit. Rasa sakitnya sangat luar biasa sehingga Emma hampir tidak bisa memegang bolpoin. Namun, dia telah berjanji untuk membuat sabuk sangat istimewa untuk Olivia, dan tidak ada yang bisa membujuknya untuk meninggalkan tugas itu.

Mrs. Marlowe, guru drama, sangat terkesan dengan akting Olivia selama latihan sehingga dia memutuskan untuk memberikan peran putri utama kepada Olivia. Dan Emma, yang gembira ketika mendengar kabar baik itu dari Olivia, berjanji membuatkan kostum paling indah untuk temannya itu.

Gaun panjang itu telah selesai dan diletakkan di gantungan di bagian belakang kelas menjahit. Gaun itu terbuat dari sutra berwarna merah dengan hiasan berwarna hitam mengilap. Lengannya panjang dan ketat dengan manset jaring hitam berkilauan, dan bagian tepinya dihiasi dengan payet hitam sangat kecil. Semua orang mengagumi gaun itu, dan Olivia sering pergi ke kelas Emma, hanya untuk berdiri dan menatap kostum cantiknya. Gaun itu membutuhkan sebuah sabuk.

Emma sedang mengerjakan sabuk itu sekarang, tetapi dia takut sabuk itu tidak akan pernah selesai. Hari ini dia hanya menjahit dua manik-manik hitam dan setiap tulang sendi di jemarinya sudah terasa sakit.

“Haruskah aku membantumu sedikit?” tanya Dorcas, yang sedang duduk di depan Emma di salah satu meja kerja besar.

“Tidak, terima kasih, aku bisa mengerjakannya sendiri,” kata Emma. Dia memasang kembali payet

hitam legam yang berkilauan. Pengait kawat kecil telah dipasangkan ke setiap payet dan pengait itu dijahitkan ke sabuk, sehingga setiap manik-manik bisa bergerak sendiri, bercahaya dan berkilauan setiap kali terkena lampu. Efeknya mengagumkan, sebuah sabuk permata hitam.

Emma mengangkat tangannya. “Bolehkah aku mengambil segelas air?” tanyanya kepada Miss Singerlee, guru menjahit.

“Tentu saja. Kau baik-baik saja, Emma?” Miss Singerlee khawatir. Emma bahkan terlihat lebih pucat dari biasanya dan dia bekerja sangat lambat.

“Aku baik-baik saja. Hanya haus,” kata Emma. Dia meninggalkan kelas dan mulai berjalan menuju ruang penyimpanan jubah yang sangat jauh. Setelah selesai minum, dia bersandar ke wastafel dan memijat jemarinya yang sakit. Apa dia bisa terbang lagi? dia bertanya-tanya.

Emma tidak yakin berapa lama dia berada di luar kelas, tetapi ketika kembali, dia melihat seseorang telah menjahit seluruh payet hitam legam ke sabuk.

“Kupikir kau butuh bantuan,” kata Dorcas.

“Terima kasih.” Emma tidak tahu apakah harus berterima kasih atau curiga. Dorcas bersikap sangat ramah sejak kepergian Belle.

Bel berbunyi dan Emma dengan hati-hati melipat sabuk itu dan memasukkannya ke dalam tas. Dia

akan mengerjakannya lagi selama akhir pekan, jadi dia meletakkan segenggam manik-manik ke saputangan dan memasukkannya ke dalam tas beserta sabuknya.

Hari itu hari Jumat dan Emma ingin sekali tidur nyenyak di kamarnya yang nyaman di atas toko buku.

\* \* \*

Charlie tidak sabar ingin bertemu dengan Ollie. Sebenarnya, semua anak yang terlibat dalam penyelamatan ingin bertemu dengan anak itu. Bahkan Tancred dan Lysander bersedia bertemu dengan kelelawar dan laba-laba (seandainya kedua binatang itu muncul) untuk melihat sekilas anak tak kasat mata yang kembali terlihat.

“Kelelawar tua itu mungkin sudah pergi ke Transylvania,” kata Gabriel ketika mereka berlari keluar menuju bus sekolah.

“Jangan terlalu yakin,” gumam Charlie.

Ada sebuah kejutan sedang menunggu Charlie di rumah. Maisie telah pulang. Wanita itu sedang minum teh dengan Paman Paton ketika Charlie masuk.

Setelah berpelukan dan bertangis-tangisan (kalau yang ini Maisie) lama sekali, nenek kesayangan Charlie itu menyuruhnya duduk dan makan sepiring ikan dan keripik sambil menceritakan sesuatu yang sangat menarik.

“Dengarkan ini, Charlie,” kata pamannya serius. “Ini mungkin menjelaskan beberapa hal.”

“Baiklah. Berceritalah, Maisie,” kata Charlie. Maisie menarik kursinya lebih dekat ke kursi Charlie. “Nah, Charlie, seperti yang kau tahu, aku tinggal dengan saudara perempuanku, Doris.”

“Apa dia sudah membaik?” tanya Charlie. “Jauh lebih baik, terima kasih, Charlie. Dia sedikit lebih tua dibandingkan diriku, dan tahu lebih banyak tentang keluarga kami. Aku tidak yakin mengapa dia menunggu sampai di ambang kematian untuk menceritakan ini kepadaku, tetapi...”

Pada saat itu ibu Charlie masuk dan acara berpelukan yang sangat lama dimulai lagi.

“Sabar, Charlie,” kata Paman Paton. “Ini pantas ditunggu.”

Maisie merasa sudah saatnya meneruskan kisahnya ketika Amy Bone telah memakan sepiring ikan dan keripik.

“Sampai di mana tadi?” tanya Maisie.

“Saudara perempuan nenek di ambang kematian,” kata Charlie.

“Dia memang di ambang kematian. Nah, mendadak dia berkata, ‘Maisie,’ katanya, ‘Kalau aku mati, selamatkan semua kertasku di atas meja. Jangan biarkan

mereka membakarnya.’ ‘Tentu saja tidak,’ kataku, sambil menepuk tangannya yang pucat. Dan kemudian dia bersikeras agar aku mengambil kertas-kertas itu dan mulai memilah-milah saat itu juga. Berantakan sekali! Dia telah menimbun barang tak berguna selama bertahun-tahun. Aku menemukan kebanyakan barang itu bertebaran di atas lantai di dekat tempat tidurnya, ketika aku mengambil sebuah kantong kertas tua, keluarlah gulungan kertas ini.” Maisie berhenti dan menatap Charlie. “Ini silsilah keluarga, Charlie, dan coba tebak apa isinya?”

“Entahlah,” kata Charlie.

“Nah, di silsilah teratas ada orang dengan nama aneh dan tidak bisa dilafalkan ini. Ketika aku bertanya kepada saudara perempuanku tentang pria itu, dia berkata, ‘Oh, pria itu. Dia seorang penyihir, jika dilihat dari segala hal. Seorang penyihir dari Wales. Karena itulah dia memiliki nama yang aneh.’”

“Seorang penyihir?” kata Charlie, duduk tegak. “Apa Nenek yakin?”

“Sangat yakin,” kata Maisie, berseri-seri. “Jadi keluarga Jones bukannya tidak berguna. Kami sama istimewanya dengan keluarga Yewbeam. Selesai!”

Mrs. Bone mengaduk tehnya sambil merenung. “Namun itu berarti Charlie mendapatkan bakatnya dari kedua keluarga,” katanya. “Kekuatan—atau sihir—atau apa pun itu.”

“Tepat sekali,” kata Paman Paton, dengan penuh semangat memukul meja. “Kau lihat, Charlie. Tongkat sihir itu memang milikmu. Karena itulah tongkat sihir itu patuh kepadamu dan bukan orang lain. Penyihir tua yang cerdik itu pasti telah mencurinya dari nenek moyangmu. Aku sudah melihat tanggalnya—Skarpo jauh lebih muda—dia mungkin saja murid penyihir itu. Mungkin Skarpo mencurinya ketika pria tua itu meninggal.”

“Mungkin karena itulah Skarpo tidak mencoba menipuku kali ini. Karena tongkat sihir itu dan hubunganku dengan si penyihir.”

“Skarpo mungkin sedikit cemas memikirkan apa yang bisa kau lakukan dengan tongkat sihir itu,” kata Paton.

Charlie menggaruk rambut jeraminya “Wow!” bisiknya. “Wow! Aku punya kekuatan ganda.” Dia tidak yakin bagaimana perasaannya setelah mengetahui semua ini, tetapi dia jelas sangat heran. “Apa menurut Paman Nenek Bone tahu semua ini?”

“Dia mungkin sudah menebak,” kata Paman Paton. “Eustacia adalah seorang peramal, jangan lupa itu. Mungkin dia sudah memiliki firasat.”

Charlie menatap ikan dan keripiknya. “Apa kalian keberatan kalau kita tidak membicarakannya untuk beberapa saat?” bisiknya. “Aku mau memikirkannya.”

“Tentu saja, Sayang,” kata Maisie. “Ini mungkin sedikit mengejutkan, bukan? Namun akan kuberikan silsilah keluarga kita agar kau bisa melihatnya. Lagi pula, kau adalah keturunan terakhir dari keluarga Jones.”

Charlie membawa gulungan perkamen kusut itu ke kamar tidurnya di lantai atas. Untuk waktu yang sangat lama, dia menatap berbagai nama yang aneh, tanggal, tanggal lahir dan pernikahan sambil bertanya-tanya apakah nenek moyangnya yang lain memiliki kekuatan. Apakah mereka pernah menggunakan tongkat sihir itu dan, kalau pernah, buat apa?

Minggu ini sangat sibuk. Dan sekarang ini, Charlie berbaring dan memejamkan matanya. Sekarang ini semua terlalu rumit untuk dipahami.

\* \* \*

Pada hari Sabtu pagi, Julia Ingledew akan membuka toko buku ketika matanya melihat sabuk penuh permata yang indah. Sabuk itu tergeletak di atas mejanya, tempat Emma meninggalkannya tadi malam.

Julia Ingledew bukan seorang wanita yang sombong, tetapi jika boleh merasa bangga dia memiliki pinggang yang sangat kecil dan siapa yang bisa menyalahkannya? Diambilnya sabuk itu dan permata hitamnya berkilauan

di bawah sorotan sinar matahari pagi. Sabuk itu dibuat untuk anak kecil, tetapi bagaimana kalau dia yang memakai sabuk itu? Sabuk itu pasti sesuai dengan ukurannya.

Julia melilitkan sabuk itu ke sekeliling pinggangnya. Sabuk itu terasa ketat, tetapi... dia menarik napas... ya, pas sekali. Dia menutup gespernya dan pergi ke cermin. Sabuk itu terlihat indah di atas gaun hijaunya. Julia berputar sedikit dan permata menyilaukan itu bergemerenging misterius. “Oo!” desahnya, dia tidak pernah merasa secantik itu.

Julia menarik napas panjang lagi—karena sabuk itu terlalu ketat—tetapi dia tampaknya tidak bisa mengalirkan cukup udara ke dalam paru-parunya. Dia terbatuk sangat keras. Kepalanya terasa seperti sedang diremas dengan sangat keras. Perasaan itu menjalar hingga ke tulang belakangnya dan Julia terhuyung karena kesakitan. Dia mencoba melepaskan sabuk itu, tetapi gespernya tidak bisa dibuka. Jantung Julia mulai berdegup kencang. “Emma,” erangnya. “Emma, tolong aku!”

Charlie sedang makan pagi ketika bel berbunyi. Berulang kali. Seseorang memukul bel atau bel itu macet.

“Sebentar!” seru Charlie, masih mengunyah roti bakar. “Aku datang.”

“Tolong! Tolong!” teriak sebuah suara.

Charlie membuka pintu depan dan Emma nyaris jatuh ke dalam ruang depan. “Oh, Charlie,” teriaknya. “Sesuatu yang buruk terjadi pada bibiku.”

“Buruk bagaimana?” kata Charlie, sambil mengusap bibirnya.

Balkon di atas Charlie mendadak dipenuhi oleh kedua neneknya yang berteriak, “Apa telah terjadi sesuatu?”, “Siapa itu?”, “Ribut-ribut apa ini?”

“Kau mau minum segelas air?” Charlie bertanya kepada Emma. Kegentingan dari situasi itu tidak berkurang.

“Tidak,” erang Emma. “Aku mau seseorang pergi bersamaku. Sekarang. Aku mau seseorang menolongku. Aku sudah menelepon dokter bedah, tetapi aku tidak tahu harus berkata apa dan kurasa mereka tidak menganggapku serius.”

“Apa yang sedang terjadi?” terdengar suara Paman Paton.

“Oh, Mr. Yewbeam. Bibiku,” teriak Emma. “Kurasa bibiku sedang sekarat.”

“Apa?” Dengan meloncati empat anak tangga sekaligus, Paman Paton menuruni tangga. “Ayo kita pergi,” katanya.

“Oh, terima kasih!” Emma menutup pintu. Pada saat dia tiba di trotoar, Paman Paton sudah berjalan beberapa langkah lebih cepat di depannya.

Charlie berdiri dan menggeleng. Semuanya berjalan terlalu cepat baginya. Namun, dia tidak terlalu bingung ketika melihat senyuman jahat di wajah Nenek Bone, tepat sebelum kembali ke dalam kamarnya.

“Aku akan pergi ke toko buku,” kata Charlie kepada Maisie.

“Anak pintar,” kata Maisie.

Charlie melompat menaiki tangga dan mengambil tongkat sihir dari bawah tempat tidurnya. Dia tidak yakin mengapa tongkat sihir itu mendadak terasa sangat penting, tetapi sejak dia tahu sejarah tongkat sihir itu, dia merasa mungkin tongkat sihir itu bisa berguna dalam situasi genting.

Pada saat Charlie berada di tangga depan, Emma dan pamannya sudah menghilang. Charlie berlari menyusuri Filbert Street dan di sepanjang jalan raya sampai dia bertabrakan dengan tiga ekor anjing berkaki pendek dan pemiliknya dengan marah berkata kepada Charlie agar, “Hati-hati dengan tongkat itu!”

Pintu toko buku masih terbuka dan terbanting dengan tidak menyenangkan karena embusan angin.

Charlie menggerendelnya dengan hati-hati dan memastikan tanda “Tutup” sudah dipasang.

Dia menemukan Paman Paton di dalam kamar belakang Miss Ingledew, sedang memberi wanita itu ciuman kehidupan. Malu melihat apa yang sedang dilakukan pamannya, Charlie melihat langit-langit.

“Tolong, jangan biarkan dia meninggal!” teriak Emma. “Oh, aku mohon.”

Charlie berjalan mendekat. Miss Ingledew sedang berbaring di sofa. Wajahnya biru pucat, matanya terbuka dan membelaik, mulutnya menganga seperti ikan.

Ciuman kehidupan Paman Paton jelas tidak berhasil dan sekarang dia terpaksa menekankan tangannya dengan kuat ke dada Miss Ingledew. “Lepaskan sabuk itu, Emma!” katanya.

“Tidak bisa,” raung Emma. “Aku sudah mencobanya.”

“Apa?” Paton menarik gespernya dan bunga api biru mengenai jemarinya. “Aduh! Apa ini?” Dia mencoba menarik lagi tetapi hasilnya tetap sama. Paton mencengkeram sabuk itu dengan kedua tangannya dan mencoba untuk menyobeknya. “Mustahil,” gumamnya. “Sabuk ini terbuat dari apa? Kita butuh pisau—pemotong kabel—sesuatu yang bisa memotong baja.”

“Percuma saja,” kata Emma dengan suara pelan ketakutan. “Kurasa sabuk itu sudah disihir. Aku meninggalkannya untuk mengambil minum. Ini semua salahku.”

Paton menatap Emma dengan kaget. “Ini cara mereka menghukum orang,” katanya dengan suara pelan. “Kalau Julia...” dia menelan kembali kata-kata selanjutnya dan kemudian sambil berlutut, dia memegang tangan pucat Miss Ingledew dan menekankan tangan itu ke bibirnya. “Oh, Sayangku,” desahnya. “Maafkan aku.”

Charlie melihat dengan penuh ketakutan. Dia sangat terkejut melihat pamannya dalam kondisi seperti itu. Apa dia akan menyerah seperti itu? Apa Miss Ingledew sudah meninggal? Charlie tidak percaya.

Charlie merasa sesuatu bergerak di tangan kanannya dan jemarinya terasa hangat. Charlie melihat tongkat sihirnya. Mengapa dia membawa tongkat sihir ini kemari kalau tidak menggunakannya? “Kurasa aku bisa menolong,” katanya.

Paton melihat ke arah Charlie. “Apa kau bisa, Charlie?”

“Ya,” kata Charlie percaya diri. Dia berjalan menghampiri tubuh tak berdaya Miss Ingledew dan menyentuh sabuk permata itu dengan ujung tongkat sihirnya. Muncul sinar terang dan, sesaat, seluruh sabuk itu berkilauan seperti kembang api.

“Sabuknya terbakar!” teriak Emma.

“Tidak, tidak terbakar,” kata Charlie dengan tegas.

“Torra!” perintahnya.

Ujung keperakan tongkat sihir menyala seperti api dan sabuk itu tercabik-cabik sehingga memancarkan sinar hitam berkilauan ke seluruh kamar.

“Astaga, Charlie,” kata Paton dengan suara kagum.

“Bagaimana kau bisa tahu harus berkata apa?”

Charlie juga tidak tahu. Mungkin kata aneh itu sudah menunggu di dalam kepalanya selama bertahun-tahun dan tidak pernah muncul sampai saat ini.

Semenit kemudian, Miss Ingledew mendesah keras dan duduk. “Ya ampun,” katanya. “Apa aku pingsan, atau kenapa?”

“Oh, Bibi, kupikir kau sudah meninggal!” teriak Emma, sambil merangkulkan lengannya ke leher Miss Ingledew.

“Meninggal?” kata Miss Ingledew, terlihat bingung.

“Oh sayangku, Julia. Tidak bisa kukatakan...” Tidak bisa mengatakan apa yang ingin dikatakannya, Paton membuang ingus dengan sangat keras.

“Paton, apa kau yang menyelamatkan hidupku?” tanya Miss Ingledew.

“Bukan. Charlie yang melakukannya.”

Miss Ingledew melihat tongkat sihir yang tergeletak di atas pangkuannya. “Sungguh? Apa keadaanku seburuk itu? Terima kasih, Charlie.”

“Tidak apa-apa,” kata Charlie, sambil mengambil kembali tongkat sihir itu. “Bukan cuma aku, tetapi—kami. Aku dan tongkat sihir.”

“Begini rupanya. Yah, terima kasih untuk kalian berdua,” Miss Ingledew memberi Charlie salah satu senyuman manisnya.

“Apa kau merasa jauh lebih baik, Julia?” kata Paton, sambil berdiri.

“Jauh lebih baik,” kata Julia dengan riang. “Maafkan aku karena bersikap konyol.”

“Tidak pernah, Julia,” kata Paton dengan sengit. “Kau tidak pernah bersikap konyol. Namun kalau kau merasa jauh lebih baik, ada sesuatu yang harus kulakukan.” Dia berjalan menuju pintu, kemudian berkata, “Jagalah bibimu, Emma. Aku akan kembali nanti.”

Charlie mengejar pamannya yang sudah separuh jalan menuju Cathedral Close. “Kau mau kemana, Paman?” panggilnya.

“Kau pasti sudah tahu,” teriak Paton.

Charlie memang sudah tahu. Siang ini sangat terik, tetapi Paton tidak bersikap hati-hati. Tanpa menghiraukan jendela toko dan lampu belakang mobil, kaki

panjangnya berjalan menuju kota bak angin puyuh hitam. Terjadi kecelakaan kecil dengan lampu lalu lintas, tetapi untungnya yang pecah hanya lampu kuning, sebelum orang-orang sempat berpikir apa yang menyebabkan lampu itu pecah, Paton meneruskan perjalanananya.

Charlie melihat pamannya berbelok menuju Greybank Crescent, tetapi dengan cepat menghilang. Charlie tidak melihat pamannya lagi sampai dia berlari menyusuri Darkly Wynd dan pamannya berdiri di luar pintu rumah nomor tiga belas yang ketiga. Dia tidak mengetuk atau membunyikan bel. Dia malah mengangkat kakinya dan menendang. Kayu tua itu pecah dan retak. Paton menendang lagi dan pintu itu jatuh ke dalam.

Charlie berlari menaiki tangga dan melewati pintu. Pamannya baru saja menuruni tangga belakang. Charlie mengikuti pamannya menuruni tangga, kemudian melintasi lorong sempit dan masuk ke dalam kamar kerja Bibi Venetia.

Yolanda sedang duduk di belakang meja mesin jahit, di sisi lain sebuah meja besar yang dipenuhi dengan baju dan bahan warna-warni. Ada kain hijau panjang di bawah jarum mesin jahit.

“Paton, akhirnya kita bertemu lagi,” kata wanita tua itu. “Aku harap kau bisa mengendalikan diri.”

Paton menatap wanita itu, hampir tidak percaya.  
“Kau harap?” katanya.

“Tentu saja. Setelah kematian menyediakan kekasihmu itu. Dia sudah meninggal, kan? Kau memang tidak pernah beruntung menghadapi wanita, kan Paton? Pertama ibumu dan sekarang teman wanitamu. Kau lebih baik bekerja sama dengan kami, kau mengerti.”

“APA?” raung Paton.

“Kau sudah dengar kan dan begitu juga anak kecil sialan yang berdiri di bawah bayanganmu itu.”

Charlie mencengkeram erat tongkat sihirnya. Dia bertanya-tanya kapan dia harus menggunakan tongkat sihir itu, tetapi itu tidak ada gunanya. Dia melihat kemana tatapan marah Paton diarahkan dan saat itu juga tahu, sebelum Yolanda mengetahuinya, apa yang akan terjadi.

Wajah sangat tua wanita itu terlihat terkejut dan ketakutan ketika dia mengangkat tangannya dari mesin jahit—terlambat.

Lampu di atas mesin jahit meledak dan benda itu memancarkan api putih. Dengan jeritan mengerikan, wanita yang kesetrum di belakang meja itu terlempar ke udara. Dia berputar di udara dan berbagai macam makhluk mirip hantu keluar dari tubuhnya. Mereka melayang di langit-langit—kelelawar, burung, laba-laba, anjing, kucing, ikan, monster—and ada Belle yang

cantik melambaikan tangannya yang panjang dan kurus—kemudian menghilang.

“Apa yang terjadi?” teriak sebuah suara, dan Venetia menghambur ke dalam kamar. Dia melihat mesin jahit yang terbakar, kain yang hangus, dan meja yang gosong. “Apa yang sudah kau lakukan?” dia berteriak ke Paton. “Di mana bibiku?”

“Menurutmu di mana?” jawab Paton.

“Tega sekali kau?” teriaknya, menjauh dari Paton. “Berani sekali kau? Dasar iblis, orang kejam yang tercela. Kau... dasar bodoh!”

“Aku seharusnya sudah melakukannya sejak dulu,” kata Paton, sambil membersihkan tangannya dari kotoran khayalan.

Sekarang, bara api kecil menjilati baju di atas meja. Bunga api mengenai tirai beledu dan kamar dipenuhi dengan bau tajam benda yang terbakar.

“Ayo, Charlie. Kita pergi dari sini,” kata Paman Paton.

Mereka bergegas menaiki tangga dan menghirup udara segar, sambil terbatuk-batuk dan tercekik karena asap. Tak lama kemudian Venetia mengikuti mereka.

Mobil pemadam kebakaran kesulitan melewati Darkly Wynd yang sempit, tetapi akhirnya berhasil masuk. Pada saat itu, rumah nomor tiga belas sudah terbakar hingga ke lantai dua. Orang-orang berkerumun

untuk melihat pemandangan mengerikan itu. Orang-orang berbisik tentang pemasangan kabel yang salah dan kayu yang sudah tua. Tak seorang pun terlihat sangat terkejut ketika melihat rumah tua itu terbakar.

Keempat kakak-beradik Yewbeam berdiri berjauhan sambil melihat dengan wajah muram. Mereka bahkan tidak melihat ke arah saudara laki-laki mereka.

Pemadam kebakaran hampir bisa memadamkan api ketika seseorang melihat ada orang sedang berdiri di jendela lantai atas. Sebuah tangga kecil dinaikkan dan, di tengah-tengah teriakan, “Bagus!”, “Dia baik-baik saja!”, “Dia masih hidup!”, jendela dipecahkan dan orang yang selamat itu melangkah keluar ke atas tangga. Itu Mr. Boldova.

Kakak-beradik Yewbeam mengatakan pria muda itu memberi mereka saran tentang rancangan kostum. “Dia seorang seniman, mengerti,” kata Eustacia.

Mr. Boldova diselamatkan tepat pada waktunya. Tak lama setelah dia diselamatkan, atap rumah Venetia dilalap api dan dinding lantai atas roboh. Sejenak, penonton yang terkejut melihat bayangan gelap sebuah piano besar, berdiri di atas tempat paling tinggi di bangunan yang terbakar itu. Kemudian alat musik itu jatuh berguling-guling, tutsnya yang gosong mengeluarkan irama yang mengerikan ketika jatuh menghantam tangga ruang bawah tanah.



“Sekarang aku ingat,” kata Mr. Boldova. “Seseorang sedang bermain piano.”

Namun, tidak ada orang lagi dalam bangunan yang hancur itu. Pemadam kebakaran sudah memastikannya. Jadi siapa pun yang tadi memainkan piano yang disembunyikan itu, pasti telah keluar dari rumah sebelum terlambat.

“Aneh,” kata Mr. Boldova. “Aku tidak pernah melihat pemain piano, aku hanya mendengar nada lagu. Hanya itu. Hanya musik yang indah.”

Charlie memikirkan ayahnya. Apakah mungkin ayahnya dikurung di sana, di loteng Venetia, hanya dengan ditemani sebuah piano? Dan kalau memang benar, sekarang dia di mana?

Paman Paton menepuk bahu Charlie. “Ada yang harus kau katakan kepada pria ini, kan Charlie?”

“Benarkah?” kata Charlie sambil melamun. “Oh, ya, tentu saja.” Dan dia menceritakan segala hal tentang Ollie kepada Mr. Boldova.

“Ini kabar paling baik yang pernah kudengar dalam hidupku!” kata guru kesenian itu. “Bisakah kau mengantarku untuk menemuinya? Sekarang? Dan aku mohon, bisakah kau memanggilku Samuel? Aku lebih senang meninggalkan kehidupanku sebagai keluarga Boldova.”

“Tentu saja, Mr. Sparks,” kata Charlie. “Ollie tidak jauh dari sini. Dan pamanku...” Dia melihat ke sekeliling, tetapi Paton telah pergi. Charlie rasa dia sudah kembali ke toko buku Ingledew.

Di hari Minggu, tujuh sahabat dengan berbagai macam binatang peliharaan mereka bertemu di Kafe Binatang Peliharaan. Mereka semua ingin melihat si anak tak kasat mata. Dengan baju baru, sudah mandi dan potong rambut, Ollie terlihat sangat normal. Kenyataan itu cukup mengecewakan. Namun, kekecewaan itu tidak berlangsung lama.

“Aku ingin kalian semua menginap di Kastel Sparkling,” kata Ollie “Kata Samuel tak lama lagi tengah semester, jadi kalian bisa menginap selama seminggu. Aku sudah lama sekali tidak pernah memiliki teman dan jika bukan karena bantuan kalian, aku tidak akan ada di sini.”

Siapa yang peduli dengan menghafalkan dialog, berlatih musik atau melukis pemandangan, jika mereka bisa menghabiskan seminggu penuh di sebuah kastel?

“Rumahku bukan kastel sungguhan,” kata Ollie, “tetapi di sana ada banyak kamar. Dan ada pegunungan, sungai, hutan, dan ladang.”

Kedengarannya sempurna.

Keinginan Charlie terkabul. Paman Paton menyewa sebuah mobil penumpang. Dia tidak akan membeli mobil itu, katanya, karena tidak sesuai dengan gayanya. Namun, untuk mengantarkan delapan orang anak, seorang guru kesenian, seorang wanita penjual buku dan seekor anjing, mobil semacam itu jelas diperlukan.

Mereka semua bertemu di luar toko buku pada hari Sabtu berikutnya. Tepat setelah hari gelap, Paman Paton muncul dengan mengendarai sebuah mobil penumpang panjang berwarna perak. Ransel dan kantong tidur dimasukkan ke dalam bagasi dan minuman dimasukkan di bawah kursi dan semua orang berdesakan di dalam mobil.

Miss Ingledew duduk di samping Paman Paton di kursi depan. Charlie dan Fidelio duduk dengan kakak-beradik Sparks di baris kedua, dengan Runner Bean berbaring di dekat lutut mereka. Dan kelima anak lainnya duduk berdesakan di kursi belakang.

Ketika mereka meninggalkan lampu kota di belakang mereka dan memasuki jalan yang gelap, Ollie berkata, “Di mana anak yang satu lagi? Anak yang membuat ular boa itu berubah?”

Charlie merasa sedih tentang Billy. “Mereka tidak mengizinkannya meninggalkan sekolah,” katanya. “Namun suatu hari nanti, kami akan mengeluarkannya

dari sana. Kau tahu, Billy mungkin lebih berani dari kami semua.”

Terdengar bisikan setuju dari anak-anak yang lain, tetapi sebelum suasana hati mereka menjadi terlalu sedih, Gabriel berkata, “Saat ini, sebenarnya Billy baik-baik saja. Aku berhasil memasukkan Rembrandt ke dapur. Aku yakin mereka sedang bersenang-senang. Oh, dan omong-omong, Blessed mendapatkan ekornya kembali. Juru Masak mengajaknya menemui ular boa!”

Samuel Sparks mengatakan kalau dia senang mengetahui ada seseorang yang bisa diajak berbicara oleh Rembrandt. Dia tidak pernah yakin apakah tikus itu bahagia. “Kurasa dia tidak suka ini,” kata Samuel, lalu dia mengeluarkan dua batu dari sakunya dan membiarkan batu itu berkilauan di telapak tangannya.

“Binatang tidak suka sihir,” kata Gabriel, kemudian Runner Bean berdiri di atas lutut Charlie dan menge-luarkan lolongan panjang. “Kalian lihat?” kata Gabriel, dan semua orang tertawa.

Perjalanan itu sangat jauh dan beberapa kali Charlie tertidur. Dia bangun sebentar ketika Runner Bean menjilati wajahnya atau berganti posisi. Namun, kali terakhir Charlie bangun, mobil berhenti dengan sentakan keras. Mereka telah tiba di pertigaan jalan dan, melalui jendela, Charlie melihat papan petunjuk arah. Ada

dua nama di papan yang paling atas. Papan yang kiri bertuliskan Sparklestones dan papan yang kanan bertuliskan Yorwynde.

“Yorwynde?” kata Charlie mengantuk. “Artinya apa?”

“Artinya jalan itu menuju ke Kastel Yewbeam,” kata Paman Paton serius.

Charlie merasakan bulu kuduknya meremang. Apa yang dikatakan Yorath kepada pamannya? “Kalau kau menyakiti orang tersayangku, kau akan membayarnya dengan nyawamu.” Dan Paton *telah* menyakiti Yolanda. Jadi apa yang akan dilakukan oleh Yorath? Charlie memutuskan lebih baik tidak memikirkannya saat ini.

Miss Ingledew menyentuh jemari kaku Paton dan dia menoleh ke wanita itu sambil tersenyum. “Kita tidak akan mengambil jalan itu,” kata Paton.

Mobil bergerak dengan tiba-tiba dan mengikuti papan petunjuk arah menuju Sparklestones. Jalan menjadi curam dan berkelok-kelok, tetapi mereka belum berjalan jauh ketika Ollie berteriak, “Lihat! Kita sudah sampai!”

Dan kastel itu ada di sana, berdiri di atas tanjakan tinggi tepat di depan mereka. Kastel Sparkling. Dan kastel itu *memang* berkilauan. Di setiap jendela rumah

yang memiliki menara kecil, tertutup tumbuhan, dan anehnya, ada sebaris lampu yang berkilauan.

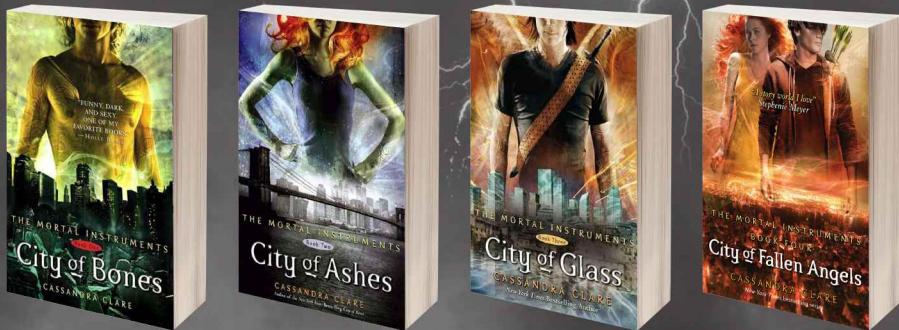
Seorang anak yang hilang telah pulang ke rumah dan seorang ayah telah menemukan kembali cahayanya.

\* \* \*

National Bestseller

# The Mortal Instruments

## Cassandra Clare



"Dear Edward dan Jacob, aku memuja kalian berdua.  
Tapi aku menghabiskan akhir pekanku dengan Jace."

Maaf! Salam cinta, Stephenie."  
—**Stephenie Meyer**, Penulis *Twilight*

"Lucu, seru, dan seksi. Salah satu buku favoritku."  
—**Holly Black**, Penulis *Spiderwick Chronicles*

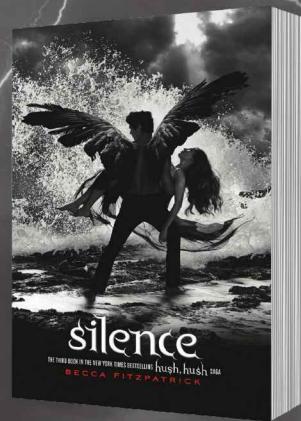
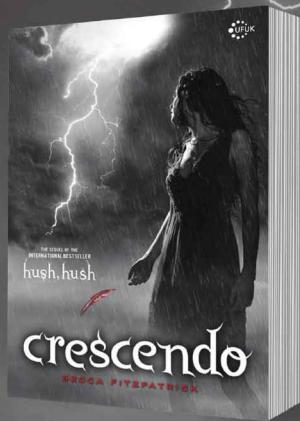
"Cerdas dan penuh sensasi."  
—**Libba Bray**, Penulis *A Great and Terrible Beauty*

"Percakapan antartokoh yang segar dalam novel ini dituliskan  
secara piawai dan tidak membosankan."  
—**Rhein Fathia**, Penulis *Jadian 6 Bulan*

National Bestseller

# Hush, Hush Saga

Becca Fitzpatrick



*"I love this book."*

—Murphys Library

“Aku menahan napas setiap membalik halamannya,  
takut sekaligus penasaran oleh kelanjutan kisah termanis  
dari yang terbuang ini.”

—Anggie Wirasita, *Hush,Hush* Fans

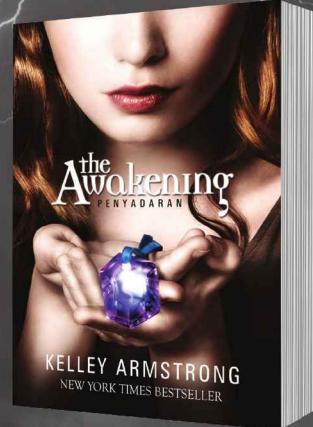
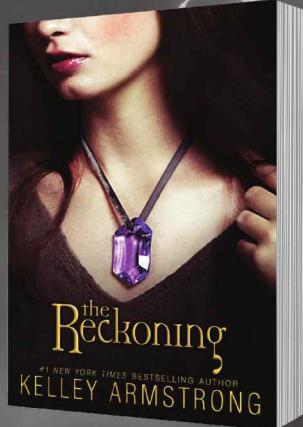
“Novel ini menyuguhkan suasana yang kaya... kalau ada cowok  
seberbahaya dan seseksinya Patch saat aku di SMA,  
aku tidak mau lulus.”

—Sandra Brown, Penulis *White Hot* dan *Smoke Screen*

National Bestseller

# The Darkness Power

## Kelley Armstrong



“Penuh ketegangan.”

—Kim Harrison, Penulis *Dead Witch Walking*

“Mengantui pembaca dengan luar biasa.”

—*The Bulletin of the Center for Children’s Books*

“Sangat menawan. Aku ketagihan!”

—Melissa Marr, Penulis *Wicked Lovely*

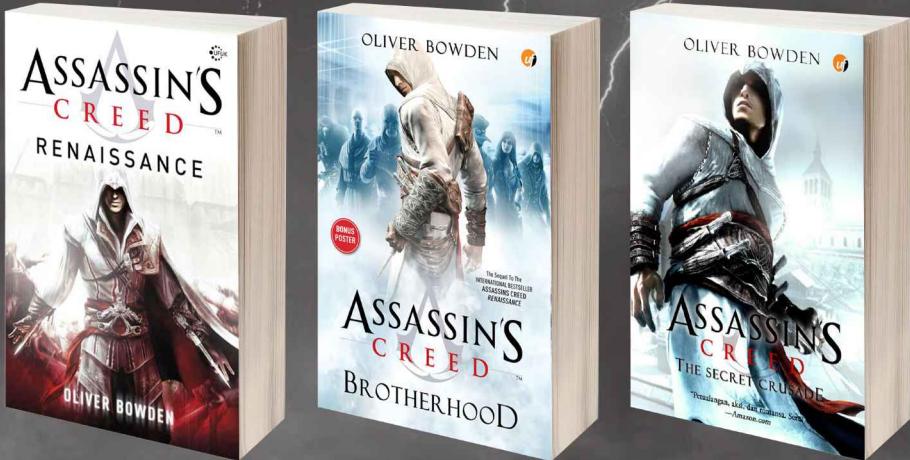
“Salah satu novel terbaik.”

—*lovevampires.com*

National Bestseller

# Assassin's Creed Series

## Oliver Bowden



Doktrin pembunuhan bayaran lahir kembali  
Aku akan membalas mereka yang mengkhianati keluargaku.  
Namaku Ezio Auditore da Firenze.  
Aku seorang pembunuhan bayaran....

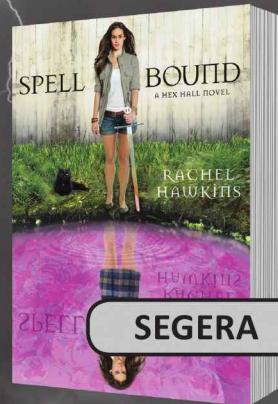
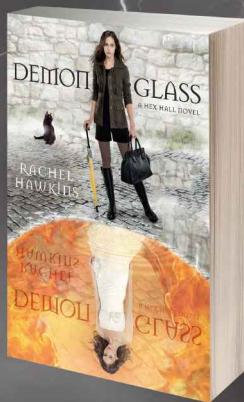
Aku akan bertualang ke jantung sebuah kekaisaran yang korup.  
Tapi, romawi tidak dibangun dalam satu hari dan tak akan bisa  
dipulihkan oleh seorang assassin belaka.  
Aku Ezio auditore da Firenze.  
Ini Persaudaraanku.

KEBENARAN AKAN DITULIS DENGAN DARAH

National Bestseller

## Hex Hall Novel

Rachel Hawkins



**SEGERA**

“Sophie Mercer telah menyihirku!”

—Becca Fitzpatrick, Penulis *Laris Hush, Hush* dan *Crescendo*

“Menghibur dan penuh misteri.”

—*Publishers Weekly*

“Veronica Marsh bertemu dengan Percy Jackson dan Olympian.”

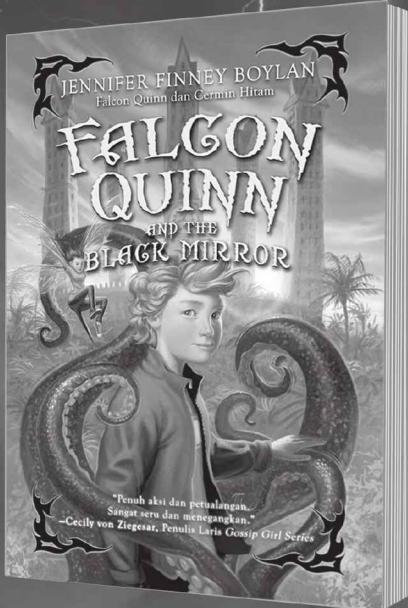
—*Kirkus Reviews*

“Humor, misteri, dan romantisme. Wonderful!”

—*YA Book Queen*

National Bestseller

Falcon Quinn  
and The Black Mirror  
Jennifer Finney Boylan



"Penuh aksi dan petualangan.

Sangat seru dan menegangkan."

—Cecily von Ziegesar, Penulis Laris *Gossip Girls Series*

"Sangat menarik dan menghibur.

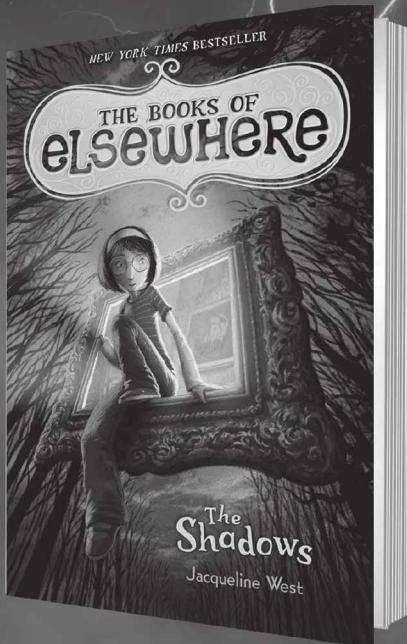
Aksinya terus menyerbuk."

—Heather M. Campbell, *Philip S. Miller Library,*  
*Castle Rock, CO*

National Bestseller

# The Shadow The Book of Elsewhere

Jacqueline West



“Aku beri nilai 9,5 (dari 10). Ditulis dengan baik, cerdas, dan sangat tidak terduga. Ini buku yang asyik dibaca dan dapat membuat imajinasimu bergerak liar.”

—*TIME Magazine for Kids*

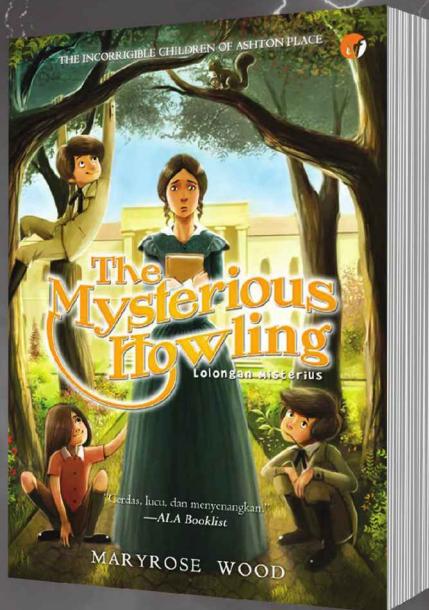
“Kau pasti akan tidak sabar menanti buku selanjutnya.”

—*Publishers Weekly*

National Bestseller

# The Mysterious Howling

## Maryrose Wood



"Cerdas, lucu, dan menyenangkan."

—ALA Booklist

"Novel ini akan membuatmu terus melolong, lagi dan lagi.

Ini benar-benar bagus."

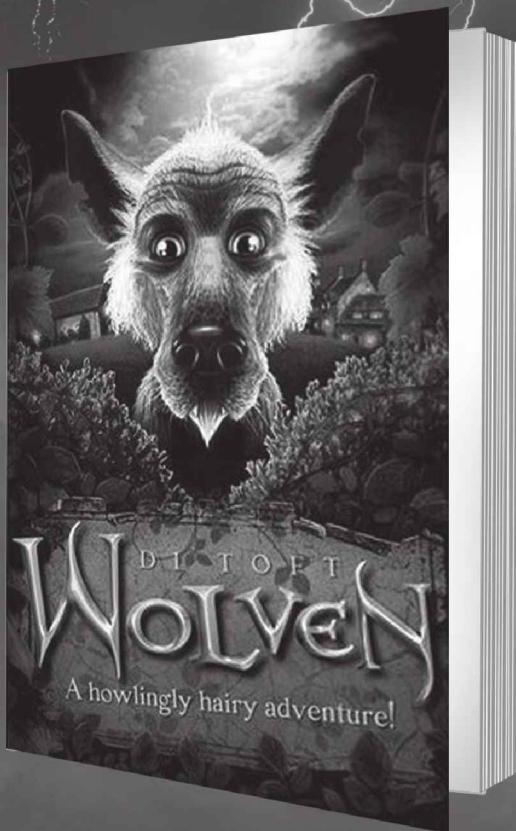
—Adam Rex, Penulis *The True Meaning of Smekday*

"Kau tak akan sabar menunggu buku selanjutnya."

—Kirkus Review

COMING SOON

Di Toft The  
Wolven



**Website:** [www.ufukfiction.ufukpress.com](http://www.ufukfiction.ufukpress.com)

**Blog:** [www.ufukfictionmagz.blogspot.com](http://www.ufukfictionmagz.blogspot.com)

**Facebook:** Ufuk Fantastic Fiction

**Twitter:** @ufukita

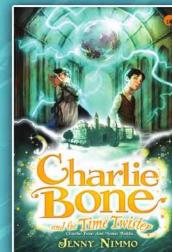


THE NEW YORK TIMES BESTSELLER  
TELAH DITERJEMAHKAN DI LEBIH DARI 20 NEGARA

Paman Paton pergi untuk mencegah rencana terbaru para bibi Yewbeam. Tapi, Nenek Bone menyambut kedatangan Belle dengan hangat. Mungkinkah hal yang dikhawatirkan Paman Paton malah terjadi di sini?

Di Bloor Academy, Emma menemukan kalau guru Seni, Mr Boldova, adalah kakak dari Ollie Sparks, anak yang dibuat tak kasat mata oleh ular boa biru. Charlie pun sadar Belle adalah Yolanda, seorang *shapeshifter*—pengubah bentuk—licik yang membesarkan bibi-bibi Charlie yang jahat. Belle mencuci otak Mr. Boldova. Kini tinggal tikusnya, Rembrandt, yang memberi tahu Billy Raven apa yang terjadi.

Dalam waktu dekat, Charlie harus berhadapan lagi dengan Skarpo si penyihir jahat demi membebaskan sahabatnya.



Ufuk Publishing House  
[www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)

 **ufuk**  
fiction  
Bebaskan Imajinasimu

 Ufuk Fantastic Fiction  
 @UfukFiction

NOVEL

ISBN: 978-602-18636-0-2

  
9 78602 1 863602

Didistribusikan oleh:



Center of  
Distribution  
Services

Jl. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,  
Kebagusan, Psr. Minggu, Jakarta Selatan 12520  
Telp. 021 78847081, 78847037, Fax. 021 78847012